

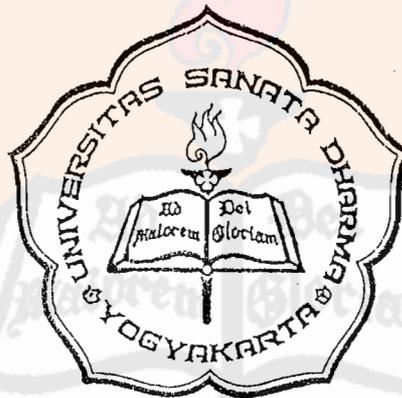
ANALISIS WACANA HUMOR TULIS RUBRIK 'TULALIT'

MAJALAH REMAJA HAI

Suatu Tinjauan Pragmatik dan Semantik

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

Lucia Septy Mundi Wahyu Lestari

NIM : 92314025

NIRM : 920052010401120024

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1998

SKRIPSI

ANALISIS WACANA HUMOR TULIS RUBRIK 'TULALIT'
MAJALAH REMAJA *HAI* : Suatu Tinjauan Pragmatik dan Semantik

Lucia Septy Mundi Wahyu Lestari

NIM : 92314025
NIRM : 920052010401120024

Telah Disetujui oleh :

Pembimbing



Dr.A.M. Slamet Soewandi

Tanggal...27 Maret 2023

SKRIPSI

ANALISIS WACANA HUMOR TULIS RUBRIK 'TULALIT'
MAJALAH REMAJA *HAI* : Suatu tinjauan Pragmatik dan Semantik

Disusun oleh :

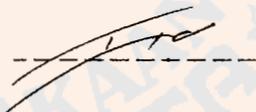
Nama : Lucia Septy Mundi Wahyu Lestari

NIM : 92314025

NIRM : 920052010401120024

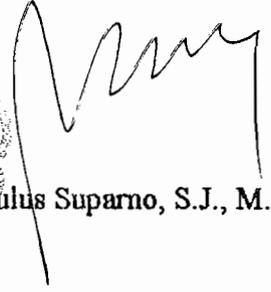
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 23 Januari 1998
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Drs. P.G Purba, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto .	
anggota	: Dr. A.M. Slamet Soewandi .	
anggota	: Drs. F.X. Santosa, M.S .	
anggota	: Drs. P. Hariyanto .	

Yogyakarta, 7 Maret 1998

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan


Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.



**Persembahan kecil-ku buat bapak dan ibu,
dik Andre dan teman-teman baikku.**



Selera humor sedikitnya mempunyai empat kegunaan yaitu menutupi kekurangan seseorang, membuat orang mudah memaklumi ketidakpuasan, memudahkan ia menanggulangi hal tak terduga, dan dapat meluluhkan penderitaan yang tidak tertahankan

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan kurnia dan rahmat-Nya maka penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Humor Tulis Rubrik 'Tulalit' Majalah Remaja Hai : Suatu Tinjauan Pragmatik dan Semantik* ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini selesai atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing, dan mengarahkan penulis serta dengan teliti memeriksa hasil penelitian ini sejak awal hingga terselesaikannya penelitian ini.
2. Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T., selaku dekan FKIP dan Drs. P. Hariyanto, selaku Ketua Prodi PBSI yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian ini.
3. Karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang memberi kesempatan pada penulis untuk memanfaatkan koleksi pustaka sebagai bahan referensi.
4. Bapak, Ibu, Dik Andre yang selalu memberi semangat dan membesarkan hati penulis juga dalam doa.
5. Sahabat-sahabat : Siwi, Heni, MG yang selalu memotivasi dan membantu. Mbak Chisaan atas waktu yang tersita dan dengan sabar membantu dalam pengetikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Teman-teman yang selalu mengingatkan penulis agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
7. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut mendukung terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran demi perbaikan sangat diharapkan oleh penulis.

Penulis



DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penyajian	7
BAB II. LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian-penelitian sebelumnya	9
2.2 Wacana	10

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3 Pragmatik	13
2.3.1 Tindak Tutur	14
2.3.2 Implikatur Percakapan	17
2.3.3 Prinsip-prinsip Percakapan	19
2.4 Humor	32
2.4.1 Pengertian Humor	32
2.4.2 Pemikiran Kreatif dalam Humor	34
2.4.3 Jenis-jenis Humor	36
2.5 Semantik	37
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	38
3.3 Prosedur Penelitian	39
3.3.1 Metode Pengumpulan Data	39
3.3.2 Metode Analisis Data	41
3.3.3 Metode Penyajian Data	41
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Deskripsi Data	42
4.2 Hasil Penelitian	43
4.2.1 Tindak Tutur dalam Wacana Rubrik 'Tulalit'	43
4.2.2 Prinsip-prinsip Percakapan Wacana Humor Rubrik 'Tulalit'	51

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2.1 Maksim Kuantitas	51
4.2.2.2 Maksim Kualitas	53
4.2.2.3 Maksim Relevansi	55
4.2.2.4 Maksim Cara	56
4.2.2.5 Maksim Kearifan	58
4.2.2.6 Maksim Kedermawanan	59
4.2.2.7 Maksim Pujian	60
4.2.2.8 Maksim Kesepakatan	62
4.2.2.9 Maksim Kerendahan Hati	64
4.2.2.10 Maksim Simpati	65
4.2.3. Unsur-unsur yang Dimanfaatkan dalam Lelucon pada Wacana- wacana Rubrik 'Tulalit'	68
4.2.3.1 Penyimpangan Logika Konvensional	68
4.2.3.2 Permainan Asosiasi	73
4.2.3.3 Penyimpangan Prinsip Percakapan	75
4.2.4. Jenis-jenis Humor dalam Wacana Humor Rubrik 'Tulalit'	78
4.2.4.1 Jenis-jenis Humor Berdasar pada Hal yang Dibicarakan	79
4.2.4.1.1 Humor Pekerjaan	79
4.2.4.1.1.1 Tanggung Jawab dalam Tugas	80
4.2.4.1.1.2 Ketidaksiplinan Karyawan pada Pekerjaan	81
4.2.4.1.1.3 Penerimaan Karyawan	82
4.2.4.1.1.4 Pemecatan Karyawan	83

4.2.4.1.1.5 Keahlian dalam Pekerjaan	84
4.2.4.1.1.6 Resiko Pekerjaan	85
4.2.4.1.2 Humor Persekolahan	86
4.2.4.1.2.1 Proses Belajar Mengajar di Institusi Pendidikan	86
4.2.4.1.2.2 Sosialisasi Guru dan Siswa di Dalam dan Luar Kelas	87
4.2.4.1.2.3 Pandangan terhadap Institusi Pendidikan	88
4.2.4.1.2.4 Sosialisasi antarsiswa di Dalam dan Luar Kelas	89
4.2.4.1.2.5 Tanggung Jawab terhadap Tugas	90
4.2.4.1.3 Humor Perkeluargaan	91
4.2.4.1.3.1 Perselingkuhan	91
4.2.4.1.3.2 Hubungan Orangtua dan Anak	92
4.2.4.1.3.3 Kewajiban Anak dan Orangtua dalam Keluarga	93
4.2.4.1.3.4 Suka Duka dalam Perkawinan	94
4.2.4.1.4 Humor Kedirian	95
4.2.4.1.4.1 Iseng	95
4.2.4.1.4.2 Lupa	96
4.2.4.1.4.3 Impian atau Khayalan	97
4.2.4.1.4.4 Tingkah jika Mabuk	98
4.2.4.1.4.5 Rahasia Kesuksesan	98

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.4.1.4.6 Menguntungkan Diri	99
4.2.4.1.4.7 Antisipasi terhadap Suatu Keadaan	100
4.2.4.1.4.8 Menyombongkan Sesuatu	101
4.2.4.1.4.9 Sikap Sok Tahu untuk Menutupi Ketidaktahuan	102
4.2.4.1.4.10 Penilaian terhadap Sesuatu	103
4.2.4.1.4.11 Berbuat Baik	104
4.2.4.1.5 Humor Perkawanan	105
4.2.4.1.5.1 Suka Duka Pertemanan	106
4.2.4.1.5.2 Suka Duka Perpacaran	107
4.2.4.1.5.3 Konsultasi Kondisi Kedirian pada Ahli ...	104
4.2.4.1.5.4 Penghargaan terhadap Orang Lain	108
4.2.4.1.6 Humor Seks	109
4.2.4.2 Jenis-jenis Humor Berdasar pada Cara Penyampaiannya	110
4.2.4.2.1 Humor Narasi	110
4.2.4.2.2 Humor Dialog	111
4.3. Pembahasan	112
BAB V. PENUTUP	118
5.1 Kesimpulan	118
5.2 Implikasi	119
5.3 Saran	120

DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN.....	124



ABSTRAK

ANALISIS WACANA HUMOR TULIS RUBRIK 'TULALIT' MAJALAH
REMAJA HAI : SUATU TINJAUAN PRAGMATIK DAN SEMANTIK

Lucia Septy Mundi Wahyu Lestari
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Penelitian ini memusatkan pada wacana humor tulis rubrik '*Tulalit*' majalah remaja *Hai* yang ditinjau secara pragmatik dan semantik. Tinjauan pragmatik berfokus pada tindak tutur dan prinsip-prinsip percakapan dan tinjauan semantik berfokus pada makna kata khususnya makna kata secara kontekstual yang ada dalam wacana humor tulis itu. Penelitian ini dilakukan karena belum banyak penelitian tentang humor khususnya pada wacana humor majalah remaja dan ingin memberikan suatu alternatif atau pilihan untuk bahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU tentang wacana khususnya wacana humor yang belum diberikan sebagai bahan pengajaran di sekolah.

Dalam penelitian ini ada empat masalah yaitu a) bagaimanakah situasi tindak tutur yang ada pada wacana humor rubrik '*Tulalit*', b) bagaimanakah prinsip-prinsip percakapan yang ada pada wacana humor rubrik '*Tulalit*', c) unsur-unsur apa sajakah yang dimanfaatkan dalam wacana tulis itu dilihat dari makna katanya, dan d) apa sajakah jenis-jenis humor pada wacana humor tulis berdasar pada hal yang dibicarakan dan cara penyampaiannya.

Tujuan penelitian ini adalah a) mendeskripsikan situasi tindak tutur yang ada pada wacana, b) mendeskripsikan prinsip-prinsip percakapan yang ada dalam wacana, c) mendeskripsikan unsur-unsur yang dimanfaatkan dalam lelucon atau cerita lucu dalam wacana, dan d) mendeskripsikan jenis-jenis humor berdasar pada hal yang dibicarakan dan cara penyampaiannya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur, prinsip-prinsip percakapan, unsur yang dimanfaatkan dalam humor, dan jenis-jenis humor yang ada pada wacana humor rubrik '*Tulalit*' majalah remaja *Hai*. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis berdasar pada permasalahan-permasalahan yang telah tersebut di atas.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa tindak lokusi pada bagian awal wacana merupakan pemberitahuan atau informasi tentang objek yang sedang dibicarakan. Pada bagian tubuh, tindak lokusinya merupakan pemaparan lebih lanjut dari bagian awal dan berupa dialog atau penceritaan. Pada bagian akhir wacana, tindak lokusi pada wacana dialog adalah reaksi penutur atas perkataan lawan tutur dan pada wacana narasi berupa klimaks cerita. Tindak ilokusi pada bagian awal wacana berupa pemberitahuan atau informasi. Sedangkan tindak ilokusi pada bagian tubuh dipakai oleh penutur untuk memberitahu, menjanjikan, meminta maaf, memperingatkan, meminta, memesan, dan memohon. Tindak ilokusi pada bagian akhir wacana digunakan oleh penutur untuk memberitahu, menjanjikan, meminta maaf, memperingatkan, meramalkan, memohon, dan memesan. Tindak perlokusi pada bagian awal, tubuh, dan akhir adalah membuat lawan tutur mau melakukan sesuatu seperti yang dikatakan oleh penutur.

Pada prinsip percakapannya, 306 wacana menaati prinsip kerjasama dan kesopanan, dan 95 wacana melanggar prinsip kerjasama dan kesopanan. Sedangkan unsur-unsur yang dimanfaatkan sebagai sumber lelucon dalam wacana ada tiga yaitu a) penyimpangan logika konvensional, b) permainan asosiasi, dan c) penyimpangan prinsip percakapan. Jenis-jenis humor menurut hal yang dibicarakan ada enam yaitu a) humor pekerjaan yang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan kerja baik di kantor maupun di lapangan, b) humor persekolahan yang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan institusi pendidikan, c) humor perkeluargaan yang membicarakan hal-hal yang biasa terjadi di lingkungan keluarga baik inti maupun besar, d) humor kedirian yang membicarakan hal-hal yang menyangkut kondisi diri individu, e) humor perkawanan yang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan sosialisasi individu dengan individu lain, dan f) humor seks yang membicarakan seksualitas baik secara tersurat maupun tersirat. Berdasar pada cara penyampainnya humor dapat dibagi menjadi dua yaitu a) humor narasi, b) humor dialog.



ABSTRACT

**WRITTEN HUMOUR DISCOURSE ANALYSIS ON 'TULALIT' COLUMN IN
HAI MAGAZINE : PRAGMATIC AND SEMANTIC APPROACH**

Lucia Septy Mundi Wahyu Lestari
Sanata Dharma University
Yogyakarta

This research focuses on written humour discourse of '*Tulalit*' column in youth magazine called *Hai* based on pragmatic and semantic approach. Based on pragmatic approach, this research emphasizes speech acts and conversational principles. Based on semantic approach, this research emphasizes the contextual meaning of word in these discourses. There are four problems in this research : a) What are the speech acts on written humour discourse of '*Tulalit*' column?, b) What are the conversational principles on written humour discourse of '*Tulalit*' column?, c) What elements do the discourse use in the contextual meaning of word?, d) Based on the topic and the way each story conveys, what types of humour are usually presented .

The purposes of this research are : a) to describe the speech acts in the discourses, b) to describe the conversational principles in the discourses, c) to describe the elements used in humour discourses, d) to describe the types of humour based on the topic and the way each story conveys.

This is descriptive research because it describes the speech acts , conversational principles , the elements used in humour discourses, and the types of humour in the written humour discourse of '*Tulalit*' column. The data were collected and were analyzed based on the problems that described before.

The outcomes of this research are as follow : based on the speech acts, locutionary act in the beginning of discourse talks about information of the story's object. In the middle of the discourse , locutionary acts talks about further information and dialogue . In the end of discourse, locutionary act talks about receiver's reaction and ending of the story. Illocutionary act in the beginning of discourse is talks about information. In the middle of the story , the speaker wants to tell something promising, apologizing, begging, hoping. In the end of discourse, the speaker wants to tell something promising, appologizing. Perlocutionary act in the beginning , middle, and the end of discourse talk about telling something, and the receiver must do something that told by speaker. In the conversational principles, 306 discourses obey the rules of principles and 95 discourses break them

There are three elements used in the discourse as source of humour : a) deviation from conventional way of thinking, b) playing the reader's thought, and c) deviation from conversational principles. There are six types of humour based on something that told : a) worked-humour talks about something that connects with working circle either in the office or in the field, b) school-humour talks about something that connects with educational institution, c) family-humour talks about something that happens in family circle either small family or big family, d) individual-humour talks about something that happens with individual or person, e) friendship-humour talks about something that connects with socialization to other person, and f) sexual-humour talks about sexuality either imply or

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

clear. There are two types of humour based on the way each story conveys : a) narration-humour and b) dialogue-humour.



BAB I
PENDAHULUAN



I.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia dan yang membedakannya dengan makhluk hidup lain. Dapat dikatakan, bahasa merupakan alat pengembang akal budi manusia dan sebagai sarana pengungkap ide, gagasan, perasaan kepada orang lain dalam berkomunikasi.

Pengungkapan bahasa secara garis besar dapat melalui dua cara, yaitu secara lisan dan tertulis yang masing-masing mempunyai ciri dan karakteristik tersendiri (Brown, 1996:10). Dan pemakaian bahasa dapat ditentukan oleh dua faktor, yaitu 1) linguistik yang menyangkut unsur-unsur kebahasaan seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana, dan 2) nonlinguistik yang menyangkut situasi yang menyertai suatu komunikasi. Dell Hymes mengakronimkan faktor kedua itu menjadi SPEAKING (Nababan, 1991 : 7).

Dalam suatu proses pertuturan, penutur dan lawan tutur diharapkan mempunyai konsep kebahasaan dan kerangka pikir yang sama terhadap topik pembicaraan. Suatu komunikasi akan berjalan dengan baik apabila ada kesesuaian dan kerja sama antara penutur dan lawan tutur baik secara lisan maupun tertulis. Suatu pertuturan yang lengkap umumnya disebut wacana. Karena dibentuk dari struktur bahasa dan ragam bahasa yang berbeda-beda maka terdapat banyak jenis wacana.

Penelitian ini mengkhususkan pada pengidentifikasian suatu ragam bahasa yang dapat membedakan suatu jenis wacana. Tujuan akhir penelitian ini adalah menemukan ciri ragam bahasa yang digunakan dalam suatu wacana yang bertujuan membuat pembaca merasa terhibur, tertawa.

Penulis menuliskan ide, gagasan dengan tujuan agar pembaca dapat menangkap ide dan gagasannya dengan jelas dan diharapkan tepat sesuai dengan kemauan penulis. Maka dalam penyampaian ide, gagasan digunakan suatu gaya bahasa tertentu dengan tujuan mempermudah penyerapan informasi oleh pembaca. Gaya bahasa yang dikenal dalam retorika sebagai *style* pada awal pengertiannya berarti semacam alat yang digunakan untuk menulis pada lempengan lilin. Pengertian tersebut kemudian mengalami perkembangan pengertian menjadi kemampuan dan keahlian menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1984:112).

Suatu gaya bahasa biasanya mengandung 3 unsur, yaitu 1) kejujuran, 2) sopan santun, dan 3) menarik. Unsur kejujuran diwujudkan melalui kaidah bahasa yang baik dan benar. Unsur sopan santun diwujudkan melalui kejelasan struktur gramatikal kata dan kalimat serta pengurutan ide secara logis. Unsur menarik diwujudkan melalui variasi humor yang sehat, pengertian yang baik serta penuh daya imajinasi (*ibid*).

Penggunaan gaya humor merupakan salah satu cara menarik perhatian pembaca. Humor selalu diidentikkan dengan tertawa atau paling tidak menyunggingkan senyum atas pernyataan yang dibacanya sebagai suatu perwujudan perasaan tergelitik, geli. Bahkan menurut Wuri Soedjatmiko, humor termasuk salah satu sarana komunikasi seperti penyampaian informasi, pernyataan rasa senang, jengkel, simpati (Soedjatmiko, 1992 : 69).

Humor telah ada sejak manusia mengenal kebudayaan. Menurut Dr Ayatrohaedi, seorang pakar arkeologi, beliau memastikan bahwa humor di Indonesia telah timbul dan tumbuh sedikitnya sejak abad ke-9. Hal tersebut terbukti melalui sejumlah prasasti yang sedang dipelajarinya yang menunjukkan bahwa setiap kali ada suatu acara selalu diadakan pula berbagai macam acara hiburan berupa wayang, tari, nyanyi, lawak (Setiawan, 1978 : 9). Sehingga dapatlah diketahui bahwa humor digunakan sejak dahulu melalui lawak pada waktu acara tertentu. Humor merupakan suatu hasil daya cipta manusia yang tercermin lewat ucapan, tulisan, gambar, gerak tubuh. Usaha untuk membuat teori tentang humor banyak dilakukan. Secara garis besar teori humor dapat dibagi menjadi tiga yaitu 1) teori superioritas, 2) teori bisosiasi, 3) teori kebebasan dari tekanan dan ketegangan. Teori superioritas selalu menempatkan obyek yang ditertawakan berada pada posisi yang diremehkan dan yang menertawakan berada pada posisi super. Teori bisosiasi mengemukakan dua situasi sekaligus atau konteks yang menimbulkan bermacam asosiasi. Teori yang ketiga yaitu suatu situasi yang sengaja diwujudkan untuk membebaskan diri dari suatu tekanan atau ketegangan (Suhadi, 1992 : 25-26).

Teori-teori ini sangat berguna bagi usaha penganalisisan humor tetapi ada hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor manusia sebagai sasaran humor. Setiap orang mempunyai tingkat kepekaan yang berbeda-beda dalam menangkap suatu pernyataan atau kejadian. Kepekaan itu dapat dipengaruhi oleh taraf pendidikan, lingkungan sosial, sifat alamiah individu, dan suasana hati saat membaca suatu wacana humor atau melihat suatu kejadian. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis wacana humor dari

maknanya mengingat subyektivitas dari kepekaan masing-masing individu dalam menanggapi humor.

Penelitian tentang humor, sejauh yang diketahui oleh peneliti dilakukan oleh I Dewa Putu Wijana yang meneliti bahasa Indonesia sebagai bahasa kartun, Yuniati (1988) yang meneliti aspek humor dan nilai-nilai kependidikan dalam novel *Aki*, Wuri Soedjatmiko (1992) yang meneliti aspek-aspek linguistik dan sociolinguistik dalam humor, dan Eka Yuniati Desari (1994) yang meneliti peribahasa humor dalam bahasa Indonesia. Wacana humor yang ada dalam rubrik '*Tulalit*' sejauh pengetahuan peneliti belum ada yang meneliti dan bagaimana tindak tutur dan maksim percakapan dalam wacana ini belum dianalisis.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti wacana tulis yang ada pada rubrik '*Tulalit*' majalah remaja *Hai* yang terbit tiap minggu. Rubrik ini disediakan bagi siapa saja yang mempunyai bahan cerita humor. Adanya rubrik ini merupakan salah satu wahana kreativitas penulis remaja yang peka menanggapi suatu kejadian yang ada di sekitar. Humor dipilih dalam penelitian ini karena penelitian tentang humor belum begitu banyak dan seberapa jauh remaja menciptakan sesuatu yang bersifat konvensional diubah menjadi keadaan yang tidak konvensional. Pemilihan rubrik '*Tulalit*' karena jangkauan majalah *Hai* yang lebih luas dibandingkan dengan majalah lain dan memuat lebih banyak artikel humor dan majalah *Hai* banyak diminati oleh remaja. Kata '*Tulalit*' berasal dari bahasa prokem remaja Jakarta yang berarti 'tidak nyambung'. Biasanya istilah ini digunakan untuk menyebutkan suatu jawaban yang tidak sesuai dengan yang ditanyakan. Sebagai contoh :

(1) (A) Kau mau renang jam berapa?

(B) Oh, gaya bebas, gaya dada

I.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang telah disebut di atas, masalah yang muncul pada penelitian ini :

- 1.2.1 Bagaimanakah tindak tutur yang ada pada wacana tulis berunsur humor yang ada pada rubrik 'Tulalit'?
- 1.2.2 Bagaimana prinsip percakapan yang ada pada wacana berunsur humor wacana tulis berunsur yang ada pada rubrik 'Tulalit'?
- 1.2.3 Unsur-unsur apa sajakah yang dimanfaatkan dalam pada wacana tulis berunsur humor itu dianalisis dari sudut maknanya?
- 1.2.4 Apa sajakah jenis-jenis humor yang ada pada wacana tulis berunsur humor menurut hal yang dibicarakan dan cara penyampaiannya?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada masalah yang muncul dalam penelitian ini maka tujuan yang akan dicapai adalah

- 1.3.1 Mendeskripsikan tindak tutur yang ada pada wacana tulis berunsur humor rubrik 'Tulalit'.
- 1.3.2 Mendeskripsikan penyimpangan prinsip percakapan yang ada pada wacana tulis berunsur humor rubrik 'Tulalit'.

1.3.3 Mendeskripsikan unsur-unsur yang dimanfaatkan untuk menciptakan humor pada wacana tulis rubrik 'Tulalit'.

1.3.4 Mendeskripsikan jenis-jenis humor berdasar pada hal-hal yang dibicarakan dan cara penyampaiannya.

I.4 Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

Penelitian ini meliputi dua variabel yaitu variabel pragmatik dan semantik. Variabel pragmatik pada penelitian ini terbatas pada situasi tindak tutur dan prinsip percakapan. Variabel semantik digunakan sebagai alat analisis wacana humor untuk mengetahui potensi bahasa dan logika yang ada pada wacana. Untuk menyamakan persepsi, peneliti mencoba mendefinisikan istilah:

- wacana : Satuan bahasa terlengkap, dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1993 : 231).
- Humor : Sesuatu yang lucu, keadaan yang menggelikan hati, kejenaakaan, kelucuan (Depdikbud, 1990).
- Rubrik : Ruangan pada halaman surat kabar, majalah media cetak lainnya mengenai suatu aspek (Uchjana, 1989 : 316).
- Pragmatik : Aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang

: memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1993 : 177).

Semantik : Istilah yang dipakai dalam linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (Chaer, 1990 : 2).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penelitian dan pengajaran :

1.5.1 Bagi Penelitian

1.5.1.1 Memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan analisis wacana berdasar pada kajian pragmatik dan semantik.

1.5.1.2 Memberikan sumbangan informasi tentang penggunaan gaya bahasa khususnya gaya humor dalam pengungkapan ide, gagasan dalam penulisan.

1.5.2 Bagi Pengajaran

1.5.2.1 Memberikan contoh konkret dalam penganalisisan wacana khususnya dengan tinjauan pragmatik dan semantik.

1.5.2.2 Memberikan sedikit sumbangan informasi bagi guru dalam pengembangan bahan pengajaran khususnya tentang penulisan suatu wacana bagi siswanya.

1.5.2.3 Memberikan sumbangan informasi bagi guru mengenai penggunaan bahasa yang berkaitan dengan tindak tutur dan prinsip-prinsip percakapan serta potensi bahasa dan logika yang dimanfaatkan dalam wacana humor.

I.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini disajikan dalam beberapa bab. Bab I merupakan bab pendahuluan dengan subbab : latar belakang dan alasan terhadap masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, perumusan variabel dan pembatasan istilah, manfaat penelitian bagi penelitian dan pengajaran, dan sistematika penyajian.

Bab II merupakan bab landasan teori dengan subbab teori tentang wacana, pragmatik, semantik. Subbab pragmatik dibagi dalam sub-sub bab mengenai tindak tutur, implikatur percakapan, prinsip percakapan. Subbab semantik berisi tentang makna bahasa.

Bab III merupakan bab metode penelitian yang merupakan cara dan langkah yang ditempuh oleh peneliti. Bagian ini meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, langkah kerja peneliti yang meliputi teknik pengumpulan data, analisis data, penyajian hasil analisis data.

Bab IV merupakan bab hasil analisis data berupa kajian yang mendalam terhadap data yang ada untuk memecahkan masalah yang timbul.

Bab V merupakan bab penutup yang dibagi menjadi subbab mengenai kesimpulan terhadap hasil analisis data, implikasi, dan saran untuk pengembangan

BAB II

LANDASAN TEORI

Teori-teori yang akan dikemukakan dalam bab ini adalah a) teori wacana, b) teori pragmatik dengan penitikberatan pada tindak tutur, implikatur, dan prinsip percakapan, c) teori humor, dan d) teori semantik khususnya semantik kontekstual. Teori tentang wacana dikemukakan karena objek penelitian berupa wacana. Teori pragmatik dikemukakan karena kajian yang dipilih untuk menganalisis wacana secara pragmatis dengan penitikberatan pada tindak tutur, implikatur, dan prinsip percakapan. Teori tentang humor dikemukakan karena data yang diteliti berupa wacana humor. Teori tentang semantik khususnya semantik kontekstual karena kajian yang dipilih selain secara pragmatis juga secara semantis.

2.1 Penelitian-penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang wacana tulis dengan penganalisisan secara pragmatik khususnya mengenai tindak tutur dan implikatur percakapan dilakukan oleh Martina Sukesti (1996). Ia meneliti tindak tutur dan implikatur percakapan dalam wacana ucapan terima kasih berbahasa Indonesia di media cetak. Di dalam kesimpulan dikatakan bahwa tindak lokusi yang ada di dalam wacana adalah memberitahukan ucapan terima kasih. Sedangkan tindak ilokusinya adalah menjanjikan, menawarkan, dan memerintah atau mengajak pembaca menanggapi informasi yang disampaikan. Tindak perlokusinya adalah pengiklan mengharapkan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan dan menanggapiinya. Di dalam wacana itu ditaati prinsip kerjasama dan kesopanan. Tetapi pada wacana ucapan terima kasih yang berisi

penawaran yang bertujuan komersial, implikatur percakapannya melanggar prinsip kerjasama yaitu maksim kuantitas dan cara dan melanggar prinsip kesopanan yaitu maksim kerendahan hati (Sukesti, 1996 : 208-209).

Penelitian tentang pragmatik humor dilakukan oleh Wuri Soedjatmiko dengan kesimpulan bahwa humor di tingkat wacana memanfaatkan penyimpangan terhadap prinsip kerjasama yaitu maksim kualitas dan relasi dan prinsip sopan santun. Di samping itu dimanfaatkan pula prinsip ironi dan litotes dalam lelucon (Soedjatmiko, 1992 : 78-79).

Penelitian pendahuluan tentang humor khususnya kartun diteliti oleh I Dewa Putu Wijana (1986) dalam Pertemuan Ilmiah V se- DIY dan Jawa Tengah . Kesimpulan penelitian ini adalah kartun merupakan salah satu bentuk seni humor yang banyak memanfaatkan aspek-aspek kebahasaan di dalam usaha memancing senyum dan tawa penonton. Aspek -aspek kebahasaan yang paling banyak dimanfaatkan dalam kartun adalah polisemi dan idiom dibandingkan dengan peribahasa, homonim, ragam percakapan, pertalian makna frasa, bentuk-bentuk setara dan akronim .

2.2 Wacana

Teori ini dikemukakan dalam kaitannya dengan objek penelitian yang dilakukan. Ada beberapa batasan wacana yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Samsuri berpendapat bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Biasanya terdiri dari seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan tulisan (Sudjiman, 1993 : 1). Dalam tataran linguistik, wacana

dasar pembentuk saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga terjalin menjadi satu pengertian yang utuh.

Berdasar pada etimologinya, wacana berasal dari bahasa Sanskrit, yaitu *wacana* yang mempunyai hubungan dengan kata *baca* dalam bahasa Indonesia (Suhardi, 1986 : 2) dan masuk ke dalam bahasa Jawa *waca* 'bicara, kata, ucapan, berkata'. Kata itu lalu diserap dalam bahasa Indonesia dan menjadi *wacana* 'ucapan, perkataan, tutur' (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990 : 1005). Apabila dilihat dari unsur pembentuknya, wacana dibentuk atas dasar hubungan linguistik yaitu jaringan unsur-unsur berupa fonem, morfem, kata, frasa, kalimat dan nonlinguistik yaitu unsur suprasegmental dan situasi komunikasi seperti peserta tutur, situasi tutur, tujuan tutur yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan (Nababan, 1987 : 61).

Wacana berdasar pada media yang dipakai untuk mewujudkannya yaitu wacana lisan dan wacana tulis (Tarigan, 1987 : 52). Wacana lisan adalah suatu tutur yang lengkap dan diwujudkan dalam bahasa oral atau lisan. Wacana lisan merupakan hasil dari proses interaksi atau hubungan komunikasi secara verbal antarpartisipan komunikasi (*ibid*). Wacana lisan dapat dikatakan sebagai wacana interaktif karena antara komunikator dan komunikan dapat langsung berinteraksi atau berhubungan sehingga tindakan aksi dan reaksi dapat langsung terjadi.

Wacana tulis adalah suatu tutur yang lengkap dan diwujudkan dalam bentuk tulisan. Wacana tulis ini tidak dapat langsung ditanggapi oleh komunikan dan prosesnya bersifat searah karena tidak ada hubungan langsung antara komunikator dengan komunikan. Wacana ini disebut wacana monolog yang tidak interaktif atau

monolog yang tidak saling mempengaruhi (ibid. Monolog berarti berbicara dengan dirinya sendiri .

Wacana apabila dilihat dari langsung tidaknya pengungkapan, dapat dibedakan menjadi dua yaitu wacana langsung dan wacana tidak langsung (Kridalaksana, 1982 : 179). Wacana langsung adalah wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi atau penguasaan (Kridalaksana, 1984 : 208). Contoh wacana langsung, yaitu

- (1) Paman bercerita, "*Aku* dulu seorang prajurit pilihan yang sanggup menembak musuh dalam gelap sekalipun."

Pada wacana di atas, penggunaan kata *Aku* merupakan kutipan langsung yang menerangkan tokoh yang dalam hal ini adalah paman.

Wacana tidak langsung adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip secara harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dan dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain dengan subordinatif, kata bahwa, dan sebagainya (ibid : 208-209). Contoh wacana tidak langsung, yaitu

- (2) Paman bercerita bahwa *beliau* dulu seorang prajurit pilihan yang sanggup menembak musuh dalam gelap sekalipun.

Pada wacana di atas terdapat suatu kutipan tidak langsung berupa penggunaan kata persona ketiga untuk menerangkan tokoh paman yang bercerita. Dari batasan-batasan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah suatu tuturan yang bersifat lengkap dan merupakan tataran tertinggi dalam tataran linguistik.

2.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu hal yang baru dalam ilmu kebahasaan. Pragmatik mengkaji hubungan antara pemuter dan konteks atau situasi suatu pertuturan. Pragmatik yang berkembang saat ini yang mengubah orientasi linguistik di Amerika pada tahun 1970-an sebenarnya diilhami oleh karya filsuf seperti Austin (1962) dan Searle (1969) yang terkenal dengan teori tindak tuturnya (Wijana, 1996 : 5).

Banyak ahli mencoba mendefinisikan pragmatik .Antara lain Levinson yang berpendapat bahwa pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa (Nababan, 1987 : 2). Bahasa tidak hanya dilihat dari strukturnya saja tetapi dilihat pula konteks yang mendasarinya. Levinson juga berpendapat bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu (*ibid* : 3)

Parker (1986 : 11) mendefinisikan pragmatik sebagai berikut "*Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate*". Pragmatik berbeda dengan tata bahasa yang mempelajari struktur kebahasaan atau struktur linguistik. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Dan Arwood (1983 : xi) berpendapat bahwa "*Pragmatics refers to the use of sign to affect a hearer's attitudes, beliefs, and or behaviour*". Pragmatik berhubungan dengan penggunaan tanda-tanda untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, dan atau tingkah laku pendengar atau pembaca.

Dari batasan-batasan yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pragmatik merupakan suatu ilmu yang menelaah hubungan antara struktur linguistik dan dikaitkan dengan struktur nonlinguistik berupa konteks atau situasi suatu komunikasi. Kedua hal itu merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu komunikasi. Dalam pragmatik terdapat teori tentang tindak tutur dalam suatu pertuturan.

2.2.1 Tindak Tutur

Tindak tutur dalam pragmatik sangat penting karena berhubungan dengan tindakan yang dilakukan atau perwujudan gagasan, konsep, ide penutur dalam suatu komunikasi. Tindak tutur atau '*Speech Act*' yang dikemukakan oleh Austin mempunyai tiga macam berdasar pada macam makna yang diperhatikan, yaitu 1) tindak lokusi, 2) tindak ilokusi, 3) tindak perlokusi (Parker, 1986 : 15).

Tindak lokusi adalah tindak tuturan untuk menyatakan sesuatu oleh penutur. Tindak ini disebut sebagai '*the act of saying something*' (Wijana, 1996 : 17). Konsep tindak ini berhubungan dengan kalimat secara struktural yang lepas dari konteks tuturan. Kalimat dipandang sebagai suatu proposisi atau pernyataan yang terdiri dari subyek/topik dan predikat/komentar. Sebagai contoh

(3) Jam saya rusak.

(4) Dua anak kecil itu sedang memperhatikan patung

kuda berkepala manusia.

Kalimat (3) mempunyai subyek/topik yang merupakan sesuatu yang merupakan pusat dari kalimat itu yaitu 'jam saya' dan mempunyai predikat/komentar yang

berfungsi menjelaskan sesuatu yang terjadi pada subyek/topik yaitu 'rusak'. Kalimat (4) mempunyai subyek/topik 'dua anak kecil itu' dan mempunyai predikat/komentar yang menjelaskan apa yang sedang dilakukan oleh subyek yaitu 'sedang memperhatikan patung kuda berkepala manusia'. Tindak lokusi bertumpu pada apa maksud dari kalimat atau tuturan yang lepas dari konteks pertuturan.

Tindak ilokusi adalah tindak tuturan untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan digunakan sebagai usaha penutur untuk memberitahu, menjanjikan, permintaan maaf, memperingatkan, meramalkan, meminta, memesan, memohon. Tindak ini disebut sebagai *'the act of doing something'* (*ibid* : 18). Konsep tindak tutur ini berhubungan dengan konteks atau situasi ujaran. Situasi ujaran perlu mempertimbangkan: siapa penutur dan lawan tuturnya, kapan dan dimana pertuturan itu terjadi, menggunakan ragam bahasa yang bagaimana, tujuan pertuturan, dan sebagainya. Konsep ini merupakan konsep yang penting dan merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur (*ibid* : 19). Sebagai contoh :

(5) Saya tidak dapat datang.

(6) Wesel saya belum datang.

Kalimat atau tuturan (5) dituturkan oleh seorang kepada rekannya yang baru saja mengadakan suatu acara selamatan. Kalimat yang dituturkan itu tidak hanya sekedar berfungsi untuk menyatakan sesuatu tetapi berfungsi pula sebagai pernyataan permintaan maaf kepada rekannya. Kalimat (6) apabila dituturkan oleh seseorang kepada rekan satu pondokan berfungsi sebagai permohonan untuk meminjam uang. Dan apabila dituturkan oleh seseorang kepada pemilik pondokan akan berfungsi

sebagai permohonan kepada pemilik pondokan agar waktu pembayaran uang pondokan diperpanjang.

Tindak perlokusi adalah tindak tuturan yang berfungsi mempengaruhi lawan tutur, menimbulkan atau menyebabkan konsekuensi tertentu pada lawan tuturnya. Suatu tuturan dapat menimbulkan suatu pengaruh tertentu bagi lawan tuturnya baik disengaja maupun tidak. Tindak tutur ini dapat meliputi sejumlah pengaruh seperti membujuk, mempermalukan, menakuti-nakuti, membangkitkan semangat, mengganggu, meyakinkan, memberikan ide terhadap lawan tutur (Parker, 1986 : 11). Sebagai contoh

(7) Anak saya sakit keras kemarin.

Kalimat (7) ini dituturkan oleh seorang sekretaris perkumpulan kepada ketua perkumpulan. Illokusi kalimat itu adalah memberikan informasi alasan ketidakhadirannya dalam suatu rapat serta permintaan maaf. Dan kalimat ini mempunyai tindak perlokusi atau efek yang diharapkan oleh penutur agar ketua tidak meminta laporan akhir tahun yang harus diserahkan karena penutur belum sempat membuatnya disebabkan oleh kejadian anaknya sakit keras.

Tindak tutur dengan segala komponennya sangat peka terhadap konteks tuturan. Antara penutur dan lawan tutur harus mempunyai latar belakang pengetahuan tentang hal yang sedang dibicarakan yang sama, latar bahasa yang sama, dan terjadi satu interaksi yang baik dalam komunikasi.

Selain tindak tutur, dalam pragmatik dikenal teori implikatur percakapan yang membicarakan bagaimana seseorang menggunakan suatu tuturan .

2.2.2 Implikatur Percakapan

Teori ini membicarakan bagaimana seseorang mempergunakan suatu tuturan. Sebuah pertuturan dapat mengimplikasikan proposisi atau pernyataan yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (Wijana,1996:37-38). Konsep ini dipakai untuk menjelaskan perbedaan yang ada pada apa yang diucapkan dengan apa yang diimplikasikan (Nababan,1987:28). Untuk memperjelas konsep implikatur, dapat diperhatikan contoh wacana percakapan di bawah ini :

(8) A : Sudah jam lima sore.

B : Wah, kita makan enak

(9) C : Musim hujan akan datang.

D : Aduh, siap-siap capek nih !

Wacana (8) dan (9) merupakan contoh yang mempunyai implikatur. Pada wacana (8) jawaban yang diberikan oleh B atas pernyataan A tampaknya tidak ada hubungannya. Demikian juga yang terjadi pada wacana (9) jawaban yang diberikan oleh D tampaknya tidak ada hubungannya dengan pernyataan yang disampaikan oleh C. Jawaban-jawaban tersebut muncul akibat suatu kesimpulan yang ada pada B dan D atas pernyataan A dan C. Tuturan B muncul akibat dari kesimpulan yang didasarkan pada latar belakang tuturan A bahwa tiap lebih kurang jam lima sore pasti lewat tukang bakso langganan yang terkenal enak di depan rumah A. Demikian pula pada wacana percakapan (9), tuturan yang diucapkan D merupakan suatu kesimpulan yang didasarkan pada latar belakang tuturan A bahwa tiap musim hujan datang rumah mereka selalu banjir. Dengan tidak adanya keterkaitan antara suatu tuturan

dengan yang diimplikasinya maka menimbulkan suatu akibat. Akibatnya adalah suatu tuturan akan menimbulkan implikasi yang tidak terbatas jumlahnya (Wijana,1996:38-39).

Wacana percakapan (8) dan (9) memungkinkan suatu pernyataan yang lain sebagai jawaban atas pernyataan penutur, seperti yang terbukti dalam kalimat di bawah ini :

(10) Walaupun sudah jam lima sore, kita tidak dapat makanan enak.

(11) Walaupun musim hujan akan datang, kita tidak perlu capek (mengepel lantai)

Kalimat (10) dan (11) dimungkinkan sebagai suatu kalimat yang gramatikal dan dapat diterima. Penerimaan arti pada percakapan (8) dan (9) apabila dihubungkan dengan kalimat (10) dan (11) dimungkinkan dapat diterima. Hal ini mungkin diakibatkan oleh bakso langganan yang biasa lewat tidak datang karena penjualnya pulang mudik. Demikian juga kemungkinan rumah akan banjir pada waktu musim hujan kecil karena telah dibangun dam sebagai pencegah luapan air.

Levinson berpendapat bahwa ada empat kegunaan konsep implikatur, yaitu 1) memungkinkan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik yang bersifat konvensional, 2) memberikan suatu penjelasan yang tegas atau eksplisit tentang kemungkinan sesuatu yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud tetapi lawan tutur dapat menangkap pesan yang dimaksud, 3) memungkinkan dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antara klausa, dan 4) dapat menerangkan berbagai macam fakta atau gejala yang secara lahiriah tidak berkaitan (*via Nababan, 1987 : 28-30*).

Dalam pragmatik dikenal pula teori tentang prinsip-prinsip percakapan yang harus ditaati oleh setiap peserta peserta agar komunikasi berjalan dengan baik. Wacana-wacana yang ada di dalam data banyak menggunakan percakapan .

2.2.3 Prinsip-prinsip Percakapan

Grice menganalisis perangkat asumsi yang memandu tindakan seseorang dalam suatu percakapan. Suatu percakapan mempunyai tujuan tertentu dan untuk mencapai tujuan itu dibutuhkan suatu kerjasama yang baik antara penutur dan lawan tutur. Melalui hasil kerjasama yang baik maka suatu percakapan akan berdaya guna dan berhasil guna. Grice mengemukakan dasar kerjasama (*cooperative-principle*) dalam suatu proses pertuturan yang terdiri dari empat aturan percakapan,yaitu kuantitas (*quantity*),kualitas (*quality*),relasi (*relation*),dan cara (*manner*).

A. Maksim kuantitas terdiri dari 2 aturan khusus :

1. Buatlah sumbangan Anda seinformatif mungkin sesuai dengan yang diperlukan (untuk tujuan percakapan ini).
2. Jangan membuat sumbangan Anda lebih informatif dari yang diperlukan.

(*Quantities* :

1. *Make your contribution as informative as is required (for the current purposes of the exchange).*
2. *Do not make your contribution more informative than is required).*

Dari aturan khusus di atas, dapat diketahui bahwa maksim ini menghendaki agar peserta pertuturan memberikan sumbangan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutrnya. Sebagai contoh perhatikan tuturan di bawah ini :

(12) Anjing saya menggonggong sangat keras.

(13) Anjing saya yang berkaki empat menggonggong sangat keras.

Tuturan (12) apabila dibandingkan dengan tuturan (13) lebih ringkas. Di samping itu pada tuturan (13) terdapat sesuatu yang berlebihan karena setiap orang di mana pun juga pasti mengetahui bahwa anjing adalah hewan berkaki empat. Sehingga penjelasan 'yang berkaki empat' yang bermaksud menjelaskan sesuatu yang sudah jelas bertentangan dengan maksim kuantitas.

B. Maksim kualitas terdiri dari 2 aturan khusus :

1. Jangan katakan apa yang Anda anggap salah.
2. Jangan katakan sesuatu yang tidak Anda dukung dengan bukti yang cukup.

(Qualities :

1. *Do not say what you believe to be false.*
2. *Do not say that for which you lack adequate evidence).*

Dari aturan khusus yang terdapat di atas, dapat diketahui bahwa maksim ini menghendaki agar peserta pertuturan mengatakan hal-hal yang sebenarnya dan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang mencukupi. Sebagai contoh, perhatikan percakapan di bawah ini :

(14) (A) Apa nama propinsi termuda di Indonesia ?

(B) Timor-timur

(15) Budi : Siapa yang mengajarimu anggar ?

Iwan : Zorro

Pada tuturan (14) jawaban yang diberikan (B) menyatakan hak yang sebenarnya dan sesuai dengan apa yang ditanyakan (A)

Tuturan ini mematuhi maksim kualitas karena penutur (-) yakin dan disertai bukti yang telah diketahui secara umum dalam sejarah Indonesia bahwa propinsi yang masuk paling akhir ke pemerintah Indonesia dari jajahan Portugis adalah Timor-timur. Pada tuturan (15) tampak bahwa penutur (-) melanggar maksim kualitas karena jawaban yang diberikan bukan hal yang sebenarnya. Zorro bukan tokoh yang benar-benar ada tetapi hanya tokoh fiksi yang dibuat oleh pengarang terkenal. Pelanggaran ini kemungkinan dilakukan untuk menimbulkan suatu efek tertentu.

C. Maksim Hubungan terdiri dari satu aturan khusus yaitu

'harus relevan' (*'be relevant'*) dengan masalah pembicaraan

Walaupun aturan ini tampak singkat tetapi mengandung banyak persoalan, seperti apa macam fokus relevansi, bagaimana bila fokus relevansi berubah selama suatu percakapan, bagaimana menangani perubahan topik percakapan. Menanggapi pernyataan Grice tentang maksim hubungan ini, Nababan (1987:32) berpendapat :

Aturan relevansi adalah amat penting, oleh karena ia berpengaruh sekali terhadap makna suatu ungkapan, yang menjadi inti dari implikatur dan ia juga merupakan faktor yang penting dalam penginterpretasian/perlokusi sesuatu kalimat/ungkapan.

Sebagai contoh, perhatikan percakapan di bawah ini :

(16) (A) Bu, bagaimana hasil ukiran kayu saya ?

(B) Pahatannya bagus dan bentuknya mendekati aslinya.

(17) (C) Pak, hasil ujian saya bagus ?

(D) Tulisanmu tidak bagus!

Pada tuturan (16) maksim hubungan terjadi dengan baik karena percakapan antara penutur dan lawan tutur bersifat relevan pada topik pembicaraan yaitu masalah ukiran kayu yang dikumpulkan oleh seorang murid. Pada tuturan (17) terdapat pelanggaran maksim hubungan karena percakapan yang terjadi antara penutur dan lawan tutur tidak relevan pada satu topik pembicaraan. Murid menanyakan hasil ujian yang telah dilaluinya tetapi guru menjawab pernyataan murid dengan jawaban di luar topik dengan mencela tulisan muridnya.

D. Maksim Cara mempunyai aturan utama 'harus jelas' dengan aturan :

1. Hindari ketidakjelasan atau kekaburan ungkapan.
2. Hindari kedwimaknaan.
3. Perkataan harus singkat (hindari kata-kata yang tidak perlu).
4. Perkataan harus teratur.

(Manner : the supermaxim 'be perspicuous' and various maxims such as :

1. *Avoid obscurity of expression.*
2. *Avoid ambiguity.*
3. *Be brief (avoid unnecessary prolixity).*
4. *Be orderly).*

Dari aturan di atas dapat diketahui bahwa maksim ini menghendaki peserta pertuturan berbicara secara jelas, tidak kabur, tidak berlebih-lebihan, dan harus runtut.

Parker (1986:23) memberikan contoh percakapan (18) berikut ini :

(18) (D) *Let's stop and get something to eat.*

(E) *Okay, but not M-C-D-O-N-A-L-D-S.*

Pada tuturan (18) penutur (-) menjawab ajakan penutur (+) secara tidak langsung yaitu dengan mengeja kata Mc Donalds. Penyimpangan maksim ini dilakukan karena mempunyai tujuan tertentu yaitu tidak ingin diketahui oleh anaknya yang sangat menyukai makanan-makanan di tempat itu. Anak kecil pada batas usia tertentu akan kesulitan menangkap makna kata yang hurufnya dieja.

Maksim ini juga mengharuskan peserta pertuturan berbicara secara runtut. Contoh (19) berikut menyimpangkan aspek keruntutan yang sangat penting artinya dalam makna kalimat secara keseluruhan :

(19) Lalu Bobi menangis. Tapi sebelum dimasukkan ke dalam mulut permen itu jatuh dan kotor. Dibukanya permen itu dan akan dimakannya. Bobi mempunyai sebutir permen.

Aturan-aturan khusus dalam maksim-maksim yang telah disebut di atas sedikit banyak mempunyai pengaruh atau hubungan satu sama lain. Di samping itu Grice juga mengemukakan suatu analogi atau perumpamaan dengan tujuan memperjelas pernyataan-pernyataan yang mendasar pada tiap maksim percakapan :

1. Kuantitas : jika Anda membantu saya untuk memperbaiki mobil, saya mengharapkan bantuan Anda untuk tidak lebih atau kurang dari yang saya butuhkan. Sebagai contoh : jika saya memerlukan empat sekrup, saya mengharapkan Anda untuk memberian empat, tidak 2 atau 6.

(Quantity. If you are assisting me to mend a car, I expect your contribution to be neither more nor less than is required; if, for example, at a particular stage I need four screws, I expect you to hand me four, rather than two or six).

2. Kualitas : Saya mengharapkan bantuan Anda secara tulus dan tidak palsu. Jika saya memerlukan gula sebagai bahan pembuat kue yang kita buat. Saya tidak mengharapkan untuk diberi garam ; jika saya perlu sendok saya tidak mengharap ditipu dengan sendok yang terbuat dari karet.

(Quality: I expect your contribution to be genuine and not spurious. If I need sugar as an ingredient in the cake you are assisting me to make, I do not expect you to hand me salt. If I need a spoon, I do not expect a trick spoon made of rubber).

3. Hubungan : Saya mengharapkan bantuan teman secara tepat pada saat kebutuhan-kebutuhan mendadak pada tiap tingkatan transaksi ; jika saya sedang mencampur bahan-bahan untuk membuat kue, saya tidak mengharapkan diberi buku yang baik atau oven (walaupun mungkin ini merupakan bantuan yang tepat pada tingkatan selanjutnya).

(Relation. I expect a partner's contribution to be appropriate to immediate needs at each stage of the transaction. If I am mixing ingredients for a cake, I do not expect to be handed a good book, or even an oven cloth (though this might be an appropriate contribution at a later stage).

4. Cara : Saya mengharapkan seseorang atau teman untuk memperjelas sumbangan apa yang dibuatnya untuk melaksanakan tindakannya dengan pemberitahuan yang beralasan.

(Manner. I expect a partner to make it clear what contribution he is making, and to execute his performances with reasonable dispatch).

Di samping prinsip-prinsip kerjasama yang telah disebutkan di atas, Grice juga menjelaskan aturan lain yang berhubungan dengan kesopanan dan menghasilkan implikatur pragmatik. Leech mengembangkan prinsip sopan santun dengan argumen bahwa prinsip kerjasama itu tidak dapat menjelaskan 1) mengapa seseorang sering menggunakan cara tidak langsung untuk penyampaian maksud; dan 2) hubungan antara arti (semantik) dan maksud (situasional) dalam kalimat yang bukan kalimat pernyataan.

Leech juga menganggap penting suatu prinsip sopan santun karena orientasinya pada prinsip-prinsip pragmatik yang lebih luas yaitu yang menyangkut sosial-psikologisnya. Apabila dalam prinsip kerjasama hanya mementingkan proposisi atau pernyataan saja maka dengan adanya prinsip sopan santun aspek sosial-psikologis yang mendasari suatu pertuturan dapat menjelaskan hal-hal yang sulit diterangkan dengan prinsip kerjasama (Leech, 1993:121-122). Dalam hal ini prinsip sopan santun merupakan pelengkap prinsip kerjasama yang dapat memecahkan hal-hal yang sulit dijelaskan oleh prinsip kerjasama. Untuk mempertegas pendapatnya, Leech memberikan contoh :

(20) A : Kita semua akan merindukan Bill dan Agatha bukan ?

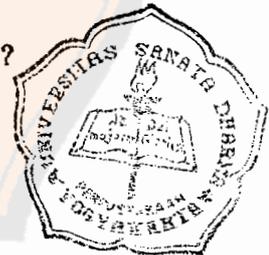
B : Ya, kita semua akan kehilangan Bill.

(A : *We'll all miss Bill and Agatha, Won't we?*

B : *Well, we'll miss Bill.*)

(21) P : Ada yang makan lapisan kue ini.

S : Bukan saya.



(P : *Someone's eaten the icing off the cake*

S : *It wasn't me*).

Pada tuturan (20) B dengan jelas melanggar maksim kuantitas karena hanya mengiyakan sebagian pernyataan yang disampaikan A. Pada pertuturan ini diperoleh implikatur ' B berpendapat bahwa tidak semua akan merindukan Agatha'.B sebetulnya dapat menambahkan dengan kalimat "... tetapi tidak akan merindukan Agatha" untuk menuruti maksim hubungan dan kualitas. Tetapi dengan menambah kalimat itu, B bertindak tidak sopan terhadap orang lain yaitu Agatha.

Pada tuturan (21) terdapat ketidakrelevanan yang terdapat pada jawaban yang disampaikan S yang seolah-olah menyangkal pernyataan P. P tidak tahu orang yang berbuat maka sesuai dengan dasar kesopanan P mengatakan " *Ada yang...*" S menangkap maksud P dan ia merasa pernyataan P merupakan suatu tuduhan secara tidak langsung. Maka S bereaksi dengan menyangkal pernyataan P itu.

Adapun maksim-maksim yang ada pada prinsip sopan santun cenderung berpasangan. Rumusan masing-masing maksim yaitu maksim : kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati sebagai berikut :

A. Maksim kearifan (*Tact -Maxim*) yang biasa diungkapkan dengan tuturan impositif yaitu perintah dan permohonan serta tuturan komisif yaitu janji dan penawaran. Aturan khususnya adalah (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin ((b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin).

Sebagai contoh, perhatikan percakapan berikut :

(22) (K) Maukah saya bawakan tasmu ?

(L) Oh, tidak usah ini ringan.

(23) (M) Maukah saya bawakan tasmu ?

(N) Tentu, gitu dong jadi teman.

Dalam suatu pembicaraan penutur berusaha untuk memaksimalkan keuntungan orang lain maka lawan bicaranya pun wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya dan bukan sebaliknya. Gejala seperti ini disebut paradoks pragmatik (pragmatics paradox) (Wijana,1996:57).Tuturan (22) mengikuti paradoks pragmatik karena penutur (K) berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dengan membuat penawaran untuk membawakan tas penutur (L). Dan Penutur (L) berusaha untuk memaksimalkan kerugian dirinya dengan menolak tawaran penutur (K) dan membawa sendiri tasnya.Pada tuturan (23) terdapat pelanggaran paradoks pragmatik yang dilakukan oleh penutur (N) yang berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya atas penawaran dari penutur (M).

B. Maksim kedermawanan (*Generosity- Maxim*) yang biasa diungkapkan dengan tuturan impositif yaitu perintah dan permohonan dan tuturan komisif yaitu janji dan penawaran. Aturan khususnya adalah (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin ((b)buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin)

Sebagai contoh,perhatikan tuturan di bawah ini

(24) Karena tempat tidurnya hanya satu,kamu tidur di sini saja. Nanti saya tidur di kursi panjang.

(25) Karena tempat tidurnya hanya satu,kamu tidur di kursi panjang saja.

Tuturan (24) adalah tuturan yang sopan karena dalam situasi itu penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri dan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan orang

lain. Sebaliknya, pada tuturan (25) terasa kurang sopan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan memaksimalkan kerugian orang lain.

C. Maksim pujian (*Approbation-Maxim*) yang biasa diungkapkan dalam tuturan ekspresif yaitu pengungkapan perasaan sedih, senang, kecewa, dan sebagainya dan tuturan asertif yaitu pernyataan dan pendapat. Aturan khususnya adalah (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin ((b) pujilah orang lain sebanyak mungkin). Maksim ini menggambarkan bahwa dalam mengungkapkan perasaan dan menyatakan suatu pendapat pun peserta tuturan juga harus bersikap sopan. Sebagai contoh, perhatikan percakapan di bawah ini :

(26) Adi : Konser musik klasiknya bagus sekali.

Ida : Ya, suatu komposisi yang bagus.

(27) Yani : Bagaimana rasa masakan adikku ?

Eni : Uh... asin sekali dan tidak enak !

Pada tuturan (26) penutur bersikap sopan karena masing-masing memaksimalkan pujian kepada orang lain (dalam hal ini adalah para musikus peserta konser). Sedangkan pada tuturan (27), Eni bersikap tidak sopan karena memaksimalkan kecaman pada orang lain (dalam hal ini adalah adik Yani).

D. Maksim kerendahan hati (*Modesty-Maxim*) . Maksim ini diungkapkan dalam tuturan ekspresif yaitu pengungkapan perasaan sedih, senang, kecewa, dan sebagainya dan tuturan asertif yaitu berupa pernyataan dan pendapat. Aturan khususnya adalah (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin). Berbeda dengan maksim pujian yang berpusat pada orang lain, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Sebagai contoh, perhatikan percakapan di bawah ini :

(28) Budi : Wan, kamu bisa membetulkan rantai sepeda ini ,kan ?

Iwan : Jangankan rantai sepeda, rantai tank pun bisa.

(29) Tono : Hebat Dud, cerpenmu masuk juara 1 dalam sayembara.

Dudi : Hanya kebetulan saja kok.

Pada tuturan (28) Budi meminta tolong pada Iwan yang dianggapnya dapat membetulkan rantai sepedanya yang rusak. Hal ini merupakan penghargaan Budi pada Iwan. Tetapi Iwan berbuat memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri dengan mengatakan dengan sombong “ Jangankan rantai sepeda, rantai tank pun bisa” Pada tuturan (29) Tono bersikap sopan dengan memaksimalkan pujiannya kepada Dudi yang cerpennya mendapat penghargaan juara I. Dudi sebagai lawan tutur pun berusaha untuk meminimalkan penghargaan pada dirinya dengan hanya menjawab bahwa itu hanya suatu kebetulan saja.

E. Maksim kesepakatan (*Aggrement- Maxim*). Maksim diutarakan dalam tuturan asertif yaitu pernyataan dan pendapat dan tuturan ekspresif yaitu pengungkapan perasaan. Aturan khususnya adalah (a) usahakan agar kesepakatan antara diri dengan orang lain terjadi sesedikit mungkin (b) usahakan agar kesepakatan antara diri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin). Maksim ini menghendaki agar penutur dan lawan tutur berusaha memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka.

Sebagai contoh, perhatikan percakapan di bawah ini :

(30) Budi : Bahasa Jepang susah sekali dipelajarinya .

Iwan : Ya, sangat susah.

Pada tuturan (30) Iwan berusaha memberikan sumbangan pendapat dengan memaksimalkan kecocokan dengan Budi. Walaupun demikian tidak berarti lawan tutur harus selalu menyetujui segala sesuatu yang dikatakan oleh penutur. Untuk ketidaksetujuan terhadap pernyataan penutur, lawan tutur dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan atau ketidakcocokan parsial (*partial -disagreement*) (ibid : 60). Sebagai contoh, perhatikan contoh di bawah ini :

(31) Badu : Bahasa Perancis sangat susah dipelajari.

Banu : Ya, tapi kalau kita sungguh-sungguh mau belajar pasti bisa.

Pada tuturan (31) Banu tidak setuju pada pernyataan Badu tetapi ketidaksetujuan itu disampaikan dengan cara yang sopan berupa ketidakcocokan parsial atau sebagian . Didalam percakapan itu pertama-tama Banu membenarkan pernyataan Badu tetapi ia juga menambahkan alasannya untuk menunjukkan ketidaksetujuannya dengan cara yang sopan tidak secara total menyatakan ketidaksetujuannya.

F. Maksim simpati (*Sympaty-Maxim*). Maksim ini diutarakan dalam tuturan ekspresif yaitu pengungkapan perasaan dan tuturan asertif yaitu pernyataan dan pendapat. Aturan khususnya adalah (a) kurangi rasa antipati antara diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dengan orang lain.

Maksim ini menghendaki agar peserta pertuturan mamaksimalkan rasa simpati. Apabila penutur mendapat kebahagiaan, kesuksesan, maka lawan tutur memberi ucapan selamat terhadap kesuksesan penutur. Sebaliknya apabila penutur mendapat

musibah, kesedihan, maka lawan tutur mengucapkan duka atau turut berduka.

Sebagai contoh, perhatikan percakapan di bawah ini :

(32) Dina : Nenekku meninggal mendadak kemarin lusa.

Tuti : Aku ikut berduka cita.

(33) Susi : Aku gagal di UMPTN

Dani : Wah, selamat ya !

Pada tuturan (32) Tuti bersikap sopan dengan berusaha memaksimalkan rasa simpati atas kesedihan yang menimpa Dina. Sedangkan pada tuturan (33) Dani melanggar maksim simpati karena berusaha memaksimalkan rasa antipati atas kejadian yang menimpa Susi.

Leech juga mengemukakan prinsip ironi yang menurutnya sebagai prinsip urutan kedua (*second order principle*). Ironi disebut sebagai prinsip urutan kedua karena memanfaatkan dan bahkan dibangun atas dasar prinsip sopan santun . Dalam ironi kalimat dimanfaatkan dengan maksud yang berlawanan dengan apa yang dinyatakan oleh pembicara terhadap lawan bicara. Leech (1993 : 125) berpendapat bahwa secara umum, prinsip ironi dapat dinyatakan sebagai :

If you must cause offence, at least do so in a way which doesn't overtly conflict with the PP, but allows the hearer to arrive at the offensive point of your remark indirectly, by way of implicatures.

Apabila penutur terpaksa menyinggung perasaan lawan tuturnya, maka diusahakan agar tuturan yang dibuat tidak melanggar prinsip sopan santun secara mencolok. Tetapi maksud pertuturan itu dapat dipahami oleh lawan tutur dan maksud itu dapat dipahami oleh lawan tutur dan maksud pertuturan itu dapat diketahui melalui implikatur percakapan. Dalam prinsip ironi dapat dimungkinkan juga

seseorang bertindak tidak sopan melalui sikap yang seakan-akan sopan dengan tujuan menyudutkan bahkan merugikan orang lain. Seperti pada contoh pertuturan di bawah ini :

(34) Wah bersih dan segar sekali kamarmu.

Tuturan (34) ini apabila ditujukan terhadap kamar seseorang yang memang benar-benar bersih serta mempunyai lubang udara yang cukup merupakan suatu pujian yang mematuhi prinsip sopan santun. Tetapi apabila ditujukan terhadap kamar seseorang yang sangat berantakan dan tidak tercukupinya lubang udara maka hal ini merupakan suatu ironi karena penutur mengucapkan hal yang berlawanan dengan keadaan yang sebenarnya.

2.3 Humor

2.3.1 Pengertian

Definisi tentang humor sangat beraneka macam. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1986 : 365) yaitu kemampuan merasai sesuatu yang lucu atau menyenangkan, keadaan yang menggelikan hati. Sedangkan dalam *Ensiklopedi Indonesia* (1982 :351) disebut bahwa humor berasal dari bahasa Latin yang berarti 'cairan'. Dalam fisiologi kuno sejak 400 tahun sebelum Masehi, ada anggapan bahwa suasana jiwa seseorang ditentukan oleh keseimbangan empat macam cairan yang ada di dalam tubuh, yaitu 1) darah, 2) dahak, 3) empedu kuning, dan 4) empedu hitam. Kekurangan atau kelebihan salah satu cairan akan dianggap mempengaruhi sikap jiwa dan suasana hati. Namun mulai abad ke-18 arti tersebut mulai mengalami pergeseran menjadi cerita atau sesuatu yang dapat membuat orang tertawa.

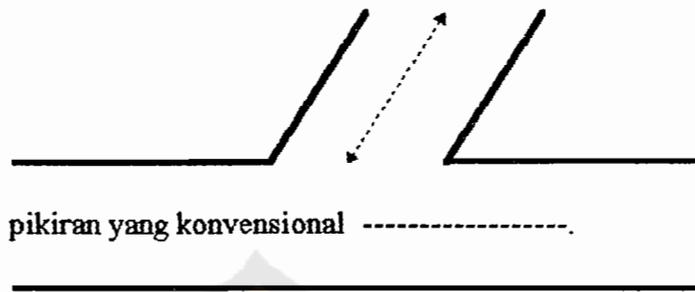
Sri Widarti Pradopo bahkan menyebutkan bahwa humor tidak akan dapat dilepaskan dari masalah ketidaknormalan dan akan menimbulkan efek gelak tawa. Humor merupakan suatu ekspresi yang singkat dan sengaja dirancang untuk menghasilkan kejutan lucu atau segala macam rangsangan yang cenderung spontan dan juga spontan menimbulkan senyum atau tawa bagi para pembaca atau pendengarnya (Mahmud,1994:1-2). Dan Berlyn berpendapat bahwa humor berasal dari getaran perasaan yang muncul melalui pengalaman, perlakuan, ketidaknyamanan, ketidakpastian, kejutan yang kemudian diikuti oleh kejadian yang mengakibatkan perasaan aman, penyesuaian diri, pelepasan, penjernihan situasi (Sills:1). Arthur Koestler berpendapat bahwa humor merupakan salah satu dari tiga wilayah daya cipta manusia yang sederajat selain ilmu dan kesenian. Kegiatan kreatif ketiga wilayah ini berada pada proses yang sama yaitu mencari analogi yang tersembunyi. Sedangkan yang membedakannya adalah suasana emosi yang terlibat, baik yang mendasari suatu penciptaan ataupun yang diakibatkannya (via Setiawan,1977 : 9).

Di dalam humor terdapat suatu logika tersendiri yang berbeda dengan logika pemikiran yang bersifat konvensional. Di dalam humor, kiasan atau sindiran, kedwimaknaan bukan merupakan satu-satunya cara dalam pembuatan lelucon atau ujaran yang berunsur humor yang bersifat lucu. Ada cara lain dalam pembuatan lelucon, seperti keanehan, hal-hal yang tidak masuk akal, permainan kata-kata, dan penyebutan sesuatu secara berlebihan. Jalan pikiran yang ada di dalam humor terkadang menyimpang dari pola pikir yang sudah terbentuk di pikiran manusia terhadap suatu hal. Kemampuan untuk mengubah sesuatu yang konvensional itulah yang menjadi dasar kekreativitasan seseorang dalam menciptakan suatu lelucon.

Secara umum teori mengenai humor ada tiga, yaitu 1) teori pembebasan, 2) teori konflik, dan 3) teori ketidakselarasan (Wilson via Soedjatmiko,1992:70). Teori pembebasan merupakan penjelasan yang melihat sudut dampak emosional (*ibid*). Lelucon merupakan suatu tipuan emosional yang kelihatannya mengancam tetapi pada kenyataannya tidak terjadi apa-apa. Teori konflik memberikan tekanan pada implikasi perilaku humor yaitu konflik antara dua dorongan yang saling bertentangan (*ibid*). Teori ketidakselarasan merujuk pada penjelasan kognitif, yaitu dua makna atau dua interpretasi yang tidak sama yang digabungkan dalam satu makna gabungan yang bersifat kompleks (*ibid*).

2.3.2 Pemikiran Kreatif dalam Humor

Di dalam teori humor dikenal simbol biodik yang digunakan untuk melambangkan hadirnya kemungkinan pengalihan sesuatu yang telah terpola dalam pikiran manusia yang merupakan dasar kreativitas penciptaan lelucon. Kata ini berasal dari bahasa Yunani 'bi-hodos' yang berarti dua jalur dan lambang ini merujuk langsung pada kecenderungan berpikir 'alamiah'. Di dalam suatu lelucon banyak sekali dijumpai hal-hal yang bersifat konvensional secara tiba-tiba dibelokkan jalur pemikiran yang konvensional tadi sehingga ada suatu *kejutan* yang menimbulkan perasaan tergelitik dalam diri pembaca dan pendengar. Lompatan pikiran yang disebabkan oleh pembengkokan jalan pikiran yang lurus dan menimbulkan suatu perubahan persepsi merupakan dasar dari proses berpikir humoristik (Suhadi,1989:79-81). Simbol biodik digambarkan sebagai berikut :



Simbol ini menggambarkan suatu jalan pikiran yang lurus yang digambarkan sebagai jalur yang lurus tetapi tiba-tiba terdapat suatu hal yang menyimpang yang digambarkan sebagai cabang dari suatu jalan lurus itu. Suatu pikiran yang suatu hal yang bersifat konvensional tiba-tiba dibelokkan. Kejutan-kejutan itu yang dimanfaatkan dalam humor. Perhatikan contoh berikut :

(35) “ Mengerikan sekali badai tadi malam,” kata Juminten pada suaminya ketika sarapan. “ Mengapa kau tidak membangunkan aku?”, tegur suaminya. “Kau kan tahu,aku paling tidak bisa tidur di tengah gemuruhnya petir dan guntur”.

Lelucon (35) menggambarkan situasi perbincangan yang dilakukan oleh suami istri ketika sarapan. Istri memberi tahu suaminya bahwa kemarin malam terjadi badai. Kejutan terjadi pada perkataan suaminya yang mengatakan “ Mengapa tidak membangunkan aku”, dan “Kau kan tahu,aku paling tidak bisa tidur di tengah gemuruhnya petir dan guntur”. Menurut logika konvensional, suami tidak akan mengatakan seperti itu walaupun takut tetapi dia sudah tertidur dan tidak tahu apa yang terjadi ketika dia tidur. Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa humor merupakan bagian dari unsur kejiwaan manusia dan merupakan suatu ekspresi emosi manusia.

2.3.3 Jenis -jenis Humor

Menurut Arthur Koestler humor dapat diklasifikasikan menurut dua hal yaitu menurut penampilan dan menurut tujuan dibuat atau tujuan pesan. Humor menurut penampilannya dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu humor lisan, humor tulisan, dan humor gerakan tubuh. Perbedaan itu dibuat berdasar pada jenis media yang dipergunakan untuk mewujudkan humor. Humor lisan mempergunakan ucapan verbal (melalui kata-kata) sebagai medianya. Humor tulisan mempergunakan tulisan sebagai media penyampaiannya. Dan humor gerakan tubuh memanfaatkan gerakan tubuh untuk menyimbolkan makna humor.

Humor menurut tujuan dibuatnya atau tujuan pesannya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu humor kritik, humor meringankan beban pesan (*relief tension humors*), dan humor semata-mata hiburan (*only recreation humors*). Humor kritik biasanya berisi tentang kritik terhadap sesuatu hal yang dianggap tidak sesuai dengan yang diyakini oleh pembuat humor. Humor meringankan beban pesan adalah humor yang sifatnya mempermudah pesan yang hendak disampaikan oleh pembuat humor. Pembuat humor menyadari bahwa hal yang ingin disampaikannya terlalu sukar diterima oleh penerima maka pembuat humor berusaha mempermudahnya dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti tanpa mengurangi bobot pesan. Humor semata-mata hiburan adalah humor yang bersifat ringan tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam. Tidak seperti dua jenis humor yang telah dikemukakan sebelumnya, humor ini bersifat ringan, pembaca akan langsung menanggapi humor itu tanpa beban

2.4 Semantik

Semantik adalah ilmu tentang arti atau makna (Chaer,1990:2). Makna yang menjadi kajiannya adalah makna atau arti yang berhubungan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Ada yang berpendapat bahwa semantik merupakan telaah makna yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya (Tarigan,1986:7-8).

Kata semantik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *semanticos* 'penting, berarti' yang diturunkan pula dari *semainein* 'memperlihatkan, menyatakan' dan berasal pula dari *sema* 'tanda' (*ibid*). Pada dasarnya, para linguis dan filsuf mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam. Teori semantik ada bermacam jenis dan salah satunya adalah teori semantik kontekstual (Parera,1990:16). Dalam teori ini makna suatu kata terikat pada lingkungan tertentu. Dengan kata lain konteks situasi sangat penting dalam penganalisisan suatu makna kata. Makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu itu. Firth mengemukakan bahwa sebuah kata akan tanpa makna jika terlepas dari konteks kata atau kalimat itu sendiri (Samsuri,1988 :). Dalam semantik ini, konteks yang dimaksud adalah konteks atau situasi di dalam kata atau kalimat itu sendiri. Konteks itu berbeda dengan konteks yang ada di dalam pragmatik yang berupa konteks atau situasi pertuturan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan berdasar pada fakta yang ada berupa perian bahasa tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya (Sudaryanto, 1992 : 62). Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tindak tutur, implikatur percakapan, unsur-unsur yang dimanfaatkan dalam humor, jenis-jenis humor menurut hal yang dibicarakan dan cara penyampaiannya. Pendeskripsian hal-hal tersebut berdasar pada data yang ada dan ditafsirkan berdasar pada konteksnya oleh peneliti.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah wacana humor yang ada pada rubrik 'Tulalit' yang dimuat dalam majalah mingguan remaja Hai. Populasi berupa wacana humor yang termuat dalam rubrik 'Tulalit' berjumlah lebih kurang sembilan buah dalam tiap terbitan. Majalah ini terbit satu minggu sekali. Sebelum tahun 1996 rubrik humor ini berjudul 'Ha...Ha...Hai'. Karena banyaknya jumlah populasi maka digunakanlah sampel penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana-wacana humor yang ada pada rubrik 'Tulalit' majalah remaja Hai bulan Januari sampai Desember 1996. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara membatasi sampel penelitian dalam jangka waktu satu tahun. Jumlah sampel penelitian sebanyak 411 wacana dari 39 rubrik

'*Tulalit*'. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah lelucon yang dikirimkan ke redaksi majalah *Hai*

3.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategi, yaitu tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1988 : 57).

3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Peneliti mencari dan mengumpulkan wacana rubrik '*Tulalit*' yang termuat dalam majalah remaja *Hai* dan dikumpulkan dengan metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasanya (Sudaryanto, 1993:133). Setelah wacana terkumpul, peneliti membaca dan memahami isi tiap-tiap wacana itu.

3.3.2 Metode Analisis Data

Wacana rubrik '*Tulalit*' yang telah terkumpul sebagai data dianalisis tindak tutur, implikatur percakapan, unsur-unsur yang dimanfaatkan dalam humor, dan jenis-jenis humor berdasar pada hal yang dibicarakan dan cara penyampaiannya. Wacana dianalisis tindak tuturnya, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Wacana juga dianalisis berdasar pada prinsip-prinsip percakapan, yaitu prinsip percakapan, sopan santun, dan ironi. Analisis dari sudut semantik digunakan untuk mengetahui pemanfaatan potensi makna kata dan penyimpangan logika yang ada dalam wacana. Sebagai contoh, perhatikan wacana berikut :

(1) Memasak

Nyonya Mahmud yang muda belia pada suatu hari memasak dengan buku resep masakan. "Bagaimana sudah selesai masakinya?" tanya sang suami setelah beberapa lama menunggu. "Sebentar, Mas," jawab sang istri yang masih sibuk," dua baris lagi."

(Kiriman Arya, Denpasar. Hai 16 Januari 1996)

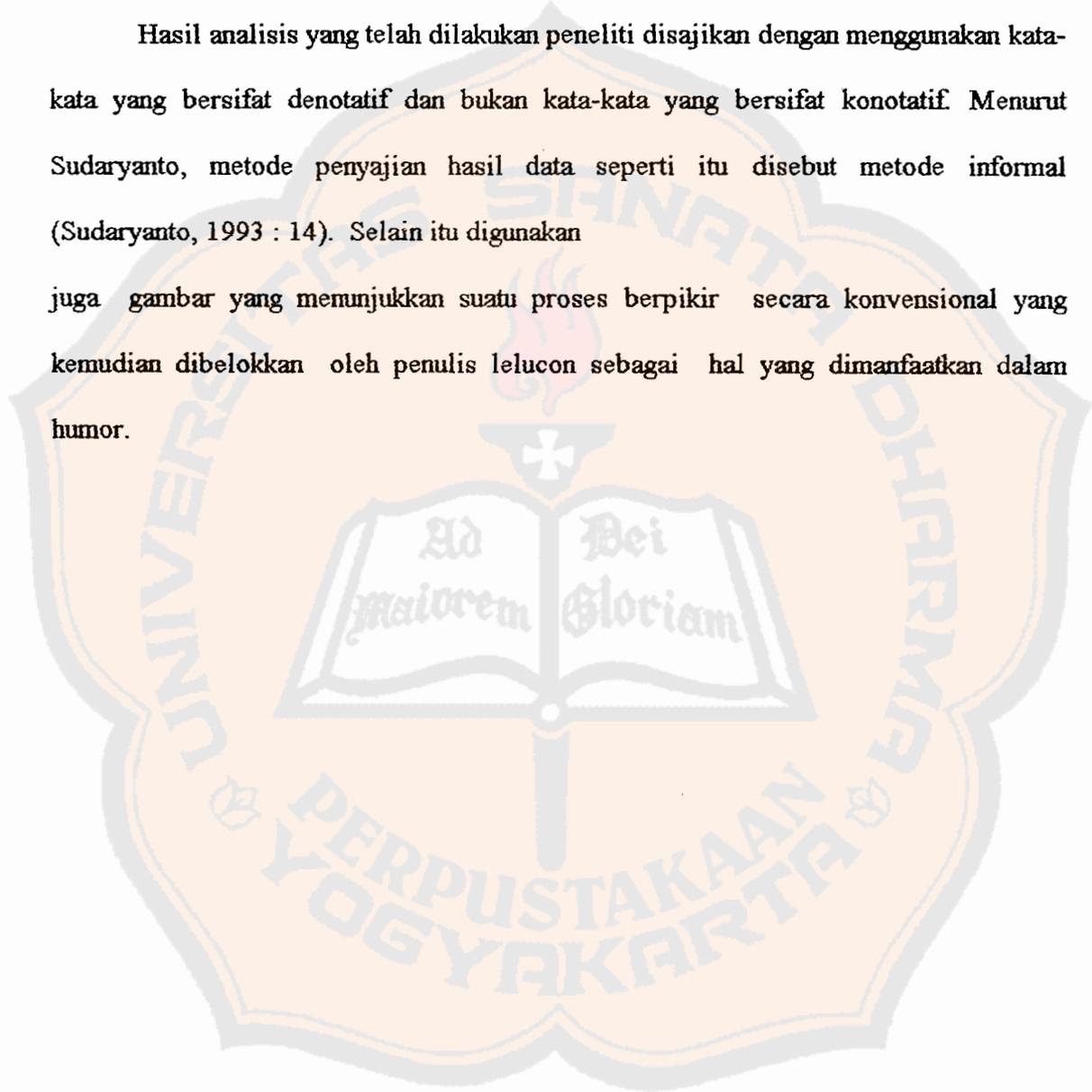
Wacana di atas apabila dianalisis menurut tindak tuturnya mempunyai tindak lokusi pernyataan suami yang menanyakan proses masak oleh istrinya setelah menunggu beberapa waktu lamanya. Tindak ilokusi pada pernyataan suami tadi adalah permintaan agar cepat menyelesaikan pekerjaannya yaitu memasak. Dan tindak perlokusi pada pernyataan suami di atas adalah memberi semangat pada istrinya yang tidak biasa masak yang ditunjukkan dengan membawa resep masakan ke dapur untuk cepat menyelesaikan masakan.

Apabila dianalisis menurut prinsip percakapannya, wacana di atas mematuhi prinsip kerjasama pada maksim kuantitas. Antara suami dan istri memberikan sumbangan informasi yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Apabila dianalisis menurut unsur yang dimanfaatkan dalam menciptakan humor, unsur permainan logika pada kata 'sebentar' yang menagasumsikan waktu dengan kualitas baris resep yang sedang dibacanya. Apabila dianalisis menurut jenis humor, berdasar pada hal yang dibicarakan wacana di atas termasuk jenis humor perkeluargaan karena membicarakan masalah-masalah yang ada dalam keluarga. Berdasar pada langsung tidaknya penyampaian

pesan, wacana di atas termasuk humor dialog karena dalam lelucon itu penggunaan dialog dimanfaatkan oleh pencerita.

3.3.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis yang telah dilakukan peneliti disajikan dengan menggunakan kata-kata yang bersifat denotatif dan bukan kata-kata yang bersifat konotatif. Menurut Sudaryanto, metode penyajian hasil data seperti itu disebut metode informal (Sudaryanto, 1993 : 14). Selain itu digunakan juga gambar yang menunjukkan suatu proses berpikir secara konvensional yang kemudian dibelokkan oleh penulis lelucon sebagai hal yang dimanfaatkan dalam humor.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Wacana humor yang ada pada rubrik 'Tulalit' adalah wacana yang berisi lelucon atau cerita-cerita lucu yang dikirim oleh pengirim yang mempunyai ide cerita lucu. Berdasar pada sasaran pembaca majalah remaja Hai, humor ini mempunyai segmen pembaca remaja. Berdasar pada media yang dipakai untuk mewujudkannya, wacana humor ini termasuk wacana tulis. Berdasar pada langsung tidaknya pengungkapan, sebagian besar wacana ini menggunakan pengungkapan langsung. Lelucon-lelucon yang disajikan dalam wacana kebanyakan berupa dialog antar tokoh dalam cerita. Tetapi ada pula yang berujud monolog yaitu berbicara dengan diri sendiri atau berbicara seorang diri, dan penceritaan atau narasi.

Kejadian-kejadian yang ditampilkan dalam wacana humor rubrik 'Tulalit' sebagian besar berupa kejadian sehari-hari yang ada di lingkungan pengirim ditambah pula dengan imajinasi-imajinasi pengirim. Imajinasi-imajinasi itu berupa pikiran-pikiran kreatif yang mampu mengubah sesuatu yang biasa menjadi sesuatu yang tidak biasa dan mampu membuat perasaan geli dari pembacanya.

Bahasa yang digunakan dalam menceritakan lelucon-lelucon adalah bahasa Indonesia yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari dan bersifat nonformal. Pengirim yang mengirimkan naskah-naskah lelucon berasal dari berbagai macam daerah terbukti dari nama-nama pengirim dan daerah asalnya di bawah lelucon yang dikirim. Maka hal-hal yang disampaikan di dalam lelucon pun bersifat umum dan

dimungkinkan setiap pembaca yang juga berasal dari berbagai macam daerah tahu latar belakang lelucon itu

Di dalam wacana-wacana yang ada tidak dijumpai humor yang bersifat kedaerahan dan hanya pembaca dari daerah tertentu yang mengetahuinya. Demikian pula humor politis tidak dijumpai pula dalam wacana-wacana rubrik 'Tulalit'.

4.2 Hasil Penelitian

Data-data sebanyak 411 dianalisis berdasar pada tindak tutur, prinsip-prinsip percakapan, unsur-unsur yang dimanfaatkan, dan jenis-jenis humor yang ada dalam wacana-wacana humor rubrik 'Tulalit'.

4.2.1 Tindak tutur dalam Wacana Rubrik 'Tulalit'

Tindak tutur dalam pragmatik berhubungan dengan tindakan yang dilakukan atau perwujudan gagasan, ide penutur dalam suatu komunikasi. Tindak tutur dalam wacana rubrik 'Tulalit' meliputi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

4.2.1.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tuturan yang menyatakan sesuatu oleh penutur. Tindak ini disebut juga sebagai *'the act of saying something'*. Konsep tindak ini adalah berhubungan dengan kalimat secara struktural yang lepas dari konteks tuturan.

1) Bagian Awal

Wacana-wacana dalam rubrik 'Tulalit' ada yang disajikan dalam bentuk dialog dan narasi atau penceritaan. Bagian awal dalam wacana rubrik 'Tulalit' yang berbentuk dialog berisi pengenalan terhadap objek tertentu yang akan dibicarakan, latar belakang peserta tutur, pengenalan terhadap tempat atau waktu kejadian suatu

tuturan. Demikian pula dalam wacana rubrik "Tulalit" yang berupa narasi, bagian awalnya berupa pengenalan terhadap objek yang dibicarakan, pengenalan terhadap kejadian yang muncul dalam cerita dan waktu kejadian. Tindak lokusi yang ada pada bagian awal ini merupakan suatu informasi atau pemberitahuan terhadap tempat kejadian, waktu kejadian, peserta tutur. Perhatikan contoh wacana di bawah ini :

(Wacana 15)

Setelah pertandingan voli itu selesai. Badu menghampiri sobat kentalnya itu...

(Wacana 332)

Seorang konglomerat, suatu hari terdampar di sebuah kabupaten kecil di ujung timur negeri ini....

Pada wacana (15) tindak lokusi pada bagian awal berupa informasi tentang suatu kejadian. Pencerita menggunakan kalimat berita atau deklaratif untuk memberi informasi awal pada pembaca tentang tokoh bernama Badu. Tokoh Badu diberitahukan oleh pencerita menghampiri sobat kentalnya setelah pertandingan voli selesai. Pada wacana (332) tindak lokusi pada bagian awal berupa pengenalan tentang tokoh yaitu konglomerat. Pada bagian ini diceritakan bahwa ada seorang konglomerat yang terdampar di sebuah kabupaten kecil yang terletak di ujung timur.

(2) Bagian tubuh

Bagian tubuh dalam wacana itu berupa pemaparan atau uraian cerita yang lebih lanjut tentang suatu kejadian dan dapat dikatakan sebagai pokok dalam cerita lucu yang disajikan oleh pencerita. Pada wacana dialog, bagian tubuh ini berisi percakapan tokoh atau percakapan antartokoh yang membicarakan hal tertentu. Sedangkan dalam wacana narasi, bagian tubuh ini berisi penjelasan yang lebih rinci dan mendalam

tentang hal yang telah dibicarakan pada bagian awal. Perhatikan contoh wacana di bawah ini :

(Wacana 15)

... Konsentrasiku terganggu ,jawab sobatnya. "Karena melawan klab dari sekolah pacarmu itu ?" "Dia mengancam memutuskan hubungan". " Kamu bersedia mengalah ?"....

(Wacana 332)

... Ia pun memutuskan untuk menetap beberapa waktu, agar bisa lebih lama menikmati panorama, dan gadis-gadis cantik alami di sana. Tapi sayang, uangnya tinggal beberapa ribu perak saja. Maka ia mencairkan cek pribadinya di satu-satunya bank yang ada di kabupaten itu....

Pada wacana (15) tindak lokusi pada bagian ini merupakan informasi atau pemberitaan lebih lanjut tentang tokoh Badu dan sobat kentalnya yang berupa dialog . Dalam bagian itu terdapat dialog tokoh Badu dan sobatnya tentang kekalahan kelompok Badu dalam pertandingan voli. Pada wacana (332) tindak lokusi pada bagian ini merupakan pemberitahuan lebih lanjut tentang tokoh konglomerat . Dalam bagian tubuh ini diberitakan bahwa konglomerat itu sangat senang tinggal di kabupaten kecil itu Rasa senangnya itu disebabkan oleh pemandangan alam kabupaten dan gadis-gadisnya yang cantik alami tanpa polesan wajah atau dandan.

(3) Bagian Penutup

Bagian penutup pada wacana rubrik "Tulalit', pada wacana yang berupa dialog bagian ini berupa reaksi tokoh terhadap sesuatu yang dibicarakan dan pada wacana yang berupa narasi berupa kejadian lanjutan dari bagian tubuh dan merupakan klimaks cerita . Perhatikan contoh wacana di bawah ini :

(Wacana 15)

..."Justru kalau menang, dia akan lebih menyayangiku,"seru sobatnya itu dengan kesalnya.

(Wacana 332)

... Sehari kemudian cek itu kembali padanya dengan catatan stempel " Dana tak cukup". Lalu di bawah stempel itu ditambahkan tulisan tangan yang berbunyi, " Bukan dana Anda, tapi dana kami".

Pada wacana (15) tindak lokusi pada bagian penutup ini adalah reaksi tokoh yaitu sobat badu atas pertanyaan Badu .Sobat badu mengatakan bahwa apabila ia dan timnya menang maka pacarnya akan lebih menyayangnya dan itu tidak diinginkannya. Pada wacana (332) tindak lokusi yang ada pada bagian akhir adalah kelanjutan dari cerita konglomerat yang merasa gembira dan nyaman hidup di kabupaten kecil. Ia lalu menarik uang tetapi karena bank yang ditujunya terletak di kabupaten yang kecil maka dana yang tersedia pun terbatas. Dengan terpaksa bank itu mengembalikan cek pencairan dana milik konglomerat karena tidak mampu memenuhi permintaan dana yang akan ditarik oleh konglomerat itu.

4.2.1.2 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tuturan yang menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan digunakan sebagai usaha penutur untuk memberitahu, menjanjikan, meminta maaf, memperingatkan, meramalkan, meminta, memesan, memohon. Tindak ini disebut *'the act of doing something'*.

1) Bagian Awal

Bagian awal wacana rubrik 'Tulalit' adalah pengantar, pendahuluan, pengenalan terhadap situasi atau objek yang hendak diceritakan. Daya ilokusi pada bagian awal ini adalah memberitahu atau menginformasikan sesuatu. Perhatikan contoh wacana di bawah ini :

(Wacana 12)

" Sebentar lagi kita akan dikunjungi sepasang kenalan," kata seorang suami pada istrinya.

(Wacana 105)

Di sebuah kantor yang membuka lowongan sekretaris dipenuhi oleh pelamar yang berjubel dan diantaranya ada seorang pelamar bernama Krista.

Pada wacana (12) tindak ilokusi yang ada pada bagian awal itu adalah suami yang memberitahukan istrinya bahwa sebentar lagi mereka akan dikunjungi sepasang kenalan. Pada wacana (105) tindak ilokusi yang ada pada bagian awal ini adalah pemberitahuan bahwa di sebuah kantor yang membuka lowongan sekretaris dipenuhi oleh para pelamar pekerjaan. Di antara para pelamar pekerjaan itu ada yang bernama Krista.

2) Bagian Tubuh

Bagian tubuh wacana rubrik 'Tulalit' merupakan pemaparan lebih lanjut dari bagian awalnya. Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa pada wacana yang menyajikan bentuk dialog maka bagian ini merupakan pemaparan dialog antar tokoh atau tokoh. Sedangkan pada wacana yang berbentuk narasi, bagian ini merupakan pemaparan yang lebih mendalam dari bagian awal. Pemaparan pada bagian tubuh ini memiliki ilokusi memberitahu, menjanjikan, meminta maaf, memperingatkan, meminta, memesan, memohon. Perhatikan contoh wacana di bawah ini :

(Wacana 12)

... " Kau sinting , ya! Lihat saja rumah kita masih seperti kapal pecah. Lantai belum disapu. Pakaian kotor menumpuk di kamar mandi. Masakanku hangus. Anak kita sedang diare. Aku juga belum mandi. Tetapi, engkau enak-enakan mau mengundang kenalanmu kemari....

(Wacana 105)

... Krista yang berlagak pinter dites oleh Kepala Personalia. " Menulis Psychology kok pakai F?"

Pada wacana (12) tindak ilokusinya adalah permohonan istri pada suaminya agar mereka tidak mengundang kenalan mereka ke rumah. Istri menjelaskannya dengan menyajikan bukti-bukti rumah masih seperti kapal pecah yang merupakan penggambaran dari rumah yang sangat berantakan dan anak mereka sedang sakit. Pada wacana (105) tindak ilokusinya adalah peringatan kepala personalia pada seorang pelamar yang bernama Krista.

3) Bagian Penutup

Bagian penutup pada wacana yang berbentuk dialog merupakan reaksi yang muncul terhadap suatu pernyataan yang diajukan oleh lawan tutur. Dan pada wacana yang berupa narasi, bagian penutup merupakan kelanjutan dari cerita yang merupakan klimaks cerita. Bagian penutup ini mempunyai ilokusi memberitahu, menjanjikan, meminta maaf, memperingatkan, meramalkan, memohon, memesan. Perhatikan contoh wacana di bawah ini :

(Wacana 12)

..." Jangan marah, sayang. Mereka mau menikah. Sengaja kuundang biar mereka tahu hidup berkeluarga yang sesungguhnya."

(Wacana 105)

... " Bukan salah saya, Pak, " ujar Krista sengit. " Mesin tik di perusahaan ini tidak ada huruf V."

Pada wacana (12) tindak ilokusinya adalah memperingatkan istrinya yang tidak mengurus rumah dengan baik dan hanya mengeluh. Dan sekaligus juga memohon agar istrinya mampu mengurus rumah dan anak dengan lebih baik. Pada wacana (105) tindak ilokusinya adalah memberitahu pada kepala personalia bahwa mesin ketik di perusahaan itu tidak ada huruf V dan meminta maaf karena tidak mampu menuliskan kata yang diinginkan dengan benar.

4.2.1.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tuturan yang berfungsi mempengaruhi lawan tutur, menimbulkan atau menyebabkan konsekuensi tertentu pada lawan tuturnya. Tindak tutur ini dikatakan juga sebagai *'the act of affecting someone'*. Suatu tuturan dapat menimbulkan suatu pengaruh tertentu bagi lawan tuturnya baik disengaja maupun tidak. Tindak tutur itu dapat meliputi sejumlah pengaruh seperti membujuk, mempermalukan, menakut-nakuti, membangkitkan semangat, mengganggu, meyakinkan, memberikan ide terhadap lawan tutur.

1) Bagian Awal

Tindak perlokusi pada bagian awal wacana-wacana rubrik 'Tulalit' adalah membuat lawan tutur tahu, melakukan sesuatu seperti yang dikatakan oleh penutur, memaklumi, memberi maaf, berterimakasih. Perhatikan contoh wacana di bawah ini :

(Wacana (20)

Seorang eksekutif muda berlibur ke Bali. Sesudah tiga hari, di sana ia menelepon ke rumah. Pembantunya yang menerima....

(Wacana 56)

Setelah menempati kedudukannya, seorang pegawai baru bertanya kepada pegawai lama " Bagaimana seharusnya tingkah laku seorang pegawai?"....

Pada wacana (20), eksekutif muda itu setelah tiga hari berlibur menelepon ke rumah. Dan tindak perlokusinya pun diharapkan agar pembantunya pun menerima panggilan telepon itu. Pada wacana (56) seorang pegawai baru bertanya pada pegawai lama tentang keberadaan pegawai baru dan mempunyai perlokusi agar lawan tutur menjawab pertanyaan yang diajukannya.



2) Bagian Tubuh

Bagian tubuh dalam wacana-wacana rubrik 'Tulalit' mempunyai tindak perlokusi membuat lawan tutur tahu, melakukan sesuatu seperti yang dikatakan oleh penutur, memaklumi, memberi maaf, berterimakasih, menghormati. Perhatikan contoh wacana di bawah ini :

(Wacana 20)

... " Bagaimana keadaan si Molly?" " Kucing itu mati tadi pagi, Tuan." " Heh!" bentak eksekutif itu. " Kamu ini benar-benar bodoh. Dengan berita buruk itu kamu rusak liburan saya." " Lalu apa yang harus saya katakan, Tuan?" " Cobalah beri tahu perlahan-lahan. Pertama saya telepon, katakan kucing itu tak terlalu sehat. Kedua, ia kelihatan di awang-awang. Ketiga, katakan olehmu keadaannya krisis. Katakan pula kamu sudah membawanya ke dokter. Terakhir, barulah kamu ceritakan yang sebenarnya. Mengerti?" "Iya, Tuan"....

(Wacana 56)

... " Bertingkah lakulah yang jujur pada tahun pertama. Bertingkah laku agak jujur pada tahun kedua. Dan berbuat seenakmu pada tahun ketiga"....

Pada wacana (20) tindak perlokusinya adalah membuat lawan tutur melakukan sesuatu seperti yang dikatakannya yaitu mengabarkan kesehatan kucing kesayangan majikannya secara bertahap. Pemberitahuan secara bertahap seperti yang diajarkan oleh majikan kepada pembantunya agar majikannya itu tidak mengalami kekecewaan yang mendadak. Pada wacana (56) tindak perlokusinya adalah pegawai baru itu mengetahui keadaan pegawai dari tahap yang baru masuk sampai tahun ketiga.

3) Bagian Penutup

Bagian penutup pada wacana rubrik 'Tulalit' mempunyai tindak perlokusi membuat lawan tutur : tahu pada informasi yang disampaikan penutur, melakukan sesuatu seperti yang dikatakan penutur, memaklumi, memberi maaf, berterimakasih, menghormati penutur. Perhatikan contoh wacana :

(Wacana 20)

... “ Sekarang , bagaimana kabar Ibunda ?” “ Berada di awang -awang, Tuan.”

(Wacana 56)

...” Bagaimana saya dapat bertahan sampai tahun ketiga.”

Pada wacana (20) tindak perlokusi memberitahukan keadaan ibu majikannya dengan cara yang telah diajarkan oleh majikannya dengan mengatakan berada di awang-awang dan sekaligus secara tidak langsung memberitahukan kabar duka pada majikannya Pada wacana (56) mempunyai tindak perlokusi memberikan ide pada pegawai lama untuk tidak perlu menunggu waktu tiga tahun untuk langsung berbuat seandainya tanpa harus melampaui tiga tahun bekerja.

4.2.2 Prinsip-prinsip Percakapan Wacana Humor Rubrik 'Tulalit'

Prinsip kerjasama pada wacana rubrik "Tulalit" meliputi : 1) maksim kuantitas, 2) maksim kualitas, 3) maksim relevansi, dan 4) maksim cara.

4.2.2.1 Maksim Kuantitas

Maksim ini menghendaki agar peserta pertuturan memberikan sumbangan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Perhatikan wacana di bawah ini :

MODEL (67)

“Kau katakan bahwa saya adalah model pertama yang kau cium.”

“Betul.”

“Lalu, berapa model yang kau lukis sebelum diriku?”

“Empat. Yaitu, apel, dua jeruk, dan vas bunga.” (Bas, Solo 57126)

Wacana (67) menggambarkan pertuturan antara pelukis dengan pemodelnya. Pemodel itu bertanya pada pelukis mengenai berapa jumlah model yang telah dilukis sebelum dirinya. Setelah mendapat penegasan dari pelukis bahwa dialah model yang pertama dicium, pelukis itu menjawab sesuai dengan pertanyaan model dengan menjawab empat model dan semuanya benda mati.

Di dalam wacana rubrik "Tulalit" ada pula yang menyimpang dari maksimum ini. Perhatikan wacana di bawah ini :

KIKIR (31)

Martin, seorang bangsawan tua, terkenal sangat kikir. Termasuk dalam berbicara. Bila ia mengatakan makan pagi, itu berarti harus segera disediakan sarapan, koran, surat-surat, topi, mantel, dan tongkat.

Suatu hari, bangsawan itu jatuh sakit. Maka tatkala ia mengatakan sakit pada istrinya, kontan si istri bergegas pergi. Dan, baru kembali dua jam kemudian.

"Dari mana saja?" tanya si bangsawan, gusar.

↳ Dengan kalem istrinya menjawab, "Aku memanggil dokter, memilih batu nisan, membeli peti mati, dan memesan iklan kematian." (Syalfui Arief, Medan 20154)

Wacana (31) menggambarkan pertuturan antara suami dan isteri. Si suami dikenal sebagai bangsawan tua yang terkenal kikir dan apa yang dikehendakinya harus dilakukan dengan tuntas. Suatu ketika ia mengeluh sakit kepada isterinya lalu isterinya pun pergi beberapa saat. Ternyata si isteri memberikan perhatian yang lebih dari yang dibutuhkan suaminya. Si isteri itu mengatakan ia telah menghubungi dokter sekaligus memilih batu nisan, membeli peti mati, dan memesan iklan kematian atas nama suaminya. Hal-hal itu sebenarnya belum dibutuhkan oleh suaminya yang mungkin hanya sakit ringan. Penyimpangan terhadap maksimum itu dilakukan oleh isterinya karena

kebiasaan suaminya yang selalu ingin semua persoalan diselesaikan secara tuntas dan tidak melupakan hal sekecil apa pun.

4.2.2.2 Maksim Kualitas

Maksim ini menghendaki agar peserta pertuturan mengatakan hal-hal yang sebenarnya dan didasarkan pada bukti-bukti yang cukup. Perhatikan wacana di bawah ini :

BERLAYAR (24)

Seorang anak muda membaca iklan tentang sebuah pesiar ke pulau seharga Rp.10.000. Ia segera mendaftarkan dirinya dan membayar. Setelah itu, agen perjalanan memukulnya dengan tongkat sampai pingsan. Kemudian melemparnya melalui pintu samping ke sungai. Tak lama seorang anak muda lainnya masuk, membayar, dan mendapat perlakuan sama.

Lima belas menit kemudian, pada saat keduanya terapung di sungai, anak muda yang pertama bertanya, "Apakah mereka menyediakan makanan pada pesiar ini?"

* "Saya tidak tahu. Tahun lalu sih tidak." (Jullus, Jakarta 12980)

Wacana (24) menggambarkan pertuturan antara dua orang pemuda yang mengikuti pesiar ke sebuah pulau dengan biaya sepuluh ribu rupiah. Penutur bertanya pada lawan tuturnya tentang makanan yang tersedia dalam kapal pesiar itu karena ia baru pertama kali mengikuti pesiar. Lawan tuturnya dengan jujur menjawab bahwa ia

tidak tahu tetapi menurut pengalamannya mengikuti pesiar itu setelah yang lalu tidak disediakan makanan.

Di dalam wacana rubrik "Tulalit" terdapat juga pertuturan yang menyimpang dari maksim kualitas. Perhatikan wacana di bawah ini :

RAHASIA (8)

Seorang mahasiswa beringsut mendekati temannya yang sedang membaca.

"Eh Wan, bisakah kamu pegang rahasia?" tanyanya sambil berbisik.

Iwan menghentikan bacaannya. "Tentu saja. Ada apa?"

"Aku mau pinjam uangmu."

"Jangan comas. Aku tidak mendengar suaramu." Lalu dia melanjutkan bacaannya.

(Ririn Nurwijayanti, Depok 16424)

Wacana (8) menggambarkan pertuturan antara dua orang mahasiswa. Mahasiswa itu mendekati temannya yang bernama Iwan dan berbisik padanya meminta agar Iwan menjaga rahasia. Lalu mahasiswa itu dengan berbisik-bisik berkata pada Iwan untuk maksud meminjam uang. Teman itu meminta agar permohonannya menjadi rahasia mereka berdua. Iwan lalu berkata pada temannya bahwa ia tidak mendengar sesuatu yang diucapkan temannya itu. Iwan sebenarnya mendengar apa yang dikatakan oleh temannya tetapi bermaksud untuk tidak meminjamkan uangnya. Ia melanggar maksim itu dengan maksud ia tidak ingin meminjamkan uangnya itu pada temannya.

4.2.2.3 Maksim Relevansi

Maksim ini menghendaki agar setiap peserta pertuturan memberikan sumbangan informasi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan.

Perhatikan wacana ini :

AWET (101)

"Pak," ujar seorang wanita kepada penjual ikan. "Saya baru saja menikah dan bermaksud berbulan madu ke sebuah pulau. Apakah Bapak menjual ikan yang tahan lama?"

"Oh ada. Ikan asin!" (Bagus Kardhono, Surabaya 60185)

Wacana (106) menggambarkan suasana pertuturan antara penjual ikan dengan pembelinya. Pembeli mencari ikan yang tahan dalam waktu yang lama karena bermaksud ingin berbulan madu ke sebuah pulau. Penjual itu menjawab bahwa ikan yang mampu bertahan dalam waktu yang lama adalah ikan asin. Penjual itu memberikan sumbangan informasi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan karena ikan yang mampu bertahan lama dan tidak busuk hanya ikan asin.

Di dalam wacana rubrik 'Tulalit' ada juga yang menyimpang dari maksim ini.

Perhatikan contoh wacana di bawah ini :

Wacana (359) menggambarkan pertuturan antara pengawas pengendali lalu lintas udara dengan pilot yang pesawatnya mengalami kerusakan. Pengawas itu bertanya pada pilot tentang ketinggian dan posisi pesawat pada saat informasi itu masuk ke menara pengawas. Tetapi pilot itu menjawab tinggi badannya yaitu 1,70 meter dan posisi pilot yaitu berada di depan pesawat. Informasi yang diberikan oleh pilot tidak relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan. Pengawas itu meminta informasi pada pilot tentang ketinggian dan posisi pesawat tetapi pilot itu menjawab dengan ketinggian dan posisi dirinya.

4.2.2.4 Maksim Cara

Maksim ini menghendaki agar setiap peserta pertuturan berbicara secara jelas, tidak kabur, tidak berlebih-lebihan, dan harus runtut. Menurut Grice maksim ini mengatur 'bagaimana' yang dikatakan itu seharusnya dikatakan (1993 : 155). Perhatikan wacana di bawah ini :

(234)
Memperhatikan Seorang wartawan sedang mewawancarai nenek yang berusia 102 tahun.
 - "Adakah yang memprihatinkan hati ibu selama ini?"
 - "Tidak ada lagi, setelah anak tertuaku masuk rumah panti jompo." (Nurman Graha, Lampung 35551)

Wacana (234) menggambarkan pertuturan antara seorang wartawan dengan seorang nenek yang berusia 102 tahun. Wartawan itu bertanya pada nenek itu tentang apa yang memprihatinkannya. Nenek itu menjawab pertanyaan wartawan dengan jelas

bahwa tidak ada lagi yang memprihatinkannya setelah anak tertuanya masuk rumah panti jompo.

Di dalam wacana rubrik "Tulalit" terdapat pertuturan yang melanggar maksim ini. Perhatikan wacana di bawah ini :

MEYAKINKAN (142)
"Mengapa engkau selalu mengungkit-ungkit kesalahanmu di masa lalu?" tanya seorang cowok pada kekasihnya. "Kupikir kau telah melupakannya."
"Memang, aku sudah mengampuni dan melupakannya," jawab kekasihnya. "Tapi, aku ingin meyakinkanmu agar engkau tidak lupa bahwa aku sudah mengampuni dan melupakannya." (Mily Engkode, Malang 65112)

Wacana (142) menggambarkan pertuturan antara sepasang kekasih. Pria itu bertanya pada kekasihnya mengapa kekasihnya selalu mengungkit-ungkit kesalahannya di masa lalu. Lalu kekasihnya menjawab bahwa ia telah mengampuni dan melupakan kesalahan kekasihnya. Wanita itu melanggar maksim cara karena pada pertuturan selanjutnya ia mengatakan secara berlebih-lebihan dan kata-katanya menimbulkan keambiguan. Wanita itu selalu mengungkit-ungkit masa lalu kekasihnya dengan maksud agar kekasihnya yakin bahwa wanita itu sudah mengampuni dan melupakan kesalahan kekasihnya di masa lalu. Pernyataan yang diberikan oleh wanita itu kepada kekasihnya bertolak belakang karena ia ingin meyakinkan kekasihnya bahwa ia sudah melupakan kesalahan kekasihnya di masa lalu dengan cara selalu mengungkit-ungkit kesalahan.

Di dalam wacana -wacana rubrik "Tulalit" penutur memanfaatkan pertuturan yang sesuai dengan maksim-maksim prinsip kerjasama dan memanfaatkan pula penyimpangan maksim-maksim. Selain prinsip kerja sama, ada pula prinsip sopan santun yang terdiri dari 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, dan 6) maksim simpati.

4.2.2.5 Maksim Kearifan

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan berupa perintah atau permohonan serta tuturan berupa janji atau penawaran. Maksim ini menghendaki agar setiap pertuturan berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain. Perhatikan wacana di bawah ini :

POLOS (189)

Pak Sldin agak waswas mengamati pertumbuhan anak gadisnya yang punya selera makan luar biasa. Setiap hari perutnya bertambah gemuk. Maka suatu hari ia menasehati anaknya.

"Begini, Bapak anjurkan agar setiap pagi kamu sarapan bubur saja?"

↳ "Baik, Pak. Sarapan buburnya sebelum atau sesudah makan pagi?" (Flyandi Pollm, Bekasi 17147)

Wacana (189) menggambarkan pertuturan antara ayah dengan anaknya. Ayah itu merasa prihatin atas pertumbuhan anaknya yang mempunyai selera makan yang besar. Lalu ayah menganjurkan anaknya agar setiap pagi hanya sarapan bubur. Nasehat itu dituturkan secara halus agar anaknya tidak merasa tersinggung pada kata-katanya dan dengan maksud yang baik agar anaknya tidak menjadi terlalu gemuk.

Di dalam wacana rubrik 'Tulalit' ada pula wacana yang menyimpang dari maksim ini. Perhatikan wacana di bawah ini :

TUKANG SULAP (42)

Joko sudah bosan diperintah terus-terusan oleh kakaknya, si Agus.

Hari itu Agus kembali ber tingkah. "Buatkan saya mi instan dan kopi," teriaknya pada Joko.

"Memangnya saya ini tukang sulap, bisa buat macam-macam barang?" sahut Joko keki, sambil ngeloyor pergi. (Anthonius, Surabaya 60116)

Wacana (42) menggambarkan pertuturan antara kakak beradik yaitu Agus dan Joko. Agus selalu menyuruh adiknya dengan semena-mena dan dengan cara yang tidak sopan. Agus berteriak pada Joko dan menyuruh agar adiknya itu membuat mi instan dan kopi. Agus berbuat demikian karena ia merasa tidak perlu bersikap sopan kepada adiknya yang usianya lebih muda dari dirinya. Adiknya yang merasa kesal selalu disuruh-suruh oleh kakaknya membuat pembelaan dengan mengatakan bahwa ia bukan seorang tukang sulap yang mampu membuat apa pun sesuai yang diperitahkan kakaknya.

4.2.2.6 Maksim Kedermawanan

Maksim ini diungkapkan dalam tuturan berupa perintah atau permohonan dan tuturan berupa janji atau penawaran. Maksim ini menghendaki agar setiap peserta pertuturan meminimalkan keuntungan diri. Perhatikan wacana berikut ini :

TEH BOTOL (290)

Di sebuah masa perkenalan SMU, seorang senior berdiri di depan kelas sambil marah-marah.

"Siapa di antara kalian yang mengambil teh botol dua kali?"

Seisi kelas diam, tak ada yang menjawab.

"Baik, karena kalian tidak ada yang mengaku, besok pagi setiap anak harus membawa satu krat teh botol."

"Saya mengaku, Kak," jawab Adi mencoba menyelamatkan teman-temannya.

"Bagus, teh botol kamu jadi dua krat." (Taruna Sanjaya, Yogyakarta 55222)

Wacana (290) menggambarkan pertuturan antara kakak senior dengan adik kelasnya pada waktu masa perkenalan SMU. Senior itu marah-marah pada adik-adik kelasnya dan bertanya kepada mereka siapa yang telah dua kali mengambil teh botol.

Lalu dia mengancam apabila tidak ada yang mau mengaku maka setiap anak di kelas itu akan menerima hukuman membawa satu krat teh botol sebagai gantinya. Lalu ada seorang murid bernama Adi yang mengaku bahwa ia yang mengambil teh botol itu walaupun sebenarnya tidak melakukannya. Pengakuan Adi mematuhi maksim kedermawanan karena ia mencoba menolong teman-temannya agar tidak menerima hukuman. Tetapi kakak senior malahan menambah hukuman pada Adi. ia melanggar maksim kedermawanan dengan berusaha memaksimalkan kerugian Adi yang disuruhnya membawa dua krat teh botol dan anak-anak lain tetap menerima hukuman membawa satu krat teh botol. Hukunan itu tetap dilaksanakan walaupun sudah ada yang mengakui perbuatannya.

4.2.2.7 Maksim Pujian

Maksim ini diungkapkan dalam tuturan berupa pengungkapan perasaan dan tuturan berupa pernyataan atau pendapat. Maksim ini menghendaki agar setiap peserta

pertuturan memaksimalkan pujian bagi orang lain dan meminimalkan kecaman pada orang lain. Perhatikan wacana di bawah ini :

TAWURAN (262)

Bobi baru saja lulus SMP dengan nilai yang sangat memuaskan.

"Bob, dari tadi kamu kok melamun saja sih. Memangnya kamu belum dapat sekolahan. Kamu kan pandai, nilaimu bagus, orang tuamu kaya, kurang apa lagi?"

"Bukan itu masalahnya," jawab Bobi.

"Habis apaan sih?"

"Yang menjadi masalah aku ini ogah tawuran. Apakah ada sekolah yang menjamin itu?" (Wibowo Lisbinarto, Jakarta 13610)

Wacana (262) menggambarkan pertuturan antara Bobi dengan temannya. Ketika terlihat oleh temannya bahwa Bobi melamun, teman itu bertanya tentang penyebab Bobi melamun. Teman itu mempunyai prasangka bahwa Bobi belum mendapatkan sekolah dan ia merasa tidak percaya apabila prasangkanya itu terjadi. Teman Bobi itu menyatakan ketidakpercayaan prasangkanya dan memuji Bobi yang pintar, nilai-nilainya bagus, dan orang tua yang kaya. Bobi menjawab bahwa ia memang belum mendapatkan sekolah. Alasan yang dikemukakan Bobi karena ia belum menemukan sekolah yang mau menjamin tidak akan ada tawuran atau perkelahian massal antar pelajar.

Di dalam wacana rubrik 'Tulalit' ada pula pertuturan yang melanggar maksimum ini. Perhatikan wacana di bawah ini :

DANDANAN (395)

Setelah hampir dua jam berdandan, akhirnya Julie keluar dari kamarnya dan menemui Mike yang menunggunya sejak tadi.

"Lihat penampilanku, Mike. Elegan, kan?" kata Julie sambil bergaya seorang peragawati.

"Hmmm... kita akan menghadiri pesta perkawinan, bukan?" kata Mike.

"Benar. Memangnya kenapa?"

"Sebaiknya kau simpan saja dandanammu untuk pesta malam Halloween." (Rivai Affandi, Salatiga 50775).

Wacana (395) menggambarkan pertuturan antara suami dan isteri bernama Mike dan Julie. Mereka akan menghadiri suatu pesta perkawinan dan Julie ingin tampil baik di pesta itu. Setelah berdandan selama hampir dua jam, Julie memamerkan penampilannya pada Mike serta ingin meminta persetujuan tentang dandanannya yang dianggapnya elegan. Tetapi Mike melanggar maksim pujian dengan mengecam penampilan Julie. Cara yang dilakukan Mike untuk mengecam penampilan Julie dengan mengatakan bahwa Julie sebaiknya menyimpan dandanannya seperti itu untuk pesta Halloween. Pernyataan Mike itu secara tidak langsung menyatakan bahwa dandanannya Julie hanya cocok untuk pesta malam arwah-arwah turun ke bumi yang disebut Halloween.

4.2.2.8 Maksim Kesepakatan

Maksim ini diutarakan dalam tuturan berupa pernyataan dan pendapat serta tuturan berupa pengungkapan perasaan. Maksim ini menghendaki agar setiap peserta

pertuturan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka. Perhatikan contoh di bawah ini :

BERHEMAT (186)

Hari itu Pak Somad mempunyai kesempatan bicara berdua dengan istrinya. Mereka sedang memikirkan cara berhemat.

"Bagaimana kalau kita beli mesin cuci. Jadi tak perlu lagi membayar gaji tukang cuci," Nyonya Somad memberi usul.

"Eh pintar juga kamu," puji Pak Somad. "Dan aku sebaiknya membeli mobil tua, supaya menghemat tidak lagi setiap hari membayar ongkos bus kota."

"Iyaa... Dan kita beli rumah sendiri, agar tidak perlu membayar sewa kontrakan," istrinya mengusulkan.

"Juga beli kulkas, supaya setiap hari tidak perlu lagi

membeli es batu."

Dua hari kemudian istrinya bertanya lagi.

"Apakah kau sudah membeli mesin cuci?"

✕ "Demikian penghematan, sebaiknya semua rencana kita galkan." (Adrianty, Jayapura)

Wacana (186) menggambarkan pertuturan antara suami dan isteri bernama Pak Somad dan Bu Somad. Mereka sedang memikirkan suatu cara untuk berhemat, masing-masing mempunyai usul dan keuntungan apabila melaksanakan usul itu. Usul yang dilontarkan selalu mendapat tanggapan positif dari lawan bicaranya sebagai tanda kesepakatan. Walaupun pada akhirnya semua ide yang mereka rancang dibatalkan tetapi pada prosesnya mereka telah sepakat pada usul-usul yang dilontarkan .

Di dalam wacana humor rubrik "Tulalit" terdapat juga pertuturan yang melanggar maksim ini. Perhatikan wacana di bawah ini :

Sesuai Bayaran
(187)

Seorang perampok sedang merencanakan perampokan. Ia berunding dengan bosnya.

**“Kau sanggup melaksanakan tugas ini?”
tanya sang bos.**

“Siap, Bos!”

“Nih, bayaran yang kau minta.”

**“Lho, kok hanya setengah dari bayaran
sebelumnya?” protes si perampok. “Tam-
bah lagi dong!”**

“Itu sudah cukup banyak, goblok!”

**“Okeylah. Kalau bos hanya memberi
upah segini, saya akan bertugas sete-
ngahnya saja. Melompat dari pagar, men-
congkel jendela rumah, membuka lemari
uang, dan pulang dengan tangan hampa,”
ancamnya, sambil ngeloyor pergi. (Andi
Sutisna, Tasikmalaya)**

Wacana (187) menggambarkan pertuturan antara perampok dengan bosnya. Mereka merencanakan suatu perampokan lalu merundingkan cara yang diambil dalam melaksanakan rencana itu. Bos perampok itu menyuruh anak buahnya untuk merampok. Tetapi pada perundingan itu bos perampok memberikan bayaran yang lebih sedikit dibanding dengan bayaran yang diterima anak buah perampok itu sebelumnya. Lalu perampok itu memprotes kepada bosnya dan meminta tambahan tetapi tetap tidak dikabulkan. Sebagai upaya protesnya perampok itu memberi suatu penyelesaian akan mengerjakan pekerjaan dengan separuh jalan dan pulang tanpa membawa hasil rampokan. Ketidaksepakatan di antara keduanya terjadi karena masing-masing mempertahankan prinsipnya.

4.2.2.9 Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini diungkapkan dalam tuturan berupa pengungkapan perasaan dan tuturan berupa pernyataan dan pendapat. Maksim ini menghendaki agar peserta tuturan meminimalkan pujian bagi diri sendiri dan memaksimalkan kecaman pada diri sendiri.

Perhatikan wacana di bawah ini :

SOMBONG (90)

Seorang pemilik perkebunan yang sedang dalam perjalanan menuju ke perkebunannya, tiba-tiba terhenti oleh seorang petani tua yang sedang menyeberangi jalan bersama dengan sapinya yang sudah tua pula. Sekadar ba-

sa-basi, pemilik perkebunan bertanya kepada petani yang tua.

“Berapa luas perkebunanmu?”

“Kebunku mulai dari batas ini sampai ke batas itu.”

Pemilik perkebunan berkata lagi, “Kau tahu, perke-

bunanku sangat luas, sehingga bila saya ingin mengelilinginya dengan mobilku, saya harus melakukannya dalam waktu dua hari.”

Petani tua itu lalu menjawab, “Oh, begitu. Saya juga punya mobil seperti itu.”
(Sulfadly, Soroako 91984)

Wacana (90) menggambarkan pertuturan antara pemilik perkebunan dengan petani tua yang sedang berjalan dengan sapinya yang sudah tua pula. Ketika perjalanan pemilik perkebunan terhenti oleh seorang petani yang menyeberangi jalan, ia berbasa-basi dengan petani tua itu dengan menanyakan luas perkebunan yang dipunyai petani itu. Setelah mendapat jawaban dari petani tua itu, pemilik perkebunan itu menyombongkan luas perkebunan miliknya. Katanya perkebunan yang dimilikinya sangat luas sehingga perlu waktu dua hari untuk mengelilinginya dengan mobil. Pemilik perkebunan itu melanggar maksim kerendahan hati pada lawan tuturnya dengan maksud agar dikagumi dan dihormati oleh lawan tuturnya. Pada wacana humor rubrik "Tulalit" tidak ditemui pertuturan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati.

4.2.2.10 Maksim Simpati

Maksim ini diutarakan dalam tuturan berupa pengungkapan perasaan dan tuturan berupa pernyataan dan pendapat. Maksim ini menghendaki agar setiap peserta pertuturan meminimalkan rasa antipati antara diri dengan orang lain dan memaksimalkan rasa simpati. Perhatikan wacana di bawah ini :

Kulit Pisang (24c)

Seorang anak menangis sambil memegang kulit pisang. Ia menoleh ke kiri dan kanan. Sepertinya minta pertolongan.

Seorang ibu datang dan bertanya kepadanya.

"Mengapa menangis? Apa yang kau inginkan, Nak?"

✦ "Aku masih lapar. Tolong isi lagi kulit pisang ini."

(Dwi Prasetya, Ponorogo 63463)

Wacana (246) menggambarkan pertuturan antara anak yang sedang kebingungan dengan seorang ibu yang bermaksud ingin menolongnya. Ketika anak itu menangis sambil menoleh ke kanan dan ke kiri, ada seorang ibu yang bersimpati padanya. Ibu itu lalu mendatangi si anak dan bertanya tentang alasan anak itu menangis.. Ibu itu lalu bertanya pada anak itu tentang apa yang diinginkannya serta bermaksud ingin menolongnya. Ternyata anak itu menangis karena pisang yang dimakannya sudah habis tetapi ia masih merasa lapar.

Dalam wacana humor rubrik "Tulalit" ada pula pertuturan yang melanggar maksim ini. Perhatikan wacana di bawah ini :

PEMBUAL (364)

"Aku pergi ke Australia liburan lalu," kata Bimo pada Boni.

"Mana mungkin, Bapakmu kan cuma pegawai biasa?" tanya Boni tak percaya.

"Mungkin saja. Paket wisata itu memang khusus untuk anak-anak para pegawai biasa." (Ari Bayuaji, Mojokerto 61319)

Wacana (364) menggambarkan pertuturan antara Bimo dan Boni. Bimo mengatakan pada Boni bahwa liburan yang lalu ia pergi ke Australia. Tetapi Boni bersikap antipati dan menunjukkan rasa ketidakpercayaannya dengan mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan oleh Bimo yang hanya seorang pegawai biasa. Biaya paket wisata ke Australia cukup mahal dan tidak mungkin dilakukan oleh pegawai biasa karena pegawai biasa identik dengan gaji sedikit. Anggapan itulah yang menjadi sumber ketidakpercayaan Boni terhadap pernyataan Bimo.

Dalam wacana humor rubrik 'Tulalit' dimanfaatkan pula ironi. Ironi dilakukan apabila penutur terpaksa menyinggung perasaan lawan tuturnya tetapi berusaha agar tuturan itu tidak melanggar prinsip sopan santun secara mencolok. Ironi dilakukan oleh penutur agar lawan tutur tidak tersinggung dengan ucapannya tetapi lawan tutur itu mengetahui maksud pernyataan penutur.

Perhatikan wacana di bawah ini :

KUKU (140)
Suatu hari seorang bos
mendapati sekretariatnya se-
dang memotong kuku pada
jam kerja. Bos menegurnya
dengan gaya sindiran.
"Apakah kau selalu meme-
lihara kuku?"
"Tidak, saya membuang-
nya." (Awal Dian Gustara,
Bandung 40253)

Wacana (140) menggambarkan pertuturan antara bos dengan sekretarisnya. Suatu ketika bos itu mendapati sekretarisnya sedang memotong kuku pada saat jam kerja padahal hal itu tidak boleh dilakukan. Bos itu lalu menegur secara halus dengan bertanya pada sekretarisnya apakah sekretarisnya itu selalu memelihara kuku. Teguran itu dimaksud agar sekretaris itu menghentikan kegiatannya memotong kuku pada waktu jam kerja.

Pencerita memanfaatkan juga ironi pada lelucon-leluconnya tetapi pada wacana humor rubrik 'Tulalit' lawan tutur tidak mengetahui maksud penutur. Lawan tutur tidak mengetahui maksud sebenarnya dari pernyataan yang dikatakan oleh penutur dan menangkapnya secara harafiah. Perhatikan wacana di bawah ini :

(39)
**Lebih
Dulu** Seorang anak kecil sedang
makan cacing di halaman. Me-
lihat hal seperti itu, sang ibu
segera berteriak untuk mencegahnya sambil
berteriak-teriak.

“Budi, jangan kamu makan anak-anak cacing itu. Nanti ibunya akan merasa sedih dan kesepian mencari anak-anak cacing itu.”
↳ **“Jangan takut, Bu. Ibunya sudah terlebih dulu Budi makan.” (Arya, Bali 80225)**

Wacana (39) menggambarkan percakapan antara ibu dengan anaknya. Anak yang masih kecil itu terlihat oleh ibunya sedang makan cacing. Ibu itu lalu berusaha mencegahnya dengan melarang anak itu. Ibu itu lalu membuat pernyataan ironi yaitu melarang anaknya makan cacing karena ibu cacing akan sedih dan kesepian. Ibu tidak melarang anaknya makan cacing dengan alasan makan cacing itu kotor dan jijik karena ingin sekaligus memberi pesan moral bahwa hubungan antara ibu dan anak dekat dan penting.

4.2.3 Unsur-unsur yang Dimanfaatkan dalam Lelucon pada Wacana - wacana

Rubrik ‘Tulalit’

Unsur-unsur yang dimanfaatkan dalam lelucon yang membuat pembaca merasa tergelitik dan tersenyum adalah 1) penyimpangan logika yang konvensional, 2) permainan asosiasi, dan 3) penyimpangan prinsip-prinsip percakapan.

4.2.3.1 Penyimpangan Logika Konvensional

Pemanfaatan logika yang konvensional dalam wacana humor rubrik ‘Tulalit’ banyak digunakan oleh pencerita. Logika yang lurus dalam melihat suatu permasalahan tiba-tiba dibelokkan dan membentuk suatu ‘loncatan’ pikiran. Loncatan pikiran itulah yang membuat perasaan geli dan ingin tertawa atau tersenyum pembaca yang membaca

suatu lelucon. Untuk memperjelas proses pembelokan suatu masalah digunakan simbol biodik. Penciptaan humor jenis ini sebagian besar dipakai oleh pencerita dalam mewujudkan ide leluconnya.

Perhatikan wacana di bawah ini :

DARATAN (2)

Di sebuah rumah sakit jiwa, seorang dokter menemui pasiennya.

* "Bagaimana keadaanmu, apakah kamu masih merasa bahwa hidupmu selalu dikelilingi laut?"

"Tidak lagi, Dok. Sekarang saya merasa hidup saya tak dikelilingi lautan."

"Bagus, artinya ada kemajuan."

* "Sayangnya, saya masih belum menemukan daratan, Dok," lanjut si pasien. (Ferdj, Surabaya 60118)

Daratan

Di sebuah rumah sakit jiwa, seorang dokter menemui pasiennya.

"Bagaimana keadaanmu, apakah kamu masih merasa bahwa hidupmu selalu dikelilingi laut?"

"Tidak lagi Dok. Sekarang saya merasa hidup saya tidak dikelilingi lautan".

" Sehingga saya merasa hidup sudah berada di daratan".

Wacana (2) menggambarkan pertuturan antara dokter dan pasiennya di sebuah rumah sakit jiwa. Pada wacana itu pasien memberikan jawaban "Tidak lagi Dok. Sekarang saya merasa hidup saya tidak lagi dikelilingi lautan" atas pertanyaan dokter. Jawaban itu menunjukkan bahwa pasien itu merasa hidupnya tidak lagi dikelilingi lautan. Jawaban yang diberikannya sekaligus menunjukkan bahwa pasien itu sudah mengalami kemajuan ke arah kesembuhan karena tidak lagi berkeyakinan hidupnya dikelilingi oleh lautan. Tetapi ternyata logika atas pernyataan pasien itu 'dibelokkan' melalui pernyataan "Tetapi saya tetap belum menemukan daratan". Pembelokan logika itu menimbulkan perasaan geli dari pembaca. Di samping itu pula pernyataan pasien itu mengindikasikan bahwa ia belum juga memperoleh kemajuan kesembuhan setelah mendapat perawatan.

Untuk kejelasannya lihat gambar simbol biodik yang menunjukkan pembelokan

logika :



Perhatikan wacana di bawah ini :

TAHYUL (78)

Dua orang pemuda yang baru pulang kuliah kehujanan di tengah jalan.

"Wah, hujan. Ayo kita lari!" ajak pemuda yang satu.

"Ah... aku tidak percaya tahyul. Memangnya kalau lari hujannya berhenti." (Ery T. Ardianto, Surabaya 60112)

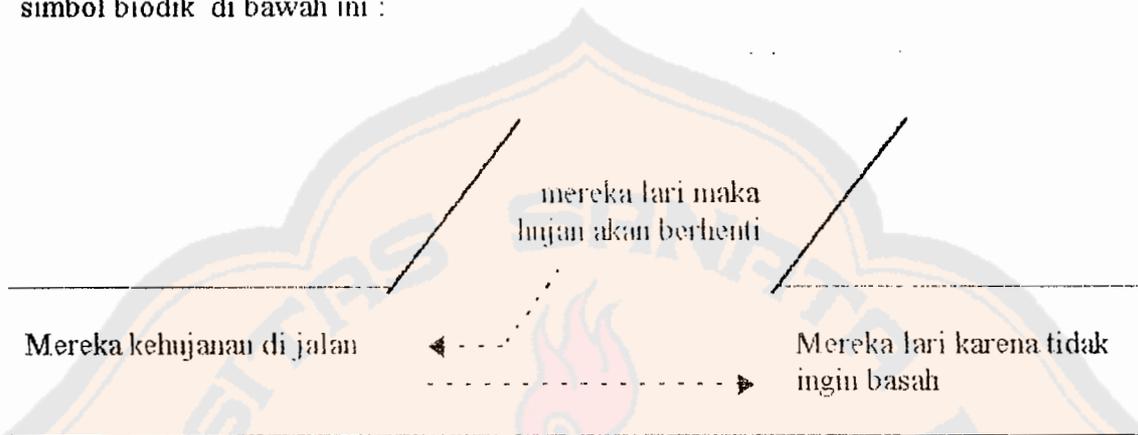
Tahyul

Dua orang pemuda yang baru pulang kuliah kehujanan di tengah jalan.

"Wah, hujan. Ayo kita lari supaya tidak basah kuyub!" ajak pemuda yang satu.

Wacana (78) menggambarkan situasi dua orang mahasiswa yang baru pulang kuliah dan kehujanan di tengah perjalanan. Pemuda yang satu lalu mengajak temannya lari dengan maksud supaya mereka tidak basah kuyub kehujanan. Logika yang lurus itu kemudian 'dibengkokkan' berupa reaksi pemuda yang satu yang menyatakan bahwa ia tidak percaya takhyul apabila mereka lari hujan akan berhenti. Reaksi pemuda yang satu

membuat pembaca merasa geli karena pemuda kedua merasa sangsi dan tidak percaya jika mereka lari maka hujan akan berhenti. Pemuda kedua itu tidak berpikiran bahwa mereka lari karena tidak ingin basah kuyub karena kehujanan. Untuk lebih jelasnya lihat simbol biodik di bawah ini :



Perhatikan wacana di bawah ini :

SAKIT (77)

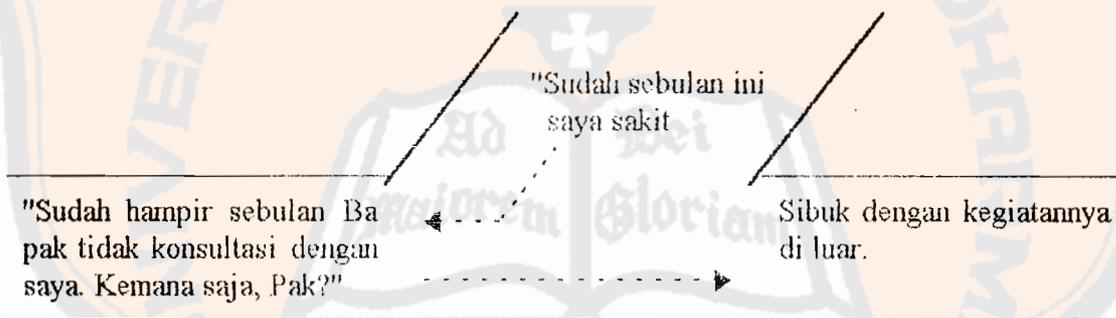
Bapak Herman menemui dokter langganannya di tempat prakteknya.
"Sudah hampir sebulan Bapak tidak konsultasi dengan saya. Ke mana saja, Pak?" tanya dokter.
"Sudah sebulan ini saya sakit." (Shafira, Purwakarta 41181)

Sakit

Bapak Herman menemui dokter langganannya di tempat praktek.
"Sudah hampir sebulan Bapak tidak konsultasi dengan saya. Ke mana saja, Pak?" tanya dokter.
"Sudah sebulan ini saya berlibur ke luar kota dengan keluarga".

Wacana (77) menggambarkan pertuturan antara Herman dengan dokter langganannya. Dokter itu bertanya pada Herman tentang kegiatannya karena sudah sebulan tidak berkonsultasi. Dokter itu beranggapan bahwa pasiennya itu sedang sibuk dengan kegiatannya sehingga tidak sempat berkonsultasi. Tetapi ternyata pikiran yang

lurus itu 'dibelokkan' melalui pernyataan Herman " Sudah sebulan ini saya sakit". Ternyata Herman satu bulan tidak berkonsultasi pada dokter langganannya karena sakit. Padahal menurut logika yang lurus, orang berkonsultasi pada dokternya jika ada keluhan sakit atau merasa dirinya sakit. Tetapi pasien itu menjawab bahwa ia tidak dapat berkonsultasi kepada dokter karena selama sebulan ia menderita sakit . Hal itu sangat tidak lazim karena seseorang pasti akan menemui dokter apabila merasa kondisinya tidak sehat dan ingin agar sakitnya cepat sembuh dengan meminta bantuan dokter yang lebih ahli dan mengetahui penyakit yang diderita. Untuk lebih jelasnya lihat simbol biodik di bawah ini :



Perhatikan wacana di bawah ini :

RASALAPAR (134)

Seorang guru matematika bertanya pada seolah muridnya.

"Jika kamu memiliki sepotong roti dan adikmu meminta tiga perempatnya, berapa yang kamu dapatkan?"

"Rasa lapar." (Sri Andayani, Singaraja Bali)

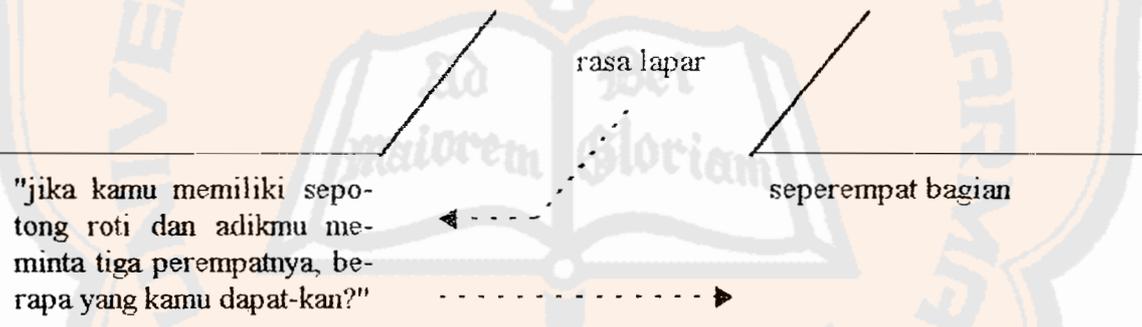
Rasa Lapar

Seorang guru matematika bertanya pada seolah muridnya.

"Jika kamu memiliki sepotong roti dan adikmu meminta tiga perempatnya, berapa yang kamu dapatkan?"

"seperempat bagian".

Wacana (154) menggambarkan pertuturan antara guru dengan murid pada waktu pelajaran matematika. Guru memberi soal pembagian pada salah seorang muridnya dengan pengandaian jika murid itu memiliki sepotong roti lalu adiknya meminta tiga perempatnya maka berapa sisa yang dimilikinya. Guru beranggapan murid itu tahu bahwa sepotong roti itu merupakan pengandaian dari empat per empat dan dikurangi tiga per empat yang diminta oleh adiknya. Maka guru itu mengharapkan jawaban seperempat dari muridnya. Logika itu dibengkokkan melalui jawaban murid yaitu "Rasa lapar".



4.2.3.2 Permainan Asosiasi

Dalam wacana humor rubrik 'Tulalit', pencerita memanfaatkan kalimat-kalimat yang menimbulkan asosiasi tertentu dari pembaca. Perhatikan wacana di bawah ini :

PENUMPANG (13)

Dalam sebuah penerbangan, melalui pengeras suara terdengar suara pramugari yang meminta perhatian penumpang.

"Mohon perhatian, apakah di antara penumpang ada dokter?"

Salah seorang penumpang

berdiri dan segera pramugari mengantarkannya ke kokpit.

Tak lama kemudian terdengar lagi suara si pramugari, "Apakah di antara penumpang ada pilot?" (Fendy, Medan 20211)

74

Wacana (13) menggambarkan situasi dalam sebuah penerbangan. Pada waktu itu pesawat sedang terbang, terdengar suara seorang pramugari yang meminta perhatian penumpang dan bertanya apakah ada penumpang yang berprofesi sebagai dokter. Hal itu menimbulkan suatu asosiasi bahwa ada seorang kru pesawat sakit dan butuh pertolongan. Di antara penumpang itu ada yang berprofesi sebagai dokter lalu diantar ke kokpit. Setelah beberapa lama, suara pramugari terdengar lagi dan bertanya pada penumpang apakah ada yang berprofesi sebagai pilot. Pertanyaan itu menimbulkan suatu asosiasi bahwa yang sakit adalah pilot pesawat yang sedang bertugas menerbangkan pesawat. Pilot itu kemungkinan butuh perawatan yang lebih serius sehingga butuh bantuan pilot lain untuk menerbangkan pesawat itu. Pertanyaan pramugari yang terakhir ini menimbulkan perasaan tergelitik pembaca karena apabila tidak ada yang menerbangkan pesawat itu karena pilotnya sakit maka bagaimana keadaan penerbangan pesawat itu dan siapa yang mampu meneruskan penerbangan yang masih dalam keadaan mengangkasa itu.

Perhatikan wacana di bawah ini :

KERUGIAN (21)

Sekelompok penumpang kereta api dalam kota sedang membicarakan mengenai kerugian yang diderita oleh perusahaan kereta api. Setiap tahunnya kerugian itu semakin membumbung tinggi.

Seorang mahasiswa menu-
duh bahwa kesalahan mana-
jemen menjadi penyebab uta-
ma. Seorang lelaki tua menya-
lahkan terlalu banyaknya kar-
yawan yang mendapatkan po-
tongan harga. Seorang wanita
menduga kerugian itu dise-
babkan kemalasan pegawai
kereta api dalam bekerja.

Ketika seorang penum-
pang lain hendak berkomen-
tar, tiba-tiba terdengar seruan
konduktur tanda pemeriksaan
karcis. Tanpa dikomando, ke-
empat orang itu meringkuk di
kolong kursi. (Indrawanto,
Sulawesi Selatan 91984)



Wacana (21) menggambarkan situasi pertuturan antara sekelompok penumpang kereta api dalam kota. Mereka mendiskusikan masalah kerugian yang dialami oleh perusahaan kereta api. Masing-masing berpendapat tentang penyebab kerugian perusahaan kereta api yang setiap tahunnya semakin banyak. Ketika terdengar seruan konduktur tanda pemeriksaan karcis keempat orang yang sedang berdiskusi itu langsung bersembunyi di kolong kursi. Hal itu menimbulkan asosiasi dari pembaca bahwa keempat orang itu tidak membeli karcis kereta. Sesuatu yang menggelikan bahwa mereka sibuk berdiskusi tentang penyebab kerugian perusahaan kereta api tetapi mereka pulalah salah satu penyebab kerugian perusahaan kereta api. Mereka naik kereta api tanpa membayar karcis.

Permainan kalimat yang menimbulkan suatu asosiasi tertentu dari pembaca dimanfaatkan oleh pencerita dalam leluconnya. Cerita yang disampaikan secara runtut dan dengan logika yang lurus tetapi pada akhir cerita muncul kalimat-kalimat yang menimbulkan asosiasi tertentu. Asosiasi yang timbul biasanya bersifat berlawanan dari kalimat-kalimat yang sebelumnya sehingga menimbulkan perasaan tergelitik dari pembaca.

4.2.3.3 Penyimpangan Prinsip-prinsip percakapan

Dalam menceritakan lelucon-leluconnya, pencerita memanfaatkan penyimpa-

ngan prinsip-prinsip percakapan. Semua maksim-maksim dalam prinsip-prinsip percakapan disimpangkan oleh pencerita dalam lelucon-leluconnya. Seperti pada wacana (31) yang menggambarkan pertuturan antara suami dan isteri. Si isteri melanggar maksim kuantitas dengan memberikan sumbangan perhatian yang berlebihan dibandingkan dengan kebutuhan suaminya. Hal itu didasarkan pada kebiasaan si suami yang selalu ingin semua persoalan diselesaikan dengan tuntas. Perhatian yang berlebihan dari isteri ini menimbulkan perasaan tergelitik dari diri pembaca karena sebelumnya tidak mengira tindakan istri yang sanpai sejauh itu. Padahal yang dibutuhkan oleh suaminya saat itu mungkin hanya dokter yang akan memeriksa penyakitnya.

Wacana (8) menggambarkan tuturan antara Iwan dan temannya. Teman itu mengatakan secara berbisik-bisik pada Iwan bahwa ia ingin meminjam uang dari Iwan. Tetapi Iwan pura-pura tidak mendengar apa yang dikatakan temannya itu karena bermaksud tidak akan meminjamkan uangnya. Perkataan Iwan "Jangan cemas. Aku tidak mendengar suaramu." menimbulkan perasaan geli pada pembaca. Iwan seolah-olah menenangkan dan memberi perhatian pada temannya itu.

Wacana (359) menggambarkan pertuturan antara petugas pengawas pengendali dengan pilot yang pesawatnya mengalami kerusakan. Informasi yang diberikan oleh pilot tidak relevan dengan pembicaraan. Pembaca merasa geli pada jawaban pilot yang tanpa rasa bersalah menjawab tinggi badannya sendiri dan posisinya dalam pesawat dan bukan ketinggian pesawat pada saat itu dan posisi pesawat.

Wacana (14) menggambarkan pertuturan antara sepasang kekasih. Si wanita mengatakan alasannya selalu mengungkit-ungkit masa lalu pacarnya karena ia ingin

meyakinkan pacarnya bahwa ia sudah memaafkan dan melupakannya. Tuturan wanita itu melanggar maksim cara karena diucapkan secara bertele-tele dan menimbulkan keambiguan. Tuturan wanita itu menimbulkan perasaan geli pembaca karena alasan yang disampaikannya .

Wacana (42) menggambarkan pertuturan antara Agus dan Joko. Agus melanggar maksim kearifan dengan memenangkan keuntungan orang lain. Karena merasa kesal selalu disuruh oleh kakaknya, Joko melampiaskan kekesalannya dengan mengatakan bahwa ia bukan tukang sulap yang bisa menciptakan apa saja. Pengungkapan perasaan Joko itu menimbulkan perasaan geli dari pembaca.

Wacana (290) menggambarkan pertuturan antara senior dengan adik kelasnya. Senior itu melanggar maksim kedermawanan dan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Pembaca merasa geli atas pernyataan senior bahwa adik kelasnya yang sudah mengakui perbuatannya itu membawa dua krat teh botol dan adik kelas yang lain tetap disuruh membawa satu krat teh botol .

Wacana (395) menggambarkan pertuturan antara suami istri yang akan menghadiri pesta perkawinan. Suami itu melanggar maksim pujian dengan mencela dandanan isterinya. Pembaca merasa geli atas pernyataan suami yang menganjurkan agar istrinya menyimpan saja dandanan itu sampai pesta Halloween yaitu pesta arwah-arwah turun ke bumi.

Wacana (187) menggambarkan pertuturan antara perampok dan bosnya dalam rencana perampokan. Masing-masing mempertahankan prinsip yang dianggapnya benar. Pembaca merasa geli pada pernyataan perampok itu yang akan melakukan

pekerjaan sesuai dengan bayaran yang diterimanya. Karena ia hanya dibayar separuh saja maka ia hanya mengerjakan pekerjaan itu separuh jalan saja tanpa membawa hasil.

Wacana (90) menggambarkan pertuturan antara pemilik perkebunan dengan petani tua. Pemilik perkebunan itu menyombongkan luas perkebunan miliknya. Pembaca merasa geli dengan pernyataan petani dalam menanggapi kesombongan pemilik perkebunan dengan mengatakan kalau ia juga mempunyai mobil seperti yang dipunyai oleh pemilik perkebunan.

Wacana (364) menggambarkan pertuturan antara Bimo dan Boni. Boni bersikap antipati atas pernyataan Bimo. Pembaca merasa geli atas pernyataan Bimo yang tetap bersikukuh bahwa hal yang dikatakannya memang benar.

Wacana (140) menggambarkan pertuturan antara bos dan sekretarisnya. Bos itu menegur secara halus sekretarisnya yang memotong kuku saat bekerja. Bos itu lalu membuat ironi dengan bertanya apakah sekretaris itu selalu memelihara kuku sehingga ia memotong kuku di saat kerja. Tetapi jawaban sebagai reaksi atas pernyataan bosnya menimbulkan rasa geli pembaca, sekretaris itu menjawab ironi bosnya itu dengan menyanggah ucapan bosnya dengan pernyataan "Tidak, saya membuangnya".

4.2.4 Jenis-jenis Humor dalam Wacana Humor Rubrik 'Tulalit'

Humor yang ada pada wacana-wacana humor rubrik 'Tulalit' berdasar pada hal yang dibicarakan dapat dibagi menjadi enam jenis yaitu 1) humor pekerjaan, 2) humor persekolahan, 3) humor perkeluargaan, 4) humor kedirian, 5) humor perkawanan, 6) humor seks. Berdasar pada cara penyampaiannya dapat dibagi menjadi dua jenis

yaitu 1) humor narasi dan 2) humor dialog.

4.2.4.1 Jenis-jenis Humor Berdasar Pada Hal yang Dibicarakan

Berdasar pada hal yang dibicarakan, humor dapat dibedakan menjadi lima jenis dan masing-masing mempunyai sub jenis. Humor diklasifikasikan berjenis pekerjaan karena hal-hal yang disampaikan dalam lelucon menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang dilimpahkan pada individu. Humor diklasifikasikan berjenis persekolahan karena hal-hal yang disampaikan dalam lelucon menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan institusi pendidikan. Humor diklasifikasikan berjenis perkeluargaan karena hal-hal yang disampaikan dalam lelucon menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan keluarga. Humor diklasifikasikan berjenis kedirian karena hal-hal yang disampaikan dalam lelucon berhubungan dengan diri atau individu. Humor diklasifikasikan berjenis perkawanan karena hal-hal yang disampaikan dalam lelucon menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan sosialisasi antara individu yang satu dengan yang lain. Humor diklasifikasikan berjenis seks karena menyangkut hal-hal tentang seksualitas. Subjenis-subjenis humor berdasar pada hal yang dibicarakan akan dipaparkan di bawah ini :

4.2.4.1.1 Humor Pekerjaan

Hal-hal yang dinraikan dalam lelucon adalah hal-hal yang biasa terjadi dalam pekerjaan yang dilimpahkan pada individu meliputi 1) tanggung jawab dalam

tugas, 2) ketidakdisiplinan karyawan pada pekerjaannya, 3) penerimaan karyawan, 4) pemecatan karyawan, 5) keahlian dalam pekerjaannya, 6) resiko pekerjaan.

4.2.4.1.1 Tanggung Jawab dalam Tugas

Hal yang dibicarakan adalah rasa tanggung jawab yang dilimpahkan pada individu. Tugas yang dilimpahkan itu ada yang dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan ada pula yang menghindarinya. Perhatikan wacana di bawah ini :

BURON (288)

Sebuah bank menolak pencairan valuta asing milik seorang pria, sebab ia tak me-

miliki KTP.

Namun satpam bank mengenal pria itu dan meyakinkan petugas bahwa pria itu dapat dipercaya.

"Kok Anda bisa kenal dia?" tanya petugas bank kepada satpam, seusai pria itu pergi.

"Masak Bapak lupa sih. Setahun lalu dia pernah merampok bank ini dan berhasil lolos. Saya sempat ditampar olehnya."

Petugas bank terperanjat. "Cepat tangkap dia!" (Sofian Effendy, Jombang 61481)

Wacana (288) menggambarkan sebuah Bank yang menolak pencairan valuta asing milik seorang pria. Satpam Bank itu merasa mengenal pria itu maka ia meyakinkan petugas bahwa pria itu dapat dipercaya. Setelah pria itu pergi, satpam itu ditanya oleh petugas Bank mengapa ia dapat mengenal pria tadi. Satpam itu menjawab bahwa pria tadi adalah orang yang merampok Bank itu beberapa saat yang lalu dan berhasil lolos. Satpam itu kurang bertanggungjawab dalam tugasnya karena ia tidak menangkap orang yang dengan jelas diketahuinya perampok

Dalam humor, orang yang diserahi tanggung jawab tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan bersikap menentang orang yang menyerahi tanggung jawab tanpa merasa bersalah. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 13,20,37,51,56,119,136,187,203,260,264,289,346,359,369,377,385, 393.

4.2.4.1.1.2 Ketidaksiplinan Karyawan dalam Pekerjaan

Hal-hal yang disampaikan dalam lelucon adalah ketidaksiplinan karyawan pada pekerjaannya. Perhatikan contoh wacana di bawah ini :

IDEM (118)

Di sebuah kantor ada aturan bahwa setiap karyawan yang datang harus mengisi buku absen. Setelah jam sembilan, sekretaris kantor memberi garis tutup pada buku tersebut. Sehingga, dengan begitu, mudah untuk mengetahui karyawan yang datang terlambat. Mereka pun diharuskan menulis alasan keterlambatan.

Suatu pagi, cuaca buruk dan hujan deras. Karyawan pertama yang datang terlambat. Ia menulis alasan, "Terlambat karena hujan." Selanjutnya puluhan karyawan lain hanya menulis "idem" di bawahnya.

Hari berikutnya, karyawan pertama yang datang terlambat menulis alasan, "Istri saya melahirkan tadi pagi". Selanjutnya, seperti biasa, puluhan karyawan lain menulis kata "idem" di bawahnya. (Melati, Denpasar 80225)

Wacana (118) menggambarkan kedisiplinan karyawan di sebuah kantor. Tiap karyawan yang datang harus mengisi buku hadir. Sedangkan karyawan yang datang terlambat akan mengisi di bawah tanda garis merah dalam buku hadir serta mengisi alasan keterlambatan. Karena malas, karyawan yang terlambat hanya menuliskan kata idem sebagai tanda alasannya sama dengan rekan yang telah mengisi buku hadir sebelumnya. Pencerita mempergunakan ketidaksiplinan karyawan pada pekerjaannya

yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sebagai hal yang dibicarakan dalam lelucon. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 19,46,101,140.

4.2.4.1.1.3 Penerimaan Karyawan

Hal yang disampaikan adalah suasana yang terjadi pada proses penerimaan karyawan dalam suatu instansi perusahaan. Biasanya yang dimanfaatkan adalah situasi wawancara antara pihak yang berwenang di perusahaan dan calon karyawan. Perhatikan wacana di bawah ini :

PROFESOR (302)

Seorang profesor sedang tawar menawar dengan seorang direktur sebuah perusahaan terkenal.

"Perusahaan kami akan membayar Anda Rp 2.000.000 per bulan dan bonusnya sebuah Mazda," tawar direktur.

"Apa? Padahal di perusahaan yang lama saya dibayar Rp 10 juta. Dan bonusnya sebuah Baby Benz," kata profesor itu dengan congkaknya.

Tiba-tiba seorang karyawan perusahaan tersebut nyeletuk. "Kalau nggak salah kemarin saya melihat Bapak di pasar loak memakai sepeda kumbang." (Hengky Irawan, Malang 65125)

Wacana (302) menggambarkan diskusi antara direktur sebuah perusahaan terkenal dengan seorang profesor yang akan bekerja di perusahaan itu. Direktur membuat suatu penawaran gaji dan fasilitas tetapi profesor itu kurang setuju pada penawaran itu. Lalu ada salah seorang karyawan yang mengatakan bahwa ia melihat profesor itu naik sepeda kumbang dan pergi ke pasar loak. Penolakan penawaran direktur itu merupakan

taktik profesor dengan harapan agar perusahaan memberi gaji dan bonus yang lebih tinggi dari yang ditawarkan sebelumnya. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 105,144,197,378,392.

4.2.4.1.1.4 Pemecatan Karyawan

Hal yang disampaikan dalam lelucon ini adalah pemecatan karyawan dan akibat yang ditimbulkannya bagi yang dipecat. Perhatikan wacana di bawah ini :

KEPASTIAN (49)

"Apa yang Anda lakukan di sini? Saya kira saya sudah memecat Anda tiga minggu lalu?"

"Saya tahu, saya datang kembali ingin tahu apakah Tuan masih tetap bekerja."
(Yuli, Bogor)

Wacana (49) menggambarkan seorang karyawan yang telah dipecat dari pekerjaannya. Mantan karyawan itu mendatangi bekas perusahaannya . Melihat hal itu, bekas atasannya bertanya mengapa mantan karyawan itu kembali. Dengan tenang, bekas karyawan perusahaan itu menjawab bahwa ia datang hanya untuk mengetahui apakah setelah memecatnya atasan itu dipecat juga atau tidak. Biasanya kondisi seseorang itu apabila dipecat dari pekerjaannya akan merasa sedih, terpukul tetapi dalam lelucon reaksi-reaksi seperti itu tidak tampak. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 66.

4.2.4.1.1.5 Keahlian dalam Pekerjaannya

Hal yang dibicarakan dalam lelucon adalah keahlian dalam pekerjaannya atau keprofesionalan pada pekerjaannya. Dalam lelucon, keahlian yang dimiliki oleh tokoh dalam lelucon tidak dimanfaatkan secara maksimal lalu cenderung bersikap sok tahu. Ada juga yang sengaja menyalahgunakan keahlian yang dimilikinya untuk berbuat tidak baik pada orang lain. Perhatikan wacana di bawah ini :

Salah Arah (61) Ketika Arman berkunjung ke peternakan kudanya, ia melihat salah seorang pengawainya sedang memasang pelana kuda dalam posisi yang salah. Melihat kejadian itu, Arman langsung menegur. “Pelana yang kupasang itu terbalik.” “Bagaimana mungkin pelana ini terbalik, sedangkan Tuan sendiri tidak tahu ke arah mana saya akan pergi.” (S. Trichayono, Yogyakarta 55281)

Wacana (61) menggambarkan Arman yang mendatangi peternakan kuda miliknya. Ia melihat bahwa pelana yang dipasang oleh salah seorang pengawainya dengan posisi yang salah. Lalu Arman mengingatkan pengawainya itu. Tetapi pengawal itu yang mungkin tidak tahu memasang pelana dengan benar malah menyangkainya dan berkata bahwa mana mungkin pelana itu terbalik karena majikannya tidak tahu kemana arah ia akan pergi. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 6,53,54,67,73,81,117,120,1164,183,243,247,257,263,272,314,339,

359.

4.2.4.1.1.6 Resiko Pekerjaan

Hal yang disampaikan dalam lelucon adalah yang berhubungan dengan resiko pekerjaan. Resiko yang dialami seperti ditegur oleh atasan, resiko profesi yang berhubungan dengan tindak kriminalitas yaitu tertangkap lalu disidang, resiko sewaktu berpura-pura menjadi orang cacat. Perhalikan wacana di bawah ini :

RAHASIA (149)

Seorang pencuri sedang diadili, ditanya seorang hakim.

"Bagaimana Saudara membongkar dinding toko yang Saudara masuki tadi malam?"

"Pakai palu dan linggis, Pak."

"Bisakah Saudara memamerkan caranya?"

"Tidak bisa, Pak Hakim. Itu kan rahasia perusahaan."

(Frida Fifi Oktavia, Sukabumi 43121)

Wacana (149) menggambarkan seorang pencuri yang tertangkap dan diadili. Oleh Hakim , pencuri itu ditanya bagaimana cara pencuri itu masuk ke dalam toko. Tetapi pencuri itu tidak mau menjawab pertanyaan Hakim dengan alasan hal itu merupakan rahasia perusahaan tidak seorang pun boleh mengetahuinya. Selain wacana yang telah disebut di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 48,181,199,204,208,256,293,321.

Humor perkantoran membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan pekerjaan. Kejadian-kejadian yang biasa terjadi dalam pekerjaan dimanfaatkan di dalam humor jenis ini.

4.2.4.1.2 Humor Persekolahan

Humor jenis ini mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan institusi pendidikan yang meliputi 1) proses belajar mengajar di institusi pendidikan, 2) sosialisasi guru - siswa di dalam dan luar kelas, 3) prardangan terhadap institusi pendidikan, 4) sosialisasi antar siswa di dalam dan luar kelas, 5) tanggung jawab terhadap tugas. Subjenis-subjenis ini akan dipaparkan :

4.2.4.1.2.1 Proses Belajar Mengajar di Institusi Pendidikan

Hal-hal yang dikemukakan di dalam lelucon ini adalah hal-hal yang terjadi dalam pengajaran di kelas. Peserta didik dan pendidik terlibat dalam suatu proses belajar mengajar mendiskusikan dan mengajarkan bahan pelajaran kepada siswa-siswanya.

Perhatikan wacana di bawah ini :

FONEM (29)

Setelah memberikan materi, guru bahasa Indonesia memberikan latihan soal secara lisan.

"Mamat, apa yang dimaksud fonem?"

"Ng... fonem adalah kata yang terdiri dari f, o, n, e, m."
(Rahmat Hidayat, Garut 44185)

Wacana (29) menggambarkan proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru bahasa Indonesia bertanya pada salah seorang muridnya tentang apa yang dimaksud

dengan fonem. Dalam lelucon, guru memberikan suatu latihan soal yang harus dijawab oleh muridnya untuk mengetahui pemahaman murid. Tetapi jawaban yang dikemukakan oleh siswa tidak sesuai dengan harapan guru. Jawaban yang tidak sesuai itu dapat disebabkan karena siswa memang tidak mengetahui jawaban dan menganggap jawaban yang diberikan sudah benar. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 146,153,154,158,166,171,191,194,198,211,219,250,273, 287,312,36628,97,129.

4.2.4.1.2.2 Sosialisasi Guru dan Siswa di Dalam dan Luar Kelas

Hal-hal yang dikemukakan dalam lelucon ini adalah hubungan antara guru dan siswa di dalam kelas dan di luar institusi pendidikan. Selain mengajar, guru atau pendidik juga memberi nasehat kepada siswa atau peserta didik apabila mereka berbuat salah. Perhatikan wacana di bawah ini :

KARTU UCAPAN (125)

Pada perayaan malam tahun baru, seorang murid SD yang lemah sekali dalam matematika mengirim gurunya kartu ucapan.

"Maaf, Bu Guru. Tahun depan, mungkin saya tetap bodoh matematika. Faktanya, setelah mama saya bertanya tahun berapa lagi setelah tahun 1995? Saya jawab tahun 2295." (Sakur, Sulawesi Selatan 92732)

Wacana (125) menggambarkan seorang murid yang mengirim guru matematikanya kartu ucapan. Murid itu lemah sekali pada pelajaran matematika. Dia menulis permintaan maaf pada gurunya karena tahun depan akan tetap bodoh dalam matematika. Murid itu menuliskan hal itu karena pada waktu ditanya oleh ibunya tahun berapa

lagi setelah tahun 1995 dia menjawab tahun 2295. Seharusnya murid itu menjawab tahun 1996. Selain wacana yang telah disebut diatas, wacana yang termasuk humor ini adalah 128,,207,235,400.

4.2.4.1.2.3 Pandangan Terhadap Institusi Pendidikan

Hal-hal yang dikemukakan dalam lelucon ini adalah pandangan yang diberikan oleh seseorang terhadap institusi pendidikan. Perhatikan wacana di bawah ini :

TUNJANGAN (43)

Suatu hari terjadi razia rambut di sebuah SMU. Seorang siswa Amerika yang mengikuti program pertukaran pelajar berkomentar, "Wah, rupanya kemakmuran di Indonesia lebih tinggi dari negara kami. Di Amerika kami baru memberikan tunjangan pengangguran, belum ada tunjangan potong 'rambut."
(Anthonius, Surabaya 60116)

Wacana (43) menggambarkan razia rambut yang dilakukan di sebuah SMU. Di SMU itu terdapat siswa pertukaran pelajar yang berasal dari Amerika. Siswa itu sangat kagum dengan sistem itu. Bahkan dia sangat kagum karena di negaranya yang sudah maju pun tidak ada tunjangan yang diberikan untuk potong rambut. Dia tidak tahu bahwa hal itu hanya dilakukan apabila siswa-siswa laki-laki tidak mematahi peraturan sekolah untuk memotong rambutnya dengan panjang di atas kerah baju . Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 127,262.

4.2.4.1.2.4 Sosialisasi Antar Siswa di Dalam dan Luar Kelas

Hal-hal yang dikemukakan dalam lelucon ini adalah hal-hal yang menyangkut hubungan antar siswa baik di luar maupun di dalam kelas dengan tetap memperbincangkan hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran, guru. Perhatikan wacana di bawah ini :

PINDAH SEKOLAH (126)

Karena sedang dibongkar, kelas IA terpaksa dipindahkan ke sekolah lain yang berjarak 300 meter dari sekolah semula. Tetapi, segala urusan persekolahan masih berhubungan dengan sekolah lama. Akibat kepindahan ini, seluruh penghuni kelas sepakat membentuk pengurus baru. Setelah rembukan, terpilihlah Joni Pranata, pembalap nasional, sebagai Ketua Kelas. Dan Mardi Lestari, pelari nasional, sebagai Wakil Ketua Kelas. (Erlis Widiastuti, Palembang)

Wacana (126) menggambarkan kelas IA terpaksa dipindahkan ke sekolah lain. Karena segala urusan persekolahan tetap berada di sekolah lama maka seluruh siswa kelas itu bermusyawarah menyelesaikan kesulitan itu. Mereka berunding untuk membentuk suatu kepengurusan baru yang menyelesaikan segala urusan yang menyangkut persekolahan di sekolah lama. Selain belajar mengajar, siswa-siswa juga dituntut untuk mampu menyelesaikan segala permasalahan yang menyangkut sekolah dengan baik. Maka dibutuhkan kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa

lainnya. Selain wacana yang telah disebutkan diatas, wacana yang termasuk humor ini adalah 44, 177, 290.

4.2.4.1.2.5 Tanggung Jawab terhadap Tugas

Hal-hal yang dimanfaatkan dalam humor ini adalah hal-hal yang bertubungan dengan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikannya. Dalam lelucon, peserta didik kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikannya tetapi berani menanggung resiko. Perhatikan wacana di bawah ini :

BERDIRI SAJA (182)

Bu Guru menghukum Utik di depan kelas karena tidak mengerjakan PR Matematika.

"Sekarang kamu boleh duduk," perintah Bu Guru ketika bel tanda ganti pelajaran berdentang.

"Saya berdiri di sini saja, Bu, karena saya juga tidak mengerjakan PR Sejarah."
(Suyu GK, Bandung 40154)

Wacana (182) menggambarkan Utik yang dihukum guru karena tidak mengerjakan PR matematika. Dia mau menerima hukuman itu sampai pelajaran matematika berakhir. Ketika gurunya menyuruh agar kembali ke tempat, dia menolak karena ternyata dia juga tidak mengerjakan PR pada pelajaran sesudah matematika. Utik lebih memilih tetap berdiri di depan kelas karena tahu dia akan dilukum seperti itu lagi. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 93,147,207,218,222,250,269,294,326,356,381.

Humor yang memanfaatkan hal-hal yang berhubungan dengan sekolah diambil oleh pencerita dimungkinkan karena lingkungan itulah yang sehari-hari

dijumpai oleh pencerita. Institusi pendidikan yang dimanfaatkan adalah institusi pendidikan yang formal dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

4.2.4.1.3 Humor Perkeluargaan

Hal-hal yang ditampilkan dalam humor jenis ini adalah hal-hal yang terjadi di dalam sebuah keluarga baik suka maupun duka, meliputi 1) perselingkuhan ,2) hubungan orang tua dan anak, 3) kewajiban anak dan orangtua dalam keluarga, 4) suka duka dalam perkawinan.

4.2.4.1.3.1 Perselingkuhan

Hal-hal yang dikemukakan dalam lelucon adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri. Dalam wacana, perselingkuhan dilakukan oleh suami atau istri. Dalam lelucon jenis ini juga disajikan bagaimana cara mengatasi persoalan suami yang berselingkuh. Perhatikan wacana di bawah ini :

ANAK SULUNG (25)

"Jog, aku lagi bingung nih?"

"Kenapa?"

"Anakku lima. Dan aku harus memilih salah satu untuk menggantikanku sebagai direktur perusahaan?"

"Ah, itu mudah! Kau pilih saja anak yang sulung, dia kan memang punya hak untuk

itu.

"Mudah gundulmu, masalahnya anakku sulung semua." (Jogie Putranto, Magelang 56101)

Wacana (25) menggambarkan seseorang yang bingung untuk menentukan anak yang akan menggantikan kedudukannya sebagai direktur perusahaan. Seorang teman menyarankan bahwa yang akan menggantikan kedudukan sebagai direktur perusahaan

adalah anaknya yang sulung. Tetapi ternyata direktur perusahaan itu mempunyai lima anak dan dia menyebut kelima anak itu sulung semua. Hal itu secara tidak langsung menunjukkan bahwa ia berselingkuh dengan lima wanita dan masing-masing wanita memberinya satu anak. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 7,17,69,72,87,112,135,279,345,354,363,411.

4.2.4.1.3.2 Hubungan Orangtua dan Anak

Hal-hal yang dibicarakan dalam lelucon adalah hal-hal yang berhubungan dengan hubungan antara orangtua dengan anaknya baik terjalin secara baik maupun tidak. Perhatikan wacana di bawah ini :

BANDEL (80)

Seorang anak yang masa kecilnya terkenal bandel kini telah bekerja di luar negeri. Sang ibu merasa bangga sekaligus kesal karena anaknya

tidak pernah mengirim berita. Suatu saat si ibu mengirimkan surat berisi, "Setidaknya beri tahu aku kamu hidup atau mati."

Sebulan berikutnya ia menerima balasan dalam sebuah kartu pos. "Hidup."
(One, Surabaya)

Wacana (80) menggambarkan hubungan yang kurang dekat antara ibu dengan anaknya. Si anak yang masa kecilnya bandel itu dewasa dan bekerja di luar negeri. Selama bekerja di luar negeri anak itu tidak mengirim ibunya kabar, keadaannya sehingga membuat ibunya cemas. Si ibu lalu mengirim surat pada anaknya dan memohon agar anaknya mau memberi kabar dan memberitahu keadaannya di luar negeri. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 63,122,202,231,234,239,291,336,347.

4.2.4.1.3.3 Kewajiban Anak dan Orangtua dalam Keluarga

Hal-hal yang dibicarakan dalam lelucon adalah kewajiban anak untuk berbakti, membantu orangtua, menjaga persatuan dengan saudara kandung dan kewajiban orangtua untuk memelihara dan mengarahkan anaknya dengan baik. Perhatikan wacana di bawah ini :

NASI (159)

Seorang ayah menegur anaknya yang tidak menghabiskan nasinya.

"Habiskanlah nasimu itu. Petani telah susah-susah menanamnya. Pepatah mengatakan bahwa sebutir nasi sama dengan tiga butir keringat petani."

Anaknya memandang nasi dengan jijik. "Kalau begitu, aku tak akan pernah makan nasi lagi." (Ili, Pontianak 78122)

Wacana (159) menggambarkan ayah yang mengarahkan dan mendidik anaknya untuk tidak membuang-buang rejeki. Ayah itu tidak ingin anaknya selalu membuang nasi yang tidak habis dimakannya. Ayah itu menggambarkan bagaimana susah petani dari menanam padi hingga menjadi beras. Ayahnya ingin agar anaknya mengerti penderitaan petani dan agar anaknya lebih menghargai usaha keras petani itu.

Perhatikan wacana di bawah ini :

PEKERJAAN (35)

Sepulang dari kantor, seorang bapak bertanya kepada dua putrinya.

"Selama Ibu pergi, apa kerjamu Ita?"

"Saya mencuci piring."

"Bagus, dan kau Ani apa kerjamu?"

"Membantu kak Ita membuang pecahan piring, Yah."

(A.N. Rujali, Banjarmasin 70248)

Wacana (35) menggambarkan kewajiban anak membantu orangtua selama ayah dan ibu mereka pergi. Ita ditanya oleh ayahnya apa yang mereka kerjakan . Ita menjawab bahwa ia telah mencuci piring dan Ani, adik Ita, menjawab bahwa ia membantu kakaknya membuang pecahan piring. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 10,18,20,30,39,55,60,65,74,76,83,85,116,155,162,173,189,221,255,259,271,298,333,335,391,404.

4.2.4.1.3.4 Suka dan Duka dalam Perkawinan

Hal-hal yang dibicarakan adalah hal-hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam kehidupan perkawinan. Hal-hal yang terjadi menyangkut kewajiban suami terhadap istri dan sebaliknya. Hal-hal yang ditampilkan juga masalah dalam rumah tangga yang menimbulkan perselisihan. Perhatikan wacana di bawah ini :

MEMASAK (3)

Nyonya Mahrud yang muda belia pada suatu hari memasak dengan buku resep masakan.

"Bagaimana sudah selesai masakannya?" tanya sang suami sesudah beberapa lama menunggu.

"Sebentar, Mas," jawab sang istri yang masih sibuk, "dua baris lagi." (Arya, Denpasar 80225)

Wacana (3) menggambarkan seorang istri yang tidak biasa memasak. Karena ingin membahagiakan suaminya, istri itu mencoba memasak bahkan sampai membawa buku masakan itu sampai dapur. Suaminya pun dengan setia menunggu hasil masakan istrinya itu. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 5,12,31,41,62,68,75,82,106,111,115,130,137,160,163,172,186,195,268,324, 344,350,373,382.

4.2.4.1.4 Humor Kediri

Humor ini membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan diri atau individu yang meliputi 1) iseng, 2) lupa, 3) impian atau khayalan, 4) tingkah jika mabuk, 5) rahasia kesuksesan, 6) menguntungkan diri, 7) antisipasi terhadap suatu keadaan, 8) menyombongkan sesuatu, 9) sikap sok tahu untuk menutupi ketidaktahuan, 10) penilaian terhadap sesuatu, 11) berbuat baik.

4.2.4.1.4.1 Iseng

Hal-hal yang dibicarakan adalah keisengan atau kejailan seseorang dalam menanggapi sesuatu atau mempermainkan orang lain, orang lain yang tidak tahu pada sesuatu diberi informasi yang membingungkan. Perhatikan wacana di bawah ini :

TUKAR (205)

"Maukah Anda menukar mobil Anda dengan permen

saya ini?" tanya Udin.

"Anda gila!" umpat si em-punya mobil.

"Siapa tahu Anda yang gila, mau tukeran," kata Udin sambil tertawa. (M. Ridwan, Medan, 20253)

Wacana (285) menggambarkan seseorang bernama Udin yang melakukan tindakan iseng. Udin membuat suatu penawaran yang tidak masuk akal pada seseorang yang mempunyai mobil. Ia membuat penawaran untuk saling bertukar antara permen dengan mobil milik orang itu. Tentu saja orang itu marah atas penawaran yang tidak masuk akal itu. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 16,91,300,301,384,16,22,24,33,34,37,52,61,64,98,121,131,132, 175,214,217,284,348,349,367,306,331,348,401,402.

4.2.4.1.4.2 Lupa

Hal-hal yang dibicarakan dalam lelucon adalah hal-hal yang menyangkut kekhilafan seseorang. Perhatikan wacana di bawah ini :

PELUPA (89)

Seorang nenek yang akan bepergian meletakkan kopor pakaiannya di luar pintu rumah dengan harapan tidak akan lupa membawanya. Setelah selesai berhias, ia menuju pintu. Dan siap berangkat. Sejenak ia terdiam melihat kopornya di depan pintu, kemudian berkata dengan marah.

→ "Siapa yang ceroboh meletakkan benda berharga ini?" seraya memasukkannya kembali ke dalam. (One, Surabaya 60237)

Wacana (89) menggambarkan seorang nenek yang akan bepergian. Karena ia takut kelupaan membawa kopornya maka ia meletakkan kopor itu di depan pintu. Setelah selesai semua urusannya maka ia pun akan berangkat. Ketika ia melihat sebuah kopor yang berada di depan pintu ia malah marah dan memasukkan kopor itu ke dalam.

Selain wacana yang telah disebut di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 26,139,210.

4.2.4.1.4.3 Impian atau Khayalan

Hal-hal yang dibicarakan dalam lelucon adalah impian atau khayalan seseorang apabila bertemu tokoh idola, menang undian besar, diperebutkan oleh laki-laki pujarannya, reaksi jika dikeroyok. Perhatikan wacana di bawah ini :

PERKELAHIAN (261)
"Tadi malam aku bermimpi buruk sekali," cerita Fela pada seorang temannya.
"Mimpi apa?"
"Brad Pitt tergila-gila padaku. Begitu juga Doni. Sampai-sampai keduanya harus berkelahi untuk memperebutkan diriku. Perkelahiannya sungguh hebat."
"Lalu kenapa kau bilang mimpi buruk."
Fela mengangkat bahunya, "Perkelahian itu dimenangkan oleh Doni." (Miftahul Huda, Jakarta 12220)

Wacana (261) menggambarkan mimpi seseorang bernama Fela. Dalam mimpi itu, Fela diperebutkan oleh dua pemuda yaitu Brad Pitt yang merupakan tokoh idola kalangan muda dunia dan Doni yang merupakan teman Fela. Pada perkelahian itu ternyata Doni berhasil mengalahkan Brad Pitt dan hal ini sangat menyedihkan hati Fela. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 103,180,241,281,319,355,380

4.2.4.1.4.4 Tingkah jika Mabuk

Hal-hal yang dibicarakan adalah tingkah-tingkah jika seseorang mabuk. Tingkah-tingkah yang dilakukan ketika mabuk jika dibandingkan dengan tingkah oleh seseorang yang tidak mabuk akan tampak seperti tidak masuk akal. Perhatikan wacana di bawah ini :

(233)
Bayangan Dua pemuda yang sedang mabuk, berjalan menuju rumah mereka. Di tengah perjalanan, mereka berhenti pada sebuah jembatan di atas sungai. Mereka lalu memandangi air sungai.
 "Kerlap-kerlip apa tuh di bawah?"
 "Itu adalah bintang-bintang."
 "Astaga! Kenapa kita bisa sampai di sini? Sekarang bagaimana cara kita pulang?"
 (Melati, Denpasar 80225)

Wacana (233) menggambarkan dua orang mabuk yang akan pulang ke rumah. Pada saat melewati jembatan mereka melihat sesuatu yang berkelap-kelip. Setelah salah seorang dari mereka menjawab bahwa itu adalah bintang, orang yang satu sangat terkejut dan mengira mereka berada di angkasa. Orang itu merasa bingung bagaimana cara mereka pulang dari angkasa ke bumi. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 94,99,156,233,274,275,347.

4.2.4.1.4.5 Rahasia Kesuksesan

Hal-hal yang dibicarakan dalam lelucon adalah rahasia kesuksesan seseorang. Dalam lelucon, seseorang meraih sukses karena bantuan orang lain sehingga dapat dengan mudah meraih kesuksesan. Perhatikan wacana di bawah ini .

KARIR (228)

Ali memulai karirnya sebagai *office boy* di kantor itu pada tanggal 1 Januari. Di bulan Februari ia menjadi seorang salesman. Dua bulan kemudian dia menjadi manager regional. Di pertengahan tahun ini ia menjadi asisten general manager. Dan di bulan Nopember ia menjadi general manager. Pada ulang tahun pertama perusahaan, ia bertemu dengan seluruh dewan komisaris. Ketika ia bertemu dengan presiden komisarisnya, dijabatnya tangan lelaki itu sambil berkata, "Terimakasih, Pap." (Fendi, Medan 20211)

Wacana (228) menggambarkan tingkatan karir Ali yang terhitung sangat cepat. Dia memulai bekerja pada bulan Januari sebagai *office boy*. Dia hanya membutuhkan waktu sebelas bulan untuk menduduki posisi General Manager. Hal itu merupakan suatu prestasi yang sangat luar biasa. Ternyata yang menjadi Presiden Komisaris adalah ayahnya sendiri. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 23,227,326,340,410.

4.2.4.1.4.6 Menguntungkan Diri

Hal-hal yang dibicarakan dalam lelucon adalah upaya seseorang untuk menguntungkan dirinya sendiri bahkan dengan mengorbankan orang lain. Perhatikan wacana di bawah ini :

TELUR PECAH (148)

"Kita tidak mempunyai persediaan telur pagi ini," kata seorang istri kepada suaminya. "Jika ingin sarapan, kamu harus meminjam dua butir telur kepada tetangga sebelah. Satu untukmu dan satu lagi untukku."

Kemudian sang suami pergi untuk mendapatkan dua butir telur itu. Sayangnya, dalam perjalanan menuju rumah ia terjatuh sehingga satu dari dua telur itu pecah.

Sesampainya di rumah, ia berkata kepada istrinya. "Saya terjatuh di jalan, maaf sayang, saya telah memecahkan telur bagianmu." (Ari Bayuaji, Mojokerto 61319)



Wacana (148) menggambarkan suatu keluarga yang pada suatu pagi tidak punya persediaan telur untuk sarapan. Si istri lalu menyuruh suaminya meminjam dua butir telur pada tetangga sebelah. Dalam perjalanan pulang, si suami memecahkan sebutir telur. Si suami itu lalu berkata pada istrinya bahwa telur bagian istrinya telah pecah sedangkan telur bagiannya sendiri masih utuh. Selain wacana disebut di atas, yang merupakan humor bersubjenis ini adalah 113,121,148,165,215,220,229,232,244,248, 251,276,325,375,390,138,176,190,212,246,270,309,327,342,357,370,383,406.

4.2.4.1.4.7 Antisipasi Terhadap Suatu Keadaan

Hal-hal yang dibicarakan dalam lelucon adalah antisipasi seseorang pada keadaan tertentu yang dihadapinya, bagaimana seseorang itu mengantisipasinya. Perhalikan wacana ini:

Mimpi (249)

) "Saya ini benar-benar heran sama kamu, Do?" kata Joko pada Dodo yang miskin.

"Heran kenapa?"

"Kamu ini miskin, tapi kenapa kamu kelihatan bahagia dan tentram sekali?"

"Ya, kenyataannya saya memang miskin Jo. Bahkan sangat miskin. Tapi, setiap tidur saya selalu mimpi menjadi orang sangat kaya. Dan itu sudah cukup bagi saya."

(Sapto Pramono, Pati 59114)

Wacana (249) menggambarkan Dodo yang miskin tetapi kelihatan selalu bahagia dan tenteram. Temannya merasa heran pada keadaan itu lalu ia bertanya pada Dodo. Dodo menjawab bahwa ia selalu bermimpi menjadi orang yang sangat kaya ketika tidur. Bermimpi menjadi orang yang sangat kaya sudah cukup membahagiakan Dodo tanpa harus benar-benar kaya. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 36,42,45,50,71,78,79,95,133,145,192,238,305,307, 323,330,332,338,353,361,362,365.

4.2.4.1.4.8 Menyombongkan Sesuatu

Hal-hal yang dibicarakan dalam lelucon adalah seseorang yang menyombongkan sesuatu dan biasanya adalah sesuatu yang dimilikinya. Perhatikan wacana di bawah ini :

ROYAL (169)

Seorang bocah memamerkan keglamoran ortunya. "Begitu mobilnya dirasakan ketinggalan jaman, ayahku langsung beli mobil baru."

"Kalau ayahku lain lagi. Begitu ada iklan mobil baru, nggak sampai satu jam, mobil yang diiklankan di TV tadi sudah tiba," sahut temannya.

"Itu sih kecil. Ayahku selalu langsung beli mobil baru gara-gara mobilnya mogok cuma karena kehabisan bensin di jalan," ujar yang lainnya.
(Ernanto Roniandri, Solo 57135)

Wacana (168) menggambarkan sekelompok anak-anak yang sedang berkumpul. Mereka saling menyombongkan kekayaan orangtuanya. Anak pertama menyombongkan ayahnya yang selalu ganti mobil jika dirasa sudah ketinggalan jaman. Anak kedua tidak mau kalah memamerkan kekayaan orangtuanya dengan mengatakan bahwa apabila ada iklan mobil baru pasti tidak sampai satu jam kemudian mobil yang diiklankan sudah tiba di rumahnya. Anak ketiga juga tidak mau kalah dengan memamerkan bahwa ayahnya selalu langsung membeli mobil baru apabila mobilnya mogok walaupun hanya kehabisan bensin di jalan. Selain wacana yang telah disebut di atas humor yang masuk subjenis ini adalah 90,134,151,152,213,226,236,253,277,292,304,364,403

4.2.4.1.4.9 Sikap Sok Tahu untuk Menutupi Ketidaktahuan

Hal-hal yang dibicarakan dalam lelucon adalah sikap sok tahu yang dilakukan untuk menutupi ketidaktahuan. Perhatikan wacana di bawah ini :

WARUNG (374)

Paidi adalah pemuda desa yang baru pindah ke kota untuk melanjutkan sekolah. Dia ingin merasakan makanan kota. Sampai lah dia di sebuah warung.

"Mbak, pesan *fried chicken* dan *coke*," kata Paidi.

"Maaf, Mas, ini warung telekomunikasi, tidak ada *fried chicken* dan *coke*, ada juga SLJJ dan SLI," jawab penjaga.

✓ "Tak apalah, beri saja saya SLJJ satu piring dan SLI satu gelas." (Robianto Preira, Malang 65112)

Wacana (374) menggambarkan seorang pemuda yang datang dari desa dan ingin melanjutkan sekolah di kota. Paudi, pemuda itu, ingin merasakan masakan kota yang mana pernah ia baca atau dengar. Ia lalu menuju ke sebuah warung yang ternyata bukan warung makan tetapi warung telekomunikasi. Sesampai disana ia memesan makanan dan minuman pada pelayan. Pelayan itu menjelaskan pada Paudi bahwa pesannya tidak disediakan di situ dan menjelaskan bahwa warung itu bukan warung makan tetapi warung telekomunikasi. Tetapi Paudi tetap beranggapan bahwa warung itu tetap warung makan maka ia tetap memesan sesuatu yang disebutkan oleh pelayan. Ia menganggap SLJJ dan SLI adalah nama makanan. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk dalam humor ini adalah 16,34,36,71,1102,110,237,242, 295,317,328,352,371,374,376

4.2.4.1.4.10 Penilaian Terhadap Sesuatu

Hal-hal yang dibicarakan dalam lelucon adalah penilaian seseorang terhadap sesuatu baik orang maupun barang. Perhatikan wacana di bawah ini :

KOMENTAR (40)

Kakek tua duduk di taman dan mengomentari orang-orang yang lewat.

"Wanita jaman sekarang, berani sekali..." Saat itu ada wanita lewat.

"Anak Indonesia jaman sekarang, gayanya seperti bule..." Saat itu ada pemuda lewat.

"Ibu-ibu jaman sekarang, anaknya kok dibiarkan digendong sama pembantu."

Karena risih, mahasiswa yang duduk di sebelahnya beranjak dan bersungut-sungut. "Kakek-kakek jaman sekarang, cerewet, dan banyak komentar." (Citra Anandya, Surabaya 60299)

Wacana (40) menggambarkan penilaian seorang kakek pada orang-orang yang melintas di depannya. Kakek itu selalu memberikan penilaian yang negatif pada orang yang melintas. Karena merasa jengkel pada penilaian yang selalu negatif dilontarkan oleh kakek itu, seorang mahasiswa yang duduk di sebelahnya pergi sambil berkomentar bahwa kakek itu cerewet dan banyak komentar. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 21,27,32,64,107,184,185, 206,245,299,314,322,334,386,399,405.

4.2.4.1.4.11 Berbuat Baik

Hal-hal yang dimanfaatkan dalam lelucon ini adalah perbuatan baik yang dilakukan oleh individu. Perhatikan wacana di bawah ini :

BERSIKAP BAIK (114)

Seorang nenek bertanya pada sang cucu, yang sering berbuat nakal.

"Apakah kau telah bersikap baik hari ini, cucuku?"

"Tentu, Nek," jawabnya bersemangat.

"Syukurlah," komentar si nenek, lega. "Apakah perbuatanmu itu?"

"Tadi saya telah menolak

dan mengucapkan terima kasih ketika ada seorang bapak menyodorkan sebuah kotak yang berisi uang," jawab si cucu. (H. Aryawati, Denpasar 80225)

Wacana (114) menggambarkan seorang anak yang berbuat baik. Perbuatan baik yang dilakukan oleh anak itu adalah menolak pemberian seorang baik (tanpa lupa

mengucapkan terima kasih. Si anak sadar bahwa ia tidak boleh menerima apapun dari orang lain tanpa melakukan sesuatu. Maka ketika anak itu ditanya oleh neneknya maka dengan bangga ia mengatakan telah berbuat baik. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk jenis ini adalah 58,221,310.

Pada humor kedirian, hal-hal yang berhubungan dengan kedirian dimanfaatkan dalam lelucon. Dalam kehidupan sehari-hari kondisi yang menyangkut kedirian muncul dari dalam individu. Pencerita memanfaatkan: keisengan orang untuk mempermainkan orang lain, sifat alami manusia yaitu lupa, impian atau khayalan seseorang, tingkah-tingkah yang tidak masuk akal ketika mabuk, rahasia kesuksesan, keinginan dasar manusia untuk menguntungkan diri, antisipasi orang untuk mengatasi keadaan yang menimpanya, keinginan untuk tampak hebat di mata individu lain, sikap sok tahu untuk menutupi ketidaktahuannya, perbuatan baik, dan penilaian terhadap sesuatu. Hal-hal itu adalah hal-hal yang ada di dalam individu. Pencerita membuat lelucon untuk menampilkan keinginan-keinginan dasar individu baik itu disadari maupun tidak.

4.2.4.1.5 Humor Perkawanan

Hal-hal yang dibicarakan dalam humor ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan sosialisasi antar individu yang meliputi 1) suka duka pertemanan, 2) suka duka perpacaran, 3) konsultasi kondisi diri, 4) penghargaan kepada orang lain.

4.2.4.1.5.1 Suka Duka Pertemanan

Hal-hal yang dibicarakan adalah hal-hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam pertemanan atau persahabatan Perhatikan wacana di bawah ini :

SOK AKRAB (357)

Ketika sebuah truk penuh perabotan, parkir di depan sebuah rumah, bapak dan ibu Tempul sibuk membereskan barang-barangnya. Tiba-tiba mereka didatangi seorang wanita dari seberang jalan sambil membawa kue lapis.

"Selamat datang di komplek kami, ini saya bawakan kue lapis. Buatan sendiri lho!"

"Eh, tidak usah repot-repot begini," sambut Pak dan Bu Tempul.

"Ah, tidak usah malu-malu.

Ayo terima saja. Waktu saya pindah kemari 3 tahun yang lalu, nggak ada lho yang menyambut seperti ini. Makanya saya berusaha untuk menjalin keakraban antartetangga di sini."

"Aduh, gimana ya Jeng," jawab Bu Tempul. "Sebenarnya kami sudah tinggal di sini lebih dari 5 tahun. Sekarang kami beres-beres buat pindahan ke rumah baru di daerah Tanjung Priok." (Betty Purwandari, Jakarta 12310)

Wacana (358) menggambarkan seorang ibu yang bermaksud ingin lebih mengakrabkan diri dengan tetangga-tetangganya di kompleks. Ibu itu mendatangi seorang ibu yang tampaknya sibuk membereskan barang-barangnya dan mengatakan selamat datang di kompleks itu. Ibu itu menjelaskan pada ibu Tempul, ibu yang sibuk membereskan barang-barangnya, bahwa ia sudah 3 tahun berada di kompleks. Tetapi ketika datang 3 tahun yang lalu tidak satu tetangga pun yang menyambut kedatangannya. Ibu itu ingin lebih menjalin persahabatan dengan tetangga dan selalu menyambut kedatangan tetangga baru. Ibu itu tidak tahu bahwa ibu Tempul justru akan pindah dari kompleks itu setelah 5 tahun tinggal. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk dalam humor ini adalah 8,33,84,96,141,150,167,169,252,409.

4.2.4.1.5.2 Suka Duka dalam Perpacaran

Hal-hal yang dibicarakan dalam lelucon adalah hal-hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam perpacaran. Perhatikan wacana di bawah ini :

PELIT (89)

Seorang gadis sangat kesal pada kekasihnya yang pelit, sampai-sampai setiap mereka kencan selalu saja sang gadis yang membayar semua pengeluaran.

"Mas, kau kan laki-laki. Masak sih aku terus yang menraktirmu setiap kali kita keluar."

"Baiklah sayang, mulai se-

karang kau tak perlu lagi keluar uang sepeser pun."

"Apakah kau bersungguh-sungguh?"

"Tentu saja, mulai sekarang kita cukup berkencan di rumah saja." (Achmad Taufik, Cimahi 40253)

Wacana (88) menggambarkan si gadis yang merasa kesal karena kekasihnya sangat pelit. Saat kencan, semua pengeluaran ditanggung oleh si gadis. Karena merasa kesal selalu harus selalu menanggung pengeluaran, gadis itu meminta supaya kekasihnya juga mau membayar pengeluaran yang mereka keluarkan pada waktu kencan. Tetapi kekasihnya bermaksud tetap tidak mau membiayai pengeluaran kencan mereka dengan mengusulkan supaya mereka kencan saja di rumah yang tidak perlu biaya. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 15,38,123,157,161,200,201,223,254,267,280,316,225,394,142,188.

4.2.4.1.5.3 Konsultasi Kondisi Kedirian pada Ahli

Hal-hal yang dibicarakan adalah seseorang yang mengkonsultasikan kondisi kedirian pada orang yang ahli di bidang yang akan dikonsultasikan yaitu nasib, kesehatan baik mental maupun fisik . Perhatikan wacana di bawah ini :

RAMALAN (315).

Seekor kodok datang ke paranormal untuk dibaca

garistangannya.

"Anda akan bertemu dengan seorang gadis cantik yang ingin mengenal seala sesuatu tentang Anda."

"Wah itu pasti mengasyikkan. Di mana saya bertemu dengannya?"

"Semester yang akan datang, dalam kelas Biologi-nya." (Hadi Dana, Bogor 16916)

Wacana (315) menggambarkan seekor kodok yang mendatangi paranormal ingin dibaca nasibnya lewat garis tangan. Paranormal itu mengatakan bahwa si kodok akan bertemu dengan seorang gadis cantik. Kodok itu merasa senang dan bertanya kapan hal itu terjadi. Paranormal itu menjawab bahwa hal itu terjadi pada semester yang akan datang di kelas biologi. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 2,9,11,14,70,77,174,193,196,205,265,297,341,368,372,387,389,397,398.

4.2.4.1.5.4 Penghargaan Terhadap Orang Lain

Hal-hal yang dibicarakan dalam lelucon adalah hal-hal yang berhubungan penghargaan seseorang terhadap orang lain dalam suatu situasi. Dalam sosialisasi antara individu satu dengan yang lain harus saling menghargai sehingga terjalin suatu komunikasi yang sehat. Perhatikan wacana di bawah ini. Dalam lelucon kondisi itu kadang-kadang ditanggung walaupun secara tidak langsung. Perhatikan wacana di bawah ini :

(209)

**Wartawati
Cantik** **Seorang wartawa-
ti cantik tengah me-
wawancarai juara
pop singer pria.**

**“Wah, suara Anda luar biasa merdu-
nya, memang Anda pantas menjadi
juara. Ngomong-ngomong bisakah Anda
menceritakan hal-hal yang Anda suka
selain menyanyi?”**

**“Emmm... saya suka olah raga, sua-
sana pantai, suasana pegunungan, ja-
lan-jalan, makan bakso dengan teman-
teman, dan saya rasa saat ini saya
sedang menyukai Anda.” (Sumaryadi,
Lombok)**

Wacana (209) menggambarkan wawancara antara seorang wartawati dengan pemenang pop singer pria. Wartawati itu memberikan pujian atas keberhasilan penyanyi itu. Penyanyi itu pun selain menjawab pertanyaan yang diajukan oleh wartawati juga menyatakan kekaguman pada wartawati itu. Bahkan ia menyatakan bahwa saat wawancara penyanyi itu mengagumi wartawati yang mewawancarainya.

Humor perkawanan ini memanfaatkan hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi antar individu. Manusia yang hidup pasti memerlukan sosialisasi karena memang ditakdirkan untuk menjadi makhluk sosial, tidak dapat hidup sendirian tanpa orang lain. Hal-hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam proses sosialisasi coba dikemukakan oleh pencerita dalam leluconya.

4.2.4.1.6 Humor Seks

Hal-hal yang dibicarakan adalah hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas baik secara tersurat maupun tersirat. Seks dalam pengertian hubungan dengan lawan jenis. Perhatikan wacana di bawah ini :

BONEKA (282)

Dalam sebuah makan malam, Edo menceritakan tentang sekretaris baru pada keluarganya.

"Dia sangat efisien, berkepribadian, pandai, dan cantik. Pendeknya, dia seperti boneka."

Dilla, anak bungsu yang berumur empat tahun, yang mempunyai koleksi puluhan boneka, sangat tertarik dengan cerita kakaknya.

"Apakah dia juga menutupkan matanya ketika kakak membaringkannya?"
(Ahmadi, Grobogan 58152)

Wacana (282) membicarakan sesuatu yang berhubungan dengan seks secara tersirat melalui persamaan antara boneka yang dimiliki Dilla dengan sekretaris baru yang ada di kantor Edo, kakaknya. Dilla bertanya pada kakaknya setelah mendengarkan pembicaraan kakaknya tentang sekretaris di kantor apakah sekretaris itu juga menutup matanya ketika kakaknya membaringkannya. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk humor ini adalah 57,216.

4.2.4.2 Berdasar pada Cara Penyampaiannya

Humor dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasar pada cara penyampaiannya yaitu 1) humor narasi dan 2) humor dialog.

4.2.4.2.1 Humor narasi

Humor diklasifikasikan sebagai berjenis narasi karena pencerita menyampaikan leluconnya dengan cara narasi atau penceritaan, tidak ada interaksi langsung antar tokoh cerita dalam lelucon. Perhatikan wacana di bawah ini :

OMPONG (95)

Seekor kucing dikejar oleh anjing. Sang kucing sudah berlari dari Lembang ke Bandung, tetapi anjing itu tetap mengejar. Lantas sang kucing berpikir, andaikata saya lari ke arah pantai, maka anjing itu pasti tidak akan mengejar lagi. Maka ia pun berlari menuju pantai. Tetapi, tetap pula dikejar.

Ia pun berlari terus menerus tanpa mengenal lelah melewati berbagai kota. Tetap dikejar. Sampai akhirnya si kucing kehabisan nafas, dan memutuskan pasrah saja menyerahkan nasibnya di tangan anjing.

• Apa yang terjadi kemudian adalah di luar dugaan. Si kucing malah tertawa terbahak-bahak ketika anjing menerkam dan menggigitnya. Karena ternyata si anjing ompong. (Deddy, Bandung)

Wacana (95) adalah lelucon fentang perseteruan antara kucing dan anjing. Pencerita menyampaikan leluconnya dengan menceritakan kejadian-kejadian secara berurutan dan tanpa ada dialog antar tokoh dalam lelucon. Selain wacana yang telah disebutkan di atas, wacana yang termasuk dalam humor ini adalah 9,21,80,95,116,124,241,318,330,379.

4.2.4.7.2 Humor Dialog

Humor diklasifikasikan berjenis dialog karena pencerita memanfaatkan dialog antar tokoh dalam lelucon. Monolog juga digunakan dalam lelucon. Perhatikan wacana di bawah ini :

JADI PENGANTIN (335)

Seorang anak bandel sedang dimarahi oleh ibunya.

"Dasar anak tak tahu diri, sudah bandel, bodoh pula. Mau jadi apa kamu kalau sudah besar nanti?"

"Jadi pengantin, Bu." (Daniel Agustinus, Semarang 50231)

Wacana (335) adalah lelucon tentang keprihatinan ibu terhadap anaknya. Dalam lelucon itu terjadi dialog antara ibu dan anaknya. Humor jenis ini ada di sebagian besar lelucon yang ada pada rubrik 'Tulalit', kecuali pada wacana yang telah disebutkan di atas sebagai humor narasi.

Humor jenis ini tampak lebih hidup dibandingkan dengan humor jenis narasi. Percakapan antar tokoh di dalam lelucon akan lebih mempermudah pembaca membayangkan situasi yang diceritakan oleh pencerita.

4.3 Pembahasan

Dalam wacana-wacana humor rubrik 'Tulalit' tindak lokusi pada bagian awal wacana berupa pemberitahuan tentang objek yang akan dibicarakan. Pada bagian tubuh, tindak lokusinya berupa pemaparan lebih lanjut dari bagian awal yang berbentuk dialog pada wacana dialog dan penceritaan pada wacana narasi. Pada bagian akhir, tindak lokusi pada wacana dialog berupa reaksi tokoh atas pernyataan lawan tuturnya. Pada wacana yang berupa narasi, tindak lokusinya berupa klimaks cerita dan merupakan sumber kelucuan. Tindak ilokusi pada bagian awal wacana berupa pemberitahuan atau informasi tentang sesuatu objek. Sedangkan tindak ilokusi pada bagian tubuh dipergunakan penutur untuk memberitahu, menjanjikan, meminta maaf, memperingatkan, meminta, memesan, dan memohon. Tindak ilokusi pada bagian akhir wacana dipergunakan penutur untuk memberitahu, menjanjikan, meminta maaf, memperingatkan, meramalkan, memohon, dan memesan. Tindak perlokusi pada wacana di bagian awal,

tubuh, dan akhir adalah membuat lawan tutur tahu atas informasi yang disampaikan oleh penutur, lawan tutur mau melakukan sesuatu seperti yang telah dikatakan oleh penutur,

Dalam wacana-wacana humor rubrik 'Tulalit' sebagian besar pencerita menceritakan leluconnya dengan dialog maka di dalam dialog tentu harus ada prinsip-prinsip yang harus ditaati oleh tokoh di dalam cerita. Ketaatan pada prinsip-prinsip percakapan itu bertujuan agar komunikasi antar tokoh dalam cerita lucu atau lelucon berjalan dengan baik. Dari 401 wacana yang berupa dialog, 95 wacana tidak mematuhi prinsip-prinsip percakapan baik prinsip kerjasama maupun kesopanan dan 306 wacana menaati prinsip-prinsip percakapan. Tidak dipatuhinya prinsip-prinsip percakapan dalam wacana-wacana humor itu dimungkinkan karena pencerita memang memanfaatkan pelanggaran. Pemanfaatan pelanggaran sebagai sumber lelucon yang mampu membuat pembaca merasa geli.

Unsur-unsur yang dimanfaatkan oleh pencerita dalam leluconnya ada tiga yaitu a) penyimpangan logika konvensional, b) permainan asosiasi, c) penyimpangan prinsip-prinsip percakapan. Pemanfaatan penyimpangan logika konvensional ada di dalam 127 wacana. Suatu lelucon atau cerita lucu pada awalnya mengandung jalan pikiran atau logika yang lurus dan runtut tetapi tiba-tiba logika yang runtut dan lurus itu 'dibelokkan'. 'Pembelokan' logika itu menimbulkan suatu kelucuan. Seperti pada wacana (78), pada awal cerita ada dua orang pemuda yang baru pulang kuliah lalu tiba-tiba turun hujan. Pemuda yang satu mengajak temannya untuk lari dengan makud agar mereka tidak basah kuyub kehujanan. Logika yang runtut itu lalu 'dibelokkan' melalui komentar pemuda yang diajak lari oleh temannya itu. Pemuda itu berkomentar bahwa ia tidak percaya pada tahyul kalau mereka lari maka hujan akan berhenti. 'Belokan' berupa komentar

pemuda tentang ketidakpercayaannya pada tahyul menimbulkan kelucuan. 'Belokan' logika dalam wacana-wacana humor rubrik 'Tulalit' ada pada bagian akhir wacana setelah pada bagian awalnya disajikan suatu cerita dengan jalan pikiran atau logika yang runtut dan lurus. Permainan asosiasi sebagai unsur yang dimanfaatkan dalam lelucon atau cerita lucu ada pada 189 wacana. Di dalam lelucon, pencerita mempermainkan kata atau kalimat yang menimbulkan asosiasi tertentu dari pembaca. Asosiasi itu yang menimbulkan perasaan geli pembaca. Seperti pada wacana (21), wacana itu menggambarkan suasana diskusi antara empat orang yang membahas masalah kerugian yang diderita perusahaan Kereta Api. Mereka masing-masing mempunyai pendapat tentang penyebab kerugian perusahaan Kereta Api dan mereka diskusikan secara serius. Tetapi pada bagian akhir cerita diceritakan bahwa ketika terdengar tanda pemeriksaan tiket, mereka yang sedang berdiskusi langsung berlindung di bawah kursi. Bagian akhir cerita itu menimbulkan suatu asosiasi dari pembaca bahwa tokoh-tokoh cerita yang sedang berdiskusi itu tidak membayar tiket. Hal itu sangatlah menggelikan karena di satu pihak mereka sangat prihatin terhadap kondisi perusahaan Kereta Api yang mengalami kerugian tetapi di lain pihak mereka juga turut membuat kerugian. Penyimpangan prinsip-prinsip percakapan seperti telah disebutkan di atas juga merupakan salah satu unsur yang dimanfaatkan sebagai sumber lelucon. Sembilan puluh lima wacana memanfaatkan unsur ini sebagai sumber leluconnya. Seperti pada wacana (8), Iwan melanggar prinsip kerjasama khususnya maksim kualitas. Ia sebenarnya mendengar perkataan temannya tetapi ia mengatakan tidak mendengarnya. Ia berbuat seperti itu karena tidak ingin meminjamkan uangnya pada temannya yang ingin meminjam uang darinya.

Di dalam wacana-wacana rubrik 'Tulalit' tidak tertutup kemungkinan ada lebih dari satu unsur yang dimanfaatkan sebagai sumber kekucon atau cerita lucu tetapi masing-masing mempunyai intensitas yang berbeda. Maka pengklasifikasian ini melihat pada unsur yang lebih mendominasi dalam lelucon.

Jenis-jenis wacana apabila dilihat dari hal-hal yang dibicarakan ada enam yaitu, a) humor pekerjaan, b) humor persekolahan, c) humor perkeluargaan, d) humor kedirian, e) humor perkawanan, f) humor seks. Humor pekerjaan membicarakan hal-hal yang muncul di lingkungan pekerjaan baik itu di kantor maupun di lapangan. hal-hal itu yaitu tanggung jawab seseorang dalam menjalankan tugas yang dibebankan padanya, ketidakdisiplinan karyawan pada pekerjaannya (malas, membolos, tidak serius, dan sebagainya), proses penerimaan karyawan, pemecatan karyawan, keprofesionalan pada bidang pekerjaannya, resiko yang muncul dalam pekerjaan. Humor persekolahan membicarakan hal-hal yang muncul di lingkungan institusi pendidikan. Hal-hal itu yaitu proses belajar mengajar yang terjadi di institusi pendidikan, sosialisasi antara guru dan siswa baik di lingkungan institusi pendidikan maupun di luar tetapi dengan tetap membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan sekolah, pandangan terhadap suatu institusi pendidikan, sosialisasi antar siswa baik di dalam maupun di luar kelas tetapi masih dalam lingkungan institusi pendidikan, tanggung jawab siswa terhadap tugas yang dibebankan padanya. Humor perkeluargaan membicarakan hal-hal yang terjadi di dalam suatu keluarga baik keluarga inti yaitu ayah, ibu, anak maupun dalam keluarga besar yang melibatkan kakek, nenek, saudara-saudara. Hal-hal itu yaitu perselingkuhan yang dilakukan baik istri maupun suami, hubungan antara ibu dan anak dalam keluarga, kewajiban anak membantu orangtuanya dan kewajiban orangtua untuk mendidik dan

mengarahkan anaknya ke arah kebaikan, suka duka dalam perkawinan atau hidup berumahtangga. Humor kedirian membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan diri sebagai suatu individu. Hal-hal itu yaitu keisengan atau kejahilan, lupa, Impian atau khayalan, tingkah individu jika ia sedang dalam keadaan mabuk, rahasia kesuksesan seseorang yang di dalam wacana ini selalu mendapat kemudahan dan melakukan segala cara, menguntungkan diri sendiri walaupun itu harus mengorbankan orang lain, antisipasi seseorang terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan, menyombongkan sesuatu yang dimilikinya karena ingin tampak hebat di mata orang lain, sikap yang sok tahu untuk menutupi ketidaktahuannya agar tidak tampak memalukan, penilaian atau pandangan terhadap sesuatu, melakukan perbuatan baik. Humor perkawanan membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan sosialisasi antar individu karena pada dasarnya suatu individu pasti tidak akan dapat hidup seorang diri dan membutuhkan kehadiran individu lain untuk saling melengkapi. Hal-hal yang dibicarakan yaitu suka duka dalam pertemanan atau persahabatan, mengkonsultasikan keadaan diri pada orang lain yang dianggap mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, penghargaan individu terhadap orang lain. Humor seks membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas baik secara tersurat maupun tersirat. Berdasar pada cara penyampaiannya, humor dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu a) humor narasi, dan b) humor dialog. Humor narasi dalam wacana-wacana humor rubrik 'Tulalit' ada 10 wacana. Pencerita menceritakan leluconnya dengan memaparkan cerita itu tanpa ada percakapan antar tokoh dalam cerita. Humor dialog --termasuk juga monolog karena di dalam monolog juga muncul juga dialog dengan diri sendiri-- banyak dipakai dalam wacana-wacana humor rubrik 'Tulalit' yaitu sebanyak 401. Banyak pencerita yang menggunakan tehnik

ini dimungkinkan karena merasa bahwa teknik ini akan tampak lebih hidup dan pembaca lebih mudah memahami lelucon yang disampaikan.



BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Dari pembahasan wacana-wacana humor rubrik '*Tulalit*' yang dimuat pada majalah mingguan remaja *Hai*, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Tindak tutur yang ada dalam wacana rubrik '*Tulalit*' yaitu tindak lokusi pada bagian awal wacana merupakan pemberitahuan atau informasi tentang objek yang sedang dibicarakan. Pada bagian tubuh, tindak lokusinya merupakan pemaparan lebih lanjut dari bagian awal yang berupa dialog dan penceritaan. Pada bagian akhir wacana, tindak lokusi pada wacana yang berupa dialog adalah reaksi tokoh tuturan atas pernyataan lawan tuturnya. Pada wacana yang berupa narasi, tindak lokusinya berupa klimaks cerita. Tindak ilokusi pada bagian awal wacana berupa pemberitahuan atau informasi. Sedangkan tindak ilokusi pada bagian tubuh dipergunakan penutur untuk memberitahu, menjanjikan, meminta maaf, memperingatkan, meminta, memesan, memohon. Tindak ilokusi pada bagian akhir wacana, dipergunakan penutur untuk memberitahu, menjanjikan, meminta maaf, memperingatkan, meramalkan, memohon, dan memesan. Tindak perlokusi pada wacana-wacana rubrik '*Tulalit*' pada bagian awal, tubuh, dan akhir adalah membuat lawan tutur tahu atas informasi yang disampaikan oleh penutur, lawan tutur mau melaksanakan sesuatu seperti yang telah dikatakan oleh penutur, lawan tutur mau memaklumi, memberi maaf, dan berterimakasih pada penutur.

2. Dari 401 wacana yang disajikan dengan dialog, 95 wacana melanggar prinsip-prinsip percakapan baik prinsip kerjasama maupun prinsip kesopanan. Pelanggaran ini dimungkinkan karena pencerita memang memanfaatkannya sebagai sumber kelucuan dalam lelucon yang dibuatnya. Dan 306 wacana mematuhi prinsip-prinsip percakapan.
3. Unsur-unsur yang dimanfaatkan sebagai sumber kelucuan ada tiga yaitu a) penyimpangan logika konvensional, b) permainan asosiasi, c) penyimpangan prinsip-prinsip percakapan. Dalam penyimpangan logika konvensional, cerita yang pada awalnya mempunyai jalan pikiran atau logika yang lurus pada bagian akhir cerita 'dibelokkan' sehingga menimbulkan suatu kejutan yang menimbulkan perasaan tergelitik dari pembaca. Dalam permainan asosiasi, pencerita mempermainkan kata atau kalimat yang menimbulkan suatu asosiasi pada pembaca. Kata atau kalimat yang menimbulkan suatu asosiasi yang menimbulkan perasaan tergelitik pada pembaca biasanya terletak di bagian akhir cerita. Penyimpangan prinsip-prinsip percakapan seperti yang telah disebutkan juga merupakan sumber kelucuan yang dimanfaatkan oleh pencerita.
4. Jenis-jenis humor berdasar pada hal yang dibicarakan yang pada wacana-wacana humor tulis rubrik 'Tulalit' ada enam, yaitu a) humor pekerjaan, b) humor persekolahan, c) humor perkeluargaan, d) humor kedirian, e) humor pertemanan, dan f) humor seks. Jenis-jenis humor pada wacana-wacana itu berdasar pada cara penyampaiannya ada dua yaitu a) humor narasi yang berjumlah 10 wacana, dan b) humor dialog --termasuk monolog-- yang berjumlah 401 wacana.

5.2 IMPLIKASI

Implikasi dari penelitian ini adalah

1. Penerapan secara praktis sesuai dengan teori dalam studi linguistik khususnya dalam ilmu pragmatik dan ilmu semantik dengan penganalisan menggunakan suatu tinjauan, yaitu tinjauan pragmatik tentang tindak tutur dan prinsip-prinsip percakapan serta tinjauan semantik tentang makna kontekstual dalam kata atau kalimat dalam suatu wacana sehingga diharapkan dapat mempermudah pengertiannya. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan studi linguistik khususnya pada ilmu pragmatik dan ilmu semantik.
2. Hasil analisis wacana secara kontekstual mendukung pendekatan pragmatik yang digunakan dalam kurikulum 1994 yang bertujuan agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan pesan untuk berbagai keperluan melalui tulisan.
3. Bahasa selalu terbuka dengan kemungkinan perkembangan sosial dalam masyarakat. Bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, protes, ketidakpuasan dengan halus. Humor adalah salah satu cara untuk menyampaikan hal itu. Siswa dapat berlatih menuliskan hal-hal yang ingin diungkapkannya lewat humor.

5.3 SARAN

Penelitian wacana-wacana humor tulis rubrik 'Tulalit' dalam majalah mingguan remaja *Hai* ini merupakan penerapan teori tindak tutur dan prinsip-prinsip percakapan dalam studi pragmatik dan makna kontekstual kata, kalimat dalam studi semantik. Karena keterbatasan peneliti maka penganalisan hanya berdasar pada tindak tutur, prinsip-prinsip percakapan, unsur-unsur yang dimanfaatkan dalam humor, dan jenis-jenis humor. Penelitian

ini dapat dikembangkan lagi melalui analisis yang lebih mendalam seperti: meneliti bahasa yang digunakan dalam wacana, meneliti struktur kebahasaannya. Dan dalam kaitannya dengan pengajaran, penelitian ini dapat diperluas lagi dengan meninjau relevansinya dengan kurikulum 1994.



DAFTAR PUSTAKA

Apte, L. Mahadev

1986 *Humor and Laughter* . New York : Cornell University.

Arwood, Ellyn Lucas

1983 *Pragmatism : Theory and Application* . London : Aspen System Corporation.

Badudu, JS. dan Zain

1994 *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Brown, Gillian. dan George

1996 *Discourse Analysis : Analisis Wacana* . I. Soetikno (terj.). Jakarta : PT. Gramedia.

Danandjaya, Dr. James .

1978 "Catatan dari Pekan Humor : Merangsang Kemungkinan Kreativitas dalam Humor". Dalam Kompas, 23 Desember 1978.

Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 6. 1989 . Jakarta, PT. Cipta Adi Pustaka.

Grice, H.P.

1975 "Logic and Conversational" dimuat dalam *Syntax and Semantics. Vol. 3 : Speech Act*. New York : Academic Press.

Keraf, Gorys.

1994 *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti.

1993 *Kamus Linguistik* edisi ketiga . Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey.

1993 *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Dr. M.D.D. Oka , MA (terj.) Jakarta : Penerbit UI.

Mahmud dkk.

1994 *Humor di dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nababan, Prof. Dr. P.W.J.

1987 *Ilmu Pragmatik : teori dan penerapannya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1991 *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar* . Jakarta : PT. Gramedia.

Parker, Frank. Ph.D.

1986 *Linguistic for Non-Linguists*. Massachusetts :A. College Hill Publication.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta : Balai Pustaka.

Sarumpaet, Riris. K. Toha.

1994 "Aspek Humor dalam Karya Sastra Indonesia" dimuat dalam *Bahasa Cendekia Seuntai Karangan untuk Anton M. Moeliono*. Liberti P. Sihombing dkk (ed.). Jakarta :Fakultas Sastra UI.

Setiawan, Arwah .

1977 "Pengadaan Humor Cukup tapi Penghargaan Kurang : Hasil ceramah di TIM" dimuat dalam Kompas 28 Juli .

1978 "Humor itu Serious" dimuat dalam Kompas , 9 Desember.

Soedjatmiko, Wuri.

1992 "Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor" dimuat dalam *PELLBA 5 Bahasa Budaya*. Bambang Kaswanti Purwo (ed.). Jakarta : Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.

Suhadi, M. Agus.

1992 *Humor itu Serious*. Jakarta : PT. Gramedia.

Suhardi, R.

1986 "Wacana dan Masalahnya". Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia VIII se-DIY dan Jawa Tengah di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 13-14 Oktober.

Tarigan, Henry Guntur.

1986 *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Penerbit Angkasa.

1987 *Pengajaran Wacana* . Bandung : Penerbit Angkasa.

Uchjana, Effendi.

1989 *Kamus Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju.

Wijana, I Dewa Putu . SU. ,MA.

1996 *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset.

Sills, David. L. (ed.).

International Encyclopedia of The Social Sciences, Vol : 7. New York : The Macmillan Company and The Free Press.

Sumber Data

Majalah Remaja Hai terbit mingguan bulan Januari-Desember 1996.



Tidak Terbaca

(243)

Moso seorang dokter yang gagal suatu hari mencoba untuk «jadi seorang perampok anak. Namun dia tertangkap karena tidak seorang pun yang dapat membaca cek yang ditulisnya.

(Duwi, Jakarta 12620)

Benci

(244)

Rudi mengunjungi seorang psikolog.

"Siakan masuk," kata psikolog. "Juurkan kepala Anda keluar jendela. Dan juurkan lidah Anda."

Rudi menurut. Kemudian ia menarik kepalanya dan bertanya, "Untuk apa terapi ini?"

"Itu bukan terapi," jawab psikolog.

"Lalu, untuk apa Anda menyuruh saya berbuat seperti itu?"

"Saya benci pada tetangga sebelah."

(Duwi, Jakarta 12620)

Cepat

(245)

Seekor siput ditabrak oleh kurakura ketika sedang melintas di tepi jalan. Ketika siuan, temannya menanya-kan apa yang telah terjadi dengannya.

Dengan lemah siput itu menjawab, "Tidak tahu. Hal itu terjadi begitu cepat."

(Dowan, Surabaya 60237)

Kulit Pisang

(246)

Seorang anak menangis sambil memegang kulit pisang. Ia menolak ke kiri dan kanan. Seperti minta pertolongan.

Seorang ibu datang dan bertanya kepadanya.

"Mengapa menangis? Apa yang kau inginkan, Nak?"

"Aku masih lapar. Tolong isi lagi kulit pisang ini."

(Dwi Prasetya, Ponorogo 63463)

Terlalu Dekat

(247)

Hamid berkonsultasi kepada ahli bidang pemasaran.

"Kenapa ya Pak... saya ini

membuka toko atau supermarket mini baru," ujarnya.

"Ya, lalu ada dengan toko mu?" potong si ahli. "Tidak ada pembeli yang datang?"

"Ooh... toko saya ramai pengunjung, Pak. Sampai berdesak-desakkan. Tapi anehnya nggak ada yang beli. Begitu masuk, lihat-lihat sebentar, lalu keluar. Begitu terus?"

"Wah, aneh juga ya? Biar kulihat dulu tokomu besok."

Keesokan harinya, ahli bidang pemasaran datang ke supermarket, dan langsung tahu penyebabnya.

"Kamu yang salah, Mid. Semua gara-gara pintu keluar toko kamu terlalu dekat dengan pintu masuk."

(Sapto Pramono, Pati 59114)

Paling

(248)

Dua orang sama-sama anger dan seram masuk ke sebuah warung makan.

Orang pertama masuk serata dengan seramnya menggerak meja sambil berkata, "Saya minta yang paling enaaki!"

Orang kedua tak mau kalah. Begitu masuk, ia bertiak, "Saya mau yang paling enaakaak dan muraaahi!"

(Sapto Pramono, Pati 59114)

Mimpi

(249)

"Saya ini benar-benar heran sama kamu, Do?" kata Joko pada Dodo yang miskin.

"Heran kenapa?"

"Kamu ini miskin, tapi kenapa kamu kelihatan bahagia dan tentram sekali?"

"Ya, kenyataannya saya memang miskin Jo. Bahkan sangat miskin. Tapi, setiap tidur saya selalu mimpi menjadi orang sangat kaya. Dan itu sudah cukup bagi saya."

(Sapto Pramono, Pati 59114)

Menderita

(250)

Franki, mahasiswa kedokteran setiap harinya selalu ke-

linatan lesu. Suatu hari dosenya bertanya pada dia. "Tidak biasanya wajahmu kelihatan ceria. Apakah ada sesuatu yang teramat membahagikannya?"

"Ya, Pak," jawabnya. "Terutama setelah berhasil melewati malaria, angina, pneumonia, eczema, asthma, lalu neurosis, tuberculosis, etc. phantiasis, arteriosclerosis, dan cirrhosis."

"Astaga, tak kusangka kamu pernah menderita penyakit sebanyak itu?"

"Bukan menderita sakit, Pak. Saya menderita harus menghapal penyakit sebanyak itu."

(George Gerrits, Bekasi 17112)

Uang

(251)

"Tadi, ada orang ramai sekali. Seperti sedang mencari sesuatu," cerita Roy pada temannya.

"Lalu?" tanya Ari.

"Saya tanya ternyata ada uang yang hilang."

"Kenapa kamu nggak langsung pergi saja. Ngapain juga report-report, jadinya kamu terlambat," komentar Ari.

"Saya nggak bisa beranjak dari tempat berdiri."

Berpergala Malam

(252)

Tommy orang yang berpengalaman. Ia didatangi temannya yang mengeluh sakit mata.

"Apakah Anda punya obat sakit mata?"

Saya sangat menderita dengan mata saya."

"Baik, saya bagikan pengalaman saya," tutur Tommy.

"Saya pernah sakit gigi, dan tidak akan sembuh sebelum gigi itu dicabut."

(Dwi Prasetya, Ponorogo 63463)

tulalit

LEBIH BESAR (1)

Pada saat pelajaran matematika, Pak Guru sedang menerangkan tentang perkalian dan pembagian.

"Dua kg beras dapat dibuat 40 roti yang kecil. Nah, sekarang kalau 3 kg beras dapat dibuat berapa roti?"

Murid-murid langsung menghitung. Kevin mengacungkan tangannya.

"Hebat Kevin, kamu bisa menghitung dengan cepat. Berapa jawabanmu?"

"Satu, Pak!"

"Satu?"

"Iya. Kan membuat yang besar." (Dadang Damiri, Garut 44112)

DARATAN (2)

Di sebuah rumah sakit jiwa, seorang dokter menemui pasiennya.

"Bagaimana keadaanmu, apakah kamu masih merasa bahwa hidupmu selalu dikelilingi laut?"

"Tidak lagi, Dok. Sekarang saya merasa hidup saya tak dikelilingi lautan."

"Bagus, artinya ada kemajuan."

"Sayangnya, saya masih belum menemukan daratan, Dok," lanjut si pasien. (Ferdinand, Surabaya 60118)

MEMASAK (3)

Nyonya Mahmud yang muda belia pada suatu hari memasak dengan buku resep masakan.

"Bagaimana sudah selesai masakannya?" tanya sang suami sesudah beberapa lama menunggu.

"Sebentar, Mas," jawab sang istri yang masih sibuk, "dua baris lagi." (Arya, Denpasar 80225)

LUPA (4)

Dody terkenal sebagai murid yang paling malas mengerjakan PR. hingga pada suatu

ketika, gurunya bertanya.

"Mana PR-mu, Dody?"

"Saya lupa mengerjakan pekerjaan rumah itu, Pak. Tapi, saya tidak lupa mengerjakan hukumannya, Pak. Ini, Pak!" Dody menyerahkan beberapa lembar kertas yang bertuliskan, "Saya tidak akan lupa mengerjakan pekerjaan rumah lagi" sebanyak 100 kali. (Jali, Banjarmasin 70248)

TIDUR (5)

Setiap malam bu Dita sulit tidur, karena terganggu suara dengkurannya. Suatu pagi, ia membicarakan masalah itu kepada suaminya.

"Pak, sebaiknya kau pergi ke dokter agar tidurku tidak terganggu lagi oleh suara dengkurannya yang berisik."

"Tapi Bu, apakah kamu tidak akan kesepian kalau aku tidur di rumah dokter?" jawab suaminya. (Suyu GK, Bandung 40154)

GILIRAN (6)

Di tengah keramaian pasar kaki lima, terlihat seorang penjual asyik menawarkan barang dagangannya.

"Silakan, pilih-pilih. Harga pas, harga dibanting. Mari bapak-bapak, ibu-ibu, tidak usah malu-malu untuk mampir. Gratis manis. Ayo, ayo, mau yang mana, tinggal pilih. Ada celana panjang, kaos, blus, rok, kaos kaki, celana pendek. Ayo, ayo!"

"Bang, kapan giliran saya ngomong. Saya mau beli nih!" teriak salah seorang calon pembeli, kesal. (Budiman W., Denpasar 80114)

FLU HONGKONG (7)

"Dokter," kata seorang ayah lewat telepon. "Putera saya menderita flu hongkong."

"Saya tahu," sahut dokter.

"Kemarin saya telah ke rumah Anda dan memberinya

obat. Pisahkanlah dia dari semua orang yang ada di rumah."

"Tapi, dokter," kata ayah cemas. "Dia telah mencium pembantu rumah tangga kami."

"Kasihlah. Kalau begitu dia juga perlu dikarantina."

"Tapi, dokter, saya juga telah mencium pembantu itu."

"Eh, ini rumit. Berarti Anda juga sudah menyimpan benih penyakit itu."

"Ya, dan tidak lama setelah itu, saya juga mencium istri saya."

"Celaka," seru dokter itu.

"Kalau begitu saya sudah ke-

tularan." (Devy, Tangerang 15112)

RAHASIA (8)

Seorang mahasiswa beringsut mendekati temannya yang sedang membaca.

"Eh Wan, bisakah kamu pegang rahasia?" tanyanya sambil berbisik.

Iwan menghentikan bacaannya. "Tentu saja. Ada apa?"

"Aku mau pinjam uangmu."

"Jangan malas. Aku tidak mendengar suaramu." Lalu dia melanjutkan bacaannya.

(Ririn Nurwijayanti, Depok 16424)

Mesin Peramal (9)

Suatu hari, Jim, seorang pengusaha muda, terburu-buru menuju ke stasi-

un kereta api untuk menuju kota A. Ketika hendak membeli tiket, pandangannya tersita pada sebuah mesin peramal. Karena masih cukup waktu, ia mencoba mesin itu terlebih dahulu.

Ia memasukkan koin. Setelah menunggu beberapa saat, keluarlah jawaban: Nama Anda Jim. Umur Anda 25. Berat badan 60 kg. Tinggi 170 Cm. Anda masih sempat mendapatkan tiket kereta api ke kota A.

Jim terkejut sekali mendengar jawaban mesin itu karena ramalannya benar semua. Ia memutuskan mencoba sekali lagi. Keluar jawaban yang sama.

Jim makin penasaran. Ia merasa dihobohi oleh mesin itu. Ia putus untuk mengelabui mesin peramal. Ia pergi ke toilet dan menukar bajunya agar si mesin tak mengenalinya.

Lalu, ia masukkan kembali koinnya dan jawaban yang keluar adalah: Nama Anda masih Jim. Umur 25. Berat 60 kg. Tinggi 170 Cm. Sayang, Anda telah ketinggalan kereta api ke kota A. (Hilda, Medan 20118)

tulalit



PAKAI SEMEN (10)

Dengan tergopoh-gopoh, ia mendatangi Mahdi dan adiknya yang sedang menjerit-jerit histeris.

"Kenapa adikmu?" tanya ibu pada Mahdi.

"Giginya berlubang."

"Kok, sampai bisa histeris begini?"

"Saya tambal pakai semen." (Akhsan Okta Hidayat, Jember 68111)

PERAMAL (11)

Suatu saat di ruang peramal.

"Anda akan menemukan seorang pria dan mempunyai anak dengannya."

"Saya sudah menemukan dan sudah punya dua anak. Sekarang tolong beri tahu, dia kabur ke mana?" (Fendy, Medan 20211)

PERKAWINAN (12)

"Sebentar lagi kita akan dikunjungi sepasang kenalan," kata seorang suami pada istrinya.

"Kau sinting, ya! Lihat saja rumah kita masih seperti kapal pecah. Lantai belum disapu. Pakaian kotor menumpuk di kamar mandi. Masakanmu hangus. Anak kita sedang diare. Aku juga belum mandi. Tetapi, engkau enak-enakan mau mengundang kenalanmu ke mari."

"Jangan marah, sayang. Mereka mau menikah. Seingaja kuundang biar mereka tahu hidup berkeluarga yang sesungguhnya." (Fendy, Medan 20211)

PENUMPANG (13)

Dalam sebuah penerbangan, melalui pengeras suara terdengar suara pramugari yang meminta perhatian penumpang.

"Mohon perhatian, apakah di antara penumpang ada dokter?"

Salah seorang penumpang

berdiri dan segera pramugari mengantarkannya ke kokpit.

Tak lama kemudian terdengar lagi suara si pramugari, "Apakah di antara penumpang ada pilot?" (Fendy, Medan 20211)

BICARA (14)

Laki-laki setengah baya berkonsultasi pada dokter karena kelakuan istrinya makin aneh.

"Dokter, istriku setiap pagi berbicara dengan tanaman."

"Jangan khawatir, banyak orang yang melakukannya," kata dokter menenangkannya.

"Lewat telepon?" (Fendy, Medan 20211)

JIKA MENANG (15)

Setelah pertandingan voli itu selesai. Badu menghampiri sobat kentalnya itu.

"Wajar kita kalah, habis permainanmu ceroboh sekali."

"Konsentrasiku terganggu," jawab sobatnya.

"Karena melawan klub dari sekolah pacarmu itu?"

"Dia mengancam memutuskan hubungan."

"Kamu bersedia mengalah?"

"Justru kalau menang, dia akan lebih menyayangiku," seru sobatnya itu dengan kesalnya. (Indra Alamsyah, Palembang 30113)

TIGA STASIUN (16)

"Apakah kereta api ini akan berhenti di Kota Baru?"

"Kau mau ke sana?"

"Ya, dan baru pertama kali ini."

"Kau turun tiga stasiun sebelum aku turun, itulah Kota Baru." (Ari Wulandari, Tulungagung 66218)

MENGIGAU (17)

Seorang suami terjaga di tengah malam karena istrinya mengigau menyebut-nyebut

nama Alex. Istrinya dibangunkan lalu bertanya.

"Dinda, siapa dan ada apa dengan Alex?"

"Alex? Ah, tidurlah kembali Kanda! Barangkali Kanda selalu mengingat Alex hingga mimpi menyebut-nyebut namanya."

(Ari Wulandari, Tulungagung 66218)

KERINDUAN (18)

Seorang kakak memberi nasehat kepada adiknya.

"Walaupun kita hidup di perantauan, jauh dari orang tua, janganlah bersedih hati."

Kalau kamu rindu pada nenek, aku bisa menjadi nenekmu. Kalau kamu rindu pada ibu, aku bisa menjadi ibumu."

Salah seorang adiknya berkata, "Tapi, Kak, yang paling kurindukan sekarang adalah Bobby, anjing pudel kesayanganku." (Arya, Bali 80225)

AJAKAN BOS (19)

Seorang sekretaris dipanggil olen direkturnya.

"Susi, apa acaramu minggu malam ini?"

Sebuah pertanyaan yang ditunggu-tunggu oleh Susi. Dengan tersipu-sipu ia menjawab, "Saya tidak ke mana-mana, Pak Direktur."

"Baiklah. Kalau begitu, hari Senin nanti tidak ada alasan untuk terlambat sampai di kantor." (Arya, Bali 80225)

..... (20)

Berita Buruk

Seorang eksekutif muda berlibur ke Bali. Sesudah tiga hari, di sana ia

menelepon ke rumah. Pembantunya yang menerima.

"Bagaimana keadaan si Molly?"

"Kucing itu mati tadi pagi, Tuan."

"Heh!" bentak eksekutif itu. "Kamu ini benar-benar bodoh. Dengan berita buruk itu kamu rusak liburan saya."

"Lalu, apa yang harus saya katakan, Tuan?"

"Cobalah beri tahu perlahan-lahan. Pertama saya telepon, katakan kucing itu tak terlalu sehat. Kedua, ia kelihatan di awang-awang. Ketiga, katakan olehmu keadaannya krisis. Katakan pula kamu sudah membawanya ke dokter. Terakhir, barulah kamu ceritakan yang sebenarnya. Mengerti?"

"Iya, Tuan."

"Sekarang, bagaimana kabar Ibunda?"

"Berada di awang-awang, Tuan." (Tengku Anita, Medan 20155)

tulalit

KERUGIAN (21)

Sekelompok penumpang kereta api dalam kota sedang membicarakan mengenai kerugian yang diderita oleh perusahaan kereta api. Setiap tahunnya kerugian itu semakin membumbung tinggi.

Seorang mahasiswa menuduh bahwa kesalahan manajemen menjadi penyebab utama. Seorang lelaki tua menyalahkan terlalu banyaknya karyawan yang mendapatkan potongan harga. Seorang wanita menduga kerugian itu disebabkan kemalasan pegawai kereta api dalam bekerja.

Ketika seorang penumpang lain hendak berkomentar, tiba-tiba terdengar seruan kondektur tanda pemeriksaan karcis. Tanpa dikomando, keempat orang itu meringkuk di kolong kursi. (Indrawanto, Sulawesi Selatan 91984)

HITAM DAN PUTIH (22)

Dua orang membeli dua ekor kuda untuk mencari nafkah. Tapi ketika musim dingin tiba, mereka mengalami kesulitan dalam membiayai kuda-kuda itu. Lalu, mereka melepas kuda-kuda itu di sebuah padang rumput.

"Bagaimana kita membedakan kudaku dengan kudamu, saat kita mengambilnya nanti?" tanya salah seorang dari mereka.

"Gampang, aku akan memotong ekornya. Jadi, punyaku ekornya lebih pendek."

Ketika musim semi tiba, ekor kuda itu telah memanjang.

"Sekarang, bagaimana?" tanya yang pertama.

"Kalau begitu kau ambil yang putih, aku yang hitam," jawab temannya. (Julius, Jakarta 12980)

KANTONG PLASTIK (23)

Seorang jutawan sedang berpidato dalam sebuah ja-

muan malam. Ia menceritakan riwayat hidupnya.

"Ketika saya datang ke kota ini, 30 tahun lalu, saya tidak punya mobil. Baju saya hanyalah yang saya pakai. Sol sepatu saya sudah tipis. Dan semua milik saya hanya yang terdapat di dalam kantong plastik kresek hitam."

Setelah selesai, seorang anak muda mendekatinya. "Tuan, saya sangat mengagumi Anda. Setelah 30 tahun lamanya, masih ingatkah Anda, apa isi kantong plastik yang Anda bawa itu?"

* "Tentu saja saya ingat. Uang tunai Rp. 100.000.000. Dan surat-surat berharga senilai Rp. 150.000.000." (Julius, Jakarta 12980)

BERLAYAR (24)

Seorang anak muda membaca iklan tentang sebuah pesiar ke pulau seharga Rp.10.000. Ia segera mendaftarkan dirinya dan membayar. Setelah itu, agen perjalanan memukunya dengan tongkat sampai pingsan. Kemudian melemparnya melalui pintu samping ke sungai. Tak lama seorang anak muda lainnya masuk, membayar, dan mendapat perlakuan sama.

Lima belas menit kemudian, pada saat keduanya terapung di sungai, anak muda yang pertama bertanya, "Apakah mereka menyediakan makanan pada pesiar ini?"

"Saya tidak tahu. Tahun lalu sih tidak." (Julius, Jakarta 12980)

ANAK SULUNG (25)

"Jog, aku lagi bingung nih?"

"Kenapa?"

"Anakku lima. Dan aku harus memilih salah satu untuk menggantikanku sebagai direktur perusahaan?"

"Ah, itu mudah! Kau pilih saja anak yang sulung, dia kan memang punya hak untuk

itu."

"Mudah gundulmu, masalahnya anakku sulung semua." (Jogie Putranto, Magelang 56101)

TEMPAT PARKIR (26)

Pak Aris sedang berjalan di tepi jalan. Tampaknya ia bingung sedang mencari sesuatu.

"Bapak sedang mencari apa?" tanya seorang satpam yang sedang bertugas.

"Saya mencari tempat parkir."

Si satpam keheranan. "Untuk apa tempat parkir, Bapak kan tidak mempunyai mobil?" Dalam hatinya, ia mengerutu, "Datang jalan kaki aja cari tempat parkir."

"Justru itu, mobilku itu berada di tempat parkir yang sedang kucari sekarang." (Andi Widiyanto, Surabaya 60245)

MIRIP (27)

Arik dan ibunya pergi ke kebun binatang.

"Lihat, Bu, gorila itu mirip Pak De Bramya?" kata Arik.

"Huss! Kau tak boleh ber-

kata seperti itu. Itu sama saja dengan menghina," tegur ibunya.

"Ah... tenang saja, Bu. Kita kan sudah agak jauh, gorila itu pasti tidak mendengar apa yang kukatakan." (Andi Widiyanto, Surabaya 60245)

SOK (28)

Keluar dari ruang ujian, seorang mahasiswa garuk-garuk kepala.

"Busyet dah, ujiannya sulit banget!"

"Ah, ujian macam itu aja kau bilang sulit."

"Memangnya kamu barusan bisa?"

"Iya. Malah tahun depan aku mau ikutan lagi." (Aryo Bagus, Tulungagung 66292)

FONEM (29)

Setelah memberikan materi, guru bahasa Indonesia memberikan latihan soal se-caralisan.

"Mamat, apa yang dimaksud fonem?"

"Ng... fonem adalah kata yang terdiri dari f, o, n, e, m."

(Rahmat Hidayat, Garut 44185)

Rasa Jeruk (30) Seorang ibu sedang membujuk anaknya yang baru berumur 8 tahun agar segera minum obat.

"Nggak mau, pahit!"
"Kalau begitu, ini saja obatnya. Rasa jeruk..." kata ibunya lembut.

Mendengar hal itu, si anak pun mau melakukannya.

"Katanya rasa jeruk, tapi kok pahit, ujarnya dengan wajah cemberut.

"Iya, rasa jeruk busuk." (Rahmat Hidayat, Garut 44185)

tulalit

KIKIR (31)

Martin, seorang bangsawan tua, terkenal sangat kikir. Termasuk dalam berbicara. Bila ia mengatakan makan pagi, itu berarti harus segera disediakan sarapan, koran, surat-surat, topi, mantel, dan tongkat.

Suatu hari, bangsawan itu jatuh sakit. Maka tatkala ia mengatakan sakit pada istrinya, kontan si istri bergegas pergi. Dan, baru kembali dua jam kemudian.

"Dari mana saja?" tanya si bangsawan, gusar.

Dengan kalem istrinya menjawab, "Aku memanggil dokter, memilih batu nisan, membeli peti mati, dan memesan iklan kematian." (Syaiful Arief, Medan 20154)

PALING SENGSARA (32)

"Siapa orang yang paling tidak tenteram di dunia?"

"Orang yang tidak punya duit."

"Salah."

"Orang yang tak punya istri."

"Juga salah."

"Siapa dong?"

"Seseorang yang kakeknya koruptor, neneknya penjahat. Ayahnya seorang residivis, ibunya tengkulak. Kakaknya pembunuh bayaran. Dan adiknya, gembong narkotik. Keponakannya pencopet. Iparnya pencuri..."

"Sudah....Sudah..." (Boendoet Soewarno, Boyolali, 57372)

SALAH SANGKA (33)

Waktu naik angkutan umum, Billy duduk di depan dengan seorang bapak setengah umur. Ia dan bapak itu terlibat pembicaraan yang mengasyikkan.

Sewaktu ia turun bersamaan dengan bapak itu, sang bapak menyodorkan uang ke

kernet. "Dua orang."

"Oh, nggak usah Pak, saya bayar sendiri saja," sergah Billy.

"Siapa yang bayarin kamu. Saya bayarin anak saya yang duduk di belakang." (Yulius, Bandung 40256)

TAK LAKU (34)

Seorang pencopet sedang mengeluarkan uneg-unegnya pada temannya.

"Saya kapok mencopet dompet turis asing."

"Mengapa? Apakah ia memasang alarm?"

"Bukan begitu. Suatu kali sehabis mencopet, saya langsung pergi mencari sebuah restoran karena sangat lapar. Ternyata dari seluruh restoran yang ada di Jakarta, tak satu pun yang mau dibayar dengan dolar." (Ernanto Riniandri, Solo 57135)

PEKERJAAN (35)

Sepulang dari kantor, seorang bapak bertanya kepada dua putrinya.

"Selama Ibu pergi, apa kerjamu lta?"

"Saya mencuci piring."

"Bagus, dan kau Ani apa kerjamu?"

"Membantu kak lta membuang pecahan piring, Yah." (A.N. Rujali, Banjarmasin 70248)

ANGSA (36)

Sebuah mobil masuk ke jalan kampung yang sempit. Seekor angsa mendadak melintas dan terlindas mobil tersebut. Sopir keluar dari mobil, memandang ke sekelilingnya. Lalu, cepat-cepat memasukkan angsa ke dalam mobil.

Tiba-tiba dari balik pagar, terdengar seorang ibu berteriak, "Hai, apakah Anda mau membawa angsa saya itu ke dokter hewan?"

(Teguh Sulisty, Sorong 98416)

SUDAH DIAJARI (37)

Boy tertarik dengan iklan yang berbunyi, Dijual seekor anjing yang sudah diajari bersiul dan bernyanyi.

Segera saja ia mendatangi alamat pemasang iklan tersebut. Dan, ia membeli anjing tersebut dengan harga yang sangat mahal.

Namun, setelah sebulan berada di rumahnya, anjing tersebut tidak dapat bersiul dan bernyanyi. Dengan marah-marah ia menelpon si penjual anjing.

"Bung, Anda bilang anjing tersebut sudah diajari bersiul dan bernyanyi. Nyatanya, tidak bisa apa-apa."

"Anjing tersebut sudah saya ajari bersiul dan bernyanyi. Karena tidak bisa juga, saya jual saja." (Indra Pratama, Bekasi 17413)

TIGA KATA (38)

Seorang pemuda sedang merayu wanita yang dicintainya.

"Sayang, katakanlah tiga buah kata yang akan membuatku merasa bagaikan sedang melayang di udara."

Si wanita yang merasa kesal dirayu begitu, berkata

(39)

Lebih Dulu

Seorang anak kecil sedang makan cacing di halaman. Melihat hal seperti itu, sang ibu segera berlari untuk mencegahnya sambil berteriak-teriak.

"Budi, jangan kamu makan anak-anak cacing itu. Nanti ibunya akan merasa sedih dan kesepian mencari anak-anak cacing itu."

"Jangan takut, Bu. Ibunya sudah terlebih dulu Budi makan." (Arya, Bali 80225)

dengan ketus. "Silakan gantung dirimu." (Indra Pratama, Bekasi 17413)

KOMENTAR (40)

Kakek tua duduk di taman dan mengomentari orang-orang yang lewat.

"Wanita jaman sekarang, berani sekali..." Saat itu ada wanita lewat.

"Anak Indonesia jaman sekarang, gayanya seperti tulle..." Saat itu ada pemuda lewat.

"Ibu-ibu jaman sekarang, anaknya kok dibiarkan digendong sama pembantu."

Karena risih, mahasiswa yang duduk di sebelahnya beranjak dan bersungut-sungut. "Kakek-kakek jaman sekarang, cerewet, dan banyak komentar." (Citra Anandya, Surabaya 60299)

TERSENYUM (41)

"Waktu aku pulang malam sehabis nonton, istriku tersenyum menyambutku."

"Ia masih bisa tersenyum setelah membukakan pintu untukmu?" tanya temannya, heran.

"Tidak. Ia tersenyum setelah memukulku dengan palang pintu." (Sumarni, Jakarta 14320)

tulalit

UKANG SULAP (42)

Joko sudah bosan diperintah terus-terusan oleh kakaknya, si Agus.

Hari itu Agus kembali beringsih. "Buatkan saya minuman dan kopi," teriaknya pada Joko.

"Memangnya saya ini tukang sulap, bisa buat macam-macam barang?" sahut Joko keki, sambil ngeloyor pergi. (Anthonius, Surabaya 60116)

TUNJANGAN (43)

Suatu hari terjadi razia rambut di sebuah SMU. Seorang siswa Amerika yang mengikuti program pertukaran pelajar berkomentar, "Wah, rupanya kemakmuran di Indonesia lebih tinggi dari negara kami. Di Amerika kami baru memberikan tunjangan pengangguran, belum ada tunjangan potong rambut." (Anthonius, Surabaya 60116)

SOK (44)

Pak Anton terkenal sebagai guru killer. Suatu hari salah seorang muridnya, Jimmy, membual pada teman-temannya dari kelas lain tentang Pak Anton.

"Tadi aku tenang-tenang saja makan di kelas dan tertawa-tawa pada pelajaran Pak Anton. Aku juga nggak ngumpulin PR."

"Hukuman apa yang kamu terima?" tanya teman-temannya.

"Nggak."

"Nggak?" teman-temannya heran.

"Karena tadi Pak Anton tidak masuk kelas." (Anthonius, Surabaya 60116)

PROFESI (45)

Dua orang sahabat lama bertemu.

"Halo Den, apa kabar? Wah kenapa kamu kelihatan kusut begitu?" sapa salah seorang

dari mereka.

"Aku sedang bingung karena tidak punya cukup uang untuk membayar kredit mobilku."

"Kenapa? Apakah kau kehilangan pekerjaan?"

"Bukan begitu."

"Kalau begitu, kamu hanya bisa berharap usahamu bergairah kembali."

"Bagaimana mungkin aku tega berbuat seperti itu," sahut Deni. "Aku kan dokter otopsi." (Anthonius, Surabaya 60116)

ALASAN BEDA (46)

Setelah 15 orang pegawainya tidak masuk pada hari yang bersamaan, seorang manajer memanggil pegawainya satu per satu.

"Mengapa kemarin saudara tidak masuk?"

"Maaf, Pak, kemarin malam saya menonton pertandingan sepak bola. Kesebelasan kita menang Pak. Dan untuk itu saya pergi ke luar rumah dan berpesta bersama orang-orang. Tanpa terasa, tiba-tiba sudah jam 07.00 pagi."

Demikian semua pegawai mengemukakan alasan yang sama. Sampai pada pegawai ke-15. "Pasti kemarin malam saudara menonton pertandingan sepakbola lalu berpesta sampai pagi?"

"Tidak, Pak. Kemarin saya berangkat kerja pukul 06.30, tetapi banyak orang yang berpesta di jalan. Akibatnya, jalanan jadi macet. Saya memutuskan pulang kembali ke rumah. Daripada terjebak macet seharian." (Ferry, Rangkasbitung 42311)

AHLI WARIS (47)

"Selamat pagi, dokter. Saya sengaja datang kemari hanya untuk memberitahukan bahwa saya sangat beruntung berkat pengobatan yang dokter berikan."

"Tapi, Anda kan bukan pasien saya," sanggah si dokter sambil meneliti wajah pasiennya.

"Benar, dokter. Paman sayalah yang jadi pasien Anda."

"Lantas?"

"Ia baru saja meninggal, dan saya ahli waris tunggalnya." (Yuli, Bogor)

PURA-PURA (48)

"Pengemis malang," kata seorang nyonya tua. "Sungguh mengerikan rasanya menjadi orang lumpuh. Tetapi, kalau dipikir-pikir jauh lebih buruk lagi apabila kamu buta."

"Nyonya betul," sahut pengemis, "Waktu saya belagak buta, saya selalu mendapat uang palsu." (Yuli, Bogor)

KEPASTIAN (49)

"Apa yang Anda lakukan di sini? Saya kira saya sudah memecat Anda tiga minggu lalu?"

"Saya tahu, saya datang kembali ingin tahu apakah Tuan masih tetap bekerja." (Yuli, Bogor)

RABIES (50)

Dalam sebuah ruangan, seorang dokter berkata pada pasiennya. "Anda terkena rabies, sudah parah. Mungkin

Anda bisa meninggal dunia."

Pasien tersebut terdiam sejenak.

"Tolong, beri saya selembar kertas dan pulpen," pinta si pasien memelas.

"Apakah Anda akan menulis surat wasiat?"

"Tidak, saya akan membuat daftar orang yang harus saya gigit untuk saya tulari."

(M. Syahril, Jakarta Selatan)

PENGGEMAR HARLEY

DAVIDSON (52)

Aryanto dari pagi mondar-mandir mencari rumah teman lamanya yang sudah berpisah selama kurang lebih delapan tahun.

Setelah mondar-mandir, ternyata sana-sini akhirnya ia bertemu juga dengan alamat yang dicari.

"Wah, temanku sekarang sudah jadi ilmuwan," bisiknya dalam hati ketika melihat papan nama di tembok. Ir. Soeharmadi Phd.

"Wah, hebat kamu Har, perkembanganmu pesat sekali. Tahu-tahu sudah dapat gelar Ir dan Phd."

"Siapa yang dapat gelar. Yang kutulis di papan nama itu maksudnya ini rumah Soeharmadi Penggemar Harley Davidson." (S. Harmadhi, Salatiga 50711)

Uang Belanja (51) Suatu hari Nyonya Heri memarahi pembantunya.

"Dasar pembantu tidak becus, belanja aja nggak beres. Pokoknya mulai besok biar aku sendiri yang belanja."

"Wah, jangan, Nya. Lha, saya dapat uang dari mana buat memberi Nyonya uang belanja." (Cundoko Aprilianto, Yogyakarta)

tulalit

MALING (53)

"Dini, semalam aku mendengar ibumu berteriak-teriak, kemudian selang beberapa lama ia tertawa. Ada apa sih?" tanya Okta.

"O, itu. Ibuku berteriak karena ada maling yang sedang membongkar jendela kamar tidurnya. Kemudian, ia tertawa karena maling itu tak berhasil membongkarnya." (Maya R.A., Bekasi 17144)

KELAMAAN (54)

Seorang pasien sudah berbaring dan siap menjalani operasi bedah.

Salah seorang dokter mengingatkan agar sebelum mengadakan operasi segala peralatan harus sudah siap. Termasuk kesiapan mental.

Dan sebelum melakukan pembedahan terlebih dahulu harus memperhitungkan daya tahan obat atau perbandingan antara reaksi obat dengan waktu yang dibutuhkan.

Setelah ceramah itu selesai, lalu pasien yang siap menjalani operasi bedah itu berkata. "Maaf, Dok. Saya nggak bisa lama-lama dalam keadaan bugil seperti ini." (T. Junaidi, Palembang 30134)

WARISAN (55)

Seorang jutawan sedang menasehati anaknya yang nakal dan kurang ajar.

"Nak, tahukah kamu jika anak yang nakal dan tidak mau menuruti nasehat orang tuanya akan sengsara dan menderita seumur hidupnya."

"Kalau begitu, berilah saya warisan yang banyak agar hidup saya tidak sengsara dan menderita." (Ade Hendri, Cirebon 45142)

BERTAHAN (56)

Setelah menempati kedudukannya, seorang pegawai baru bertanya kepada pegawai lama.

"Bagaimana seharusnya

tingkah laku seorang pegawai?"

"Bertingkah lakulah yang jujur pada tahun pertama. Bertingkah laku agak jujur pada tahun kedua. Dan berbuat seenakmu pada tahun ketiga."

"Bagaimana saya dapat bertahan sampai tahun ketiga?" (Ahmadi, Grobogan 58152)

BEDA (57)

Melihat temannya, Tono, akhir-akhir ini sering ke rumah Iwan, Rudi jadi penasaran.

"Aku menengok ibunya." Itulah jawaban singkat Tono ketika Rudi menanyakan hal tersebut.

"Kenapa? Apakah ibunya sakit?"

"Tidak. Ia baru saja pulang dari Jepang."

"Ah, keluarga mereka kan biasa pergi ke luar negeri. Lagipula, waktu ayahnya pergi kamu tak menengoknya."

"Ini beda Rud. Selain operasi plastik, Ibu si Iwan juga mendapat suntikan silikon." (Reinhard, Sumatera Utara 22384)

CERDIK (58)

Seorang pramuka menemukan sebuah dompet. Di dalamnya terdapat surat-surat berharga, seperti SIM, STNK, KTP, dan sebagainya.

Anak itu lalu mengajak adiknya mengembalikan dompet tersebut ke alamat yang empunya.

Betapa pemilik dompet itu sangat terkesan dengan kejujuran si anak pramuka tadi. Dan dia bermaksud memberikan sedikit hadiah sebagai tanda terima kasih. Tetapi, anak itu menolaknya.

"Terima kasih," jawabnya. "Hal itu sudah merupakan kewajiban saya."

Ketika pemilik itu akan menarik kembali hadiahnya, anak itu cepat-cepat menam-

bahkan. "Tetapi, adik saya ini bukan pramuka." (Dedi, Bandung)

CUMA DIPELOTOTIN (59)

"Bu, garam apa sih yang nggak asin?" tanya adik pada ibu yang tengah sibuk di dapur.

"Ya, nggak ada. Semua garam rasanya asin," jawab ibu.

"Ada, kok," bantah adik.

"Garam yang cuma dipelototin, bukan yang dirasain." (Kurnia Yuli Prasetya, Batam 29422)

HUJAN (60)

Suatu sore, seorang ayah mengajak anaknya yang terkecil berjalan-jalan menghirup udara segar. Namun, tiba-tiba hujan turun dengan deras. Mereka segera mencari tempat berlindung dan masuk ke suatu rumah makan. Setelah duduk dan memesan makanan, tiba-tiba si kecil bertanya.

"Ayah, kenapa hari ini turun hujan? Bukankah hujan ini membuat kita jadi basah

dan kedinginan? Hujan membuat semua jadi menyebalkan."

"Memang hujan ini tirak menyenangkan, sayang. Tapi, hujan ini sangat berguna bagi buah-buahan dan tumbuhan yang sekarang kita santap. Selain itu juga menumbuhkan rerumputan untuk makan sapi dan kambing," jelas si ayah.

"Tapi ayah, buat apa hujan itu turun di jalan raya?" (Novis, Solo 57147)

50 JUTA (62)

Seorang suami ditinggal kabur istrinya. Ia segera menyewa seorang detektif terkenal.

"Berapa tarif untuk menemukan istri saya kembali?"

"Karena saya detektif berpengalaman, saya minta tarif Rp.50 juta."

"Astaga, kalau saya punya uang sebanyak itu, tentu istri saya tidak akan kabur meninggalkan saya." (Sugiharto, Jakarta 11730)

Salah Arah (61) Ketika Arman berkunjung ke peternakan k

danya, ia melihat salah seorang pe

gawainya sedang memasang pelan

kuda dalam posisi yang salah. Meliha

kejadian itu, Arman langsung menegui

"Pelana yang kupasang itu terbalik.

"Bagaimana mungkin pelana i

terbalik, sedangkan Tuan sendiri tid

tahu ke arah mana saya akan pergi." (

Tricahyono, Yogyakarta 55281)

tulalit

BUNGKUSAN (63)

Sepulang belanja di pasar, seorang ibu langsung disambut anaknya. Melihat ibunya membawa bungkusan cukup besar, sang anak langsung bertanya.

"Apa yang ada dalam bungkusan itu, Bu?"

"Ayo, apa coba?" sahut si ibu dengan senyum. "Kalau kamu bisa menebaknya, apel-apel ini ibu berikan padamu."

Dengan sigap si anak menjawab, "Pasti mangga." (Lukman Harun, Pekalongan 51101)

ORANG GILA (64)

Bayu melapor kepada seorang polisi.

"Pak, di persimpangan jalan sana ada orang gila yang suka mengganggu gadis-gadis yang lewat."

"Bagaimana ciri-cirinya?" tanya petugas.

"Orangnya pendek, satu meter delapan puluh senti. Badannya kurus, sekitar seratus kilogram."

"Kalau pendek, bagaimana mungkin tingginya bisa mencapai seratus delapan puluh sentimeter, dan kalau kurus masak beratnya seratus kilogram?"

"Sudah kukatakan orang itu gila!" (E. Aryanto, Semarang 50112)

DIAJARI (65)

"Kenapa kau tak main-main dengan anak tetangga sebelah? Dia kan anak baik. Tak pernah Mama dengar dia bicara kasar."

"Ya," kata Yudhi tenang. "Tapi, mulai besok Mama akan mulai mendengarnya."

"Kenapa?"
"Karena baru saja kuajari." (Fitria Syahdini, Tangerang)

SEKRETARIS CEREWET (66)

Budi sekarang telah menjadi pimpinan sebuah perusahaan. Ia mempunyai banyak

anak buah. Suatu sore ia bertemu dengan teman kuliahnya.

"Sekarang kamu enak ya, pekerjaannya asyik."

"Oh, tentu saja. Apalagi sekarang jabatanku pimpinan. Cuma tinggal mengatur-ngatur saja. Hanya saja, aku tak menyukai sekretarisku."

"Ah, itu kan urusan gampang. Tinggal pecat, selesai! Toh kamu pimpinan di situ," cetus temannya.

"Persoalannya tak semudah itu. Sekretarisku ini istriku sendiri. Dan dia adalah satu-satunya pewaris tunggal perusahaan ini dari mendiang ayahnya." (David Gunawan, Salatiga 50701)

MODEL (67)

"Kau katakan bahwa saya adalah model pertama yang kau cium."

"Betul."
"Lalu, berapa model yang kau lukis sebelum diriku?"

"Empat. Yaitu, apel, dua jeruk, dan vas bunga." (Bas, Solo 57126)

SULIT TIDUR (68)

"Mengerikan sekali badai tadi malam," kata Juminten pada suaminya ketika sarapan.

"Mengapa kau tak membangunkan aku?" tegur Juminten. "Kau kan tahu aku paling tidak bisa tidur di tengah gemuruhnya petir dan guntur." (Dewa, Tangerang 15226)

ALERGI BULU (69)

Seorang ibu yang cukup kaya mengadakan penyakitnya kepada dokter. Ibu itu mengaku terkena penyakit alergi bulu.

"Bagaimana gejala penyakit itu, Bu?" tanya dokter.

"Mula-mula jantung terasa berdetak keras sekali, dok. Kemudian kepala rasanya mau meledak. Seluruh tubuh

rasanya panas dingin."

"Apakah ibu tahu kapan mulai merasakan penyakit ini?"

"Tentu saja, Dok. Saya ingat persis kapan mulai merasakannya. Sebulan yang lalu, ketika melihat teman saya memakai mantel bulu saat menghadiri pesta ulang tahun suami saya. Sejak itu, setiap saya melihat wanita memakai mantel bulu, syal bulu atau topi bulu, gejala itu langsung timbul."

KOLEKSI PIZZA (70)

"Saya dituduh gila oleh keluarga saya," adu seorang pria muda pada psikiater.

"Mengapa bisa demikian?"

"Alasannya sepele, saya begitu tergila-gila dengan pizza."

"Hanya karena itu? Anda tak perlu merisaukan tuduhan itu. Saya juga menyukai pizza."

"Oh ya? Kalau begitu dokter mesti melihat koleksi pizza saya yang sudah mencapai ribuan jumlahnya." (Kasdam Maradona, Grobogan 58152)

MURAH (71)

Ada seorang penjual yang tengah menggelar dagangan-

nya di pinggir jalan.

"Harga durian ini Rp. 8.500," kata si penjual pada calon pembelinya.

"Wah, mahal amat. Rp.6.000 saja."

"Tidak bisa kurang."

Setelah orang ini pergi, si penjual mulai berpikir. Mungkin harga segitu terlalu mahal, berarti harus dikurangi.

"Murah, cuma Rp.5.000," katanya pada calon pembeli berikutnya.

"Wah, mahal amat. Rp.3.000 saja deh!"

"Nggak bisa kurang," tegas si penjual. Orang itu pun pergi.

Ia berpikir lagi. Masih terlalu mahal, rupanya. Harus dikurangi lagi.

"Berapa nih Pak durennya?" tanya si pembeli berikutnya.

"Murah Mbak, cuma Rp.3.000 saja. Manis dan dagingnya banyak."

"Kemahalan tuh," tawar si pembeli sambil memilih-milih. "Rp. 1.500 saja deh. Saya pasti mau."

Setelah berpikir agak lama.

"Ambil aja deh," ujarnya kesal. "Daripada nggak laku," ucapnya dalam hati. (Air.oid, Jakarta Barat)

Pulang Malam

(72)

Dua orang wanita sedang asyik bercerita tentang suami mereka.

"Saya sudah kewalahan menghadapi suami saya yang selalu keluar malam," kata wanita yang satu.

"Ah, saya juga pernah mengalami hal seperti itu."

"Bagaimana Mbak mengatasi hal itu?"

Gampang kok, ketika suami saya berusaha masuk melalui pintu samping, saya berseru dengan lembut 'kaukah itu Ben?'"

"Hanya dengar berseru seperti itu?"

"Ya," sahut wanita itu. "Karena nama suamiku kan Toni." (Jourey Martin, Medan 20155)

tulalit

ISI KOPOR (73)

Kepala sirkus didatangi seorang calon pemain. Ia membawa dua kopor, satu besar dan satu kecil. Dari kopor besar dikeluarkannya sebuah batu raksasa. Lalu dipukulkannya ke kepalanya, sehingga batu itu pecah berkeping-keping.

"Hebat!" kata kepala sirkus puas, "Anda diterima. Lalu, apa isi kopor kecil itu?"
"Obat anti sakit kepala."
(Ahmadi, Grobogan 58152)

ANAK PINTAR (74)

Seorang nenek sedang menyuapi cucunya yang tidak suka sayur. Ia menjelaskan bahwa sayur dapat membuat tubuh sehat dan panjang umur. Ia juga berkata kalau setiap orang seringkali harus melakukan hal yang tidak disukainya, seperti sekolah dan bekerja. Cucunya membantah kalau ia tidak mau makan sayur, tidak mau sekolah, dan bekerja.

"Aku akan tinggal selamanya dengan orang tuaku."
"Bagaimana kalau mereka meninggal?"

"Aku akan tinggal dengan paman dan bibi."

"Kalau mereka meninggal?"

"Aku akan tinggal di sini dengan nenek dan kakek."

"Suatu saat kami pun akan meninggal," kata si nenek.

"Tuh, kan! Kalian juga tidak suka sayur, kenapa harus memaksaku untuk menyukai sayur."
(One, Surabaya)

SEBUTAN ISTRI (75)

"Dulu, ketika kau masih muda, istrimu kau sebut kekasih. Sekarang setelah usiamu hampir setengah abad, istrimu kau sebut teman. Lalu kau sebut apa bila kamu seusia saya?" tanya seorang ayah pada anaknya.

"Perawat, Pak," jawab anaknya, santai.
(Joice Kartika, Surabaya 60242)

TENTANG WANITA (76)

Seorang anak berbicara tentang wanita dengan ayahnya.

"Yah, ibu bilang wanita itu cantik atau jelek sama saja. Yang penting baik hatinya."

"Itu betul, nak. Karena itu carilah yang cantik."
(Eko B. Putera, Gresik)

SAKIT (77)

Bapak Herman menemui dokter langganannya di tempat prakteknya.

"Sudah hampir sebulan Bapak tidak konsultasi dengan saya. Ke mana saja, Pak?" tanya dokter.

"Sudah sebulan ini saya sakit."
(Shafira, Purwakarta 41181)

TAHYUL (78)

Dua orang pemuda yang baru pulang kuliah ke hujan di tengah jalan.

"Wah, hujan. Ayo kita laril!" ajak pemuda yang satu.

"Ah... aku tidak percaya tahyul. Memangnya kalau lari hujannya berhenti."
(Ery T. Ardianto, Surabaya 60112)

PERUBAHAN (79)

Seorang wanita muda menelepon suatu percetakan.

"Apakah Anda ingat kartu pernikahan yang saya pesan minggu lalu? Saya tidak tahu apakah sekarang sudah terlambat untuk membuat beberapa perubahan?"

"Katakan perubahan-perubahan itu Nona. Dan, saya akan melihatnya," kata pemilik percetakan.

"Ada perubahan pada waktu pelaksanaan, tempat, dan nama mempelai prianya."
(Hans, Malang 65112)

BANDEL (80)

Seorang anak yang masa kecilnya terkenal bandel kini telah bekerja di luar negeri. Sang ibu merasa bangga sekaligus kesal karena anaknya

tidak pernah mengirim berita. Suatu saat si ibu mengirimkan surat berisi, "Setidaknya beri tahu aku kamu hidup atau mati."

Sebulan berikutnya ia menerima balasan dalam sebuah kartu pos. "Hidup."
(One, Surabaya)

MENGECAT (81)

"Aku sudah bersedia mengecat papan tulis di kelas. Pak Guru malah marah."

"Mungkin hasil kerjamu tidak rapi," ujar kakaknya.

"Kau lihat saja nanti, aku sudah mengecat demikian rapinya dengan warna putih."
(Yen, Pekalongan)

WEKER (82)

"Sebagai pengantin baru dulu, bagaimana suamimu bila membangunkanmu?" tanya Ita kepada Rena, sahabat

lamanya.

"Pada tahun-tahun pertama sih dengan ciuman."

"Sekarang?"

"Aku dibelikannya jain weker."
(Koko, Grobogan 58152)

CERITA (84)

"Maryati bilang kamu menceritakan kepadanya sebuah rahasia yang aku ceritakan padamu?" kata Endang, gusar.

"Lho, padahal aku sudah bilang padanya agar tidak mengatakannya lagi padamu kalau aku bercerita kepadanya," kata Etik tak kalah ngotot.

"Ya sudah. Tolong jangan katakan padanya kalau aku mengatakan padamu apa yang ia katakan padaku."
(Koko, Grobogan 58152)

Saat Pertama

(83)

nya seorang anak yang akan masuk TK.

"Setiap anak seusiamu harus bersekolah selama dua tahun," jawab ibunya.

Sesampainya di pintu gerbang sekolah, si anak menatap ibunya dengan sedih.

"Aku berharap ibu tidak lupa menjemputku dua tahun lagi."
(One, Surabaya)

tulalit

ANAKNAKAL (85)

Seorang ibu memarahi anaknya yang selalu berkata kasar.

"Budi, ibu akan beri kamu uang Rp 500, jika Budi tak pernah ngomong kasar."

"Eh, betul nih Bu? Kalau begitu ibu harus menyiapkan uang yang lebih banyak lagi, karena Budi masih punya kata-kata yang lebih kasar lagi." (Wiena, Bandung 40262)

RUMAH SAKIT (86)

Dua orang ibu yang baru kenal berbincang di bangsal rumah sakit.

"Suami ibu sudah berapa lama di sini?"

"Kira-kira dua bulan. Tapi, kami sudah menghabiskan hampir seluruh harta untuk kesembuhannya. Suami ibu sudah berapa lama di sini?" Ia balik bertanya.

"Dua tahun."

"Dua tahun? Bagaimana ibu bisa bertahan."

"Oh tak apa-apa, soalnya ia dokter di sini." (Tedi Siswoko, Surabaya)

TERBANG (87)

Seekor anak lalat yang baru mulai belajar terbang berkata kepada ibunya.

"Ma, kenapa aku tidak bisa terbang seperti teman-teman lainnya?"

"Tentu saja kamu bisa, Nak. Kalau saja ayahmu bukan seekor kutu loncat." (Dadang Subarna, Bandung 40134)

PELIT (88)

Seorang gadis sangat kebal pada kekasihnya yang pelit, sampai-sampai setiap mereka kencan selalu saja sang gadis yang membayar semua pengeluaran.

"Mas, kau kan laki-laki. Masak sih aku terus yang men-traktirmu setiap kali kita keluar."

"Baiklah sayang, mulai se-

karang kau tak perlu lagi keluar uang sepeser pun."

"Apakah kau bersungguh-sungguh?"

"Tentu saja, mulai sekarang kita cukup berkencan di rumah saja." (Achmad Taufik, Cimahi 40253)

PELUPA (89)

Seorang nenek yang akan bepergian meletakkan kopor pakaiannya di luar pintu rumah dengan harapan tidak akan lupa membawanya. Setelah selesai berhias, ia menuju pintu. Dan siap berangkat. Sejenak ia terdiam melihat kopornya di depan pintu, kemudian berkata dengan marah.

"Siapa yang ceroboh meletakkan benda berharga ini?" seraya memasukkannya kembali ke dalam. (One, Surabaya 60237)

SOMBONG (90)

Seorang pemilik perkebunan yang sedang dalam perjalanan menuju ke perkebunannya, tiba-tiba terhenti oleh seorang petani tua yang sedang menyeberangi jalan bersama dengan sapinya yang sudah tua pula. Sekadar basa-basi, pemilik perkebunan bertanya kepada petani yang tua.

"Berapa luas perkebunanmu?"

"Kebunku mulai dari batas ini sampai ke batas itu."

Pemilik perkebunan berkata lagi, "Kau tahu, perkebunanku sangat luas, sehingga bila saya ingin mengelilinginya dengan mobilku, saya harus melakukannya dalam waktu dua hari."

Petani tua itu lalu menjawab, "Oh, begitu. Saya juga punya mobil seperti itu." (Sulfadly, Soroako 91984)

COBA-COBA (91)

Di sebuah pusat pertokoan nampak seorang pemuda

mendekati ruang informasi.

"Mbak, tolong umumkan, bahwa orang yang bernama Ksaztoky Taxz Demitroex Berlaguzkek harap menuju ke sini, saya tunggu."

Si petugas informasi pun mengumumkan itu lewat pengeras suara. Sudah agak lama, tetap tak muncul.

"Apakah Anda yakin orang itu ada di pusat pertokoan ini?" tanya si petugas.

"Ah, saya sebenarnya cuma ingin tahu, apakah ada orang yang mau memakai nama sepanjang dan sesulit itu."

(Robianto Preira, Malang 65112)

KEHILANGAN (92)

Seorang wanita telah kehilangan selebar cek yang bernilai 2 juta rupiah, ketika ia sedang menyapu rumahnya. Ia mengira cek tersebut telah jatuh ke keranjang sampah yang berisi kertas-kertas. Lalu ia pun mencari, dan mencari. Tapi cek tersebut tak kunjung ditemukan.

Beberapa saat kemudian suaminya datang dan membantu mencari. Baru satu menit, ia menemukannya. Istrinya sangat terkejut dan bertanya bagaimana ia bisa mene-

mukan secepat itu.

"Kau hanya mencari bagian terkecil dari kertas, tapi aku mencari dua juta rupiah," jawabnya enteng. (Ujianto, Bandung 40191)

MABUK (94)

Dua orang pria yang berjalan sempoyongan menunggu dengan tidak sabar di stasiun bus. Hari sudah larut malam dan sudah tidak ada lagi bus.

Dalam keadaan mabuk, mereka tahu juga bahwa bus terakhir sudah berangkat. Ketika mereka melihat beberapa bus di parkir di situ, mereka memutuskan untuk meminjam satu dan mengendarainya sendiri.

Mereka kecewa karena tidak dapat menemukan bus yang mereka inginkan. "Bagaimana mungkin?" kata salah seorang dari mereka. "Di antara seratus bus tidak ada yang bernomor 36."

"Tidak apa-apa," kata yang lain. "Mari kita ambil bus nomor 22 sampai ke perhentian yang terakhir. Kemudian kita berjalan kaki sepanjang empat kilometer sampai ke rumah." (Silvana, Jakarta 14450)

Waktu Luang (93) Pak Karel kasihan melihat anaknya, Jimmy. Pasalnya kegiatan anak tersebut sangat padat.

Mulai dari fitness, karate, drama, sampai vokal grup. Semua itu menyita seluruh waktu Jimmy. Belum lagi di sekolah sering ada pelajaran tambahan.

"Anakku Jimmy, dengan kegiatan sebanyak itu kapan kamu punya waktu istirahat dan tidur?" tanya Pak Karel.

"Tenang Ayah, aku istirahat saat pelajaran tambahan berlangsung." (Robianto Preira, Malang 65112)

tulalit

OMPONG (95)

Seekor kucing dikejar oleh anjing. Sang kucing sudah berlari dari Lembang ke Bandung, tetapi anjing itu tetap mengejar. Lantas sang kucing berpikir, andaikata saya lari ke arah pantai, maka anjing itu pasti tidak akan mengejar lagi. Maka ia pun berlari menuju pantai. Tetapi, tetap pula dikejar.

Ia pun berlari terus menerus tanpa mengenal lelah melewati berbagai kota. Tetap dikejar. Sampai akhirnya si kucing kehabisan nafas, dan memutuskan pasrah saja menyerahkan nasibnya di tangan anjing.

Apa yang terjadi kemudian adalah di luar dugaan. Si kucing malah tertawa terbahak-bahak ketika anjing menerkam dan menggigitnya. Karena ternyata si anjing ompong. (Deddy, Bandung)

MALU (96)

"Dulu, aku malu lewat depan warung Pak Bejo itu, Gun," kata Indra kepada Gun.

"Malu kenapa?" tanya Gun.

"Masalahnya, aku punya utang."

"Sekarang bagaimana?"

"Aku masih malu, karena utang itu belum kubayar." (Anna Maria, Depok 16421)

SALAH MAKAN (97)

Seorang guru biologi tengah mengajar di kelas.

"Anak-anak, sekarang kita pelajari alat-alat pencernaan katak."

"harus ada contoh langsung, Bu. Biar kami langsung paham," usul seorang anak.

"Iya. Saya sudah menyiapkan seekor katak."

Kemudian guru itu mengeluarkan bungkus dari dalam tasnya. Lalu membukanya.

"Astaga! Apa rupanya tadi yang kumakan," bisiknya, pelan, ketika melihat bekas makan paginya masih utuh. (Anna Maria, Depok 16421)

TIDAK TAHU (98)

Seorang turis menghentikan mobilnya di sebuah kota kecil, lalu bertanya kepada dua orang penduduk setempat.

"Di mana perusahaan sosis di sini?"

"Di sini tidak ada perusahaan sosis," jawab mereka, serempak. Turis itu pun berlalu.

"Mungkin yang dia maksud tadi perusahaan kornet," ujar salah satu di antara mereka.

"Mungkin juga," jawab temannya. "Mari kita susul dia."

"Apakah yang Anda maksud adalah perusahaan kornet?" tanya mereka setelah berhasil menyusul.

"Hmmm, mungkin juga," jawab si turis. "Di mana perusahaan kornet tersebut?"

"Wah, kami juga tidak tahu." (Larry David, Jakarta 12440)

MIMPI (99)

Dua orang hidung belang yang tengah teler berat saling membual.

"Jika Cindy Crawford mau kencan denganku semalam saja, aku berani membayar dua milyar," kata si hidung belang pertama.

Temannya tak mau kalah. Dengan terhuyung-huyung ia mengomel, "Jangankan berkencan beneran, ia mau hadir dalam mimpiku saja akan kubayar lebih dari dua milyar." (Dasir, Purworejo 54265)

KESAL (100)

Seorang lelaki kurus kecil mendekati seorang polisi di persimpangan jalan.

"Maaf, Pak," aku telah

menunggu istriku di sini lebih dari satu jam. Maukah Anda menyuruhku pergi dari sini?" (Larry David, Jakarta 12440)

DUA PEKERJA (101)

Dua pekerja bangunan berjalan beriringan. "Sedang apa kalian?" bentak mandor.

"Membawa batu-batu ke sana," jawab yang di depan.

"Batu-batu mana?" teriak mandor.

"Aduh, gila!" kata yang di belakang. "Saking sibuknya, kita lupa membawanya." (Larry David, Jakarta 12440)

KARTU POS (102)

Seorang pramuwisma ditanya majikannya sehabis disuruh membeli kartu pos di sebuah kios yang dekat dari rumah.

"Bi... kartu posnya mana?"

"Belum Tuan, saya mau beli di kantor pos saja. Soalnya di kios itu nggak komplit."

"Nggak komplit gimana?"

"Kartu posnya nggak ada amplopnya." (Rudy C. Erbro, Purwokerto 53121)

MENANG UNDIAN (103)

"Apa yang akan kaulakukan jika menang undian sera-

tusjuta?"

"Yang akan kulakukan? Tak ada."

"Kok?"

"Karena penyakit jantungku pasti kumat." (Bagus Kardhono, Surabaya 60185)

SOK TAHU! (105)

Di sebuah kantor yang membuka lowongan sekretaris dipenuhi oleh pelamar yang berjubel dan di antaranya ada seorang pelamar yang bernama Krista. Krista yang berlagak pinter dites oleh Kepala Personalia.

"Menulis Psychology kok pakai F?"

"Bukan salah saya, Pak," ujar Krista sengit. "Mesin tik di perusahaan ini tidak ada huruf V." (Bagus Kardhono, Surabaya 60185)

AWET (106)

"Pak," ujar seorang wanita kepada penjual ikan. "Saya baru saja menikah dan bermaksud berbulan madu ke sebuah pulau. Apakah Bapak menjual ikan yang tahan lama?"

"Oh ada. ikan asin!" (Bagus Kardhono, Surabaya 60185)

Datang Sendiri "Di rumahku banyak (104) tikus. Kalau aku punya kucing, pasti tikus-tikus itu akan mati. Sayang, aku tak punya kucing," ujar seorang anak pada temannya.

"Aku punya. Tetapi, ibu melarangku ke luar rumah. Jadi, bagaimana kalau tikus-tikus itu saja yang kau bawa ke rumahku?" (Mercy, Ambon 97233)

tulalit

UANG SUAP (107)

"Aku sangat kagum pada ayah Tommy. Bayangkan saja, dia disuap 200 juta untuk memenangkan kasus sengketa tanah. Tetapi, dia tidak mau menerimanya," ujar Rudi, mahasiswa Fakultas Hukum kepada Roni.

"Ya, dia memang hebat! Yang ditolaknya saja 200 juta. Lalu berapa juta yang diterimanya?" balas Roni. (A. Noor Efriani, Banjarmasin)

PIANO (108)

"Saya tak tahu harus berbuat apa lagi, istri saya berpikir kalau dirinya adalah sebuah piano," kata seorang lelaki pada dokternya.

"Baiklah, kalau begitu bawalah istri Anda kemari."

"Apa Anda sudah gila, dok?" seru lelaki itu. "Anda kira berapa biaya yang harus saya keluarkan untuk bawa-bawa piano ke rumah sakit?" (Deniar, Jakarta 14350)

DUA ANAK (109)

Di sebuah taman bermain seorang wanita memperhatikan seorang ibu bermain-main dengan dua anaknya. Wanita itu berkata. "Senangnya punya anak dua seperti ibu."

"Lho, memangnya Anda belum mempunyai anak?" tanya ibu.

"Sudah, tapi sembilan orang," jawab wanita itu. (Herlambang, Yogyakarta 55711)

FALING ASING (110)

Seorang wanita mendaftari kursus bahasa asing.

"Saya ingin belajar bahasa asing," katanya.

"Nyonya ingin belajar bahasa apa?" tanya petugas. "Inggris, Perancis, Jepang, Spanyol, Jerman, Italia, atau Rusia?"

Wanita itu berpikir sejenak.

"Yang mana yang paling asing?" (Ofi, Semarang 50239)

LAMPU KRISTAL (111)

"Mengapa dipasang di atas kursi tamu, Mas? Kalau jatuh kan berbahaya bagi tamu nanti," ujar istri Pak Amat ketika melihat suaminya memasang lampu kristal di ruang tamu mereka.

"Maumu dipasang di mana?"

"Ya, di atas mejanya."

"Semuanya telah kupikir masak-masak," jawab Pak Amat yang merupakan penolakan usul istrinya.

Suatu hari, ketika Pak Amat sedang membaca, lampu tersebut jatuh di pangkuannya sehingga mengakibatkan luka di paha dan sikunya.

"Coba kalau kau menuruti anjuranku, pasti kecelakaan ini tak perlu terjadi," ujar istrinya.

"Coba saja kalau kuturuti nasehatmu untuk memasang di tempat lain, pasti lampu ini telah hancur berantakan," jawab si suami tak mau kalah. (Ofi, Semarang 50239)

SELINGKUH (112)

Seorang istri begitu ketakutan dan menyesal karena telah mengkhianati kesetiaan suami walaupun baru pertama kalinya.

"Mas, maafkan saya. Sungguh saya tidak akan mengulangnya lagi," ujar si istri sambil menangis.

"Ah, tidak apa-apa," jawab suaminya kalem.

"Sungguh, Mas?" Istrinya setengah tak percaya.

"Ya, asal tidak melebihi rekor saya saja," jawab suaminya tambah kalem. (Agus, Yogyakarta 66782)

DAPAT DUA (113)

Di tengah ingar bingar diskotik, Kika duduk termenung.

Padahal, cowok yang memenannya tampak keren dan perhatian. Tiba-tiba Arin, teman sekolahnya, datang menghampiri.

"Cowokmu keren banget, Ka," bisiknya.

Tapi, Kika tetap saja tak bergeming dengan pujian itu.

"Kenapa sih kamu nampak sedih?" tanya Arin.

"Aku ke sini sebenarnya sama Rico. Tapi, ia hilang entah ke mana. Lalu aku kenalan sama cowok itu," ujar Kika, pelan.

"Ah, kamu mestinya merasa beruntung. Rico kan nggak sekeren dia."

"Iya sih. Tapi kalau si Rico nggak menghilang, aku kan jadi punya dua cowok keren." (Utie, Depok 16421)

BERSIKAP BAIK (114)

Seorang nenek bertanya pada sang cucu, yang sering berbuat nakal.

"Apakah kau telah bersikap baik hari ini, cucuku?"

"Tentu, Nek," jawabnya bersemangat.

"Syukurlah," komentar si nenek, lega. "Apakah perbuatanmu itu?"

"Tadi saya telah menolak

dan mengucapkan terima kasih ketika ada seorang bapak menyodorkan sebuah kotak yang berisi uang," jawab si cucu. (H. Aryawati, Denpasar 80225)

MENJADI PANDAI (116)

Seorang ayah sedang berjalan berdua dengan anaknya yang masih kecil. Anak itu tiba-tiba bertanya, "Ayah, listrik itu apa sih?"

"Wah, Ayah tak tahu pasti, Nak," jawabnya. "Yang Ayah tahu, listrik membuat segalanya terang."

Tak lama kemudian anak itu bertanya lagi. "Ayah, kenapa ya bensin itu bisa membuat mobil-mobil bergerak?"

"Ayah kurang tahu soal permesinan."

Beberapa kali anak itu bertanya-tanya dan jawabannya kurang lebih sama. Sampai akhirnya anak itu berkata. "Mudah-mudahan Ayah tak keberatan aku banyak bertanya."

"Sama sekali tidak, Nak," jawab Ayah. "Tanyakan saja apa yang kau belum tahu. Kalau tidak begitu, bagaimana kau bisa jadi pandai." (Sri Sudono, Yogyakarta 55281)

Kursi Listrik

Bram bertanya pada temannya, "Dod, aku sedang bingung."

(115)

"Apa yang kau bingungkan?" balas

Dodi, bertanya.

"Barang apalagi yang harus kubelikan untuk istriku yang sedang keranjingan dengan alat-alat rumah tangga serba listrik. Kurasa semua sudah kubeli."

"Ah, kau tidak perlu bingung lagi. Belikan saja istrimu kursi listrik." (H. Aryawati, Denpasar 80225)

tulalit

STUNTMAN (117)

Pada pertandingan sepakbola antara kesebelasan Alpha dan Bravo terjadi banyak kekerasan. Akibatnya, beberapa pemain Bravo terpaksa dibawa keluar lapangan. Sementara pemain Alpha tak satu pun yang mengalami cedera.

"Hai Bung, kenapa pemainmu tidak ada yang cedera?" tanya salah seorang pemain Bravo, penasaran.

"Oh... soalnya untuk adegan-adegan keras, kami menggunakan *stuntman*." (Suswati, Bandung 40116)

IDEM (118)

Di sebuah kantor ada aturan bahwa setiap karyawan yang datang harus mengisi buku absen. Setelah jam sembilan, sekretaris kantor memberi garis tutup pada buku tersebut. Sehingga, dengan begitu, mudah untuk mengetahui karyawan yang datang terlambat. Mereka pun diharuskan menulis alasan keterlambatan.

Suatu pagi, cuaca buruk dan hujan deras. Karyawan pertama yang datang terlambat. Ia menulis alasan, "Terlambat karena hujan." Selanjutnya puluhan karyawan lain hanya menulis "idem" di bawahnya.

Hari berikutnya, karyawan pertama yang datang terlambat menulis alasan, "Istri saya melahirkan tadi pagi". Selanjutnya, seperti biasa, puluhan karyawan lain, menulis kata "idem" di bawahnya. (Melati, Denpasar 80225)

ABSENSI (119)

Sebuah grup band akan mengadakan pementasan. Selama ini mereka terus berlatih. Namun setiap kali berlatih, selalu saja ada anggota

yang tidak hadir. Tidak pernah mereka latihan dengan personyang lengkap.

"Saya telah membuat catatan absensi selama latihan. Ternyata hampir semua pernah absen, kecuali drummer kita. Saya bangga padanya dan saya ingin kalian semua bisa mengikutinya."

"Tidak pernah absen selama latihan merupakan satu-satunya jalan yang benar yang harus saya tempuh karena justru pada pementasan besok saya tidak bisa hadir." (Melati, Denpasar 80225)

BINGKISAN (120)

"Tahukah Anda siapa dan bagaimana hakim itu?" tanya sang pengacara pada kliennya.

"Tidak. Tapi saya harus tahu nama dan alamatnya agar bisa mengirimkan bingkisan sepaket minuman anggur yang mahal."

"Jangan, itu langkah yang salah. Jika Anda lakukan, Anda tidak akan memenangkan perkara ini."

Seminggu kemudian, perkara telah disidangkan dan ia memenangkannya. Ia pun berkata pada sang pengacara. "Bingkisan yang saya berikan pada Pak Hakim ternyata membawa kesuksesan."

Sang Pengacara semakin kaget, "Jadi Anda benar-benar mengirimnya anggur?"

"Tentu saja. Tapi nama pengirimnya saya gunakan nama rival saya." (Melati, Denpasar 80225)

HEMAT TENAGA (121)

"Maaf, numpang tanya," kata seorang lelaki setengah baya kepada seorang pemuda yang sedang memasuki sebuah perusahaan. "Tempat praktek dokter Budi di mana ya?"

"Saya lupa-lupa ingat," pemuda itu mengerutkan keningnya. "Kalau tidak di Blok A, ya di Blok B. Lebih baik Anda mencarinya di dua tempat itu. Jika belum ketemu, Anda bisa balik lagi ke sini. Saya siap membantu Anda."

Tak lama, setelah berkeliling di dua blok itu, ia kembali lagi. "Tidak ada Bung," katanya pada si pemuda.

"Oh kalau begitu, ada di blok C atau blok D. Mari kita mencarinya bersama-sama, karena saya juga akan menemui dokter itu." (Iswayanu Ariawan, Bekasi 17413)

SUPORTER (122)

"Nek, cerita dong pengalaman nenek pada saat perang kemerdekaan," pinta Adi pada neneknya.

Dengan mimik serius nenek Adi memenuhi permintaan cucunya. "Perang memang menyusahkan. Bayangkan, pada waktu itu nenek sedang jatuh cinta. Betapa sedih nenek ketika harus melepas kakekmu berjuang. Kesepian dan perasaan selalu waswas. Namun, betapa indahnya dunia ini ketika kakekmu

pulang dengan selamat. Nenek menyambutnya suka cita..."

"Mana cerita perangnya, Nek?" potong Adi tak sabar.

"Lho yang perang itu kan kakekmu. Nenek sih hanya jadi supporter." (Yunus Priambodo, Surabaya 60136)

KENAIKAN GAJI (124)

Seorang pekerja minta kenaikan gaji.

"Apa? Kenaikan gaji?" suara majikannya langsung meninggi. "Sebenarnya kamu tidak bekerja sama sekali si sini. Dengar, setahun 365 hari. Sekarang 366 hari karena tahun kabisat. Hari kerja 8 jam sehari, atau sepertiga sehari atau 122 hari setahun. Hari Sabtu dan Minggu libur atau 104 hari setahun. Dan hari libur nasional 13 hari. Jadi, hari kerjamu cuma 5 hari. Hari kejepil, katamu, 5 hari di hari Lebaran dan 5 hari pada hari Natal dan Tahun Baru. Alhasil, perusahaan nombok 5 hari. Meskipun begitu, kamu masih mau minta kenaikan gaji..." (Yani Cahyanawati, Jember 68137)

(123)
Anak Kami

Dua sejoli berjalan sambil bergandengan mesra di sebuah supermarket.

"Apakah kamu mencintaiku dengan sepenuh hati?" tanya si cewek.

"Tentu sayang. Kamu yang pertama dan satu-satunya wanita yang aku cintai."

"Kalau begitu, beliin kemeja dong!"
"Jadi, kamu ingin supaya anak kamu tidak minum susu?" (Pram, Solo 57126)

tulalit

KARTU UCAPAN (125)

Pada perayaan malam tahun baru, seorang murid SD yang lemah sekali dalam matematika mengiriminya kartu ucapan.

"Maaf, Bu Guru. Tahun depan, mungkin saya tetap bodoh matematika. Faktanya, setelah mama saya bertanya tahun berapa lagi setelah tahun 1995? Saya jawab tahun 2295." (Sakur, Sulawesi Selatan 92732)

PINDAH SEKOLAH (126)

Karena sedang dibongkar, kelas IA terpaksa dipindahkan ke sekolah lain yang berjarak 300 meter dari sekolah semula. Tetapi, segala urusan persekolahan masih berhubungan dengan sekolah lama. Akibat kepindahan ini, seluruh penghuni kelas sepatutnya pindah ke sekolah baru. Setelah pembukan, terpelelahlah Joni Pranata, pembalap nasional, sebagai Ketua Kelas. Dan Mardi Lestari, pelari nasional, sebagai Wakil Ketua Kelas. (Erlis Widiastuti, Palembang)

SEKOLAH LAMA (127)

Seorang anak pindahan dari Amerika menolak kepada ayahnya ketika ia akan diantarkan ke sekolah barunya. "Saya tidak mau masuk ke sekolah baru saya, Ayah." Karena jengkel lalu ayahnya pun menjawab. "Saya tentu tidak mau jika harus mengantarmu ke sekolah lamamu di Amrik." (Kevin, Purwokerto)

LULUS (128)

"Mengapa kamu sampai her tiga kali pada mata kuliah saya, Hendi?" tanya dosen wanita yang masih muda dan cantik. "Karena saya ingin selalu bertemu dengan Ibu," sahut mahasiswa itu, mantap.

"Kalau begitu, semester depan kamu tak perlu her lagi," kata dosen itu, dingin. "Horee... saya lulus!" (Akamdie Yaslan, Salatiga 50714)

BUKTI (129)

Dalam sebuah kelas, seorang guru bertanya pada muridnya yang terkenal pembuat onar. "Jimmy, berikan tiga bukti bahwa bumi itu berputar?" Anak yang ditanya termeneung sejenak. Lalu, sambil tersenyum dia menjawab, "Pertama, ibuku berkata begitu. Kedua, bapakku juga berkata begitu. Dan yang terakhir ibu sendiri yang berkata begitu." (Awal Dian Gustara, Bandung 40235)

ANAK (130)

Sebelum menikmati malam pertama pengantin baru, sang istri bertanya kepada sang suami. "Mas, kau ingin punya anak berapa dariku?" tanya si istri.

"Tidak, aku tidak ingin punya anak seorang pun darimu," jawab suaminya.

"Apa?" si istri terkejut bukan main. "Apakah engkau menyesal menikah denganku?" "Tidak."

"Kalau begitu mengapa engkau tak menginginkan anak dariku?"

"Istri pertamaku saja sudah punya anak tujuh orang, istri keduaku beranak empat orang, dan istri ketigaku sudah punya anak tiga orang. Kalau ditambah darimu, dari mana aku cari uang untuk memberi makan semuanya?" (Aswanda, Kutai 75513)

TERSESAT (131)

Ada seorang anak kecil yang sedang menangis di tengah pasar. Datang seorang pemuda menghampirinya.

"Pasti kau kehilangan ibu-mu."

"Tolong panggilkan, Pak. Saya ingin pulang ke rumah."

Sambil menggendong anak itu, pemuda itu menyibak keramaian pasar. Namun, tak kunjung dijumpai ibu si anak.

"Ingat jalan ke rumahmu?" tanya pemuda itu sambil menyeka keringatnya.

"Ingat Pak."

"Baiklah, siapa tahu ibumu sudah sampai duluan ke rumah."

Mereka pun berjalan beriringan menuju rumah si anak.

"Ibu memang ada di rumah, Pak. Saya tadi kan pergi tanpa izin," ujar si anak begitu tiba di rumahnya.

(Indra Alamsyah, Palembang 30113)

SKOR (132)

Seorang ayah penggemar bola basket tidak sempat menonton pertandingan antara Chicago Bulls melawan Phoenix Suns lewat televisi. Saat pertandingan berlangsung ia sedang rapat penting

di kantornya.

Ia segera menelepon anaknya begitu rapat usai. "Tun, Ayah tak bisa nonton pertandingan. Berapa skor terakhir?"

"120-105," sahut anaknya.

"Oh ya? Tim mana yang menang?"

"Apakah Ayah tidak tahu, tentu saja yang memiliki skor 120." (Slamet Hary Widada, Jakarta 12740)

VITAMIN (134)

Seorang pedagang jeruk dan pedagang kacang saling menyombongkan dagangannya.

"Lihat, orang-orang membeli jeruk karena banyak mengandung vitamin C."

"Kacang juga ada vitaminnya, mereka saja yang belum tahu," kata si penjual kacang tak mau kalah.

"Vitamin apa?" tanya si pedagang jeruk dengan nada mencibir.

"Vitamin K-cang." (Akhsan Okta Hidayat, Jember 68111)

Sapu Terbang (133)

Seorang wanita memilih sapu di sebuah toko.

"Coba lihat yang itu," katanya. Pelayan dengan cekatan mengulurkan sapu yang ditunjuk.

"Ah, tidak begitu bagus. Coba yang satunya lagi." Ia memilih sapu berikutnya.

"Ah, sama aja, tak begitu bagus. Coba yang lainnya."

Akhirnya, setelah 20 menit berlalu tanpa hasil. "Nah, ini lumayan. Saya membeli yang satu ini," katanya.

"Nyonya," kata pelayan toko yang sejak tadi sudah jengkel. "Apakah sapu ini perlu dibungkus atau langsung Anda terbangkan ke rumah?" (Nenny Diah Ayu, Jakarta Timur)

tulalit

PERMAINAN (135)

Beberapa murid SD berkumpul di halaman sekolah. Seorang murid lelaki di antara mereka kemudian berkata, "Ayo, kita bermain rumah-rumahan. Saya sebagai bapaknya, Ani sebagai ibunya, Ati sebagai anaknya, dan Tomi sebagai pacar ibu." (Sulfadli, Soroako 91984)

FILM PERANG (136)

Seorang produser film ingin membuat film perang yang sangat besar.

"Saya akan menggunakan dua regu tentara untuk adegan perang," katanya. "Setiap regu akan terdiri dari 25.000 orang."

"Fantastis," sahut sutradara. "Tapi, bagaimana kau akan membayar honor mereka?"

"Saya sudah memperhitungkannya," sahut produser. "Itu sebabnya saya akan menggunakan peluru asli." (Sulfadli, Soroako 91984)

(137)

HADIAH PERKAWINAN

Seorang wanita mengatakan pada temannya, bahwa suaminya lupa hari ulang tahun perkawinan mereka yang pertama. Ketika suaminya pulang larut malam dan mendapatkannya sedang menaings, suaminya berkata, "Sayangku, hapuslah air matamu. Pergilah ke toko dan belilah sesuatu untuk menghibur dirimu."

Esok harinya, wanita itu pergi ke toko dan membeli sebuah cincin berlian yang sangat mahal.

"Pada hari ulang tahun kami yang kedua," lanjut wanita itu, sambil mengedipkan sebelah matanya. "Ia hanya memberiku sebuah sapu." (Sulfadli, Soroako 91984)

NONTON (138)

Sepasang suami istri pergi

ke bioskop sambil membawa anaknya yang masih bayi. Di depan pintu masuk, penjaga karcis memberitahu bahwa mereka harus keluar dari gedung bioskop apabila bayi mereka menaings.

"Tetapi, kami akan mengembalikan uang Anda," jelas si penjaga.

Setelah menonton kurang lebih setengah jam, sang suami bertanya pada sang istri. "Bagaimana menurutmu?"

"Film yang amat membosankan," jawab sang istri.

"Saya juga," suami menyentujui. "Ayo, cubit si buyung!" (Sulfadli, Soroako 91984)

PERMAINAN (139)

Seorang ibu merasa aneh melihat anaknya yang berusia tiga tahun melihat-lihat ke bawah tempat tidurnya, membuka semua laci yang ada, bahkan lemari pakaian pun ia buka.

"Sedang apa?" tanya ibunya.

"Saya sedang bermain." "Permainan apa? Kok Mama baru tahu."

"Permainan ini dinamakan 'Di mana saya menaruh pin-sil.'" jawab si anak. (Awal Dian Gustara, Bandung 40253)

KUKU (141)

Suatu hari seorang bos mendapati sekretariatnya sedang memotong kuku pada jam kerja. Bos menegurnya dengan gaya sindiran.

"Apakah kau selalu memelihara kuku?"

"Tidak, saya membuangnya." (Awal Dian Gustara, Bandung 40253)

TEMAN WANITA (141)

Untuk yang kesepuluh kalinya, Suzie kembali patah hati.

"Mulai sekarang aku akan lebih berhati-hati kepada

teman-teman wanitaku," kata Suzie pada Rista.

"Hmm, maaf, apakah kau seorang lesbian?"

"Bukan begitu, sudah sepuluh kali ini mereka selalu keliru memilikikan aku seorang kekasih." (Robianto Preira, Malang 65112)

MEYAKINKAN (142)

"Mengapa engkau selalu mengungkit-ungkit kesalahanmu di masa lalu?" tanya seorang cowok pada kekasihnya. "Kupikir kau telah melupakannya."

"Memang, aku sudah mengampuni dan melupakannya," jawab kekasihnya. "Tapi, aku ingin meyakinkanmu agar engkau tidak lupa bahwa aku sudah mengampuni dan melupakannya." (Mily Engkode, Malang 65112)

KEMBAR (143)

Pada suatu perusahaan, dua saudara kembar (A dan B) bekerja. A sebagai kepala produksi, sedangkan B sebagai kepala personalia. Seorang pegawai baru yang tak tahu perbedaan keduanya bertanya pada orang yang telah lama bekerja di situ.

"Bagaimana cara membedakan antara Pak A dan Pak B?"

"Pegang saja kepalanya." "Anakah di situ ada tanda yang membedakan?"

"Tidak juga. Tapi, bila kamu pegang kepalanya, ia memukul, itu berarti Pak A. Jika ia menendang berarti Pak B." (Tedi Siswoko, Surabaya)

EMBER (145)

Seorang ibu yang mempunyai halaman sempit ingin sekali punya kolam renang. Ia lalu memanggil tukang pembuat kolam renang.

"Saya ingin di halaman ini dibuat sebuah kolam renang yang tak terlalu besar, namun cukup membuat segar bila hari panas."

"Kolam itu hendaknya tidak perlu perawatan khusus dan gampang mengganti bila airnya sudah kotor," tambah si ibu.

"Sebenarnya yang ibu perlukan bukan sebuah kolam renang," kata tukang pembuat kolam renang jengkel.

"Lalu apa?" "Ember." (Tedi Siswoko, Surabaya)

Pelamar Kerja "Bukankah Anda minggu lalu pernah datang, dan saya menolak lamaran Anda," kata seorang staf personalia yang terkenal tegas dan jujur.

"Benar, Pak," jawab si lelaki.

"Jadi, kenapa Anda datang lagi kemari?"

"Saya ingin melamar pekerjaan sama orang yang duduk di meja ujung itu, Pak," jawab pelamar kalem." (Endang Triwahyuni, Bengkulu 38222)

KEBAIKAN HATI (146)

Seorang guru wanita minta kepada murid-muridnya yang masih kecil di kelasnya untuk menceritakan kebaikan hati mereka terhadap binatang. Ada beberapa kisah yang menggetarkan hati. Ketika sampai gilirannya, Tommy berkata dengan bangga. "Sekali pernah saya menyepak seorang anak, karena ia menendang anjing." (Dwi Prasetya, Ponorogo)

SAMA SAJA (147)

Seorang ibu menegur anaknya yang sedang menonton TV di rumah. Padahal sebentar lagi ujian.
"Dari tadi kamu nonton melulu, kapan ujiannya?"
"Satu bulan lagi."
"Lalu kapan mulai belajarnya?"
"Sebulan lagi."
"Dari tadi ngomongnya sebulan, tidak ada jawaban yang lebih baik."
"Ya deh... 4 minggu lagi." (Mohamad Iqbal, Jakarta 12240)

TELUR PECAH (148)

"Kita tidak mempunyai persediaan telur pagi ini," kata seorang istri kepada suaminya. "Jika ingin sarapan, kamu harus meminjam dua butir telur kepada tetangga sebelah. Satu untukmu dan satu lagi untukku."
Kemudian sang suami pergi untuk mendapatkan dua butir telur itu. Sayangnya, dalam perjalanan menuju rumah ia terjatuh sehingga satu dari dua telur itu pecah.
Sesampainya di rumah, ia berkata kepada istrinya. "Saya terjatuh di jalan, maaf sayang, saya telah memecahkan telur bagianmu." (Ari Bayuaji, Mojokerto 61319)

RAHASIA (149)

Seorang pencuri sedang diadili, ditanya seorang hakim.

"Bagaimana Saudara membongkar dinding toko yang Saudara masuki tadi malam?"
"Pakai palu dan linggis, Pak."
"Bisakah Saudara memameragakan caranya?"
"Tidak bisa, Pak Hakim. Itu kan rahasia perusahaan." (Frida Fifi Oktavia, Sukabumi 43121)

TAK CUMA KAMU (150)

"Huh! Teman apaan kamu ini Don, dimintai tolong begitu aja tidak bersedia. Menyesal sekali aku berteman denganmu."
"Memangnya cuma kamu saja yang bisa menyesal. Joni, Toni, Dina, Gina, Siska, Bekky, Vera, semuanya pernah merasakan hal yang sama denganmu." (Yulli, Bogor)

TENAGA MATAHARI (151)

"Ayahku berhasil menemukan alat pengering baju ber tenaga matahari."
"Waw, hebat sekali! Seperti apa alat canggih itu?"
"Seutas tali dan beberapa jepitan baju." (Hari Behar, Jakarta 13220)

BEBAS POLUSI (152)

"Kamu sudah dengar, tahun 1998 Indonesia akan memproduksi mobil bebas polusi?"
"Mengagumkan. Apa mesinnya lebih bersih pembakarannya?"
"Tidak. Mobil itu hanya lebih rapat jendela dan pintunya." (Hari Behar, Jakarta 13220)

MUSIM (153)

Ibu guru bertanya kepada salah seorang muridnya. "Coba kamu jawab, di negara kita ada berapa musim?"
"Di negara kita ada musim durian, musim rambutan, musim dukuh, musim mang-

ga..."
"Salah," potong Ibu Guru. "Bukan itu yang Ibu maksud. Negara kita hanya mengenal dua musim. Coba kamu betulkan sekali lagi jawabanmu tadi."
"Oh, jadi di negara kita cuma ada musim durian dan musim rambutan saja ya, Bu," jawab si murid, kalem. (Made Kusumawati, Jakarta 12750)

RASA LAPAR (154)

Seorang guru matematika bertanya pada seolah muridnya.
"Jika kamu memiliki sepotong roti dan adikmu meminta tiga perempatnya, berapa yang kamu dapatkan?"
"Rasa lapar." (Sri Andayani, Singaraja Bali)

SOK TAHU (155)

"Maaf Jeng, tadi saya tidak bisa berangkat arisan. Anak saya yang paling besar muntah-muntah terus, perutnya mulas serta mual," telepon ibu kepada seorang temannya.

(156)

Tusuk Gigi

Seorang pemabuk berusaha memasuki kenobali restoran yang mendadak terbakar itu. "Jangan masuk, berbahaya!" serpetugas pemadam kebakaran. "Sebentar saja!" jawab pemabuk dengan langkah yang sempoyongan. "Apa yang hendak kau lakukan sana? Apakah ada temanmu tertingg di sana?" tanya petugas itu khawatir. "Mengambil tusuk gigi," jawab pemabuk. (Indra Alamsyah, Palembang 30113)

"Oh tidak apa-apa. Tapi Ibu harus hati-hati dengan gejala-gejala seperti itu. Jangan seperti anak tetangga sebelah saya, tahu-tahu sudah hamil besar. Jadi, Ibu harus siap mental dari sekarang. Ya anak muda sekarang memang agak susah pergaulannya..."
"Terimakasih atas perhatiannya," potong si ibu. "Tapi anak saya laki-laki tulen kok," lanjutnya sambil menutup telepon. (Sarwanto Boyolali 57311)

MENAKUTKAN (157)

Sepasang muda-mudi sedang asyik duduk berduasambil ngobrol satu sama lain.
"Kamu tahu nggak, Din, semalam saya nggak bisa tidur sedikit pun."
"Memangnya kenapa, mas? tanya si cewek manja.
"Pikiranku dipenuhi dengan wajahmu."
"Oh ya?" si cewek tersenyum ge-er.
"Ya, dan itulah yang membuat saya ketakutan hingga nggak bisa tidur." (Ilhan Jakarta 13330)

WIBAWA (158)

Seorang guru baru berusaha keras menerapkan strategi tampil di depan kelas. Yang paling penting adalah menjaga wibawa. Supaya tidak dianggap enteng oleh anak didiknya. Apalagi di kelas II-2 yang terkenal badung.

Benar saja, baru saja sampai di kelas tersebut, seorang anak membuat keonaran.

"Hey... siapa namamu?" teriak Pak Guru sambil menuding dan memukul meja keras-keras.

"Joni!" jawab anak itu singkat.

"Yang keras!" Perintah Pak Guru sambil berkacak pinggang supaya terlihat semakin wibawa.

"Joni!"

"Kalau ditanya kamu harus mengatakan Pak, sebab saya ini gurumu."

"Baik!"

"Jadi, siapa namamu?"

"Pak Joni!" (Erinnanto Wikdo, Surabaya 60254)

NASI (159)

Seorang ayah menegur anaknya yang tidak menghabiskan nasinya.

"Habiskanlah nasimu itu. Petani telah susah-susah menanamnya. Pepatah mengatakan bahwa sebutir nasi sama dengan tiga butir keringat petani."

Anaknya memandang nasi dengan jijik. "Kalau begitu, aku tak akan pernah makan nasi lagi." (Lili, Pontianak 78122)

SIMPANAN (160)

Seorang istri yang cemburuan mencak-mencak ketika mendengar suaminya mempunyai simpanan. "Katakan di mana simpananmu itu, akan kubacak-cabik keparat itu."

Suaminya menghela napas kesal. "Kalau aku punya simpanan, betapa bahagianya aku." (Lili, Pontianak 78122)

PERINGATAN (161)

Sepasang muda-mudi sedang asyik bercengkrama di halaman depan rumah si gadis.

"Jangan sampai kelihatan oleh bapakku bila kau menciumku," bisik si gadis.

"Tapi, aku kan tidak menciummu?"

"Memang tidak. Ini cuma semacam peringatan saja... jika kau nanti akan melakukannya," jawab si gadis tercipu-cipu. (Herry Nar, Purwokerto 53115)

UANG KEMBALI (162)

Saat liburan, Ipunk mengunjungi kakek Een. Kakek Een orang yang sangat baik hati.

Ketika Ipunk pamit hendak pulang, Kakek Een memberinya uang Rp 5.000.

Ipunk segera berterima kasih dan pergi keluar. Namun, baru saja ia mencapai pintu, Kakek Een memanggilnya lagi. "Cu, kembalinya Rp 4.500, mana?" (T. Makmun Riza, Banda Aceh 23116)

SUDAH SAATNYA (163)

Suatu malam terlihat seorang lelaki memasuki sebuah bar dengan tergesa. Lelaki tadi langsung menuju bartender yang berada di sudut bar. Kemudian lelaki itu langsung meneriakkan pesannya.

"Whisky satu..."

Begitu pesannya datang ia langsung meneguk habis minumannya dan langsung memesannya kembali. Setiap kali akan meneguk whisky, ia selalu melongok saku kemjanya. Dan ini dilakukannya berulang kali. Tentu saja hal ini mengundang tanda tanya si bartender, dan rupanya bartender itu tidak dapat menahan rasa ingin tahunya.

"Maaf, Pak, saya lihat dari tadi Bapak selalu mengintip saku kemeja sebelum meng-

habiskan minuman. Apakah Bapak takut tidak dapat membayar minuman-minuman tadi?"

Lelaki yang mulai mabuk itu menjawab. "Bukan itu alasannya. Apabila foto istri saya yang ada di saku ini terlihat cantik, sudah waktunya saya pulang ke rumah." (Lia Cecilia, Denpasar 80361)

KABUR (164)

Pada hari Minggu aku dan adikku pergi berburu ke hutan. Tapi tiba-tiba kami tersesat. Kami sempat menengis berteriak-teriak minta tolong. Tiba-tiba datang seorang kakek mau menolong kami, lalu dia mengajak kami ke rumahnya. Tetapi, kami panik karena akan dijadikan sandera.

Ketika laki-laki tua itu mau mencari makanan, kami berdua menyusun siasat untuk kabur.

(165)
Akal Juga

Yanto sedang main di rumah Pardi. Pada saat mau pulang, hujan mengguyur deras. Ibu Pardi datang tergopoh-gopoh mengambil Yanto jas hujan dan topi agar ia tidak kehujanan.

"Ah, tidak usah repot-repot, Bu," ujar Yanto.

"Tentu saja tidak. Aku yakin ibumu pasti juga serepot ini, jika Pardi dirumahmu dan mendadak hujan ketika akan pulang."

"Oh... kalau Ibu saya jauh lebih repot lagi," ujar Yanto. "Ia minta anak ib untuk tetap tinggal di rumah dan malam bersama." (Merry Chandra Jakarta 10640)

"Lewat sini, Kak," ajak adikku.

Baru saja selangkah, tiba-tiba si kakek datang. "Jangan bergerak!" gertaknya.

"Ka... kalau bergerak, kenapa?" tanyaku, gemetar.

"Silakan pergi... Tak ada makanan buatmu!" (Jaenedin, Jakarta 12240)

ANGGOTA (166)

"Siapa saja anggota MPR itu, Ton?" tanya seorang guru PMP di kelas.

"MPR terdiri dari anggota-anggota DPR, utusan daerah dan utusan golongan."

"Bagus. Sekarang kamu, Jono. Siapa saja anggota DPR?"

"Ee... ee..." Jono kebingungan. "Anggota DPR yang saya tahu adalah Pak Ahmad, Pak Umar, Pak Ali..." (Adh Kirana, Malang)



KENALAN BARU (167)

Suatu hari Nita menelepon kenalan barunya.

"Halo?" terdengar suara dari seberang.

"Halo. Bisa bicara dengan Indra Prasetya?"

"Mau bicara dengan siapa?" ulang si penerima telepon.

"Indra Prasetya, Mbak."

"Dengan Indra atau dengan Prasetya?"

"Dengan Indra Prasetya," jawab Nita, keśal.

"Saya tahu. Tapi, yang bernama Indra Prasetya tidak ada. Yang ada Indra Prabowo dan Ary Prasetya." (Ray Armando, Medan 20155).

ROYAL (168)

Seorang bocah memamerkan kegiatoran ortunya. "Begitu mobilnya dirasakan ketinggian jaman, ayahku langsung beli mobil baru."

"Kalau ayahku lain lagi. Begitu ada iklan mobil baru, nggak sampai satu jam, mobil yang diiklankan di TV tadi sudah tiba," sahut temannya.

"Itu sih kecil. Ayahku selalu langsung beli mobil baru gara-gara mobilnya mogok cuma karena kehabisan bensin di jalan," ujar yang lainnya. (Ernanto Roniandri, Solo 57135)

TERTAWA (169)

Jeni dan Agus sedang marahan dan ada kesepakatan di antara mereka untuk tidak saling tegur sapa. Hingga pada suatu ketika Agus bertingkah lucu sampai membuat Jeni tersenyum-senyum.

"Jen, kamu ngetawain saya?" tanya Agus.

"Siapa bilang," kata Jeni dengan tampang kurang senang.

"Ya, saya mengerti, kamu kurang lagi suka tertawa sendiri." (Made Desi Suarmini, Denpasar 80224)

SOPIR (170)

"Wah, punya mobil nggak punya sopir, bener-bener bikin repot deh!" kata seorang ibu pada kenalannya.

"Kalau saya justru sebaliknya, punya sopir nggak punya mobil."

"Lho, kalau mobilmu sudah dijual, sopirmu kan bisa dipecat."

"Bagaimana mungkin, dia kan suamiku." (Rudy C. Ebro, Purwokerto 53121)

NILAI BUKU (171)

Saat mendiskusikan nilai buku, sang guru bertanya kepada seorang siswi.

"Buku yang mana yang akan kamu pilih, jika kamu harus memilih salah satu buku?"

Ia berpikir sejenak, lalu, "Buku cek." (Hadi Dana, Bogor 16916)

TERLALU AKUR (172)

Dalam keadaan frustrasi, Zelda pergi kepada seorang penasehat perkawinan dan berharap mendapat pertolongan. "Saya tidak tahu harus bagaimana," ujar wanita itu. "Saya mencintainya dan ia juga mencintai saya. Kami menyukai buku-buku yang sama, film-film yang sama, acara televisi yang sama, dan segala hal yang sama. Dan saat tidak bersama-sama, kami berdua merasa sengsara."

Sang penasehat perkawinan mendengarkan sambil mengerutkan dahinya. "Ya, dari cerita tersebut, sepertinya kalian berdua sangat menyatu dan sangat mesra," ujar penasehat. "Lantas, apa masalahnya?"

"Masalahnya?" sahut Zelda geram. "Masalahnya adalah apa yang harus saya obrolkan dengan suami saya?" (Hadi Dana, Bogor 16916)

SHAKESPEARE (173)

"Sayang, ibu tidak ingin lagi mendengar kamu menggunakan kata-kata kasar itu lagi."

"Tapi Bu, Shakespeare pun pernah menggunakan kata-kata tersebut dalam karya-karyanya."

"Jadi, sekarang kamu tidak boleh bermain lagi dengannya."

(Hadi Dana, Bogor 16916)

CATUR (174)

Dokter Ferdi yang ahli patah tulang sedang mengobati seorang pasien yang seluruh jarinya patah.

"Bagaimana bisa jari Anda patah semua?" tanya dokter Ferdi.

"Cedera, waktu olahraga, Dok."

"Oh, Anda seorang olahragawan. Kalau boleh tahu, cabang olahraga apa yang menyebabkan jari Anda begini?"

"Catur." (Robianto Preira, Malang 65112)

(175)

Pasti "Selama kau ber-Bisa latih silat jurus apa yang paling ampuh?"

"Tentu jurus tingkat akhir."

"Sulitkah mempelajarinya?"

"Tanpa dipelajari, semua orang akan bisa."

"Apa nama jurus itu?"

"Langkah seribu." (Indra Alamsyah, Palembang 30113)



tulalit

PESANAN (170)

Pelayan, bawakan saya buah hamburger," pesan to di sebuah restoran. "Baik Tuan, akan saya bawakan dengan senang hati." "Bukan dengan senang hati, tapi dengan dua buah hamburger." (Surya, Padang 25132)

KACA SPION (179)

Budi dan Eko sedang nongkrong di warung. Tiba-tiba lewatlah Pak Sukro menuntun motornya. "Kenapa, Pak?" tanya Budi dan Eko. "Nggak tahu nih, Nak Eko. Mogok mendadak waktu saya pakai berangkat ke kantor. Apanya kira-kira yang rusak ya?" "Saya tahu, Pak," celetuk Budi, sambil melihat-lihat sekeliling motor. "Apa?" Pak Sukro setengah berteriak. "Kaca spionnya kurang satu," jawab Budi, enteng. (A. Firman, Jakarta 14240)

SIM (180)

Seorang wartawan mewawancarai pembalap yang baru saja menjuarai Formula 1. "Jadi, apa cita-cita Anda di tahun ini?" "Keinginan saya hanya satu." "Mempertahankan gelar juara di tangan Anda?" "Bukan. Saya hanya ingin tahun ini bisa memperoleh SIM." (Harapan Silaban, Jakarta 13240)

PURA-PURA (181)

Seorang penggemar tersempet mobil. "Kenapa kamu tidak lihat kiri kanan dulu sebelum menyeberang?" tegur pengemudi. "Soalnya, tadi saya kan lagi pura-pura menjadi orang buta," jawab si penggemar. (Suyu GK, Bandung 40154)

BERDIRI SAJA (182)

Bu Guru menghukum Utik di depan kelas karena tidak mengerjakan PR Matematika. "Sekarang kamu boleh duduk," perintah Bu Guru ketika bel tanda ganti pelajaran berdentang. "Saya berdiri di sini saja, Bu, karena saya juga tidak mengerjakan PR Sejarah." (Suyu GK, Bandung 40154)

DUNGU (183)

Seorang penculik yang dunggu sedang memerintahkan seorang anak kecil hasil culikannya. "Hei, nanti kamu bilang sama Bapakmu, aku minta tebusan satu milyar." "Bagaimana caranya, sedangkan di sini nggak ada telepon," jawab si anak ketakutan. "Caranya gampang, kamu pulang dulu. Setelah diberi uang oleh Bapakmu, kamu kemari lagi," perintah sang penculik tegas. (Aris Gunawan, Purwokerto 53111)

SEDAN TUA (184)

Seorang wartawan bertanya kepada seorang pengusaha yang doyan wanita. "Dalam satu bulan, Anda bisa mengantongi keuntungan puluhan juta rupiah. Mengapa Anda hanya memiliki sebuah mobil sedan tua?" "Karena sedan tua ini bisa mengangkut enam wanita cantik sekaligus." (Sujoto, Jakarta)

SAMA SUSAHNYA (185)

"Selama beberapa tahun menjadi lurah belum pernah merasakan kenyamanan dan ketenangan," ujar Pak Lurah padatamunya. "Kenapa?" "Daerah saya ini rawan banjir dan kebakaran," keluhannya. "Mengapa tidak mengusulkan agar mutasi ke daerah

lain?"

"Sudah saya coba. Tapi, sama saja susahnyanya." "Kenapa?" "Karena pilihannya adalah daerah rawan perampokan dan pembunuhan." (Sujoto, Jakarta)

BERHEMAT (186)

Hari itu Pak Somad mempunyai kesempatan bicara berdua dengan istrinya. Mereka sedang memikirkan cara berhemat. "Bagaimana kalau kita beli mesin cuci. Jadi tak perlu lagi membayar gaji tukang cuci," Nyonya Somad memberi usul. "Eh pintar juga kamu," puji Pak Somad. "Dan aku sebaiknya membeli mobil tua, supaya menghemat tidak lagi setiap hari membayar ongkos bus kota." "Iyaa... Dan kita beli rumah sendiri, agar tidak perlu membayar sewa kontrakan," istrinya mengusulkan. "Juga beli kulkas, supaya setiap hari tidak perlu lagi

membeli es batu."

Dua hari kemudian istrinya bertanya lagi. "Apakah kau sudah membeli mesin cuci?" "Demi penghematan, sebaiknya semua rencana kita gagalkan." (Adrianty, Jayapura)

RENCANA (188)

Seorang pemuda pengangguran merayu seorang karyawan pabrik roti. "Jika kita sudah menikah, saya akan mendirikan pabrik roti. Kamu yang mengurusnya." "Tetapi, saya ingin membuka salon kecantikan," tukas sigadis. "Boleh. Saya juga tak keberatan," jawab si pemuda. "Tapi, gimana kalau kemudian bangkrut?" tanya si gadis. "Tak apa. Kita akan kembali seperti semula. Kamu bekerja di pabrik roti, dan aku jadi pengangguran." (Sujoto, Jakarta)

Sesuai Bayaran

(187)

"Kau sanggup melaksanakan tugas ini?"

tanya sang bos.

"Siap, Bos!"

"Nih, bayaran yang kau minta."

"Lho, kok hanya setengah dari bayaran sebelumnya?" protes si perampok. "Tambah lagi dong!"

"Itu sudah cukup banyak, goblok!"

"Okeylah. Kalau bos hanya memberi upah segini, saya akan bertugas setengahnya saja. Melompat dari pagar, mencongkel jendela rumah, membuka lemari uang, dan pulang dengan tangan hampa," ancamnya, sambil ngeloyor pergi. (Ardi Sutisna, Tasikmalaya)

tulalit

LOS (189)
 Pak Sidin agak waswas mengamati pertumbuhan anak gadisnya yang punya selera makan luar biasa. Setiap hari perutnya bertambah gembuk. Maka suatu hari ia memasehati anaknya.
 "Begini, Bapak anjurkan agar setiap pagi kamu sarapan bubur saja?"
 "Baik, Pak. Sarapan bubur ya sebelum atau sesudah makan pagi?" (Fiyandi Polim, Bekasi 17147)

IA-SIA (190)
 Dua orang berkepal botak sedang berjalan di sebuah gang yang sempit. Tiba-tiba keduanya melihat secara bersamaan sebuah bingkisan yang tergeletak di jalan. Kemudian mereka saling berebut untuk mendapatkannya.
 "Gue dulu yang nemuin, Pak!"
 "Enak aja, gue yang duluan nemuin."
 Sampai akhirnya mereka berkelahi untuk memperebutkan bingkisan itu hingga salah seorang temannya mati terbunuh.
 "Mampus lu!" umpatnya.
 Setelah itu ia pun tak sabar untuk membuka bingkisan tersebut. Dan ternyata...
 "Haaa? Sisir?" (Atriedz, Bandung 40291)

ANG PARKIR (191)
 Dalam pelajaran berhitung, guru bertanya kepada Parti.
 "Kalau kamu punya uang seribu. Lalu kamu pergi ke toko Dahlan membeli buku yang harganya Rp 500. Berapa sisa uang kamu pada waktu itu?"
 "Rp 400."
 "Mengapa uangmu tinggal Rp 400."
 "Uang parkir motor saya belum, Bu." (Dhenny Silitonga, Riau 28282)

TIDAK SEKOLAH (192)
 Seorang anak kecil berkata pada ibunya.
 "Ibu, saya telah memutuskan untuk tidak sekolah lagi."
 "Mengapa?" tantang sang ibu.
 "Saya barusan mendengar berita di radio bahwa seorang pria tewas ditembak di Italia karena dia tahu terlalu banyak." (David Andersen Wijaya, Mataram 83112)

NAFAS (193)
 Dengan tergepoh-gopoh seorang pemusik datang ke dokter.
 "Gawat, Dok. Teman saya nafasnya sudah tak terdengar lagi."
 "Apa yang ia lakukan?"
 "Ia berhenti meniup terompet." (Tedi Siswoko, Surabaya)

LAIN CONTOH (194)
 Seorang Ibu mencoba mengetes kepintaran anaknya yang duduk di kelas 2 SD.
 "Coba Hen, tiga salak ditambah tiga salak, berapa jumlahnya?"
 "Tidak tahu, Bu."
 "Lho, kok tidak tahu, kan sudah diajarin di sekolah?"
 "Ya. Tapi di sekolah pakai jeruk, Bu, bukan salak." (Eko Kristiadji, Bandung 40258)

PANDANGAN KEDUA (195)
 Sepasang pengantin baru tengah menikmati malam pertama sembari mengenang keindahan masa pacaran.
 "Mas, kenapa kamu bilang jatuh cinta padaku pada pandangan kedua?"
 "Sebab, pada pandangan pertama, tak kusangka kau sekaya ini, Dik." (Eko Kristiadji, Bandung 40258)

CITA-CITA (196)
 Toni diperiksa oleh se-

orang psikiater karena sudah sebulan dia tidak bicara pada siapa pun.
 "Bagaimana anak saya, Dok?" tanya sang Ibu dengan gelisah.
 "Ibu tidak usah khawatir, anak Ibu akan normal bila cita-citanya dipenuhi."
 "Itulah masalahnya, Dok. Cita-citanya adalah ingin menjadi bayaran," jawab sang Ibu sambil menangis. (Sukma, Purwakarta 41181)

TESIQ (197)
 "Coba sebutkan salah satu syarat menjadi pramugari!"
 "Harus pandai," jawab seorang siswa.
 "Berpenampilan menarik," jawab yang lain.
 "Memenuhi syarat," jawab Siska.
 "Bagus. Satu syarat yang harus kamu penuhi adalah memenuhi syarat." (Lili, Tarakan 77111)

EKONOMI (198)
 "Seringkali industri yang berlainan dapat saling mendukung jika lokasinya tepat. Seperti industri pembuatan botol di depan industri lilin," papar seorang guru ekonomi. "Nah, Michael,

mungkin kamu bisa menyebutkan usaha apa yang cocok dilakukan di sekitar... pabrik paku misalnya?" lanjutnya.
 Setelah berpikir agak lama Michael menjawab lirih, "Usaha tambal ban, Pak." (Audi, Semarang)

JATUH CINTA (200)
 "Kau masih saja jatuh cinta pada umur 70 tahun. Selamat ya! Pacarmu umur berapa?"
 "65 tahun."
 "Lalu, kapan akan dilangsungkan pernikahannya?"
 "Belum tahu. Orang tuanya tidak setuju." (Yuli Nurwahyono, Jakarta 11750)

JERA (201)
 "Hei, Ton, mengapa engkau tak pernah lagi pergi nonton bareng si Ani?" tanya Budi pada Tono.
 "Bud, apa kamu mau pergi nonton dan selalu jadi orang yang keluar uang untuk beli karcis berdua?"
 "Jelas nggak mau dong."
 "Nah, itulah sebabnya si Ani nggak mau lagi nonton bareng sama aku," jawab Tono kalem. (Tyas, Temanggung 56271)

Raja Copet (199) Seorang preman bercerita dengan penuh rasa bangga pada anaknya.
 "Ton, Bapak tadi bersama Ibu mendatangi raja copet kota ini di tengah-tengah pasar. Dengan disaksikan oleh orang banyak, bapak menantanginya. Kalau dia bisa merampok barang-barang milik Bapak, dia boleh berkuasa atas wilayah Bapak. Kenyataannya, lihat Ton, semua barang milik Bapak utuh. Dompet, arloji, bolpoin, tidak ada yang hilang."
 "Lalu, Ibu sekarang di mana?" tanya anaknya.
 "Astaga! Ibu tadi hilang di mana?" (Agus Kurniawan, Jember 68172)

PETAK UMPET (202)

Seorang manajer pemasaran menelepon pelanggannya, seorang profesor terkemuka di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta. Yang mengangkat telepon adalah anaknya yang baru berusia enam tahun.

"Apa Bapak ada di rumah?" tanya sang manajer.

"Ada, tapi Bapak lagi sibuk," ujar si anak.

"Ibu ada?"

"Ada, tapi juga lagi sibuk."

"Baiklah, apa ada orang lain di rumah?"

"Kakak perempuan saya, tapi dia juga lagi sibuk."

"Apa yang mereka lakukan?" tanya sang manajer penasar.

"Kami bermain petak umpet, dan mereka semua sedang mencari saya." (David Andersen Wijaya, Mataram 83112)

LALU LINTAS (203)

Hampir ketinggalan pesawat, seorang turis Jerman di Jakarta masuk ke dalam taksi.

"Cepat," katanya, "antar saya ke air port secepat mungkin."

Sang sopir taksi menancapkan gasnya hingga 100 kilometer per jam. Mendekati persimpangan jalan, tampak lampu merah menyala, namun sopir tetap melajukan mobilnya tanpa menurunkan kecepatan.

"Apa kamu gila?" teriak si turis. "Tadi itu lampu merah!"

Sang sopir menjawab santai. "Saya tidak pernah memperhatikan lampu merah, tuan. Demikian halnya dengan lima saudara saya yang menjadi sopir taksi."

Setelah melewati tiga lampu merah yang menegangkan, si turis merasa lega karena melihat di depan lampu hijau menyala. Tetapi tepat sebelum persimpangan, sang so-

pir menginjak rem kuat-kuat.

"Apa kamu gila!" jerit si penumpang. "Itu lampu hijau!"

"Benar, Tuan," jawab si sopir. "Tapi, kita tidak pernah tahu kapan salah seorang dari saudara yang akan melewati persimpangan jalan tersebut." (David Andersen Wijaya, Mataram 83112)

IDAMAN (204)

Seorang hakim menasehati seorang pemuda yang didakwa sebagai pencuri motor.

"Sudah berapa kali Anda melakukan pencurian?" tanya Pak Hakim.

"Baru pertama kali, Pak," jawab pemuda itu sambil menundukkan wajahnya.

"Semoga hukuman ini menjadi pelajaran bagimu."

"Saya akan lebih berhati-hati lagi, Pak."

"Bagus, itu baru namanya pemuda. Setelah tergelincir, kita harus bangkit kembali. Ya, kau harus mempunyai semangat baja. Kalau boleh saya tahu, apakah yang kau idamkan itu?"

"Motor, Pak." (Indra Alamsyah, Palembang 30113)

ASBAK (205)

Seorang lelaki menemui psikiater. Lelaki itu merokok dan tiap kali abu rokoknya dijatuhkan ke dalam saku jasanya.

Psikiater yang melihat ulah calon pasiennya itu maulum dan berkata, "Anda tidak salah datang ke mari. Apa yang dapat saya bantu?"

"Di manakah asbak?" (Tedi Siswoko, Surabaya)

KUDA LUMPING (206)

"Si Iwan kerja di mana sekarang?" tanya Budi.

"Dia kerja di pabrik pembuatan lampu dan semprong," jawab Tono.

"Seharusnya dia tidak

bekerja di sana."

"Kenapa?" tanya Tono heran.

"Bisa bangkrut perusahaan tersebut. Si Iwan kan bekas pemain kuda lumping."

(Dicky Roostiawan, Sukabumi 43155)

DIUNDUR (207)

Seorang dosen menanyai mahasiswa yang akan diujinya.

"Saudara sudah siap ujian?"

"Siap, Pak. Cuma semalam saya tidak bisa tidur."

"Wah, kalau begitu diundur saja. Tidur saja tidak bisa, bagaimana Saudara bisa menjawab soal-soal saya,"

kata sang dosen sembari pergi. (Tono, Purworejo 54114)

SEHARUSNYA (208)

Seorang hakim bertanya kepada si terdakwa kasus pencurian.

"Sadarkah kau dengan kesalahannya itu?"

"Ya, Pak Hakim."

"Menyesalkah kamu?"

"Tentu, seharusnya saya lari lewat pintu belakang."

(Indra Alamsyah, Palembang 30113)

KABIN (210)

Seorang penumpang tersat di antara geladak kapal Atlantik yang besar.

Di akhirnya lari menghampiri seorang pramugari dan meminta bantuan untuk menemukan kabinnya.

"Nomor berapa kabin Bapak?" tanya pramugari.

"Saya tidak dapat mengatakan, tetapi saya akan tahu pada suatu ketika, karena ada menara api di sisi kapal."

(Katika D., Solo 57152)

PRESIDEN PENGGANTI (211)

Pak Guru Cecep bertanya kepada muridnya, Usep.

"Siapakah Presiden Amerika?"

"George Bush, Pak."

"Lho, kalau Bill Clinton?"

"Oh, dia sih penggantinya, Pak." (Khasan Ashari, Yogyakarta 55281)

(209)

Wartawati Cantik

Seorang wartawati cantik tengah mewawancarai juara pop singer pria.

"Wah, suara Anda luar biasa merdu-nya, memang Anda pantas menjadi juara. Ngomong-ngomong bisakah Anda menceritakan hal-hal yang Anda sukai selain menyanyi?"

"Emmm... saya suka olah raga, suana pantai, suasana pegunungan, jalan-jalan, makan bakso dengan teman, dan saya rasa saat ini sedang menyukai Anda." (Sumaryad Lombok)

KURANG BERAS (212)

Seorang wanita datang menemui Hakim yang mengadili suaminya.

"Tahukah Ibu perbuatan suami Ibu, tertangkap pada saat mencuri beras?"

"Saya tahu, Pak Hakim."

"Saya pikir perbuatannya dilakukan karena rasa sayangnya terhadap anak istrinya."

"Ah, siapa bilang Pak Hakim, dia itu senang mabuk-mabukan dan suka kasar terhadap anak-anak."

"Lho, lalu untuk apa Ibu minta suami Ibu dibebaskan?"

"Ya, itu... " Ibu itu tersenyum malu-malu. "Beras di rumah habis, Pak Hakim." (Andriyanto, Jakarta 11480)

TIDAK TAKUT (213)

Dua orang anak sedang terlibat perselisihan.

"Baru juga melawan kamu yang sebesar ini, aku sama sekali tidak takut. Kecil..."

"Aku juga tidak takut, bapakku jauh lebih besar dari bapakmu." (Andriyanto, Jakarta 11480)

BUKAN BUS KOTA (214)

Seorang kakek sedang berbicara dengan cucunya yang baru masuk sekolah.

"Sekolahmu sudah sampai di mana, Nduk?"

"Ah, Kakek. Sekolah Kiki kan bukan bus kota." (Andriyanto, Jakarta 11480)

TERTARIK (215)

"Film ini harus segera ditarik dari peredaran karena bisa berakibat buruk terhadap masyarakat," kata seorang pejabat setelah menyaksikan pemutaran film yang cukup menghebohkan itu."

"Jadi, film ini harus dibekukan, Pak?"

"Ya, lebih cepat lebih baik," tukasnya. "Tapi, jangan lupa buatkan copynya satu file untuk arsip saya."

(Andriyanto, Jakarta 11480)

DOKTER-DOKTERAN (216)

Seorang ibu berkonsultasi pada psikiater.

"Saya memergoki anak lelaki saya main dokter-dokteran dengan anak perempuan tetangga, tanpa memakai celana dalam," keluh si ibu.

"Tak usah cemas. Anak-anak memang suka membandingkan sesuatu. Tapi, anak Ibu sekarang di mana, kok tidak ikut serta."

"Ia di rumah, sedang dimarahi istrinya." (Tedi Siswoko, Surabaya)

DIGANGGU NYAMUK (217)

Dua orang mahasiswa dalam satu kamar menggerutu karena banyak nyamuk yang menggangukannya.

"Sialan! Malam ini banyak sekali nyamuknya," umpat salah satu dari mereka. "Apa kamu belum memasang obat nyamuk?"

"Sudah," jawab temannya. "Kok masih banyak saja," gerutunya.

Sampai tengah malam mereka tak bisa memejamkan mata.

"Ben, aku punya akal."

"Akal apa?"

"Kita tipu mereka, kita matikan lampunya. Lantas secara diam-diam kita selimuti bantal biar nyamuk menyangka itu kita. Padahal kita tidur di kolong." (Suparman, Tangerang)

HARUS JUJUR (218)

"Pedy, mengapa dalam ujian bahasa Indonesia kemarin karangannya tidak dibuat?" tanya Bu Guru.

"Kata Ibu saya, saya harus jujur. Tidak boleh mengarang-

ngarang cerita." (Fitya, Jakarta Selatan)

JADI PERKEDEL (219)

Dalam mata pelajaran matematika, bu guru memberikan contoh soal pembagian dengan perumpaan sebuah kentang.

"Jika sebuah kentang kita belah, lalu belahan tadi kita belah lagi, jadi berapa bagian yang kita peroleh?"

"Seperempat," serempak muridnya menjawab.

"Kalau belahan itu dibelah lagi, jadi berapa?"

"Seperdelapan."

"Kemudian, masing-masing kita belah lagi..."

"Seperenam belas."

"Terus, kita belah lagi..."

"Sepertigapuluh dua."

"Pintar... Kalau kita belah lagi, jadi berapa?"

"Jadi perkedel, bu guru," jawab seorang siswa di pojok kelas. (Arie Soeria, Bogor 16143)

Tinggal Satu (220)

Ketika kereta api itu berhenti di stasiun sebuah kota kecil, dia melihat ada orang menjual kue. Dia lalu melambaikan tangan memanggil seorang anak kecil, yang sedang berjalan di dekat gerbong.

"Berapa harga kue itu?" tanyanya sambil menunjuk ke arah luar gerbong.

"Dua ratus lima puluh rupiah," jawab anak itu.

Diberikannya yang Rp 500 sambil berkata, "Beli dua buah, sebuah untuk kamu satunya lagi untuk saya."

Tak lama anak itu balik lagi sambil mengunyah kue itu dan mengembalikan uang Rp 250. "Maaf kuenya tinggal satu," kata anak itu kepadanya. (Indra Alamsyah, Palembang 30113)

MENYONTEK (222)

Suatu hari Pak Guru memanggil Tono, muridnya. Kemudian beliau menunjukkan selembar kertas kepadanya.

"Coba lihat hasil ulanganmu ini..."

"Kenapa, Pak?" tanya Tono.

"Nilaimu jelek sekali."

"Saya tidak mengerti, Pak."

"Tidak mengerti? Apa kamu nggak malu memperoleh nilai di bawah standar. Kamu nggak bisa mengerjakan atau saya yang tidak berhasil mengajar?"

"Tapi, Pak. Kenapa saya harus malu. Yang bodoh itu bukan saya, tapi si Sony, karena saya kan meminjam jawabannya. Jadi, seharusnya Bapak memarahi Sony..." (Lilik Agustin, Sidoarjo 61218)

KECOLONGAN (223)

Ketika cerita film di bioskop sedang berlangsung tegang, Amir pamit pada pacarnya, hendak ke toilet. Karena asyik menonton, si cewek tak peduli ditinggal sendiri.

"Aku tak suka dengan cara kamu yang mencari kesempatan itu," tukas si cewek tatkala pertunjukan usai.

"Apa maksudmu?" tanya Amir dengan nada heran.

"Dasar lelaki! Sudah mendapat jatah berlagak bodoh pula," kata si cewek dengan sebalnya.

"Bangsat! Kalau begitu aku kecolongan!" seru Amir geram.

"Apa?" tanya si cewek tak kalah kagetnya.

(Indra Alamsyah, Palembang 30113)

ANGGUR (224)

Untuk menghilangkan sakit hatinya, Amran pergi ke bar.

"Pelayan, saya minta sebotol anggur!" pintanya kasar.

"Yang tahun berapa, Tuan?" tanya si pelayan, sabar.

"Saya mau sekarang juga!" jawab Amran sedikit membentak. (Fani Borman, Surabaya 60136)

BENSIN (225)

Setelah pulang nonton film, Yilo mengantarkan pacarnya pulang. Sampai di halaman rumah pacarnya, Yilo berkata, "Tunggulah sebentar, aku akan memundurkan mobilnya."

Wati heran melihat Yilo memundurkan mobilnya beberapa keliling.

"Hei, apa yang kau lakukan, Yilo?"

"Ssst... aku sedang memundurkan angka speedometer, agar ayahku yang irit dan pelit itu tidak tahu kalau kita sudah menghabiskan bensin." (Fendi, Medan 20211)

SEPAKBOLA (225)

Akhirnya keinginan Tamrin menjadi seorang pemain sepakbola sudah terpenuhi.

"Anda mulai belajar menendang bola?" tanya temannya.

"Tidak."

"Lantas, bagaimana Anda memulai latihan?"

"Saya telah membeli sebuah stadion." (Fendi, Medan 20211)

INVESTASI (227)

Larry, putra konglomerat, akhirnya sukses menjadi konglomerat juga. Saat ini ia sedang menghadapi wawancara dengan seorang wartawan surat kabar.

"Ya, ketika saya datang pertama kali di ibukota, saya hanya mempunyai seribu rupiah di dompet saya. Modal itulah yang mengawali usaha saya," ceritanya.

"Anda benar-benar luar biasa. Lantas bagaimana An-

da menginvestasikan uang seribu rupiah itu?"

"Saya menggunakannya untuk mengirimkan telegram ke rumah agar orang tua saya memberi modal." (Fendi, Medan 20211)

KARIR (228)

Ali memulai karirnya sebagai office boy di kantor itu pada tanggal 1 Januari. Di

bulan Februari ia menjadi seorang salesman. Dua bulan kemudian dia menjadi manager regional. Di pertengahan

tahun ini ia menjadi asisten general manager. Dan di bulan Nopember ia menjadi

general manager. Pada ulang tahun pertama perusahaan, ia

bertemu dengan seluruh rekan komisariss. Ketika ia bertemu dengan presiden komisarissnya, dijabatnya tangan

lelaki itu sambil berkata,

"Terimakasih, Pap." (Fendi, Medan 20211)

JATAH ANAK (229)

Seorang penggemar dengan

Kue Kotak (230) Setelah tampil membawakan lagu dalam sebuah festival, Maya menghampiri Tami.

"Bagaimana penampilanku, Tam?"

"Penampilanmu bagus, penghormatan cukup, suara pun sudah oke. Tapi sayang..."

"Ada apa, Tam?"

"Saat kau tampil tadi, eh jurinya malah asyik menikmati kue kotak yang dihidangkan. Dan sempat kudengar ada yang bilang, 'kuenya enak sekali, beli dimana ya?'" (Yohanes Novianto, Tangerang 15224)

menggandeng anaknya terseok-seok mendatangi sebuah rumah.

"Kasihaniilah saya, Tuan. Sekadar untuk makan dan minum."

Tanpa banyak bicara, si Tuan rumah menyodorkan sejumlah recehan logam. Namun yang mengherankan si penggemar itu tetap belum beranjak dari tempatnya.

"Apalagi yang ditunggu? Kan sudah dikasih uang?"

"Betul, Tuan. Tapi bagian anak saya belum," jawab si penggemar, kalem. (Wibowo, Bandung 40226)

DASAR BADUNG (231)

"Dasar anak bandel, kemarin seharian ke mana, heh! Pergi melulu, rumah dianggap terminal. Jangan pulang saja sekalian!" omel seorang ibu pada anaknya.

"Bener nih?" ujar si anak.

"Mengapa kemarin Ibu melupon teman-temanku sambil terisak-isak." (Yohanes Novianto, Tangerang 15224)

(232)

Tolong Sepasang suami istri termangu-mangu ketika sampai di pinggirannya sebuah sungai karena tidak ada jembatan maupun perahu. Seorang pemuda datang menawarkan bantuan.

"Nggak usah bingung, sungai ini memang deras tapi saya bisa membantu....," kata pemuda itu. Si suami segera menyerahkan tasnya.

"Saya hanya bisa menggendong wanita, bukan tas." jawab si pemuda dengan tenang. (T. Anita Trusia, Binjai 20724)

(233)

Bayangan Dua pemuda yang sedang mabuk, berjalan menuju rumah mereka. Di tengah perjalanan, mereka berhenti pada sebuah jembatan di atas sungai. Mereka lalu memandangi air sungai.

"Kerlap-kerlip apa tuh di bawah?"

"Itu adalah bintang-bintang."

"Astaga! Kenapa kita bisa sampai di sini? Sekarang bagaimana cara kita pulang?" (Melati, Denpasar 80225)

(234)

Memprihatinkan Seorang wartawan sedang mewawancarai nenek yang berusia 102 tahun.

"Adakah yang memprihatinkan hati ibu selama ini?"

"Tidak ada lagi, setelah anak tertuaku masuk rumah panti jompo." (Nurman Graha, Lampung 35551)

(235)

Pakaian Kotor Adi menghampiri ibunya di ruang tamu.

"Mama, kemarin temanku datang ke sekolah dengan pakaian kotor. Sebagai hukumannya ia disuruh pulang oleh Pak Guru."

"Lalu, bagaimana hari ini?"

"Hari ini lebih dari separuh murid datang dengan pakaian kotor." (Nurman Graha, Lampung 35551)

(236)

Pemain Bola "Lihat ayahku, dia begitu perkasa sebagai penyerang tengah," kata seorang anak ketika menonton pertandingan bola piala Eropa.

"Ayahku apalagi. Sebagai kiper dia yang terpenting dari yang terpenting," tangkis anak yang lain.

"Pokoknya tidak ada yang mengalahkan ayahku. Dia selalu ada di mana-mana," ujar bocah ketiga.

"Yang mana ayahmu, Libero?"

"Wasit," sahutnya. (Irawan Sutikno, Bogor 16002)

(237)

Nasib Sial Seorang pedagang bakso melewati sebuah gang. Tak lama berselang dari sebuah rumah, seorang lelaki memanggil.

"Bakso! Bakso!"

"Beli bakso, Mas?" sapa si pedagang ramah.

"Aduh, maaf Bang nggak jadi. Saya kira bakso langganannya ibu saya. Katanya, lampunya di sebelah kiri. Abang kan di sebelah kanan. Maaf ya, Bang."

Pedagang bakso itu berlalu sambil menggerutu. Sambil jalan ia berpikir kenapa tak ia pindahkan saja lampunya. Setelah melaksanakan idenya, ia berjalan memutar mendekati rumah yang tadi.

"Bakso! Bakso!" teriaknyalantang.

"Eh, bakso!" teriak lelaki tadi.

"Beli bakso ya, Mas?" Si pedagang tersenyum senang.

"Man, balikin dong uang kembalian Rp 4500. Sisa kemarin," ujar si lelaki tadi, gembira. (Rachmat Hamdanie, Samarinda 75117)

(238)

Bermain Di Luar Sebuah pesawat yang tengah membawa orang-orang gila untuk dipindahkan. Tiba-tiba pesawat goyang setelah beberapa saat terbang. Usut punya usut, ternyata, gara-gara

semua penumpangnya bermain sepak bola. Kemudian, pilot memberi tugas pada suster pendamping untuk menenangkan mereka.

Beberapa saat setelah suster itu menjalankan tugasnya, pesawat pun kembali tenang. Pilot heran kok suster dapat menenangkan mereka begitu cepat. Lalu pilot bertanya akan hal itu.

"Hm... begini, Pak, mereka saya suruh main di luar."

(Bambang Eko, Banyuwangi 68465)

(239)

Minta Uang Banu selalu minta uang jajan pada ibunya. Tapi, ibunya tak pernah mau memberinya. Menurut si ibu, itu pemborosan.

Suatu hari, Banu merengek sambil menangis minta uang jajan.

"Kalau ibu nggak mau ngasih uang, nanti kalau sudah besar aku ingin jadi dokter."

"Lho, bagus itu. Sebuah cita-cita yang mulia," kata ibunya. "Ngomong-ngomong mengapa sih kamu kepengen jadi dokter?"

"Kalau ibu sakit, aku kan lebih mudah minta uang."

(Bambang Eko, Banyuwangi 68465)

Ibu Baru

(240)

Dua orang pemuda sedang mengobrol di tempat kerjanya.

"Aku saat ini sangat gembira."

"Memang ada kejadian apa sih?"

"Karena sebentar lagi aku akan punya ibu baru."

"Gimana sih kamu ini. Punya ibu tirik malah senang?"

"Ooh, maksudku aku akan menikah sehingga aku akan mempunyai mertua. (Herlin Lubis, Bandung 40191)

(241)

Cut "Rud, umpamanya kamu dikeroyok lima orang atau lebih, apa yang pertama-tama kamu lakukan?"

"Teriak saja minta tolong."

"Kalau nggak ada yang menolong, gimana?"

"Lari saja."

"Berarti kamu penakut?!"

"Memangnya jika itu menimpamu, apa yang akan kamu lakukan?"

"Gampaang.... Tinggal bilang cut pasti selesai dan istirahat."

(Wiji Santoso, Malang)

(242)

Umur Jumilah pergi ke dokter sore itu. Dia sedang menderita flu berat. Karena Jumilah pasien barunya, maka dia menanyakan beberapa data pribadi Jumilah. Salah satunya, menyangkut umur.

"Berapa umur Ibu?"

"Waduh, saya lupa Dokter. Tapi, ah ya... begini dokter

waktu menikah, umur saya 18

tahun dan suami saya 30

tahun. Sekarang umur suami

saya 60 tahun. Itu berarti dua

kali umurnya sewaktu menikah. Nah, umur saya dua kali

li 18 tahun. Jadi... 36 tahun

Dok." (Desi Afriyanti 61323)

tulalit

KASIR (255)

Sedang asyik-asyiknya ber-
kelanja di sebuah swalayan,
seorang ayah bertanya pada
anaknya.

"Bila Ayah membelikan se-
batang coklat dan dua per-
men ini untukmu, berapakah
yang harus Ayah bayar?"

Anak itu segera memain-
kan jari-jarinya untuk meng-
hitung sambil melihat coklat
dan permennya.

Tiba-tiba seorang pelayan
datang, "hitungnya di kasir
saja, Dik." (Hendry, Pema-
fungsiantar 21145)

ANGAN-ANGAN (256)

Untuk memperlihatkan pe-
saan simpatinya, seorang
jabat daerah mengunjungi
mah sakit jiwa. Diham-
irinya seorang pasien yang
edang duduk-duduk dan
lisalaninya pasien itu sambil
berkata, "Sudah lama di
sini?"

"Lumayan juga," jawab pa-
sien itu acuh tak acuh. "Anda
sendiri siapa?"

"Saya pejabat daerah."

"Jangan khawatir Sauda-
ra," kata si pasien. "Angan-
angan Anda yang semacam
itu nantinya toh akan hilang
juga. Ketika baru tiba di sini,
saya pun selalu merasa
seolah-olah saya ini seorang
Gubernur..." (Eko Juarman,
Tasikmalaya 46196)

MEROKOK (257)

Seorang dokter menase-
hati pasiennya yang terlalu
gemuk. "Kurangi makan ma-
kanan yang berlemak dan
manis. Merokok tidak boleh
lebih dari dua batang sehari."

Seminggu kemudian pa-
sien tersebut datang kembali
dalam keadaan payah.

"Mengurangi makanan
yang mengandung lemak dan
manis itu dengan mudah saya
lakukan. Tetapi yang mem-

buat saya sakit ialah saya
harus mengisap dua batang
rokok sehari. Sejak dulu kan
saya tidak merokok." (Ari
Wulandari, Tulungagung
66128)

JAM DIGITAL (258)

"Andi, coba lihat sekarang
jam berapa?" seru Nenek.
Andi segera beranjak.

Setelah beberapa lama
memperhatikan jam antik di
rumah neneknya, Andi kemb-
ali menghampiri neneknya.
"Wah, susah Nek."

"Lho, kamu kan sudah ke-
las empat. Mengapa belum
bisa melihat jam?"

"Ya, Nek. Soalnya di se-
kolah Andi cuma belajar me-
lihat jam digital." (Ari Wulan-
dari, Tulungagung 66128)

KATA TETANGGA (259)

Melihat anaknya berduaan
sampai jauh malam, sang ibu
ngomel.

"Hari sudah larut malam,
kalau kau masih juga belum
pulang apa kata tetangga
nanti?" ujarnya pada anak
dan pacar anaknya.

"Jangan khawatir, Bu,"
jawab si anak. "Besok pagi-
pagi sekali akan saya tanya-
kan pada tetangga-tetangga
di sini." (Andrianthy Manda-
sari, Jayapura)

CONTOH DULU (260)

Setelah pulang dari per-
tempuran, Sersan Smith
menghadap komandannya
sambil membawa seorang
tawanan.

"Lapor Pak, saya berhasil
menawan 100 orang musuh."

"Bagus, tapi saya lihat
hanya satu orang yang kau
tawan. Mana yang lain?"

"Begini, Pak, sebelum
menawan yang 99 lagi, saya
bawa dulu contohnya satu
orang." (Robianto Preira,
Malang 65112)

PERKELAHIAN (261)

"Tadi malam aku bermimpi
buruk sekali," cerita Fela
pada seorang temannya.

"Mimpi apa?"

"Brad Pitt tergila-gila pada-
ku. Begitu juga Doni. Sampai
sampai keduanya harus ber-
kelahi untuk memperebutkan
diriku. Perkelahiannya sung-
guh hebat."

"Lalu kenapa kau bilang
mimpi buruk."

Fela mengangkat bahunya,
"Perkelahian itu dimenang-
kan oleh Doni." (Miftahul
Huda, Jakarta 12220)

TAWURAN (262)

Bobi baru saja lulus SMP
dengan nilai yang sangat
memuaskan.

"Bob, dari tadi kamu kok
melamun saja sih. Memangnya kamu belum
dapat sekolahan. Kamu kan
pandai, nilaimu bagus, orang
tuamu kaya, kurang apa
lagi?"

"Bukan itu masalahnya,"
jawab Bobi.

"Habis apaan sih?"

"Yang menjadi masalah
aku ini ogah tawuran. Apakah
ada sekolah yang menjamin
itu?" (Wibowo Lisbinarto,
Jakarta 13610)

TELAPAK TANGAN (264)

Suatu hari seorang atasan
marah-marah pada bawahan
yang dinilai kerjanya tidak be-
cus.

"Pekerjaan mudahnya se-
perti membalik telapak ta-
ngan saja kamu tidak bisa,"
bentaknya.

"Bagaimana dengan orang
yang tidak punya telapak
tangan, Pak?"

"Bodoh kamu! Pasti dia pu-
rya sesuatu yang juga mudah
dibalik," sahut atasannya
makin marah." (Diella
Dashlan, Bogor 16680)

ISTILAH (265)

Pria itu berkonsultasi pada
psikiater, karena merasa tak
mampu melaksanakan peker-
jaan di dalam rumah. Sesu-
dah menjawab beberapa
pertanyaan psikiater, pria itu
bertanya. "Apakah nama pe-
nyakit saya dalam istilah se-
hari-hari?"

"Malas," jawab psikiate-
r itu.

"Tolong sebutkan nama
penyakit itu dalam istilah
kedokteran. Saya tak ingin
istriku tahu penyakit saya,"
kata pria itu. (Indra Alara-
syah, Palembang 30113)

(263)
Kain Lap Seorang penjual kain lap sedang
menawarkan dagangan pada se-
orang ibu.

"Ayo, ayo, kain lap murah. Lima ratus dua,"
seru sang penjual.

Tanpa basa-basi sang ibu mengambil dua
buah kain lap dengan menyerahkan selembat
uang lima ratusan.

"Maaf, Bu," kata si penjual. "Maksud saya,
lima ratusnya berjumlah dua dan kain lapnya
dapat satu," tegas si penjual. (Andri Gugus
Kusdarjanto, Surabaya 60224)

tulalit

(266)

CANGKIR KESAYANGAN

Seorang tamu bertanya kepada tuan rumahnya, "Mengapa anjing itu mengawasi saya terus ketika saya minum? Apakah dia belum diberi minum?"

"Bukan," sahut tuan rumah. "Itu hanya karena Bapak minum dengan cangkir kesayangannya." (S. Mugiono, Pekalongan 51128)

PEMABUK BERAT (267)

Seorang gadis memutuskan hubungan dengan pacarnya. Alasannya si pacar pemabuk berat.

"Ini kasus aneh," komentar sahabatnya. "Kamu setahun pacaran dengan Tony. Apakah selama itu kamu tidak tahu kalau Tony itu pemabuk?"

"Tidak," ujar gadis itu. "Saya baru tahu sesudah dia datang ke rumah dalam keadaan tidak mabuk." (S. Mugiono, Pekalongan 51128)

TIDAK BER CERAI (268)

Dua orang wanita sedang berbincang-bincang.

"Saya senang sekali mengetahui kamu memutuskan untuk tidak bercerai," ujar wanita pertama.

"Memang," sahut wanita kedua. "Kami memutuskan untuk tinggal bersama karena anak-anak. Rudi tidak akan membawa mereka begitu pula saya." (S. Mugiono, Pekalongan 51128)

KONGLOMERAT (269)

Untuk mengembangkan kreativitas murid-muridnya, seorang guru menyuruh mereka untuk mengarang, dengan tema *Jika Saya Seorang Konglomerat*.

Semua murid segera sibuk menulis gagasannya. Kecuali, Dedi.

"Dedi, mengapa kamu tidak memulai menulis?" tanya guru.

Sambil mengangkat dagunya, ia menjawab, "Saya sedang menunggu sekretaris saya." (Ori, Bandung 40134)

SOK GENGSI (270)

Pelanggan restoran itu menemui pelayannya.

"Mengapa di sisa nasi kemarin itu banyak tulangnya?" tanyanya kesal.

"Tapi, kemarin Tuan mengatakan itu untuk piaraan di rumah," sanggah pelayan.

"Benar," tegas si pelanggan. "Tapi, akibatnya gigi palsu jadi berantakan." (Indra Alamsyah, Palembang 30113)

BAYAM (271)

Seorang ibu mendesak anak laki-lakinya agar menghabiskan semua yang disajikannya. "Sekarang, makan sayur bayamnya," katanya. "Itu akan memberi warna pada pipimu."

"Mungkin benar," kata anaknya. "Tapi, siapa yang ingin punya pipi hijau?" (Rizki Amalia, Malang 65311)

JALAN CEPAT (272)

Sebuah taksi terjebak dalam kemacetan lalu lintas dan hampir-hampir tidak bergerak maju.

"Apakah kau tidak bisa jalan lebih cepat dari ini?" tanya si penumpang gelisah.

"Tentu saja bisa," jawab sopir taksi. "Tapi, saya tidak boleh meninggalkan taksi." (Rizki Amalia, Malang 65311)

TAK BANYAK (273)

Seorang gadis cilik baru saja pulang dari sekolah. Ini adalah hari pertamanya sekolah.

"Apa yang kau pelajari di sekolah hari ini?" tanya si ibu menyambutnya dengan suka cita.

"Tak banyak," jawabnya. "Sebab Bu Guru mengatakan

saya harus kembali lagi ke sana besok." (Rizki Amalia, Malang 65311)

MABUK (274)

Seorang pengunjung sedang mabuk dalam bar. Tiba-tiba tetangganya memberitahau, "Don, segera pulang! Rumahmu hanyut dibawa banjir."

"Ah, mana mungkin," jawabnya sempoyongan. "Kuncinya saja masih ada di sakuku." (AT Muryono, Yogyakarta 55212)

SATU SLOKI (275)

Seseorang di bar menoleh pada orang yang duduk di sebelahnya.

"Saya bingung, satu sloki kecil ini cukup untuk membuat saya mabuk."

"Sungguh? Hanya satu sloki?"

"Ya. Dan biasanya itu sloki yang ke delapan." (AT Muryono, Yogyakarta 55212)

NAIK BECAK (276)

Boy baru saja berkunjung ke kota Semarang. Karena belum tahu situasi, ia menawarkan becak menuju kampus. Menu-

rut info dari temannya, bayarnya cuma enam ratus rupiah.

"Bang, ke kampus, berapa?" pancing Boy pada tukang becak.

"Seribu dua ratus," jawab si tukang becak.

"Mahal amat. Enam ratus deh!"

Karena si tukang becak menolak, Boy berjalan lagi. Bertemu dengan becak berikutnya.

"Kampus Bang. Berapa?"

"Seribu."

"Ah, mahal. Enam ratus ya?"

Karena ditolak, Boy pun berjalan lagi. Ia menawarkan dan menerima lagi. Sampai ia bertemu dengan becak yang ke delapan.

"Bang, kampus. Enam ratus ya?"

Abang becak spontan mengangguk. Boy serang, langsung naik. Tapi, apa yang terjadi? Baru saja becak itu berjalan tiga kayuhan, si abang menghentikan becaknyanya.

"Kenapa, Bang?"

"Sudah sampai." (Indra-jaya, Surabaya 60136)

Telepon Umum

(277)

Telepon di rumah Pak Harun, yang kaya raya dan sombong, berdering.

"Halo, bisa bicara dengan Pak Harun?"

"Ya, saya sendiri. Siapa ini?"

"Eh, Harun, saya Tomo, temanmu. Wajarlak kalau engkau lupa. Maklum, kau sudah kaya sekarang."

"Oh kamu Tom, tapi nanti dulu, suaranya kok berisik banget. Kamu di telepon umum ya?"

"Iya, Har."

"Kalau begitu cepat tutup teleponnya. Kamu harus tahu, keluarga kami tidak menerima penelepon dari telepon umum." (Santo Purwokerto 59155)

tulalit



HAWATIR (278)

"Mungkin engkau melihat buku yang kemarin kubeli?" tanya Andi kepada istrinya.

"Apajudulnya?"
"Rahasia Hidup Selama 100 Tahun."

"Aku melihatnya dan langsung menyembunyikannya di laci mejaku."

"Lho, kenapa?"
"Aku khawatir buku itu dibaca ibumu." (Ahmadi, Grobogan 58152)

TEMAN (279)

Setelah lima tahun bertugas, Rudi pulang ke rumah dan menjumpai istrinya sedang menggendong seorang...

Siapa ayahnya? Temanku iri?"
"Bukan."
"Temanku Teguh?"
"Bukan."
"Temanku Antok?"
"Temanku... temanku..."

sang istri menirukan suaminya. "Aku sendiri apa tidak boleh punya teman?" (Kasdarn Maradona, Grobogan 58152)

DANSA (280)

Iyar dan Ana sedang ngerumpi di sebuah kafe.

"Semalam, aku pergi ke disko. Pacarku memergoki aku dan Tino sedang berciuman. Dia langsung menghampiri kami dan menepuk punggung Tino dengan keras, sehingga ia terjatuh."

"Lalu, apa yang terjadi?" tanya Ana.

"Tino bangun, lalu berdansa dengan pacarku." (Kasdarn Maradona, Grobogan 58152)

NIKAH LAGI (281)

Anton menegur temannya yang sedang bersedih.

"Kenapa sih kamu, kok melamun terus?"

"Saya sedih Ton, saya pengen punya anak lagi."

"Lalu, apa yang membuatmu sedih."

"Lho, itu kan berarti saya harus menikah lagi." (Taruna Sanjaya, Yogyakarta 55222)

BONEKA (282)

Dalam sebuah makan malam, Edo menceritakan tentang sekretaris baru pada keluarganya.

"Dia sangat efisien, berkepribadian, pandai, dan cantik. Pendeknya, dia seperti boneka."

Dilla, anak bungsu yang berumur empat tahun, yang mempunyai koleksi puluhan boneka, sangat tertarik dengan cerita kakaknya.

"Apakah dia juga menutupkan matanya ketika kakak membaringkannya?" (Ahmadi, Grobogan 58152)

DINGIN (283)

"Kamu tahu cara mengatasi rasa dingin di gunung?"

"Mudah, pakai saja baju hangat."

"Buat saja api unggun."

"Ah, paling manjur ya tidak naik gunung." (Yogya Wibowo, Wonosobo 56311)

UANG PALSU (284)

Seorang pramuria memberikan uang kembalian pada seorang pembeli.

"Ini kembaliannya Rp.39.500, Tuan."

"Ambil saja untukmu," kata pembeli.

"Begitu banyak, Tuan?" tanya pramuria bingung.

"Tidak apa-apa. Uang saya tadi kan uang palsu." (Akam-die Yaslan, Salatiga 50174)

TUKAR (285)

"Maukah Anda menukar mobil Anda dengan permen

saya ini?" tanya Udin.

"Anda gila!" umpat si empunya mobil.

"Siapa tahu Anda yang gila, mau tukeran," kata Udin sambil tertawa. (M. Ridwan, Medan, 20253)

MAKAN SIANG (286)

Pembicaraan lewat telepon berlangsung antara Sukiman dengan seorang sekretaris kantor.

"Halo, Pak Direktur ada?"

"Oh, beliau sedang makan siang."

"Astaga, jadi dia sudah tidak makan nasi lagi?" (Vira, Purwakarta 41181)

MENYANYI (287)

Dodi disuruh menyanyi di depan kelas.

"Kamu mau nyanyi apa?" tanya Bu Guru.

"Kalau Bulan Bisa Ngomong."

"Itu lagu orang dewasa, ganti sajaya."

"Baik, judulnya saya ganti Kalau Bulan Bisa Ngompol." (Vira, Purwakarta 41181)

BURON (288)

Sebuah bank menolak pencairan valuta asing milik seorang pria, sebab ia tak me-

miliki KTP.

Namun satpam bank mengenalkan pria itu dan meyakinkan petugas bahwa pria itu dapat dipercaya.

"Kok Anda bisa kenal dia?" tanya petugas bank kepada satpam, seusai pria itu pergi.

"Masak Bapak lupa sih. Setahun lalu dia pernah merampok bank ini dan berhasil lolos. Saya sempat ditampar olehnya."

Petugas bank terperanjat. "Cepat tangkap dia!" (Sofian Effendy, Jombang 61481)

TEH BOTOL (289)

Di sebuah masa pengenalan SMU, seorang senior berdiri di depan kelas sambil marah-marah.

"Siapa di antara kalian yang mengambil teh botol dua kali?"

Seisi kelas diam, tak ada yang menjawab.

"Baik, karena kalian tidak ada yang mengaku, besok pagi setiap anak harus membawa satu krat teh botol."

"Saya mengaku, Kak," jawab Adi mencoba menyelamatkan teman-temannya.

"Bagus, teh botol kamu jadi dua krat." (Taruna Sanjaya, Yogyakarta 55222)

Tak Bisa (289) Ketika pesawat udara itu mengalami kerusakan mesin, dengan sigap pramugari mengumumkan keadaan darurat.

"Perhatian, semua penumpang harus terjun ke laut."

Kini tinggal pilot bersama seorang penumpang yang tinggal di pesawat itu.

"Tunggu apa lagi?" tanya pilot dengan heran.

"Saya tak bisa berenang, Pak."

"Tapi, kamu pasti bisa terbang kan?" (Indra Alamsyah Palembang 30113)

tulalit

LARI DARI RUMAH (291)

"Hampir tiga kali seminggu ibuku lari dari rumah," cerita Budi kepada temannya.

"Dan ayahmu mendiamkan saja? Tidak memarahi atau menceraikannya?"

"Tentu saja tidak. Ibuku lari setiap pagi jam lima dan kembali ke rumah satu jam kemudian. Maklum, ia kan gemar berolah raga," jelas Budi, santai. (Liber Parhusip, Sumatera Utara 20518)

HOBI (292)

Para istri pejabat sedang berkumpul dan membicarakan hobi baru mereka. Masing-masing berusaha agar kelihatan lebih dibandingkan yang lain.

"Saya ikut golf dengan iuran Rp 150 juta setahun."

"Saya mulai latihan tenis di lapangan pribadi."

"Saya sedang tertarik dengan olahraga parasailing."

"Ah, itu semua bagi saya kurang menarik. Akhir-akhir ini saya lebih cenderung melakukan hobi yang menarik dan menegangkan, kleptomania di butik-butik terkenal." (Agung Prasetyo, Jakarta 11450)

SUAP (293)

Seorang kontraktor berusaha memenangkan sebuah tender dalam pembangunan sebuah gedung. Untuk itu ia menyuap salah seorang karyawan perusahaan tersebut dengan janji akan memberikannya sebuah mobil baru.

"Maaf, peraturan perusahaan kami melarang karyawannya untuk menerima pemberian dari pihak tertentu," jelasnya ramah.

"Baiklah, saya mengerti akan hal ini," kata si kontraktor. "Bagaimana jika mobil yang saya tawarkan kepada Anda saya jual Rp 300.000

saja?"

"OK, kalau begitu saya beli tiga," sambut si karyawan antusias. (Rully, Jakarta 12140)

PEKERJAAN RUMAH (294)

"Maaf," kata seorang anak pada temannya. "Aku tidak dapat keluar bermain sekarang ini. Aku harus tinggal di rumah untuk membantu Ayah menyelesaikan pekerjaan rumahku." (Sigit Setiawan, Temanggung 56271)

NAMA (295)

Dua orang pemuda sedang bercakap-cakap di sebuah kafe.

"Bob, tahu nggak nama cewek tetangga barumu itu?"

"Hmmm, aku agak lupa. Tapi, pokoknya namanya itu dimulai dengan R."

"Siapa? Reny, Rini, Riska...?"

"Bukan. Nah, aku baru ingat, namanya Erna." (Rully, Jakarta 12140)

ANJING PINTAR (295)

Seekor anjing yang bisa berbicara ketahuan oleh pembantu tuannya bahwa ia bisa berbicara.

"Kenapa kamu tidak bilang pada tuanku kalau kamu bisa bicara?" tanya pembantu itu, heran.

"Ssst... jangan. Nanti saya dapat tugas baru, menjaga telepon." (Deddie, Bandung 40154)

JUAL KEMBALI (297)

Dokter menjadi heran karena ada seorang pasien yang datang tiap hari dengan penyakit yang macam-macam.

"Saya heran sudah lima belas kali Saudara datang ke sini dengan berbagai macam penyakit pula. Apakah obat

yang telah saya berikan selalu Anda minum?"

"Tidak, Dokter."

"Lantas?"

"Saya jual kembali." Donni Wicaksono, Surabaya 60132)

AKU PERCAYA (298)

Seorang anak merengek-rengok minta dibelikan es krim pada ibunya.

"Ma, beliin es."

"Jangan, nanti batuk."

"Nggak, lwan nggak bakal batuk."

"Jangan, nanti pilek."

"Nggak, lwan nggak bakal pilek."

"Jangan sayang, Mama nggak punya uang."

"Nah, kalau itu baru lwan percaya," katanya sambil ngeloyor pergi. (Erly, Lampung 35374)

BUDAYA BACA (299)

Seorang wartawan iseng bertanya pada pemilik toko buku.

"Bagaimana pendapat Anda dengan peningkatan bu-

daya baca masyarakat?"

"Kesel."

"Kenapa?"

"Minat baca tinggi, minat beli rendah. Sehingga buku di rak tokoku banyak yang rusak." (Mechamad Syaefi, Jakarta 13420)

ANAK NAKAL (301)

Agus yang baru saja duduk di kelas 3 SD pulang jauh lebih awal dari waktu yang seharusnya.

"Agus, mengapa kau pulang lebih cepat hari ini?" tanya ibunya kaget.

"Karena saya berhasil memberi jawaban yang tepat atas pertanyaan Bu Guru," jawab Agus.

"Pertanyaan apa yang diajukan Bu Guru?" tanya ibunya kembali.

"Pertanyaan Bu Guru, 'Siapa yang meletakkan buku di kursi Bu Guru?' Dan saya menjawab dengan tepat, 'Saya Bu Guru.' Begitu, Bu." (Sigit Setiawan, Temanggung 56271)

(300)
Yang Ketiga Budi keheranan memperhatikan orang yang sedang memancing pada sebuah ember berisi air.

"Apa yang Anda pancing?" tanyanya.

"Sejenis makhluk yang berbulu," jawabnya.

"Sudah dapatkah?"

"Anda yang ketiga." (Deddie, Bandung 40514)

tulalit

PROFESOR (302)

Seorang profesor sedang tawar menawar dengan seorang direktur sebuah perusahaan terkenal.

"Perusahaan kami akan membayar Anda Rp 2.000.000 per bulan dan bonusnya sebuah Mazda," tawar direktur.

"Apa? Padahal di perusahaan yang lama saya dibayar Rp 10 juta. Dan bonusnya sebuah Baby Benz," kata profesor itu dengan congkaknya.

Tiba-tiba seorang karyawan perusahaan tersebut nyeletuk. "Kalau nggak salah kemarin saya melihat Bapak di pasar loak memakai sepeda kumbang." (Hengky Irawan, Malang 65125)

MIMPI (303)

Amir membicarakan Pak Sugi, tetangganya, yang dirawat di rumah sakit, kepada Jono.

"Kasihlah Pak Sugi, gara-gara hanya mimpi makan buah semangka, beliau dirawat di rumah sakit," kata Amir kepada Jono.

"Kok bisa, Mir?"

"Ketika bangun tidur, sebuah bantal sudah berada di dalam perutnya." (Boby W., Pekalongan 51111)

TAK MAU KALAH (304)

Saat itu tiga orang anak sedang menyombongkan bapaknya masing-masing.

"Ayah, saya seorang tentara yang gagah berani, dia pernah menembak musuh dari jarak jauh," kata Amat sambil menepuk dada.

"Kalau ayah saya seorang pemimpin perusahaan, ke mana-mana dia selalu naik sedang dengan pengawalnya," si Dede menimpali.

Dengan tak mau kalah, si Asep berkata setengah berteriak. "Huuuh... apalagi ayah saya, mobilnya nggak terhitung, sekali dia meniupkan peluit, anak buahnya cepat

cepat datang naik mobil."

Amat dan Dede tertegun sebentar, lalu mereka bertanya, "Memangnya apa pekerjaan bapakmu?"

"Tukang parkir," jawab si Asep sambil berkacak pinggang. (Heru Rosaria, Garut 44112)

TIPS (305)

Saya punya tips untuk menolong orang yang tersengat listrik. Mula-mula, matikan saklar induk. Tapi, kalau tidak mungkin ambil kayu kering untuk memisahkan korban dengan aliran listrik. Namun, bila tidak ada, ambil penyekat lain. Dan kalau tidak ada juga, biarkan saja. Sebab, saya yakin orang itu sudah tewas. (Meicky Rudi, Kediri 64127)

BINTANG (306)

"Mayla, bintangmu apa sih?" tanya Jati suatu hari.

"Scorpio. Memangnya kenapa?"

"Scorpio? Kamu kenal sama Andi dong. Dia juga kan bintangnya Scorpio." (Habibul Miftah, Semarang 50142)

KANAN (307)

Di sebuah halte, sebuah bus kota berhenti. Saat itu seorang kakek sedang turun dengan kaki kanan lebih dulu. Karena kehilangan keseimbangan, sang kakek terjengkang.

"Waduh, Kek, kalau turun kaki kiri duluan," ujar seseorang.

"Kaki kanan aja jatuh, apalagi kaki kiri," bantah Kakek. (Habibul Miftah, Semarang 50142)

REM (308)

Sebuah angkutan kota sedang melaju lumayan kencang. "Apotek kiri, Bang!" pinta seorang ibu.

"Iya, Bu," jawab si supir.

Akan tetapi, sampai apotek sudah terlewati, mobil

belum juga berhenti.

"Bang, apoteknya sudah lewat," protes ibu tadi.

"Iya, iya. Remnya sedang cari, belum ketemu dari tadi."

(Habibul Miftah, Semarang 50142)

ANAK PATUH (309)

Seorang ibu muda sedang berbincang-bincang dengan seorang guru yang menjadi wali kelas anaknya.

"Anak saya adalah seorang anak yang patuh, Bu," katanya. "Jadi, tolong jangan dimarahi. Apalagi sampai dipukul...."

"Tapi," potong guru itu cepat. "Bagaimana kalau dia mulai bertingkah kurang ajar?"

"Pukul saja teman sekelasnya, Bu," jawab ibu itu. "Kalau melihat temannya kesakitan, dia pasti akan ketakutan dan berhenti berbuat kurang ajar lagi." (Indryarko Endhar, Depok 16411)

PERCUMA SAJA (310)

Tono masuk ke dalam kelas dengan muka babak belur. Melihat itu gurunya berkata, "Pasti kamu habis berkelahi

lagi ya? Ayo sana lekas berdiri di muka kelas," perintah gurunya dengan wajah kurang senang.

"Tapi, Pak. Saya baru saja..."

"Sudah jangan membuat alasan. Nanti saja kau ceritakan usai menjalani hukuman."

Setelah selesai menjalani hukuman, Tono ditanya gurunya. "Nah, coba sekarang kau ceritakan..."

"Percuma saja, Pak. Orang yang mencuri sepeda Bapak sudah kabur, kok." (Noor Ifansyah, Kalimantan Selatan)

SEPARUHNYA (311)

Seorang ibu yang sedang mengajak tujuh orang anaknya berjalan-jalan, merasa tersinggung dengan ucapan kondektur sebuah kendaraan umum.

"Bu," kata kondektur itu sambil tersenyum. "Seharusnya bawa anak itu separuhnya saja supaya tidak repot."

"Apa?" tanya sang sambil melotot. "Ini pun sudah separuhnya, tahu?" (Indryarko Endhar, Depok 16411)

Kode Salah (312)

Seorang ibu guru di sebuah TK sedang menguji kemampuan anak-anak di

diknya.

"Coba, Yoga," katanya lembut. "Satu kurang satu sama dengan berapa?"

Karena merasa bingung, Yoga melirik ke arah ibunya yang sedang menunggu di luar kelas. Dilihatnya sang ibu memberi isyarat dengan mempertemukan ibu jari dengan telunjuknya membentuk angka nol. Maka sambil tersenyum bangga, Yoga langsung menjawab. "Satu dikurang satu sama dengan tiga, Bu," katanya. (Indryarko Endhar, Depok 16411)

TAK TERKUNCI (313)

Sebuah kebun binatang membangun sebuah pagar setinggi 3 meter yang tidak sanggup dilewati kangguru. Ternyata, esok paginya, hewan itu ditemukan sedang melompat-lompat di luar pagar. Kemudian pagar tersebut ditambah lagi setinggi 10 meter. Tapi, sang kangguru masih berhasil lolos. Begitu pula setelah pagar dipertinggi sampai 15 meter.

Seekor jerapah bertanya kepada sang kangguru. "Coba tebak seberapa tinggi lagi mereka akan membangun pagaru?"

"Saya tidak lahu," sahut kangguru. "Mungkin sampai ribuan meter, jika mereka tetap membiarkan pintu pagar tidak terkunci. (Hadi Dana, Bogor 16916)

SENSOR SURAT (314)

Seorang penghuni tahanan telah mengetahui bahwa semua surat akan dikenakan sensor ketat. Ketika ia menerima surat dari istrinya yang menanyakan kebun mereka, "Sayang, kapan sebaiknya saya mulai menanam bawang?"

Ia pun membalas, "Jangan sekarang. Sebaiknya galilah kebun itu dulu, karena di sanalah terkubur semua senjata api milikku."

Beberapa hari kemudian, sang istri membalas suratnya. "Sepuluh petugas penyelidikan datang ke rumah kita. Lalu mereka menggali setiap jengkal tanah di kebun kita itu."

Sebagai balasan, ia pun menulis, "Sekaranglah waktunya untuk menanam bawang." (Hadi Dana, Bogor 16916)

RAMALAN (315)

Seekor kodok datang ke paranormal untuk dibaca

garis tangannya. "Anda akan bertemu dengan seorang gadis cantik yang ingin mengenal seala sesuatu tentang Anda."

"Wah itu pasti mengasyikkan. Di mana saya bertemu dengannya?"

"Semester yang akan datang, dalam kelas Biologi-nya." (Hadi Dana, Bogor 16916)

SERIOUS (316)

"Rin, aku mencintaimu," kata Anton.

"Sayang Ton, aku tidak mencintaimu sama sekali."

"Hehehehe... GR kamu. Aku kan cuma main-main."

"Tapi, aku serius." (Ismail, Bogor)

COPY (317)

Seorang pemuda pertama kali datang ke apotik untuk membeli obat. Pemuda itu lalu menyerahkan resep obat kepada petugas apotik.

"Saudara mau dibuatkan copy-nya?" tanya petugas.

"Oh, terimakasih banyak," ujarnya girang. "Dan kalau bisa jangan terlalu pahit ya?" (Ismail, Bogor)

LENGKAP (318)

"Apakah toko ini menyediakan segala peralatan untuk memanjat gunung?" tanya seorang pemuda.

"Betul. Kami menjual segala perlengkapan olah raga panjat gunung secara lengkap," jawab pemilik toko. "Apa saja yang Adik butuhkan, saya jamin ada."

"Kalau begitu saya membeli gunung, untuk latihan besok." (Hans, Cimanggis 16953)

RUMAH IDAMAN (319)

"Seperti apa rumah idamanmu?" tanya Lusi pada Didi.

"Aku ingin rumah di pinggir

kota, terencil, dan jauh dari tetangga."

"Ah, kamu. Jangan sok hidup sederhana."

"Nggak. Aku cuma mau belajar main terompet." (Senno, Jakarta Timur 13610)

GAGAL (320)

Pada akhir kegiatan KKN di sebuah desa terencil, seorang mahasiswa hendak membuat foto bersama dengan beberapa penduduk yang telah lanjut usia. Kemudian mahasiswa itu mengatur posisi para sesepuh dan mempersiapkan tustel otomatis yang bisa menjepret sendiri.

Setelah semua beres, mahasiswa tersebut lari dengan maksud ikut foto bersama. Namun, pada saat itu juga para sesepuh ikut berlari mengira bahwa yang dipasang adalah bom waktu. (Asri, Bandung 45363)

Honor Film (321)

Film action Jagoan Iaku keras di pasaran. Aktor utama merasa bahagia karena ia akan memperoleh bonus dan tambahan honor, sesuai perjanjian. Semua kru sibuk menghitung masing-masing bagiannya.

"Kenapa aku hanya menerima seperempat dari harga perjanjian?" seru pemeran utama dengan wajah berang.

"Apakah kau tidak ingat," kata produser. "Dalam filmmu, kau dirampok dan uangnya tak kembali. Nah, tiga perempat bagianmu ada dalam tas yang dirampok itu," jelasnya.

"Apakah mobil sport yang meledak itu juga bonusku?" tanya si aktor lagi.

"Tentu saja." (Agus Prawito, Semarang 50142)

MENGGANGGU (323)

Di sebuah plaza seorang wanita muda menghampiri petugas keamanan.

"Pak, pemuda yang berdiri itu sangat mengganggu saya," katanya.

"Apakah dia menggoda Hona?" tanya sang petugas.

"Tidak, Pak. Tapi itulah yang mengganggu pikiran saya" (Jimmy Marbun, Bogor 16515)

GANTI (324)

"Dalam pergantian tahun ini, aku ingin semuanya diganti. Ganti perabot rumah, ganti kendaraan, pokoknya kita harus mengganti suasana rumah ini," kata seorang istri pada suaminya.

"Untuk memenuhi semua itu, kau harus mengganti suamimu," jawab si suami, geram. (Jimmy Marbun, Bogor 16515)

JALAN TENGAH (325)

"Yang mana yang kau pilih?" tanya Ana kepada Mery. "Menikah dengan seorang lelaki tua tapi punya banyak uang, atau pemuda ganteng tapi tak punya uang?"

"Aku ini tak senang berpihak, Ana. Dalam setiap hal yang menimbulkan pro dan kontra, aku akan memilih jalan tengah," jawab Mery, seenaknya.

"Maksudmu...?"
 "Maksudku, aku lebih suka memilih pemuda ganteng yang punya banyak uang." (Joko Suprianto, P. Brandan, Sumut 20857)

NYONTEK (326)

Mama merasa sangat bangga melihat hasil ulangan Mukri yang sangat memuaskan.

"Wah, tentunya kamu harus belajar keras untuk mendapatkan nilai yang bagus ini, ya Kri?" tanya Mama.

"Ah, hanya perlu ketahanan mata saja, Ma," jawab Mukri. "Satu setengah jam lamanya saya harus terus-menerus melirik ke bangku samping." (Joko Sudiono, Yogyakarta 55198)

MOBIL MOGOK (327)

Sebuah mobil mogok di tengah jalan, dan penumpang segera turun. Kebetulan ada dua pengemis yang berada tak jauh dari situ.

"Maaf, Pak," kata pemilik mobil itu. "Tolong dorong mobil saya sampai ke bengkel sana, ya Pak."

Belapa girangnya Mimin dan Nenet, dua pengemis itu. Mereka berharap mendapatkan imbalan yang lumayan. Dengan semangat menggebu-gebu mereka mendorong mobil itu hingga sampai bengkel. Dan pemilik itu pun segera menyodorkan selebar uang limaratusan.

"Gila! Masa dorong sejauh itu cuma dikasih gopek. Pelit amat!" gerutu Nenet.

"Sudah, kalau tidak mau, kembalikan saja mobil saya ke tempat semula!" balas pemilik mobil itu tak kalah jengkel. (Joko Sudiono, Yogyakarta 55198)

PENGUSAHA (328)

Iwan, seorang pengusaha muda, baru saja membuka kantor sendiri. Ia menyewa sebuah kantor yang bagus dan lengkap. Ketika sedang duduk, Iwan melihat seorang pria menuju kantornya. Agar kelihatan sibuk, ia berlagak sedang bernegosiasi bisnis di telpon, sembari tak lupa mempersilakan tamunya duduk.

Lalu ia meletakkan gagang telpon dan bertanya, "Ada apa, Pak?"

Pria itu menjawab, "Saya mau memasang sambungan

telpon!" (Abdul Razak Asri, Jakarta Pusat 10310) (329)

MELAMAR PEKERJAAN

Seorang pemuda lugu datang ke kantor yang cukup bonafid dengan maksud melamar pekerjaan.

"Apa ljasah terakhir kamu?" tanya personalia,

"SMA, Pak!" jawab pemuda itu.

"Wah... ternyata kamu belum mengerti juga, ya, bahwa perusahaan ini hanya menerima lulusan SL," kata personalia.

"Tapi Pak, SMA kan S-nya juga satu." (Sunaryono, Yogyakarta 55232)

MOTOR BARU (330)

"Sejak saya membeli motor baru," Joko berkata pada temannya, "Saya tidak

lagi berjalan ke bank untuk menabung."

"Tentu saja," temannya menyahut. "Sekarang kamu naik motor, ya kan?"

"Bukan begitu," sergah Joko. "Saya tidak ke bank lagi karena saya tidak punya uang lagi untuk ditabung." (Nurhadli SA, Semarang 50235)

(331)

MEMANDIKAN CACING

Dokter rumah sakit jiwa itu tampak terheran-heran dengan pasien barunya. Pasien itu tengah memandikan dengan kail yang dimasukkan ke dalam toples berisi air.

"Lagi asyik mancing, ya?" sapa dokter itu ramah.

"Siapa yang mancing?" sahut pasiennya. "Saya lagi memandikan cacing ini, kok!" (Lulut Widayat SP, Solo 57128)

Tak Cukup (332)

Seorang konglomerat, suatu hari terdampar di sebuah kabupaten kecil di ujung timur negeri ini. Rupanya ia kerasan berada di kabupaten itu. Ia pun memutuskan untuk menetap beberapa waktu, agar bisa lebih lama menikmati panorama, dan gadis-gadis cantik alami di sana.

Tapi sayang, uangnya tinggal beberapa ribu perak saja. Maka ia mencairkan cek pribadinya di satu-satunya bank yang ada di kabupaten itu. Sehari kemudian cek itu kembali padanya dengan catatan stempel "Dana tak cukup". Lalu di bawah stempel itu ditambahkan tulisan tangan yang berbunyi, "Bukan dana Anda, tapi dana kami". (Lulut Widayat SP, Solo 57128)

tulalit

BOSAN (333)

"Sekali-kali kita makan di luar dong, Pak," ujar Andi menjelang makan malam.

"Makan di rumah bosan, menunya ini-ini terus," timpal adiknya.

Pak Amat yang memang tak punya uang lantas masuk ke dalam rumah. Lantas ke luar dengan membawa nasi sebakul lengkap dengan lauk pauknya. "Ayo kalian mau makan di mana, boleh pilih deh tempatnya." (Ardiana Eka Sulistiawan, Jepara 59462)

BUTA WARNA (334)

Seorang saksi dimintai keterangannya oleh petugas dari Kepolisian mengenai masalah penjabretan yang baru saja terjadi.

"Bisakah Anda menyebutkan ciri-ciri pelakunya?"

"O... orangnya tinggi, pakai celana jeans dan warna kaosnya kuning, seperti ini, Pak," jawabnya mantap sambil menunjuk kemeja yang dikenakannya sendiri. (Heng-Q, Semarang 50235)

JADI PENGANTIN (335)

Seorang anak bandel sedang dimarahi oleh ibunya.

"Dasar anak tak tahu diri, sudah bandel, bodoh pula. Mau jadi apa kamu kalau sudah besar nanti?"

"Jadi pengantin, Bu." (Daniel Agustinus, Semarang 50231)

SALAH PAHAM (336)

"Selama ini ibuku tidak pernah mengerti diriku. Aku merasa tersiksa. Bagaimana dengan ibumu?"

"Entahlah, aku belum pernah cerita tentang kamu pada ibuku."

(Daniel Agustinus, Semarang 50231)

KEDINGINAN (337)

Seorang lelaki pulang

kelewat malam setelah menyaksikan suatu pertunjukan di desa seberang. Terpaksa ia harus melewati kuburan yang membatasi kedua desa tersebut. Karena gelap, lelaki itu tak mengetahui ada lubang yang cukup dalam dan terperosok ke dalamnya.

Tak lama kemudian lewat seorang pemabuk, lelaki tersebut berteriak dari dalam lubang.

"Hei.... seseorang yang di atas, tolonglah! Saya bisa kedinginan di dalam sini."

"Kasihannya kau, Bung... pantas kedinginan. Rupanya mereka lupa menutup liang kuburmu." Ia pun kemudian menimbun lobang itu dengan tanah. (Rinny, Semarang 50251)

TERLALU CEPAT (338)

"Seorang pencuri baru saja membawa lari dompetku," lapor seorang juara lari cepat.

"Apakah Anda mengejarnya?"

"Tentu. Pertama-tama pencuri itu telah tersusul oleh saya. Tapi, ketika saya menoleh ke belakang, ia telah tak ada." (Hadi Dana, Bogor 16916)

OBAT DEMAM (339)

Seorang dukun dari hutan dipanggil untuk mengobati seorang lelaki yang terserang demam tinggi. Sang dukun lalu membuat ramuan obat yang terbuat dari mata kodok, hati ular, jantung tikus, enam ekor lebah, dan setengah ekor kecoa. Semua ramuan tersebut lalu dihaluskan dan diaduk dengan lumpur dan sedikit kotoran kerbau liar.

Hari berikutnya, sang dukun kembali mengunjungi pasiennya dan menemukan demam pasien tersebut semakin tinggi. "Oh, kasihan benar Anda," ujar sang dukun. "Mungkin lebih baik Anda

meminum beberapa butir aspirin." (Hadi Dana, Bogor 16916)

SALESMAN SUKSES (340)

"Kiat apa yang kau pakai, sehingga penjualan sabun kita meningkat?" tanya manajer itu pada anak buahnya.

"Aku turun langsung ke lapangan, menemui para pembantu rumah tangga."

"Apa yang kau perbuat terhadap mereka?"

"Membuat jadwal, untuk membantu mereka mencuci pakaian." (Indra Alamsyah, Palembang 30113)

FANTASI (341)

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang dokter pada Joko, pasiennya hari itu.

"Begini, Dok, akhir-akhir ini saya berfantasi yang berlebihan dengan aktris Sharon Stone. Dokter mengerti maksud saya kan?"

"Ah, kamu tidak perlu risau. Hal itu terjadi pada hampir semua anak muda."

"Tetapi masalahnya, Dok,

hal itu selalu terjadi setiap saya melihat Bambang, teman saya." (Doan Widhiandono, Malang 65112)

LAMPU WASIAT (342)

Suatu hari Udin menemukan lampu wasiat, yang dapat mengeluarkan satu permintaan.

Setelah berpikir sekian lama, Udin berkata, "Aku ingin menemukan 100 lampu wasiat lagi." (Yudi Priyogo, Tangerang 15417)

MENANG LOTERE (343)

Seorang wanita dengan gembira menelepon suaminya yang sedang berada di kantor.

"Halo sayang. Aku menang lotere," serunya. "Cepat kemari dan kemasilah pakaiannya."

"Bagus," ujar suaminya. "Pakaian musim panas atau musim dingin?"

"Semuanya. Aku ingin kamu keluar dari rumahku hari ini juga." (David Andersen, Mataram 83112)

(344)

Setelah Menikah

"Ton, aku bingung kalau sudah menikah

nanti akan tinggal di mana?"

"Kok bingung? Untuk sementara kamu kan bisa tinggal di rumah mertuamu."

"Itulah masalahnya, sampai saat ini calon mertuaku masih tinggal dengan mertuanya." (Topan S., Manado 95113)

SAMA-SAMA (345)

Seorang istri mengeluh kepada tetangganya, tentang suaminya.

"Bagaimana ya Mbak, suami saya selalu keluyuran setiap malam."

"Kalau sudah tak bisa dina-sehati sih, minta cerai saja."

"Bukan itu yang saya inginkan. Masalahnya saat ia keluyuran kami selalu berada di tempat yang sama." (Ismail, Bogor)

PERANTARA (346)

Seorang pria muda ganteng menghampiri dua orang wanita yang tengah asyik berbincang-bincang. Pria itu lalu berkata kepada wanita berpenampilan sexy.

"Engkau adalah bidadari-ku, wanita tercantik yang pernah kulihat. Matamu yang lembut, bibirmu yang sensual, dan senyummu yang menggoda membuatku terpesona setiap kali memandangmu. Aku jatuh cinta pada pandangan pertamaku. Maukah engkau menjadi milikku."

Wanita itu tersipu-sipu. Dengan malu ia bertanya, "Apa kamu bersungguh-sungguh?"

Pria itu berkata, "Maaf, Nyonya, saya hanya menyampaikannya saja. Puisi ini Bapak itu yang membuatnya." Ia pun lalu menunjuk seorang lelaki gendut setengah baya yang duduk di pojok ruangan. (Ismail, Bogor)

CUCU PERTAMA (347)

Seorang ibu mempunyai dua anak perempuan. Si sulung sudah berkeluarga tetapi belum dikarunia anak. Sedangkan si bungsu belum menikah dan masih sekolah di sebuah SMU swasta.

Suatu sore dokter keluarga mereka menelepon.

"Saya harus menyampaikan sebuah kabar buat Nyonya," katanya. "Sebentar lagi Anda akan mendapat cucu..."

"Oh, menyenangkan sekali. Ini sudah lama aku tunggu. Dokter tahu, aku sudah lama ingin menimang bayi lagi," kata si Nyonya dengan nada riang.

"Tapi, Nyonya... sebenarnya ini tak terlalu menyenangkan..."

"Maksud Dokter?"

"Karena Nyonya akan memperolehnya dari si bungsu." (Tedi Siswoko, Surabaya)

DELAPAN EKOR (348)

Sekelompok mahasiswa pertanian melakukan penyuluhan pada peternak di desa tempat ber-KKN.

"Kami telah berhasil mengawinkan ayam hutan dengan ayam kampung," kata mahasiswa.

"Bagaimana hasilnya?"

"Seekor ayam bekisar."

"Itu tidak seberapa," kata peternak setempat. "Saya juga berhasil mengawinkan ayam hutan dengan ayam kampung. Tetapi, hasilnya bukan seekor ayam bekisar..."

"Hasilnya apa?" tanya mahasiswa, penasaran.

"Delapan ekor ayam bekisar." (Tedi Siswoko, Surabaya)

DELAPAN METER (349)

Seorang turis bertanya pada pemandu wisata ketika sedang mengadakan perjalanan di sebuah taman nasional.

"Hewan apa yang paling berbahaya di sini?"

"Ular Mamba. Penduduk setempat biasanya menyebut ular delapan meter."

"Apakah ia sepanjang itu?"

"Bukan. Delapan meter adalah jarak terjauh yang dapat ditempuh oleh orang yang telah digigit ular tersebut." (Tedi Siswoko, Surabaya)

KEJUTAN (350)

Pak Amat sangat sayang pada istrinya. Ia gemar mem-

beri kejutan di saat ulang tahun. Misalnya saja membelikan kalung berlian, atau mengajaknya menginap di hotel berbintang.

Pada ulang tahun istrinya ke-40, ia ingin sesuatu yang lain. Ia ingin membantu sang istri dengan menata ulang ruang tamu. Beberapa tanaman hidup dipindahkannya ke ruang tamu sebagai hiasan.

Setelah beres, ia pun segera menyambut kedatangan istrinya.

"Apa-apan ini, Pak, kok rumah kita jadi kotor begini?" komentar istrinya kaget. (Ismail, Bogor)

JINS (351)

"Ton, kamu mau beli celana jins nggak? Bokap beli di Amrik nih!" tawar Dono pada temannya.

"Paling juga yang udah bolong..."

"Masih bagus, kok. Asli luar punya. Harganya murah pula."

"Boleh juga. Eh ngomong-ngomong bapakmu kapan ke Amrik?"

"Enam tahun yang lalu, waktu saya masih SD." (Ray Armando, Medan 20155)

PELAT NOMOR (352)

Dua orang bocah sedang mengamati sebuah mumi

yang dipamerkan di sebuah museum. Tampak pada peti mumi tersebut tertulis 1286 SM.

"Apa arti nomor tersebut?" tanya salah seorang bocah kepada yang lainnya.

"Entahlah, mungkin itu merupakan nomor pelat mobil yang menabraknya." (David Wijaya, Mataram 83112)

PEROKOK BERAT (353)

Seorang eksekutif perusahaan rokok ternama mengadakan perjalanan keliling Indonesia untuk mencari seorang perokok berat yang sudah berusia lanjut namun tetap sehat walafiat.

Akhirnya dia menemukan seorang pria berumur 90 tahun yang mengaku telah merokok selama 70 tahun dalam hidupnya.

"Jika Bapak bersedia menjadi bintang iklan produk rokok kamu," kata eksekutif tersebut. "Akan kami bayar 10 juta."

"Oke, saya bersedia," kata pria itu. "Kapan saya bisa mulai?"

"Bagaimana kalau besok pukul 10 pagi."

"Maaf, Nak, saya tidak dapat melakukannya. Karena biasanya jam 10 sampai jam 2 siang saya selalu batuk-batuk." (David Wijaya, Mataram 83112)

Surat Kaleng (354)

"Semalam saya mendapat surat kaleng dari seseorang yang isinya mengancam agar

saya tidak mengganggu istrinya lagi," cerita seorang bapak kepada temannya.

"Mudah, jauhi saja istrinya mulai sekarang."

"Iya, tapi aku jadi bingung wanita mana yang harus kujauhi. Dia tidak mencantumkan namanya." (Adi Fajar, Tangerang 15151)

BERSUAMI (355)

Seorang anak mendatangi ayahnya.

"Ayah, aku sudah menemukannya."

"Apa yang dimaksudkan, anakku?"

"Seorang pendamping hidup. Dia hampir sempurna, Yah. Cantik dan keibuan. Cuma satu kekurangannya."

"Kekurangan itu pasti selalu ada, namanya juga manusia. Tapi, apakah itu?"

"Ia sudah bersuami." (Sudarsono, Grobogan 58152)

TIDUR (356)

Ketika memeriksa PR murid-muridnya, bu Rini bertanya kepada Alan.

"PR ini dikerjakan dengan sangat bagus, Alan. Akuilah, siapayang membuatnya? Ayahmu atau ibumu?"

"Saya tidak tahu, bu Guru. Waktu dikerjakan, saya sudah tidur..." (Sudarsono, Grobogan 58152)

KIKIR (357)

Seorang pria kikir kedatangan tamu yang bermaksud meminta sumbangan untuk yayasan yang mengurus anak yatim piatu.

"Saya pasti menyumbang," kata pria kikir itu. "Saya pun merasakan betapa berat anak-anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya."

"Hati Anda sungguh mulia," puji tamu dari yayasan itu.

"Nah, ini Dodi, Adi, dan Ita. Mereka keponakan saya yang kedua orang tuanya sudah meninggal dunia. Saya akan menyumbangkan mereka untuk yayasan Anda." (Suyu GK, Bandung 40154)

SOK AKRAB (358)

Ketika sebuah truk penuh perabotan, parkir di depan sebuah rumah, bapak dan ibu Tempul sibuk membereskan barang-barangnya. Tiba-tiba

mereka didatangi seorang wanita dari seberang jalan sambil membawa kue lapis.

"Selamat datang di komplek kami, ini saya bawakan kue lapis. Buatan sendiri lho!"

"Eh, tidak usah repot-repot begini," sambut Pak dan Bu Tempul.

"Ah, tidak usah malu-malu. Ayo terima saja. Waktu saya pindah kemari 3 tahun yang lalu, nggak ada lho yang menyambut seperti ini. Makanya saya berusaha untuk menjalin keakraban antartetangga di sini."

"Aduh, gimana ya Jeng," jawab Bu Tempul. "Sebenarnya kami sudah tinggal di sini lebih dari 5 tahun. Sekarang kami beres-beres buat pindah ke rumah baru di daerah Tanjung Priok." (Betty Purwandari, Jakarta 12310)

PENDARATAN (359)

Seorang pilot baru minta izin untuk mendarat kepada Pengawas Pengendali Lalu Lintas Udara, karena pesawat yang dikendalikannya mengalami kerusakan.

"Berapa ketinggian Anda dan di mana posisi Anda saat ini?" tanya Pengawas Pengendali Lalu Lintas Udara.

"Tinggi saya 1,70 meter dan posisi saya di depan pesawat." (Marliani, Banjarmasin)

NAMA LAIN (360)

Seorang petani sedang membajak sawahnya dengan dibantu seekor kerbau. "Ayo, Pole bajak terus! Kamu harus lebih giat lagi."

Kemudian datang seorang temannya menghampiri, "Hei, kerbaumu bukan bernama Pole. Mengapa engkau memanggilnya demikian?"

"Benar, itu nama kerbau tetangga seberang," jawab si petani. "Aku memanggil kerbauku demikian agar ia semakin giat bekerja karena

merasa ada kerbau lain yang membantu." (Arya, Denpasar 80225)

MENYETIR (361)

Seorang suami sedang mengajari istrinya menyetir mobil.

"Lampu hijau jalan, lampu merah berhenti, dan jalan diperlambat apabila engkau melihat mukaku berubah menjadi pucat." (Arya, Denpasar 80225)

DUA ALASAN (362)

"Ngapain kamu memperhatikan saya terus, usil amat sih!" semprot gadis pada seorang pemuda.

"Ada dua alasan."

"Apa?"

"Pertama, saya naksir kamu. Yang kedua, saya satpam di supermarket ini." (Abdul Haris, Bandung 40135)

SELINGKUH (363)

"Tolong siapkan segala perlengkapan obatku ke dalam tas," ujar seorang dokter kepada istrinya.

"Ada apa, Mas, kok buru-buru amat."

"Seorang laki-laki baru

saja menelepon, katanya ia tak bisa hidup kecuali denganku."

"Tunggu dulu, mungkin telepon itu untukku," jawab si istri polos. (Abdul Haris, Bandung 40135)

PEMBUAL (364)

"Aku pergi ke Australia liburan lalu," kata Bimo pada Boni.

"Mana mungkin, Bapakmu kan cuma pegawai biasa?" tanya Boni tak percaya.

"Mungkin saja. Paket wisata itu memang khusus untuk anak-anak para pegawai biasa." (Ari Bayuaji, Mojokerto 61319)

TANGGA (365)

Suara perempuan terdengar di sebuah telepon Dinas Pemadam Kebakaran.

"Tolong, cepat ke sini, ada dua orang lelaki mencoba masuk ke apartemen saya."

"Nona, ini Dinas Pemadam Kebakaran, bukan kantor polisi," sahut operator.

"Iya, saya tahu. Tapi, cepatlah datang ke sini, mereka membutuhkan tangga." (Ahmadi, Grobogan 58152)

(366)

Cara Ketiga

"Anak-anak, kerjakan soal ini dengan cara pertama atau cara kedua. Pakailah cara mana yang kalian anggap paling mudah," kata Pak Guru dalam suatu ulangan Matematika.

Setelah hampir 1 jam, Pak Guru berkeliling untuk melihat jawaban murid-muridnya. Dan akhirnya sampai pada Joko.

"Joko, mengapa lembar jawabanmu masih kosong, padahal waktunya tinggal 2 menit?" tanya Pak Guru.

"Saya sedang memakai cara ketiga Pak," jawab Joko kalem. (Alfan Reza, Yogyakarta 55271)

TELEPON (367)

"Telepon dari siapa, Bik?" tanya Pak Budi pada pembantunya.

"Dari seorang laki-laki, Tuan."

"Buat siapa?"

"Dia tanya apakah benar di sini rumah pak Budi, langsung saja saya jawab Ooooo... bukan, di sini rumah dinas."

(Rudi C. Erbos, Purwokerto 53121)

KAKI TUA (368)

Seorang laki-laki tua mengeluh pada seorang dokter, bahwa kaki kanannya sering sakit.

"Rasa sakit di kakimu itu disebabkan oleh umur tua," kata dokter usai pemeriksaan.

"Jangan anggap saya ini tolol, Dokter," protes laki-laki itu. "Kaki yang satunya juga sama tuanya, tapi saya tidak punya keluhan apa-apa."

(Hans K., Malang 65112)

DOKUMEN (369)

Di dalam benteng pertahanan yang sedang diserbu musuh, sang komandan memberi perintah.

"Kumpulkan semua dokumen dan urutkan sesuai tanggal."

Dua jam kemudian bawahannya melapor, "Dokumen telah disusun rapi. Sekarang saya siap menerima perintah berikutnya."

"Bakar dokumen-dokumen itu!" (Tedi Siswoko, Surabaya)

GARUDA (371)

"Untuk memilih sesuatu, aku selalu melempar uang logam. Kalau yang terbuka sisi angkanya aku mulai belajar. Jika sisi garudanya aku pergi ke diskotek," kata Didik kepada Kusno.

"Yang muncul tentu gam-

bar Garuda, karena seringkali kau pergi ke sana."

"Ya, tetapi itu terjadi setelah lemparan ketujuh." (Dewi Rachmawati, Grobogan 58152)

BERAT (371)

Suatu hari di tengah jalan, Budi melihat Anto berjalan tertatih-tatih sambil memanggul kotak kayu yang besar. Didorong rasa kesetiakawanan-nya, Budi langsung membantu Anto memanggul kotak itu.

"Isinya apaan sih Ton, kok berat sekali?" tanya Budi dengan napas ngos-ngosan.

"Nggak tahu. Hadiah dari bibiku. Katanya sih kejutan."

Mereka meneruskan perjalanan yang lumayan jauh. Sesampainya di rumah, Anto membuka kotak tersebut. Ternyata isinya sebuah kereta dorong." (Dwiyani Christyanti, Surabaya 60400)

TULI (372)

"Untuk membangkitkan semangat belajar anak Anda, saya punya cara yang bagus. Anda putar kaset lagu kesayangannya ketika dia tak mau belajar," kata dokter kepada Ibu Rena.

"Tapi, Dok."

"Coba dulu cara yang satu ini. Kita lihat nanti perkembangannya."

"Tapi, dok, itu membutuhkan waktu sangat lama."

"Kenapa?"

"Saya harus mencari dokter yang bisa menyembuhkan telinga anak saya lebih dulu, sebelum nasehat dokter saya jalani." (Kasdram Maradona, Grobogan 58152)

SIM (373)

"Hari ini saya kehilangan kekuasaan atas mobilku," Hamid mengeluh pada temannya.

"Mengapa? Tabrakan? Ditilang?"

"Oh bukan. Hari ini istriku

mendapat SIM." (Kasdram Maradona, Grobogan 58152)

WARUNG (374)

Paidi adalah pemuda desa yang baru pindah ke kota untuk melanjutkan sekolah. Dia ingin merasakan makanan kota. Sampai lah dia di sebuah warung.

"Mbak, pesan fried chicken dan coke," kata Paidi.

"Maaf, Mas, ini warung telekomunikasi, tidak ada fried chicken dan coke, ada juga SLJJ dan SLI," jawab penjaga.

"Tak apalah, beri saja saya SLJJ satu piring dan SLI satu gelas." (Robianto Preira, Malang 65112)

KARCIS (375)

Pertandingan sepakbola akan segera dimulai. Di podium VIP duduk seorang anak laki-laki.

"Nak, engkau datang sendiri ke mari?" tanya orang di sebelahnya.

"Tentu saja, Pak."

"Dan engkau sanggup membeli karcis yang begitu mahal?"

"Bukan, saya yang beli, tetapi ayah saya."

"Mana ayahmu?"

"Tentunya ia sedang mencari karcis ini di rumah." (Sudarsono, Grobogan 58152)

Harga Tomat (376)

Seorang wanita penderita rematik berada di sebuah pasar swalayan. Ia membungkuk untuk mengambil beberapa tomat. Pada waktu itu ia merasakan sakit dari punggung ke bawah, sehingga sulit bergerak. Ia reflek menjerit.

Seorang pramuniaga yang berada di dekatnya membungkuk penuh pengertian, dan berkata, "Kalau menduga harga tomat itu terlalu mahal, Anda harus melihat harga tomat di tempat lain saja." (Hans K., Malang 65112)

BANTUAN (377)

Sekelompok pengusaha berkunjung ke Jerman. Sial, di tengah perjalanan sayap kanan pesawat terbakar. Pesawat pun mulai oleng.

Pilot segera keluar dari kokpit untuk menenangkan penumpang yang menjerit-jerit ketakutan. Sambil bersiap-siap memakai parasut, pilot itu berkata, "Jangan panik, saya akan mencari bantuan!" (Sudarsono, Grobogan 58152)

IKAL (378)

Rismi, Rahmi, dan Ani melamar pekerjaan sebagai sekretaris. Staf personalia perusahaan mengajukan pertanyaan utama, "Berapa 3 + 3?"

"6," jawab Rismi.

"66," jawab Rahmi.

"6 atau kemungkinan 66," jawab Ani.

Dahi, staf personalia itu, langsung berkerut. Ia segera menghadap bosnya. "Yang pertama jelas masuk akal. Yang kedua cuma imajinasi. Yang ketiga menampakkan keduanya. Mana yang ingin dipilih?"

"Saya ingin yang cantik dan berambut ikal." (Kasdram Maradona, Grobogan 58152)

GANTIAN (379)

Menjelang tidur, seorang suami mengeluh kepada istrinya.

"Ma, aku sedang menghadapi dilema. Dokter yang memeriksaku tadi sore menyarankan agar aku menghilangkan stres dengan bermain golf."

"Lalu, kenapa?"

"Padahal, pelatih golf menyuruhku untuk berhenti bermain. Soalnya, kalau aku yang main, dia stres." (Andre Palar, Tanjung Karang)

WANITA MENIKAH (380)

Sepasang kekasih sedang bermesraan.

"Rud, apakah kamu akan mencintai saya seperti ini apabila kita sudah menikah nanti?"

"So pasti," jawab Rudi. "Saya selalu menyukai wanita yang sudah menikah." (Andre Palar, Tanjung Karang)

BUKU PEMBIUS (381)

Perpustakaan kampus selalu ramai selama ujian akhir semester berlangsung. Begitu juga yang terjadi di jurusan Kedokteran. Hampir setiap meja ditempati oleh para mahasiswa yang sedang sibuk membaca buku-buku tebal. Tapi, di salah satu meja seorang mahasiswa sedang tertidur pulas berbantalkan buku berjudul *Anesthesiology* (ilmu pembiusan). (Hadi Dana, Bogor 16916)

TAKUT (382)

Seorang wanita sedang menangis karena suaminya pingsan dan dirawat di rumah sakit. Tatkala sang suami sadar, ia heran melihat istrinya sedang menangis.

"Mengapa kamu menangis, aku kan cuma pingsan?"

"Aku takut Abang meninggal, lalu aku berpikir..."

Karena penasaran, sang suami memotong, "kau

berpikir apa?"

"Aku berpikir, apakah masih bisa kawin lagi." (Ade Yulianto, Kuningan 45565)

SERITERAKHIR (383)

Seorang terpidana hukuman mati diminta menyebutkan keinginan terakhirnya.

"Permintaan saya hanya satu, agar saya tak mati penasaran, Pak."

"Apa?"

"Mohon hukuman mati saya ditunda sampai besok pagi. Karena nanti malam serial TV favorit saya merupakan seri terakhir." (Harison, Yogyakarta 55281)

TERTIPU (384)

Seorang mafia masuk ke sebuah bar yang penuh sesak. Kemudian ia bertanya dengan sopan kepada semua orang yang ada di situ.

"Adakah di antara kalian yang bernama Udin?"

Seorang anak kecil mendekatinya dan dengan gaya sombong ia berkata, "Saya Udin. Kamu mau apa, hah?"

Tak dinyana sang mafia segera menghajar dan memukulinya sampai babak belur.

"Apa yang terjadi kemudian? Setelah dipukuli, dengan santainya si anak kecil tadi mencemooh, "Tertipu kau, aku kan bukan Udin!" (Richarda, Sukabumi 43121)

MANA MUNGKIN (385)

Seorang pemulung tertarik melihat seorang perempuan yang sedang sibuk menyusun kertas.

"Kerjakan juga yang ini," kata pemulung itu sambil menuangkan gerobak yang penuh dengan kertas bekas.

Perempuan itu menerimanya sambil tertawa terbahak-bahak. Tiga jam kemudian pemulung itu kembali lagi ke tempat itu. Hanya satu lembar yang tidak tercabik. Di atas kertas itu tertulis pesan,

"Mana mungkin saya membalas surat sebanyak itu." (Indra Alamsyah, Palembang 30113)

DANGDUT (336)

Di sebuah toko kaset, terdengar sekelompok remaja sedang membicarakan album terbaru penyanyi dangdut favorit mereka. Sampai-sampai mereka bertengkar mempermasalahkan judul lagu yang sedang mereka cari.

Tiba-tiba masuk seorang remaja lain. Dari penampilannya jelaslah terlihat bahwa ia penggemar fanatik musik rock. Begitu masuk dan mendengar pertengkarannya itu, ia tersenyum sambil berkata dalam hati, "O... SLASH, lindungilah aku dari aliran dangdut." (Agus Kaloli, Ujungpandang 90142)

CADEL (387)

Roni dan Adi sedang berlibur di Bali. Mereka mengunjungi berbagai tempat wisata di sana.

"Ron, tempat ini namanya Tanah Lot, kan?"

"Tanah Rot," ralat Adi.

"Lho, Tanah Lot dong!" balas Roni.

Mereka pun ngotot mem-

pertahankan pendapat masing-masing. Akhirnya untuk mengakhiri perselisihan, mereka mendatangi penduduk di situ.

"Pak, numpang tanya, nama tempat ini apa ya?"

"Tanah Rot."

"Tuh betul kan!"

Sebelum pergi, Roni berkata, "Terimakasih, Pak."

"Kembali." (Izaak W.F. Siwy, Bogor 16133)

GILA (388)

"Apakah Anda akan marah kalau ada yang mengatakan Anda gila?" tanya seorang dokter kepada pasiennya.

"Tentu saja, Dok."

"Kalau begitu, saya tak akan mengatakan penyakit Anda." (Agus Kaloli, Ujungpandang 90142)

SAKIT KEPALA (389)

Pada suatu malam, Nyonya Ani menelepon dokter jaga rumah sakit.

"Dokter, dokter... suamiku menelan 30 tablet obat sakit kepala. Apa yang harus saya lakukan?"

"Lakukan sesuatu yang membuat dia sakit kepala." (Izaak W.F. Siwy, Bogor 16133)

(390)

Berat Ideal

Sepasang suami istri memeriksakan kesehatannya ke dokter.

"Bapak kelebihan berat badan. Biar ideal, tolong beratnya dikurangi 6 kg."

"Baik, saya akan mulai diet."

"Bagaimana dengan saya, Dok?" tanya si istri.

"Ibu justru kurang berat. Seharusnya menambah 100 gram lagi."

Sang istri kontan berkata pada sang suami, "Tuh kan, Pak, dengar sendiri apa kata dokter. Jadi, sepulang dari sini kita langsung ke toko emas. Belikan aku 100 gram, biar beratku ideal." (Eko, Bandung 40116)

tulalit

SOPIR (391)

Antok seorang anak yang baru beberapa bulan masuk SD. Ia diberi nasehat ibunya yang khawatir tentang pen-culikan anak.

"Jangan sekali-sekali ka-mu ikut mobil yang sopirnya tidak kamu kenal, ya Nak," kata ibunya. "Sudah, seka-rang kamu berangkat. Mobil jemputanmu sudah datang."

Tak lama kemudian, Antok masuk rumah lagi. "Lho, bu-kannya kamu sudah harus berangkat?" tanya sang Ibu heran.

"Sopir mobil jemputannya orang baru, Bu. Antok kan be-lum kenal." (Listiyono Setyo Sanyata, Bali 80225).

KERASAN (392)

Fajar adalah seorang pa-sien RS Jiwa. Pagi itu dia me-nemui dokternya.

"Dokter, sudah waktunya diberi penghargaan yang ter-tinggi."

"Baik. Tapi apa alasan-nya?"

"Karena saya adalah pa-sien teladan yang paling ke-rasan tinggal di rumah sakit ini." (Djuminah, Jakarta 13120).

TERLALU SOPAN (393)

"Apakah Anda kenal lelaki yang menendang dan menendai keran di dekat pompa itu?" tanya seorang detektif ter-kenal kepada seorang petu-gas di sebuah stasiun kereta api.

"Tidak, Pak. Begitu banyak penumpang kereta api yang setiap hari datang ke stasiun ini."

"Kalau begitu, tolong pang-gil kepala stasiun," perintah detektif itu.

Ketika kepala stasiun tiba, si detektif kembali menanya-kan pertanyaan yang sama. "Maaf Pak, tetapi saya tidak pernah melihat orang itu se-

belumnya," ujar kepala sta-siun sembari melihat laki-laki tersebut dengan teliti.

Tiba-tiba si detektif berja-lan ke arah lelaki tak dikenal itu. "Mohon maaf Tuan, bila ingin berbicara tanpa mem-perkenalkan diri sebagaima-na mestinya," kata detektif. "Saya ingin memboritahukan bahwa jaket Anda sedang terbakar." (Hadi Dana, Bogor 16916).

PESTISIDA (394)

"Kalau aku jadi matahari, kau jadi apanya, Yang?"

"Jadi bulan."

"Kalau aku daun?"

"Aku klorofilnya, dong!"

"Iya, kalau aku jadi kumbang?"

"Tentu saja, aku jadi pes-tisida." (Rivai Affandi, Salatiga 50775).

DANDANAN (395)

Setelah hampir dua jam berdandan, akhirnya Julie ke-luar dari kamarnya dan mene-mui Mike yang meninggalkannya sejak tadi.

"Lihat penampilanku, Mi-ke. Elegan, kan?" kata Julie sambil bergaya seorang peragawati.

"Hmmm... kita akan meng-hadiri pesta perkawinan, bu-kan?" kata Mike.

"Benar. Memangnya kamu pergi?"

"Sobalnya kau simpan saja dandanammu untuk pes-ta malam Halloween." (Rivai Affandi, Salatiga 50775).

JELEK (396)

Pak Ali sedang mengintero-gasi Hendra, calon mertua-nya, di ruang tamu.

"Bapak dengar dari Susi, setiap kali kamu kemari, pasti kamu mabuk. Apa benar itu?" tanya Pak Ali tegas.

"Benar, Pak."

"Apa yang menyebabkan kamu begitu?"

"Sebab, kalau saya kemari tidak dalam keadaan mabuk, Susi terlihat jelek di mata saya," jawab Hendra dengan tenangnya. (Tonl Fatoni, Serang 42117).

SATE (397)

Seorang turis mancaneg-dra datang ke tempat prak-tek dokter.

"Dokter, mengapa tiap kali makan sate, mulut saya se-perti tertusuk sesuatu?"

"Lepaskan dulu daging dari tusuknya," nasehat dokter. (todl Siswoko, Surabaya).

..... (398)

Uang Kembali

"Saya sangat kha-watir dengan anjing saya ini," tutur seorang lelaki kepada dokter hewan. "Tadi saya telah men-jatuhkan beberapa lembar uang se-puluh ribuan ke lantai, Tapi sebelum saya memungutnya kembali, anjing ini telah memakan semuanya."

Kemudian, sang dokter hewan mo-nyarankan moninggalkan anjing itu di-rawat selama semalam suntuk di ruang prakteknya.

Esok harinya, pemilik anjing itu datang lagi untuk melihat dan me-nanyakan keadaan poliharnya. "Maaf, belum ada uang kembaliannya," sahut sang dokter hewan. (Hadi Dana, Bogor 16916).

BAJU BARU (399)

Sepulang dari supermar-ket, seorang kakek dengan bangga memamerkan pada cucunya baju baru yang di-belinya.

"Gimana, Cu? Bagus, kan?"

"Iya, bagus, Kek," si cucu monanggapi sambil terse-nyum. "Tapi lain kali kalau mau memamerkan baju, celana kakek nggak usah dile-pas!" (Yudhi Herwibowo, Purwokerto).



KERJAAN RUMAH (400)

Seorang guru memarahi muridnya yang memang terkenal nakal dan pemalas.

"Mengapa kamu tidak mengerjakan pekerjaan rumahmu?"

"Karena saya belum pulang ke rumah, Bu. Tadi mana saya menginap di rumah ini." (Nurul Quddusy, Bogor 151)

KUM GANTUNG (401)

"Kesalahan apakah yang sudah Anda perbuat?" tanya wartawan pada seorang terdakwa.

"Membunuh istri saya dengan sengaja."

"Apa keputusan hakim?"

"Satu bulan penjara."

"Hanya itu?"

"Ya. Setelah itu, saya baru menjalani hukuman gantung." (Hans K., Malang 14)

SAN TELEPON (402)

Karena ada hal penting yang harus segera disampaikan, Darwis segera menelepon temannya.

"Halo, selamat siang. Bisa tolong bantu?" terdengar jawaban di seberang.

"Tolong katakan pada Doga agar menyuruh Joni panggilan Tono untuk memberitahu Deny bahwa saya ingin bicara dengan Budi untuk memberi kabar pada Dedy mengenai pesan yang ingin saya sampaikan kepadanya."

"Tunggu sebentar ya!" terdengar orang di seberang. "Idiiiiiiii..... ada telepon!" (Wiek Susanto, Bekasi 530)

TAP SAJA (403)

"Aku baru saja membeli alat bantu pendengaran buatan luar negeri. Kini, indera pendengaranku berfungsi dengan baik."

"Oh... cuma lima puluh ribu rupiah, kok." (Wiek Susanto, Bekasi 17530)

LUNAS (404)

"Ini pembayaran saya yang terakhir, jadi cicilan kereta bayi itu sudah lunas ya?"

"Terima kasih, Bu. Ngomong-ngomong, sekarang sudah sebesar apa bayimu?"

"Minggu lalu, saya baru menikahkannya dia." (Tonny, Jambi 36146)

REKENING (405)

"Dulu, istriku belanja di tiga atau empat toko sekaligus dan rekening masing-masing toko luar biasa besarnya. Tetapi, sekarang tiap kali belanja, rekeningnya jauh lebih kecil."

"Baguslah. Artinya, istrimu sudah sadar bahwa hidup boros itu tak baik."

"Bukan begitu persoalannya. Sebab ia belanja di tiga puluh toko atau empat puluh toko sekaligus." (Tonny, Jambi 36146)

UNTUNG (406)

Bejo dan Bedul mengadakan tebak-tebakan.

"Untuk membuktikan betapa pandainya aku ini bila kau dapat menjawab pertanyaanku, maka akan kuberi kau Rp 20.000," kata Bejo.

"OK, dan supaya pertaruhan ini lebih menarik maka akan kuberi kau Rp 10.000 bila aku tidak dapat menjawab pertanyaanmu," tantang Bedul.

"Baik, kau tanya dulu."

"Benda apa yang naik ke udara dengan tong dan kembali ke darat dengan dua kaki dan kacamata?" tanya Bedul.

Setelah berpikir cukup lama, "Aku nyerah kalah. Ini Rp 20.000. Sekarang giliranmu, benda apa yang naik ke udara dengan tong dan turun..."

"mata?"
"Aku nggak tahu," jawab Bedul cepat. "Nih, Rp 10.000." (Tonny, Jambi 36146)

SEBUAH FILM (407)

Wilza dibawa ayahnya menonton film tentang kehidupan di zaman purba. Ketika di layar muncul adegan budak-budak yang dilemparkan ke dalam kandang singa untuk santapan singa, Wilza menggenggam tangan ayahnya kuat-kuat dan mulai nangis.

"Jangan menangis," bujuk ayahnya.

"Lihatlah singa yang di pojok itu, Ayah," kata Wilza tetap berpegangan.

"Itu hanya sebuah film, Wilza."

"Tapi ayah, singa yang di pojok itu," kata Wilza dengan tersedu-sedu. "Dia belum mendapat budak satu pun untuk dimakan." (Sarbaini Tanjung, Medan 20117)

KERAS KEPALA (408)

"Sebagai seorang pengusaha rokok di Indonesia, apakah Anda merasa dirugikan atas pendapat bahwa merokok dapat merugikan kesehatan?"

"Ya, tentu."

"Tapi, ini rumahmu kan?"

"Tentu saja bukan. Ini rumah calon mertuaku."

"Pekerjaanmu?"

"Syukurlah, sekarang aku sudah terdaftar sebagai calon pegawai negeri." (Budiman W., Denpasar 80114)

sehatan?"
"Oh, tidak. Saya justru merasa salut."

"Salut soal apa?"

"Saya salut bahwa orang Indonesia tetap berkeras kepala untuk tetap merokok." (Nanang Picaulima, Grobogan 58152)

TERLAMBAT (409)

"Bedebah, jadi kemarin sewaktu kamu ngobrol sama si Jito itu membicarakan aku ya?"

"Lho, ngobrolnya sudah kemarin. Dengarnya kok baru sekarang." (Dasir, Purworejo 54265)

CALON (410)

"Wah, hebat kamu. Kalau dulu jalan kaki, sekarang pakai mobil," ujar seorang lelaki pada sahabat lamanya.

"Oh, itu mobil calon istriku."

"Tapi, ini rumahmu kan?"

"Tentu saja bukan. Ini rumah calon mertuaku."

"Pekerjaanmu?"

"Syukurlah, sekarang aku sudah terdaftar sebagai calon pegawai negeri." (Budiman W., Denpasar 80114)

(411)
Bulan Madu
Tina yang baru pulang dari bulan madu ke Amerika disambut temannya.

"Bagaimana acara bulan madumu di Amerika?"

"Oh, indah sekali."

"Lha, suami kamu mana?"

"Masih di Cina."

"Lho, dari Amerika langsung ke Cina ya?"

"Nggak, dia bulan madu ke Cina." (Taruna Saniava, Yogyakarta 55222)